NO NEED
affection
A STORY BY

~~NO~~ ~~NEED~~ affection

A STORY BY

DJANGLES

Affection Series

1. Last *Affection*
2. No Need *Affection*
3. Sweet *Affection*
4. *Affectionate* Completion

Prolog

"Bu Saras, semua sudah siap." Aku terkesiap ketika mendengar suara itu. Pandanganku yang dari tadi menatap sebuah undangan teralihkan secara penuh, terpecah sama seperti deru nafasku yang terpecah karena kekagetan ini.

Titania akan menikah?

Lalu bagaimana dengan tunanganku, Nata? Bukan.. bukannya aku tidak senang satu-satunya sainganku itu akan menikah, tetapi ada yang terasa janggal disini, aku tau mereka berdua masih berhubungan bahkan hingga bulan lalu mereka masih pergi bersama meskipun aku sudah memohon kepada Tania untuk tak lagi mendekati Nata ataupun meladeninya.

Kupikir, Tania selama ini hanya mengabaikan permintaanku dan ucapannya

yang akan menikah padaku saat aku mendatanginya beberapa bulan yang lalu itu hanya omong kosong belaka. Aku tidak menyangka bahwa itu kenyataan.

Dia ternyata tak seburuk itu.

Pernikahan seperti apa yang dia jalankan ketika hatinya sepenuhnya kepada Nata? Aku benar-benar ragu akan itu, dia bahkan rela menjadi yang kedua hanya karena rasa cintanya pada Nata. Dan perasaan Nata masih sepenuhnya milik Tania.

Baiklah, tidak perlu protes, memang sebenarnya aku yang kedua, yang merambat masuk kedalam kehidupan cinta mereka melalui perjodohan dua keluarga. Tapi aku dan Nata sudah bertunangan, meskipun hati Nata tak akan pernah kudapatkan.

"Lanjutkan *shooting* tanpa saya." aku segera berjalan keluar setelah memberitahu asistenku dan memilih menghubungi Nata yang mungkin saat ini sedang berkutat dengan pekerjaannya. Jari-jariku yang akan

menekan *call* terhenti ketika suatu pikiran langsung masuk ke dalam otakku.

Nata tak pernah suka aku mengganggunya.

Baiklah, masa bodoh. Aku hanya ingin tau keadaannya sekarang. Dengan dada bergetar aku mengarahkan ponselku ke telinga, mendengar sambungan itu tersambung dan beberapa detik kemudian langsung diangkat olehnya.

Oleh orang yang berhasil merebut seluruh perhatianku selama ini.

"Halo?" suara beratnya langsung membuatku merinding seketika. Aku tersenyum, sudah berapa hari kami tidak saling menghubungi? Bodoh Saras, bisa-bisanya aku mengharapkan sesuatu yang tak mungkin terjadi. Jika bukan aku yang menghubungi Nata, dia tidak akan pernah repot-repot menghubungiku.

Jika tidak Tante Olla yang mempersiapkan acara kencan kami, demi

bumi dan langit dia tak akan pernah mengajakku berkencan.

Ya, seperti itu orang yang kucintai.

"Halo? Kalau kamu nggak mau ngomong, saya tutup, saya cukup sibuk" ujarnya dingin.

"Mbak Tania akan menikah?" tanyaku langsung. *FYI*, Titania satu tahun lebih tua dariku.

Diam beberapa detik, membuatku yakin dia sedang berpikir.

"Kamu sudah menerima undangannya?" tanyanya pelan, aku bisa mendengar emosi tertahan dari suaranya. Bolehkah aku tertawa sekarang? Seharusnya aku khawatir dia akan bunuh diri karena cintanya akan dipersunting laki-laki lain, tapi yang kurasakan sekarang hanya kelegaan dan harapan yang akan segera muncul akan hubungan ini.

"Udah, baru aja. Kamu..."

"Ya sudah."

Tut.

Sambungan terputus. Benar-benar membuatku geram. Tapi detik berikutnya yang kurasakan hanya rindu. Aku merindukan suaranya, meskipun aku tau dia tak akan merindukanku. Aku menginginkan bertemu dengannya meskipun yang dia mau aku lenyap dari dunia ini.

Tidak apa. Aku tidak akan apa-apa meskipun dia tak mencintaiku. Nata tak perlu mencintaiku, dia hanya perlu disampingku, menjadi pendampingku. Aku tidak butuh cintanya.

Ucapan bodoh apa lagi yang sedang kuyakinkan di dalam hati?

⚡⚡⚡

Pernahkah aku mengatakan bahwa selama satu setengah tahun berkenalan dan hampir satu tahun bertunangan. Nata hanya pernah menghubungiku dua kali? Pertama saat dia dipaksa Tante Olla untuk mengundangku makan malam tiga hari setelah pesta pertunangan kami, dan yang

kedua adalah ketika kemarin dia mengubungiku untuk menemaninya datang ke acara ini.

Ini pertama kalinya dalam sejarah pertunangan kami dia memintaku bersamanya dengan inisiatifnya sendiri.

Pernikahan Titania Kiaraswari dengan Bima Alfarizi.

Nata tampak menegang ketika melihat dua mempelai di pelaminan itu. Aku yang hanya memperhatikannya dari samping bisa begitu yakin tidak lama lagi dia akan menonjok laki-laki yang dengan tidak malunya mencium puncak kepala Tania dan bercanda dengan wanita itu. *Shit!* Mana mungkin malu, mereka sudah suami istri. Aku tidak bisa membayangkan ekspresi Nata dari depan wajahnya, pasti jauh lebih menyeramkan dan penuh kecemburuan.

"Kok mereka bisa menikah?" tanyaku pada akhirnya, takut-takut dia akan mengamuk disini. Dia akhirnya melepaskan

pandangan dari Tania dan menatapku sekilas. "Dijodohkan."

Oh.. "Sama kayak kita?"

"Dia *crush* Tania saat kuliah." Aku mengangguk-angguk paham. Cinta lama bersemi kembali ternyata. Aku lega kecurigaanku pada Tania selama ini tidak terbukti dan berhasil membenarkan kata Andreas bahwa Tania tak seburuk yang Tante Olla bicarakan. Aku tidak ingin mencari musuh sebenarnya, namun melihat kedekatan Tania dan Nata dibelakangku itu benar-benar membuatku iri dan juga cemburu.

"Mereka akad di Palembang, di kampung halaman yang laki-laki." ucapan Nata membuatku sepenuhnya menoleh, dia benar-benar bicara denganku kan?

"Takut digagalin kamu kali." balasku cuek setengah bercanda—*yeah* seperti dia akan menanggapi becandaanku saja. Aku langsung ditatapnya dengan pandangan

tidak percaya. Aku buru-buru menyambung pertanyaan. "lalu.. kamu?" tanyaku pada akhirnya, membuat Nata menoleh.

"Apa?" dia menyipitkan matanya.

Aku tersenyum miring. "Nggak berniat bunuh diri kan habis ini?" sebenarnya, rasanya benar-benar sakit mengucapkan hal ini, namun aku sudah terbiasa menahannya.

"Saya lebih pengen membungkam mulutmu sekarang!"

"Dengan bibirmu?" tantangku, semakin membuatnya mengernyitkan dahi. Seolah-olah aku *parasit* yang baru saja hinggap di bahunya. Menatapku *jijik*. Aku tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala penuh kemenangan. Biarkan saja dia semakin *dongkol* dengan tindakanku. Dia juga tak pernah tahu bagaimana rasanya menjadi diriku, berpura-pura tidak ada perasaan dan berpura-pura tidak menginginkan pertunangan ini. Padahal di dalam hati, aku terus berdo'a agar hubungan ini tak akan

putus ditengah jalan.

Munafik? Memang.

Nata mendengus dan tak menghiraukan ucapanku lagi, membuatku juga diam sepenuhnya. Aku kemudian memutuskan untuk menariknya saat sudah tidak ada lagi orang yang bersalaman dengan kedua mempelai, lebih cepat pergi dari sini lebih baik sebelum Nata benar-benar berniat bunuh diri.

"Makasih ya Pak, sudah datang." ujar Tania saat melihat kami berdua di depannya. Dia hanya tersenyum *kikuk* pada Nata, Nata menyalami Bima—suami Tania lebih dahulu, aku hanya mengekor di belakangnya.

"*Sorry*, waktu itu gue nonjok lo." ucapan Bima membuatku terdiam sepenuhnya, mereka pernah bertengkar? *Wow*, tidak perlu lagi aku tanya alasan kenapa mereka bersikap kekanak-kanakan seperti itu. Tentu saja memperebutkan Tania.

Aku sungguh iri dengan Tania, Dia bisa

mendapatkan perhatian dari dua laki-laki sekaligus. Sedangkan aku, jungkir balik mengejar Nata tak pernah ditanggapinya dengan baik. Malah semakin makan hati.

Nata tersenyum simpul. "*It's okay*, salah gue jadi *brengsek*." aku menatap Nata sepenuhnya sekarang "Titip Tania ya, gue udah hampir selalu menjaganya dari beberapa tahun yang lalu. Kalau lo menyakiti dia, lo ingat aja gue yang bisa *nikung* lo kapan aja." ucapan itu spontan menghunus tepat di jantungku, membuatku kembali dihantam rasa sakit.

Nata selalu menjaga Tania? Apakah perlakuan yang sama akan kudapatkan setelah ini atau seumur hidupnya dia akan tetap menjaga Tania?

Bodoh. Seharusnya aku tau dia tak akan pernah menjagaku seperti itu.

Tidak apa. Aku bisa menjaga diriku sendiri.

⚡⚡⚡

1. Let Me Love You

Don't you give up, nah, nah, nah

I won't give up, nah, nah, nah

Let me love you

Let me love you

(Justin Bieber ft DJ Snake - Let Me Love You)

Aku melantuntan lagu yang akhir-akhir ini menjadi kesukaan itu. Dimana-mana, aku selalu menyetel lagu itu. Lagu dari *Justin Bieber* ini benar-benar menggambarkan suasana hatiku saat ini. Usiaku sudah lewat dua puluh delapan tahun, sudah dua tahun bertunangan dan hilal akan menikah belum juga terlihat. Sudah satu tahun sejak Titania menikah, Nata semakin tertutup saja, satu tahun ini sepuluh jariku tidak penuh untuk menghitung pertemuan kami.

Setiap kali aku mengajaknya bertemu

dia ada rapatlah, capeklah, sibuklah, atau *proyek* diluar kota, bahkan dia saja kemarin tiga bulan berada di Makassar untuk mengurus cabang baru.

Menyebalkan. Apa aku benar-benar memiliki tunangan?

Dalam mimpimu, Saras.

Aku sampai di sebuah *Mall* ditengah kota, hanya ada satu hal yang membuatku bisa melupakan sifat-sifat Nata. Makan! Aku tidak bisa tidak makan apabila *stress*, Aku tidak peduli dengan bisikan orang-orang disekitarku untuk mengurangi porsi makanku, badanku susah gendut *fyi*, dan itu sangat membantuku menjalani hobiku ini.

Aku tidak perlu dicaci Nata jika dia melihatku karena bentuk tubuhku yang tidak *proporsional*. Memangnya dia peduli dengan berat badanku? Kakiku pincang sebelah saja dia tak akan melirik apalagi peduli. Dia benar-benar *antipati* terhadapku, menganggapku jamur *parasit* yang tidak ada harganya.

Uuhhh. Memikirkan Nata hanya membuat otakku penuh.

Aku baru saja memasuki Restoran Korea dan berniat akan mencari tempat duduk ketika pandanganku bersirobok dengan seseorang. Ya Tuhan, apalagi kesalahanku hingga aku harus bertemu Titania dalam kondisi *mood* yang sangat tidak stabil?

Sial, aku sudah diarahkan lagi untuk duduk di meja Tania bersama teman-temannya.

Dia sedikit kaget melihatku, namun kemudian seulas senyuman tulus terukir di wajahnya. Tidak perlu bertanya kenapa aku tau itu senyuman tulus atau tidak, aku sudah hampir sembilan tahun berjibaku dengan *skenario* dan *acting*, aku bahkan juga belajar *psikologi* untuk mendukung pekerjaanku ini.

"Saras!" sapanya ramah. Ketiga teman yang ada di mejanya juga turut melirikku. *Sial*, aku benci sekali menjadi pusat perhatian. Kalau sudah begini, tidak ada pilihan lain

selain memasang tampak polos seperti biasa.

"Hai, Mbak." aku berusaha tetap ramah, mengimbangi Tania yang sangat ramah padaku. Bohong sekali aku mengatakan tidak iri dan ingin marah pada perempuan di depanku ini, perempuan yang secara tidak langsung membuat pertunanganku terombang-ambing seperti ini. Meskipun kesalahan tetap pada Nata sepenuhnya.

"Tania aja." dia berdiri dan kami bercipika-cipiki sebentar. Teman-temannya sudah tampak tak peduli lagi padaku dan melanjutkan obrolan mereka.

"Sendiri aja?" tanya Tania dengan ramah, aku mengangguk pelan. Jangan tanya Nata dimana, dia di negeri antah-berantah mungkin.

"Siapa, Ta?" tanya seorang laki-laki yang sepertinya masih memperhatikan kami.

Tania menoleh padanya, "Ini Saras, tunangannya Nata" aku tidak perlu berpikir dua kali untuk merasakan suasana di

sekitarku mencekam.

Sepertinya nama tunanganku menjadi topik *sensitif*. Tentu saja, mana ada mantan kekasih yang akrab dengan tunangan mantannya.

"Kalau sendiri gabung aja." celetuk seorang perempuan yang duduk dihadapan Tania yang tadinya membelakangiku.

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak perlu, mbak. saya bisaa—" aku belum sempat menyelesaikan kata-kataku tapi tanganku ditarik Tania untuk duduk di sampingnya.

"Kita masih lama kok, ini mau *gossip* dulu. Nggak enak tau, Ras, makan sendiri." aku tidak bisa lagi menolak ucapan itu, ketiga teman Tania langsung mengangguk dan mereka melanjutkan obrolan. Tania memanggilkan pelayan untuk memesan pesananku.

Aku memperhatikan cara Tania berinteraksi dengan teman-temannya, tidak terlihat dibuat-buat, dia begitu lepas. Baru

beberapa kata dia menimpali, Tania kembali menoleh padaku.

"Udah isi?" tanyaku melirik perutnya.

Tania menggeleng lemah. "Belum. Kok Pak Nata nggak nemenin kamu? Udah ada rencana nikah?"

Boro-boro menikah, Nata masih terpaku sama lo, masih belum move on. Jawabku kurang ajar di dalam hati. Aku menggidikkan bahu.

"Masih di Makassar kayaknya."

"Oh. Makassar? Ngapain?" tanyanya lagi antusias.

Aku mengernyitkan dahi. "Urus cabang baru. Mbak masih satu kantor kan sama Nata?" Tania kemudian menggelengkan kepalanya. Ini fakta baru, aku pikir dia masih berada di ruangan yang sama dengan Nata.

"Setelah nikah, saya balik ke kantor cabang, nggak pernah ketemu lagi."

Oh.. karena ini juga Nata masih uring-

uringan.

Aku menghentikan pembicaraan itu ketika pesananku datang. *Cepat juga*. Tidak apalah, yang penting aku bisa terbebas dari kecanggungan ini. Aku tidak ingin berbasa-basi terlalu lama dengan Tania, meskipun dia baik padaku.

Berhadapan dengannya hanya akan membuatku membandingkan diri dengannya. Secara fisik, kami jelas sama, Nata tidak akan mau berdekatan dengan perempuan-perempuan yang tidak cantik seperti kami. Secara kepribadian, Tania jauh mengungguliku. Dia anggun dan ramah pada semua orang, suaranya lembut, kulitnya putih bersih semakin membuatnya bersinar dan dia apa adanya. Dia benar-benar apa adanya, meskipun sikap itu juga yang akan menyulitkannya.

"Kalian udah dua tahun bertunangan, masih belum ada rencana?" tanya Tania lagi, membuat *mood*ku yang akan makan hilang

seketika. Tania buru-buru meralatnya, tampak terlihat gugup. "Maksud...saya..."

Aku menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa mbak, memang belum ada pembicaraan ke arah sana." aku berusaha untuk tidak merutuki wanita di depanku ini di dalam hati, tidak seharusnya dia disalahkan atas keputusanku dan Nata yang belum mengambil langkah maju akan hubungan ini.

Tapi, aku benar-benar iri padanya.

⚡⚡⚡

Aku dan Nata berada pada lingkar sekolah yang sama dari dulu. Dari jenjang pendidikan SD hingga SMA, saat kuliah saja kami tidak berada di satu sekolah yang sama. Lingkar pergaulan kami juga sama, aku tidak pernah sulit mendapatkan informasi tentangnya dari dulu. Nata terkenal di kalangan kami, kalangan *gossip* yang hanya menghambur-hamburkan uang hanya untuk *hangout*. Jika boleh aku memilih, aku ingin seperti Tania dan teman-temannya kemarin

yang *hangout* biasa di *mall* dan bisa tertawa selepas-lepasnya diantara teman-teman lain.

Kemana temanku? Tidak perlu aku jawab kan? Aku hanya berusaha mengimbangi gaya hidup mereka, namun setelah aku bekerja menjadi *creative director* di salah satu Stasiun TV ternama, pelan-pelan teman-teman yang biasanya mengelilingiku menghilang. Aku yang sibuk dengan duniaku tidak pernah lagi mendapat undangan *hangout*, hanya acara-acara penting.

Aku sama sekali tidak masalah dengan keadaan itu. Justru itu menguntungkan. Aku tidak perlu berpura-pura menikmati gaya hidup *glamour* disaat aku sama sekali membencinya. Aku tidak suka hidup dalam kemewahan dan dibawah *diktaktor* uang dan kekuasaan.

Untuk itulah aku menolak mentah-mentah keinginan Papi untuk belajar bisnis, dan memilih menekuni hobiku dengan menjadikannya pekerjaan. Hal itu malah

ternyata menjadi *bumerang* dalam hidupku. Aku harus memilih salah satu antara dipilihkan pekerjaan atau dipilihkan suami.

Karena aku terlalu cinta dengan pekerjaanku, aku memilih pilihan kedua. dan benar saja, pilihan Papi jatuh pada Nataniel Hendra Liam yang sudah memiliki daya tarik tersendiri bahkan sebelum *menstruasi* mengganggu pola hidupku.

Kupikir cinta akan datang pelan-pelan, namun menyaksikan sendiri bahwa Nata sangat mencintai Tania membuat nyaliku mengecil hingga *ciut*. Aku tak berani lagi membuatnya mencintaiku, yang kulakukan hanya terus memastikan bahwa dia tau bahwa aku ada. Kisah cinta mereka bak Romeo dan Juliet, kapan-kapan aku akan menjadikan ide hubungan mereka menjadi FTV atau *sinetron* atau yang lebih *ekstrim film* di bawah *production house* yang bekerjasama dengan Stasiun TVku.

Nataniel dipilih Papi bukan karena tanpa

alasan. Kutukan itu jatuh karena Papi sahabat baik Josh Liam yang merupakan Ayah kandung Nata dan juga Papi sangat tertarik dengan jiwa usaha Nata yang memang sudah diasah dari kecil. Papi sangat berharap perusahaan *migas* yang selama ini Papi kelola bisa terus bekerjasama dengan perusahaan Nata yang memiliki cabang diberbagai hal. Aku pusing jika memikirkan ini.

Aku tidak ingin mengerti.

Saat ini aku sudah berada di *car port* kediaman tunanganku. Pintu di sampingku langsung terbuka, aku menghela nafas sebelum mengambil tasku dan menatap ramah pada satpam di rumah ini. Aku segera memberikan kunci mobilku dan berjalan menuju pintu depan, membukanya dengan cepat.

Tante Olla mengundangku untuk makan malam. Aku tau Nata sudah pulang, dan makan malam ini akan menjadi satu desakan dari keluarganya untuk segera

melangsungkan pernikahan. Aku harus menabahkan hati jika aku kembali mendengar kata-kata yang tidak ingin kudengar.

"Saras!" Tante Olla ternyata duduk di ruang tamu, sedang membaca majalah. Aku segera memberikan Tante Olla *cake* dari Baskin Robins yang tadi aku sengaja pesan. Bisa dimakan sebagai *dessert*. Aku tidak mungkin tidak bawa apa-apa untuk sebuah undangan makan malam calon mertuaku kan?

Aku mencium pipi kiri dan kanan Tante Olla sebelum Mama Nata itu menarikku berjalan ke ruang tengah. Rumah Nata tidak ubahnya rumahku, besar namun kosong. Hanya diisi oleh penjaga dan asisten rumah tangga yang terlampau banyak. Sedangkan orang-orang di dalamnya sibuk masing-masing di luar sana.

"Tante apa kabar?"

Tante Olla tersenyum ramah, hanya Tante Olla yang menyambutku sangat ramah

di keluarga ini. Om Josh hanya seadanya, tidak peduli tidak juga tidak peduli, hanya biasa saja padaku. Nata dan Adiknya—Oddi jelas mengabaikanku. Dua tahun berada disini sudah cukup membuatku mengerti bahwa aku tidak diterima kecuali oleh Om Josh dan Tante Olla.

"Kan udah Mama bilang, panggil Mama." ujar Tante Olla lagi, membuat pipiku bersemu, aku selalu mengabaikan ajakannya, kalau Oddi tiba-tiba mendengar, dia pasti akan mengajukan protes tepat di depan wajahku.

"Gimana kabarnya, Tan?" ulangku lagi. Tante Olla akhirnya menyerah untuk menyuruhku memanggil beliau Mama. Dan menjawab pertanyaanku.

"Baik banget, apalagi calon mantu datang terus kesini." aku terkekeh pelan namun langkahku terhenti ketika melihat Nata yang juga berjalan menuju ke arah kami, tampaknya baru keluar dari ruangan kerja Om Josh.

Pandangan kami bertemu sesaat, sebelum akhirnya dia mengalihkan.

Selalu seperti itu.

Tante Olla langsung menyodorkanku pada Nata, aku merasa mual seketika. Perutku selalu tergelitik apabila berada di dekatnya.

"Ini loh tunangan kamu datang, kamu masa diam saja?" Tante Olla langsung memarahi anak sulungnya itu. Aku hanya berdiri *kikuk* di depan Nata, aku tidak memiliki ide untuk membuatnya tertarik padaku saat ini.

Kubiarkan saja.

"Bisa bicara sebentar?" tanyanya pada akhirnya, aku mengangkat wajah dan tiba-tiba terperangah. Nata memiliki suara yang luar biasa *seksi* dan itu lagi-lagi membuatku terpana. Tanpa berpikir lebih panjang lagi dia menarikku ke lantai dua, sepertinya kami akan membicarakan hal yang cukup serius.

⚡⚡⚡

Aku menatap tanganku yang masih ditariknya, kami sudah berada di taman belakang yang ada dilantai dua ini. Sesaat aku merasakan jantungku berdebar cepat, namun buru-buru aku harus mengendalikan diri. Aku harus tetap jual mahal di depan Nata.

"Papa nyuruh saya untuk segera menikahi kamu."

Syukurlah.

"Saya belum punya ide tentang pernikahan, jadi saya minta waktu satu tahun untuk berpikir."

SATU TAHUN??!!! Aku melotot ke arahnya tidak percaya. Benar-benar orang ini, jika Titania yang sekarang ada dihadapannya pasti dia akan menikah hari esok juga. Aku menghempaskan tanganku yang masih dipegangnya, menyadari hal itu dia juga menarik tangannya.

Mungkin aku terlalu menjijikkan.

"Kamu minta waktu berpikir satu tahun? Kalau kamu nggak mau menikah satu tahun lagi, saya harus nunggu kamu lagi. Begitu?" tanyaku tak percaya, aku tidak bisa menahan emosi kali ini. Seenak jidatnya saja dia memutuskan sesuatu. "Enam bulan." putusku pada akhirnya.

Nata balas menatapku tak percaya. "Apa? Nggak! Saya nggak mau menikah secepat itu."

Aku mendekap tanganku di depan dada. "Usia saya tahun depan dua puluh sembilan tahun, Nataniel. Usia *produktif* saya sudah semakin menipis! Saya nggak punya waktu lagi untuk nunggu kamu."

Nata mengerang frustasi. "Saya nggak akan menikah tanpa cinta, Saras."

"Kamu nggak akan menikahi saya dengan cinta, Nata." tekanku pada akhirnya. "Nggak akan pernah." ucapan itu cukup berbisik namun karena hanya kami berdua disini, kata-kata itu masih terdengar oleh

Nata.

Aku memutuskan untuk duduk di *gazebo* yang tak jauh dari tempat kami berdiri. Aku harus menenangkan pikiranku. Ini pertama kalinya kami beradu *argumen*, biasanya hanya aku yang menggodanya dan dia diam, atau dia memutuskan sesuatu dan aku menurut.

Biasanya? Seperti dua tahun ini kami memiliki banyak kenangan saja.

Shit.

Aku benar-benar merasakan sakit. Nata duduk di depanku, dia sama kacaunya denganku, masih mengendalikan diri untuk tidak lepas kendali saat ini. Aku mendengus dan menatap bunga-bunga di depanku, pemandangan ini lebih menarik sekarang.

"Baiklah, enam bulan. Kita pendekatan." putusnya pada akhirnya.

Aku menatapnya sekilas, "Menurut kamu apa yang aku lakukan dua tahun ini kepada

kamu, nggak pendekatan?" tanyaku *sarkatis*. Aku tidak tau kenapa aku harus seemosi ini, biasanya aku bisa mengendalikan diri.

Namun sekarang, tidak bisa.

"Aku nggak keberatan kamu membatalkan. Aku bisa dipilihkan Papi calon suami lebih hebat dari kamu."

"Kamu gila? Mama berharap banyak sama kamu."

"Kamu yang gila, Nata! Aku nggak bisa terus-terusan menunggu kamu. Ini sudah cukup, kalau kamu masih menunggu Titania janda, silahkan saja! Aku udah nggak peduli." mulutku sepertinya harus di *stop*.

"Siapa yang menunggu dia?"

Aku tersenyum mengejek padanya, tidak peduli lagi dengan reaksinya ke depan.

"Baik, sepertinya pembicaraan kita mengarah ke satu solusi, kita harus membatalkan pertunangan ini." ujarnya lagi, membuatku mendelik tidak percaya

kepadanya.

Dua tahun!!! What a jerk! Percuma aku menunggu selama ini, berharap selama itu dia akan setidaknya melihatku. Kalau hasilnya sama saja dengan dari awal kami dijodohkan, kenapa dia tidak membatalkan dari awal?

"*Brengsek*." desisku tajam.

Nata menghembuskan nafas kasar. "Lalu kamu punya solusi apa? Kita udah buntu!"

"Nggak perlu cinta, Nat. sejak awal kita menjalaninya tanpa cinta, kenapa kamu malah mempermasalahkannya sekarang? Ini bukan akal-akalanmu untuk membatalkan pertunangan ini kan?" aku mengonfrontasi.

Mata sipit Nata langsung membelalak kepadaku, ekspresinya yang datar berubah menjadi sangat dingin kepadaku. Nyaliku langsung menciut seperti cicitan tikus. Ini tidak bisa dibenarkan, ini tidak boleh. Aku akan kalah oleh tatapan ini.

"Oke. Kalau itu mau kamu. Nggak mempermasalahkan cinta kan? Enam bulan lagi, kalau kepala saya masih buntu saya akan langsung menikahi kamu." desisnya tajam sebelum akhirnya berdiri.

Aku buru-buru berdiri juga, melanjutkan kata-kata yang ingin kuucapkan dari tadi. "Enam bulan itu, biarkan aku membuktikan kalau aku pantas mendampingi kamu."

Aku pantas mendapatkan cintamu.

Nata melirikku sekilas sebelum akhirnya masuk ke dalam kamarnya dengan membanting pintu.

Apa yang baru saja terjadi?

2. Dealing with You

"Kita nggak bisa dong di babuin sama *rating*!" mataku membelalak ke arah rekan-rekanku, ucapanku nyaring di ruangan rapat ini.

Kesal. Aku sangat kesal. Acara yang seharusnya sudah selesai kontrak satu bulan lagi tiba-tiba diminta oleh pihak atas untuk menambah jam tayang. Padahal, ada acara lain yang mengantre dan menurutku sangat *potensial* ditayangkan. Dan lebih berguna.

"Tapi kita juga nggak bisa, Bu tidak memenuhi selera pasar." ucapan Allen mampu membuatku menberikan tatapan tajam padanya.

Aku menghela nafas dalam, inilah yang tidak kusukai dalam pekerjaanku. Diperbudaki oleh *rating*, hanya karena masyarakat sangat *antusias* dengan penayangan acara ini. Padahal, pasar juga

lama-lama akan bosan jika yang ditayangkan hanya kajian haha-hihi-huhu yang tidak bermutu. Dari awal acara ini hanya akan sampai lima puluh *episode*, tidak boleh lebih. Apabila ditambah jam tayang rasa antusias masyarakat akan perlahan-lahan berkurang. Padahal aku dan PH yang mempertanggung-jawabkan acara ini sudah akan rapat mengenai *season* kedua, dengan tampilan yang lebih *fresh* dan tema yang tidak *mainstream*. Kalau sudah begini, aku bisa apa?

Rasa ingin tahu masyarakat pasti akan menurun dan apabila penambahan *episode* ini tidak berhasil masyarakat hanya menilai acara ini tidak lebih dari sampah, padahal kami *tim kreatif* yang bekerja di balik layar harus tidak tidur berhari-hari untuk membuat acara ini layak.

"Kita *vote* saja." ujarku pada akhirnya, kemudian kami menuliskan pendapat kami di kertas dan mereka semua memberikannya padaku dan Allen.

Aku menghela nafas dalam ketika mengetahui rekan-rekanku lebih menginginkan penambahan *episode* daripada *season* kedua.

Aku benci dikalahkan melalui *otoritas* seperti ini. Tidak ada gunanya mempertahankan *idealisme*ku. "Kirimkan saya tiga hari lagi konsep *episode* tambahan. Jika telat, saya tidak akan mengizinkan penambahan *episode*." aku mengambil keputusan dan segera keluar dari ruangan rapat. Kepalaku tiba-tiba pusing, aku sepertinya butuh obat ntuk menurunkan kadar tensi darahku. Akhir-akhir ini aku sering sekali marah-marah.

Ketika aku mengecek *ponsel*ku yang tiba -tiba bergetar, aku menghela nafas lelah melihat nama yang ditampilkan di layar. Natal menghubungiku entah untuk apa. Aku tidak sedang ingin meladeninya jika hanya untuk bertengkar. Kepalaku sudah sangat sakit saat ini.

Sejak aku mengatakan akan memantaskan diri untuknya, kami sudah tidak lagi menutup diri. Aku memang yang lebih sering menghubunginya, namun dia juga memiliki perkembangan dengan merespon setiap tindakanku. Dia bahkan sudah mau menghubungiku, seperti tadi.

Tapi perkembangan hubungan itu hanya terjadi di *ponsel*, tidak terjadi di dunia nyata. Setiap kali bertemu, aku tidak bisa menahan rasa kesal karena sikapnya yang *antipati* itu dan akhirnya malah berdebat.

Itu terjadi dua hari yang lalu.

Aku merebahkan kepalaku ke atas meja dan memijitnya dengan tangan, aku butuh obat pereda rasa nyeri. Akhir-akhir ini aku memang lebih sibuk dari biasanya, karena ada *project* yang kujalankan dari satu bulan yang lalu tiba-tiba macet karena *artis* membatalkan kontrak begitu saja. Kami harus memutar otak untuk mengemas *project* ini dan tentunya tidak akan selesai dalam

waktu dekat. Padahal acara ini seharusnya tayang minggu depan. Selain itu juga karena belum ada menurut kami *artis* yang cocok untuk menggantikan *artis* lama.

Ughh. Kenapa hidupku akhir-akhir ini mulai berantakan?

"Minum dulu, Bu." Allen membawakan beberapa obat di atas nampan serta air *mineral* untukku. Asistenku itu memang yang paling pengertian, dia wanita tangguh lain yang ku kenal selain seseorang. Aku tersenyum tipis dan segera meminum obat.

"Bu, tadi Pak Nata menghubungi saya." Aku kembali merebahkan kepala diatas meja, rekan-rekan kami mulai berdatangan dan duduk di mejanya masing-masing. Memang ruangan ini kami sulap menjadi senyaman mungkin sehingga tidak ada batasan antara pimpinan dan *staff*, berbaur menjadi satu.

"Saya lagi nggak mau mendengar nama dia, Allen." jawabku cepat dan berusaha menutup mata, aku butuh istirahat sejenak.

"Tapi bu.. Pak Nata sedang berada di perjalanan kesini." ujar Allen takut-takut, aku menegakkan badan sepenuhnya.

Hah? Apa?

"Saya nggak mau dia bikin gempar disini." tepat saat itu aku mendapati *ponsel*ku bergetar lagi, ada satu *chat* masuk dan itu dari Nata. *Chat*nya muncul di layar dan mengabarkan dia sudah berada di *lobby* utama.

Aku mengabaikan sakit kepalaku dan segera berlari menuju *lift*. Hanya Allen dan beberapa rekanku (yang mengikutiku di *instagram*) yang tau bahwa aku sudah bertunangan, aku memang tidak mengumbarnya kemana-mana.

Saat itu aku masih takut apabila pertunangan ini batal di tengah jalan. Foto-foto yang aku *upload* pun atas suruhan Tante Olla, aku segan tidak menuruti ucapan beliau. Jadilah beberapa orang tau *status* hubunganku saat ini.

Nata cukup terkenal, di majalah bisnis tahun ini dia muncul dua kali. Aku tidak mau dia menciptakan kehebohan dan semua orang tau bahwa aku lah tunangannya. Ini akan menjadi *gempar*. Saat pesta pertunangan, rata-rata yang diundang hanya pegawai di perusahaan keluarga Nata dan rekan bisnis Papi, tidak ada temanku kecuali Janeta. Jika orang-orang tau maka identitasku juga terancam.

Aku memang sengaja menyembunyikan nama belakangku untuk masuk kesini. Hanya Sarasvati Bratawijaya A, tidak ada yang tau bahwa 'A' adalah kepanjangan dari Ardika. Kalau ada yang tau, mereka akan meremehkanku dan menganggap bahwa apa yang kudapat selama ini adalah campur tangan Papi.

Aku tidak mau dibayang-bayangi oleh itu.

Aku tidak mau menjadi pusat perhatian.

Orang-orang yang bekerja dibelakang layar seperti kami bukan orang-orang yang

show off malah lebih ke pemalu. Kami selalu mendukung artis-artis yang berada di layar kaca untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Meskipun nama kami tidak akan setenar *artis*, itulah pekerjaan kami.

⚡⚡⚡

Aku langsung masuk ke dalam mobil Nata ketika dia hendak menyerahkan mobilnya itu ke valet. Gedung kantorku juga memiliki petugas *valet*, untuk mendukung petinggi-petinggi atau *artis* yang tidak mau berkeliling sebentar di *basement*.

Dia hanya menatapku datar dan menjalankan mobilnya. Beberapa detik kemudian, kepalaku kembali berdenyut nyeri. Sudah beberapa hari aku sakit kepala. Mungkin kelelahan, aku juga tidak tau dan tidak sempat memeriksakan diri ke dokter.

Dengan mata yang tidak fokus, aku menyambungkan panggilan pada Allen yang langsung di jawab olehnya dengan cepat.

"Allen saya ada urusan, tolong *handle*

beberapa hal yang ada di *notes* saya di atas meja. Ada beberapa file yang harus kamu periksa. Oh iya, ada *klien* dari manajemen *artis* yang harus kamu temui jam tiga nanti, tolong ajak Surya. Kalau acara saya sudah selesai, saya sendiri yang akan menemui mereka. Tolong *keep* tas saya juga ya. Terimakasih."

Aku yakin sekali ini bukan acara abal-abal sampai bisa membuat Nata menjemputku di kantor. Ini sudah pasti acara penting. Aku menatap Nata yang masih fokus mengemudikan mobil, tangan tegapnya terlihat jelas karena kemejanya dilipat hingga mencapai sikut.

Deg. Deg.

Dia kenapa maskulin sekali? Juga sangat tampan jika serius seperti ini.

Aku berdehem pelan untuk menetralkan perasaanku. "Ada apa?" tanyaku lagi, aku sedikit meringis merasakan hentakan terjadi di kepalaku lagi, *aspirin* yang diberikan Allen

sepertinya belum bekerja dengan baik.

"Ada acara makan siang keluarga, Mama memaksa saya menjemput kamu."

Aku melongo. Tak percaya bahwa ini adalah acara yang sangat-sangat sepele. Aku sedang tidak ingin makan sekarang, aku butuh istirahat. Egoku yang setinggi gunung bahkan bisa mengalahkan perasaanku yang sedikit senang mendapatinya menjemputku seperti ini.

"Bisa kamu turunkan aku sekarang?" tanyaku pada akhirnya, dia menolehkan kepalanya padaku.

"Apa maksudmu?"

Aku memandang ke arah luar. "Aku nggak ada waktu untuk makan siang."

"Kamu pikir saya punya waktu?"

Here we go again.

Aku kecewa dia melakukan semua hal yang berkaitan denganku karena paksaan Tante Olla, hanya sekali dengan inisiatifnya

sendiri. Aku juga sudah lelah bersabar menghadapinya, apalagi dengan tensiku yang sepertinya belum turun-turun dari tadi. Membuatku ingin meledak.

"Aku ada *meeting* jam tiga sore nanti, mau kamu bawa kemana aku?"

"Ancol."

What the....

"Turunkan aku disini sekarang!" perintahku pada akhirnya. Dia menepikan mobil sebelum kami benar-benar masuk ke dalam *tol*.

"Jangan memerintah saya!" desisnya tajam, aku tidak berkutik mendengar geraman itu. Mungkin dia kaget, Saras yang biasanya sangat lembut menjadi pembangkang seperti ini.

"Saya pikir kamu itu wanita penurut, tapi nyatanya—"

Aku langsung menolehkan kepala, "Apa? Aku kenapa?" tantangku langsung, berani-

beraninya dia menilaiku padahal berdekatan denganku saja dia tidak mau. "berarti kamu belum mengenalku."

Dia mengunci mobil dan kembali melajukannya, memasuki *tol*.

"Kamu dan saya sudah sepakat untuk pendekatan, Saras. Kamu jangan menghancurkan itu semua dengan tindakan kekanakanmu." ancamnya, aku tidak mampu lagi melawannya, bukan karena aku tidak sanggup atau takut dengan ekspresinya saat ini. Tapi karena kepalaku dihantam rasa sakit, akhirnya aku memutuskan untuk memejamkan mata dan jatuh tertidur.

⚡⚡⚡

Acara ini ternyata bukan acara makan siang biasa. Aku bisa melihat dari deretan mobil-mobil mewah yang terparkir disini. Aku tak banyak protes ketika Nata berjalan lebih dahulu dariku, dia bahkan bersabar untuk membangunkanku dengan tangan dan bukan dengan kakinya.

Aku *refleks* menggandeng tangannya saat kami masuk ke restoran di sebuah hotel berbintang itu. Nata tak menanggapi, dia malah menurunkan tanganku dan menyisipkan jari-jarinya di jemariku.

Aku menunduk di belakangnya, merasakan pipiku memanas. Jantungku sudah tidak berkompromi lagi. Meskipun aku sekarang sering kesal dan dongkol kepadanya, aku tak pernah melupakan fakta bahwa laki-laki didepanku ini adalah laki-laki yang mampu menarik perhatianku dan seluruh hatiku. Nata tak akan pernah percaya bahwa gandengan ini mampu membuat *hormon* kebahagiaan di dalam diriku bekerja *maksimal*.

Papi yang menyambut kami untuk pertama kali, aku langsung menyalami tangannya dan begitu pula Nata.

Kami langsung diajak untuk duduk di meja panjang, saat mataku melakukan *scanning* ternyata ada calon presiden yang

akan maju saat *pemilu* tahun depan. Aku langsung menyimpulkan bahwa ini bukan makan siang keluarga tapi makan siang *politik* dan *bisnis*. Papi dari dua tahun yang lalu memang sangat sibuk dengan partainya, entah kenapa orangtuaku satu-satunya itu gencar berpolitik, bahkan kudengar Papi ditawarkan posisi *menteri* kalau calon presiden ini berhasil menang.

Aku melirik Nata di sampingku, dia sudah memakai celemek dan sedang membersihkan alat makannya. Wajahnya tenang sekali, seperti anak kecil. Aku jadi paham kenapa dia mengatakan ini adalah makan siang dua keluarga bukan makan siang bisnis seperti ini.

Dia pasti juga tidak suka berada disini.

Om Josh datang lima menit kemudian dan langsung bergabung bersama Papi. Aku tidak tahu menahu soal ini, yang pasti bisa kupastikan saat *kampanye* nanti Papi akan merecoki stasiun televisiku agar lebih

condong ke partai mereka dan pasti akan merecoki jadwal tayang program-programku dan itu sangat menjengkelkan. Mungkin.

Aku tidak tau. Aku tidak mengerti dengan hal-hal seperti ini.

"Nat?" panggilku saat makan siang ini dimulai.

"Nikmati makanannya." jawabnya singkat. Aku tak perlu menjadi dia untuk paham apa yang dia rasakan saat ini.

Sama. Sama denganku.

Kami akhirnya terperangkap kembali pada situasi yang tak benar-benar kami inginkan.

Sesaat aku lupa bahwa tadi aku sempat sakit kepala.

⚡⚡⚡

"Aku mau kita tinggal bareng."

Nata tersedak ketika mendengar usulanku itu. Setelah makan siang luar biasa tadi, aku mengajaknya untuk makan malam

bersama.

Sekalian. Dia tidak menolak saat aku mengajukan usul itu.

"Kamu gila?"

Sudah berapa kali dia mempertanyakan kewarasanku?

Tentu saja aku waras, aku sudah memutar otak untuk mencari cara bagaimana bisa lebih dekat dengannya. Satu bulan ini, *stuck*. Benar-benar *stuck*. Kami hanya berkembang di telepon *seluler* itupun kalau ada hal yang penting. Tidak manis ala pasangan yang ada kalimat-kalimat kami lontarkan satu sama lain.

Jujur saja aku gugup, aku tau Nata akan menikahiku cepat atau lambat tapi aku juga mau dia menyerahkan seluruhnya kepadaku bukan hanya jiwanya. Jika pada akhirnya dia memang tidak bisa memberikan hatinya, setidaknya aku sudah berusaha kan?

Kami berdua sangat sibuk, itulah alasan

lain selain Nata yang tidak *move on* kenapa hubungan kami yang bahkan sudah dua tahun jalan di tempat, seperti pertama kali bertemu. Kami tidak akan sempat bertemu jika bukan aku yang memaksanya dan menghubunginya duluan.

Begini-gini aku juga ingin dikejar.

"Anggap aja begitu."

Nata menghempaskan sendoknya kasar, tidak ada sopan santunnya sama sekali. "Kamu mau tinggal di rumahku?"

Aku menghela nafas dan menatapnya singkat. "Aku tau kamu punya *apartemen* dua kamar yang nggak jauh dari kantormu." ujarku padanya.

Kerutan di dahi Nata semakin menjadi karena ucapanku.

"Apa yang kamu pikirkan? Belum menikah sudah tinggal bersama! Apa kata orang lain nanti?!" sepertinya dia benar-benar tidak suka dengan usulanku, padahal

ini satu-satunya cara agar aku bisa lebih dekat.

"Gaya hidup kita bebas, Nata. Nggak ada orang yang akan ikut campur dengan itu. Lagipula kita udah bertunangan."

"Saya nggak akan pernah setuju! Kamu mau dianggap *jalang*?"

Aku berdecih. "Seolah-olah dulu kamu nggak pernah tinggal dengan wanita ya?" sindirku pada akhirnya. Ini satu-satunya tembakan yang bisa mematahkan lidahnya itu dan menuruti kemauanku. Aku berhasil memancing Nata, dia menegang di depanku. Aku melanjutkan makanku dengan santai.

Dia pikir aku tidak tau seperti apa gaya pacarannya dengan Tania dulu? Seenak hatinya keluar masuk *apartemen*, tinggal bersama, hingga Tante Olla meneriaki Tania dengan kata *pelacur*. Aku tau semua tragedi itu.

"Saya nggak akan mengulang kesalahan yang sama, Saras." desisnya tajam, aku

tertawa penuh kemenangan di dalam hatiku. Sudah benar-benar tau bahwa dia akan menolak usulanku ini.

"Kamu nggak mau?" tanyaku pada akhirnya.

"Saya yang tidak waras jika setuju dengan usulanmu itu."

Aku terkekeh pelan pada akhirnya. "Baguslah, berarti aku bisa membuat kamu gila. Bukan cuma Tania."

Nata diam di depanku ketika aku lagi-lagi membahas mantannya. Tania itu kelemahannya dan juga kelemahanku sebenarnya, sakit rasanya dia bisa berlebihan seperti itu karena mantan pacarnya dibandingkan denganku.

Ckck. Aku memang bukan siapa-siapanya. "Apa yang kamu takutin sih? Kita cuma berbagi dapur, ruang tamu dan ruang TV. Kita nggak berbagi kamar sama sekali apalagi ranjang!"

"Nggak waras!"

Mendengar hinaannya itu, aku berusaha untuk tidak terpancing. "Aku tau kamu bakalan nolak." ujarku tetap kalem. "Aku punya opsi lain."

Nata mengangkat alisnya, menungguku bicara.

"Kamu tetap tinggal di apartemenmu dan aku akan ambil *unit* tepat di sampingnya. Kita nggak akan berbagi apapun. Kita cuma harus pergi dan pulang bareng."

"Semua usulanmu itu memberatkan."

Aku tersulut pada akhirnya, membanting sendok dengan cara yang sama seperti dia tadi. "Kamu udah janji memberi kesempatan untuk hubungan ini. Nggak usah menutup mata, hubungan kita sama aja dengan dua orang asing yang dipaksa bertunangan. Kita nggak ada bedanya dengan pasangan palsu di *infotainment* yang cari *sensasi*!"

Nata hanya diam melihatku berbicara

dengan nada yang cukup tinggi.

"Aku juga ingin punya kehidupan normal. Dan satu-satunya pilihan masa depanku sama kamu! Aku mau hidup normal sama kamu. Kamu mau sampai kita menikah tetap canggung seperti ini? Sampai kapan aku harus menunggu kamu memulai duluan. Sampai kiamat?"

Nata tak membalas ucapanku. Benar-benar menjengkelkan.

"Terserahlah. Aku udah ngasih usul." aku meraih lagi sendokku dan memakan makananku, sepertinya aku harus menambah satu porsi lagi untuk malam ini. Berdebat dengannya membuat perutku lapar.

Benar-benar menghabiskan energi.

Tanpa malu lagi di depannya—dan juga akhirnya membuka topengku, aku memanggil pelayan dan memesan lagi makanan lain yang tadi sempat tertarik kupesan. Nata yang pandangannya tajam kepadaku sedikit melunak melihat tingkahku

ini.

Biarkan saja. Cepat atau lambat dia akan tahu porsi makanku.

"Kamu pesan lagi?" tanyanya membuka suara.

Aku mendelik kearahnya. "Kenapa? Kamu nggak mampu bayar?" entah aku sudah mengidap *miopi* atau tidak, aku melihat sudut bibirnya terangkat. Hanya sedikit.

Sepertinya aku hanya berhalusinasi.

"Kalau kamu pindah, gimana dengan ayahmu?"

aku terdiam mendengar pertanyaannya.

"Kamu tau Papi nggak akan repot-repot mengurus anaknya ini. Urusannya jauh lebih penting dariku."

Tunggu dulu. Apa dengan pertanyaannya ini dia setuju untuk kami berdua tinggal di bersebelahan? Hah?

⚡⚡⚡

3. Deeper Than The Ocean

"Pagi, Om." Nata menyapa ramah kepada Papi yang tengah menyantap sarapannya. Pagi ini aku akan membersihkan unit baruku yang terletak tepat di depan unit Nata, juga memindahkan barang-barangku. Nata datang hari ini pun karena kusuruh, aku tidak ingin repot sendirian.

Papi membalas sapaan ramah Nata dan membuat mereka terlibat dengan pembicaraan bisnis setelahnya. Aku benar kan? Papi tidak akan pernah membuang-buang waktu hanya untuk mengurus anaknya. Saat aku mengatakan untuk tinggal sementara di *apartemen*, Papi malah mendukung karena dekat dengan Nata, artinya aku ada yang mengurusi. Papi memang tak pernah repot-repot memikirkan keselamatanku.

Aku juga baru tau bahwa Nata sudah

menyicil pindah sedikit demi sedikit—hanya pakaian dan peralatan mandinya— kemarin, dia tiba-tiba saja memberitahuku hal itu. Padahal aku tidak bertanya. satu lagi kemajuan akan hubungan ini.

Namun dari semalam, aku tidak memiliki kondisi hati yang bagus untuk meladeninya. Jadi aku hanya manggut-manggut saja saat di telepon.

"Nggak apa-apa nih, Om lepasin Saras tinggal sendiri?" tanyanya, yang membuatku mengangkat kepala dan menatap tajam kepadanya. Dia pura-pura bodoh atau apa? Sudah kukatakan dari kemarin-kemarin Papi tidak akan...

"Nggak apa.. biar Saras belajar mandiri. Nggak selamanya Saras akan bergantung dengan Om kan? Dia juga perlu belajar menjadi istri yang baik untuk kamu." jawab Papi ramah, namun ucapannya sangat menusuk di dalam hatiku.

Aku meneruskan makanku dan

menyelesaikannya dengan cepat.

Memangnya selama ini aku tidak mandiri? Manja? Begitu?

"Ras, Nata, Papi ada urusan sama partai, nanti malam baru pulang. Kamu pulang akhir minggu ini kan?" tanya Papi, aku mengernyitkan dahi.

"Kenapa Pi?"

"Kita ada acara ulang tahun bungsunya Om Raymond di Bogor, Nata kalau mau ikut bisa langsung mengantar kamu." aku hanya diam mendengar hal itu, apa yang hatiku harapkan? Berharap Papi menginginkanku di rumah? Papi saja jarang di rumah.

Aku hanya menghela nafas dalam dan mengangguk. "Yaudah kita ketemu di rumah Om Raymond saja."

"*it's sounds great*. Papi berangkat dulu." Aku hanya terdiam sepenuhnya, setelah Papi meninggalkan meja makan, aku turut berdiri untuk membereskan beberapa barangku

yang belum sempat ku *packing*. Barang-barangku sebenarnya sedikit dan aku tidak berniat memindahkan semua barangku yang ada di rumah ini ke *apartemen*, tapi di *apartemen* aku perlu memiliki ruang khusus untuk keperluan pekerjaanku. Dan barang-barang itulah yang sangat merepotkan.

Aku memindahkan peralatan kameraku dan kebutuhan *broadcasting* ke dalam kardus. Baju-bajuku hanya dua koper, itupun sudah termasuk sepatu dan lain-lain, Apabila ada yang tertinggal aku bisa pulang untuk mengambilnya. Tapi untuk urusan peralatan pekerjaanku sepertinya tidak bisa. Aku benar-benar berniat memindahkan ruang kerjaku ke *apartemen*, jadi *meeting* akan program TV atau apapun bisa dilakukan di *apartemen* mulai dari sekarang.

Nata beranjak dari duduknya di ruang makan saat aku memintanya tolong untuk membawakan barang-barang itu ke mobil, juga meminta tolong kepada beberapa

asisten rumah tanggaku.

Aku tersenyum lirih ke arah Bibi Minar yang selama ini merawatku bahkan dari aku sangat kecil.

"Sering-sering pulang ya, Non." ujar Bibi kesayanganku itu saat barang-barangku sudah sepenuhnya berada di dalam mobil CRV Nata, sebenarnya beberapa barang kemarin juga sudah kupindahkan, beserta mobilku.

"Bibi yang sering ke *apartemen* dong." ujarku manja, membiarkan Nata memperhatikan interaksiku. Aku mencium pipi kiri dan kanan Bibi untuk berpamitan, tidak mempunyai sosok Ibu selama belasan tahun terakhir membuatku lebih dekat dengan asisten rumah tangga dibanding orangtuaku sendiri.

Aku masuk ke dalam mobil Nata dan menatap pelan rumahku. Entah kenapa aku seolah-olah akan pindah selamanya dari rumah ini.

⚡⚡⚡

Aku lebih dahulu membereskan barang-barang untuk kebutuhan pekerjaanku dibanding pakaianku. Itu bisa menyusul, tapi menyulap satu ruangan ini menjadi ruang kerja sangat merepotkan. Nata sepertinya sudah berada di apartemennya, dia tadi pamitan saat sudah membantuku membawa barang-barang dengan *trolley* yang disediakan pihak *apartemen*.

Aku menjadikan ruangan ini menjadi ruang *studio* di kantor. *Mini studio*. Di ruangan ini aku menyortir *project* jika harus membawa pekerjaan ke rumah mulai dari *review* naskah, menilai pengeditan *video* hingga *screening* program TV jika itu tidak *on air* dan iklan-iklan yang ingin tampil di Stasiun TV kami.

Sebelumnya ruangan ini bergabung dengan *walkin closet*ku di rumah, karena Papi dulu menentang keras keinginanku untuk menjadi tim kreatif, namun seiring berjalannya waktu Papi diam-diam

menikmati peranku saat ini dan tidak lagi protes. Apalagi setelah aku menurut untuk ditunangkan dengan Nata.

Butuh beberapa jam untuk membentuk ruangan ini. Perutku menjadi sedikit lapar. Aku bahkan belum membereskan keperluan pribadiku di kamar. Sebaiknya aku harus mengerjakan semua ini dengan cepat supaya aku bisa membahagiakan diriku sendiri.

Benar kan? Tidak ada yang bisa membahagiakan diri daripada diri sendiri.

Aku sedikit terlonjak mendapati Nata berada di ruang tengah dan sedang menonton televisi. Kupikir dia sudah pulang.

"Kamu nggak balik?"

Dia menoleh sebentar ke arahku. "Kamu ngusir?" dia sepertinya sudah sangat pintar menjawab pertanyaanku sekarang. Nata menoleh pada kardus besar berisi layar yang kugunakan untuk bekerja.

"Itu TVnya mau di taro dimana?"

tanyanya. Kemampuannya untuk menarik perhatian orang lain benar-benar luar biasa.

"Di ruangan itu?" aku menunjuk ruang kerjaku, saat melihatnya beranjak aku buru-buru menghalanginya. "Nggak perlu, nanti biar aku sendiri yang pasang."

Nata mengangkat kedua alisnya, sekarang senyum mengejeknya mengembang. "Siapa yang mau bantuin kamu? Saya mau ke toilet."

Aku terdiam sepenuhnya karena ucapannya. Membiarkan wajahku memerah karena malu sedangkan dia sudah masuk ke dalam ruang sempit itu. Nafasku memburu cepat dan membawa televisi itu sendiri ke ruang kerjaku.

Sialan! Nata sialan!

Aku terus merutuki laki-laki yang ada di *apartemen* itu sampai-sampai tidak sadar dia sudah masuk seenaknya di ruang kerjaku. Aku yang kesusahan mengangkat TV 30*inch* itu langsung merasa televisi itu sangat ringan.

"Ditaruh dimana?"

Aku menepis tangan Nata, namun laki-laki itu malah semakin membawa televisi itu sepenuhnya kepadanya. "Nggak perlu kamu bantuin."

Dia terdiam sebentar padaku. "Kamu bawel banget ya?"

Aku mendengus sebal. Dadaku bergemuruh tidak santai saat ini berada di dekatnya.

"Gantung disana!" tunjukku pada dinding yang kosong. Aku memang tidak mengisi ruangan ini dengan tempat tidur, sehingga bisa membuatku sepenuhnya menata ruangan menjadi ruang kerja.

"Peralatannya mana?" tanyanya. Seperti anak ayam, aku berjalan keluar dan mengambil apa yang diinginkannya dan memberikan padanya.

Bodoh. Dia hanya membantuku, dia tak memiliki maksud lain apalagi

mengkhawatirkanku. Tidak seharusnya aku terbawa suasana seperti ini.

"Kamu beresin yang lain aja. Barangmu terlalu banyak! Biar saya yang mengurus ini." dia mulai duduk di lantai dan mengeluarkan peralatan-peralatan untuk memasang televisi tersebut.

Aku hanya diam beberapa saat di depannya, sebelum akhirnya aku melangkah keluar dan masuk ke dalam kamar. Aku mendekati koperku dan memegang dadaku, detakannya bergemuruh disana, aku juga bisa merasakan pipiku memanas.

Astaga.

Aku tidak boleh seperti ini.

⚡⚡⚡

Apa yang kulakukan saat ini?

Aku terus bertanya-tanya di dalam hati sambil terus melanjutkan pekerjaanku. Aku tidak bisa berkonsentrasi sepenuhnya, pikiranku terus menerus memikirkan Nata

yang membantuku membereskan *apartemen* kemarin, yang berakhir dengan makan besar. Kali itu, aku menahan selera makanku dan kembali membeli makan diluar saat dia sudah masuk ke apartemennya.

Aku bukan lagi bocah yang baru saja jatuh cinta kan?

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat dan memilih berkonsentrasi pada *script* yang saat ini sedang aku *review*. Ada beberapa kesalahan dan seharusnya ini diperbaiki, tapi aku sudah tidak bisa lagi berkonsentrasi.

Damn!

Kenapa wajah Nata terus-terusan teringat olehku, sebelumnya aku memang menyukainya, bahkan aku mengikrarkan diri mencintainya, ini seharusnya bukan hal baru lagi! Tapi kenapa perhatian kecilnya saja bisa membuatku seperti ini.

Sepertinya aku memang sudah gila.

"Allen, tolong lanjutkan *review* naskah ini. Saya akan ngopi sebentar di *pantry*." aku memberikan naskah kepada Allen dan memilih untuk keluar ruangan. Menenangkan diri sepertinya sudah menjadi kebutuhanku saat ini. Aku tidak menyangka terlalu dekat dengan Nata bisa berakibat seperti ini.

Bodoh, Saras.

Hanya kamu yang merasa seperti ini. Disana, Nata sedang sibuk mengerjakan pekerjaan. Dia tak akan pernah repot-repot memikirkan kamu.

Bisikan itu berhasil membuatku lebih tenang, aku memanaskan air dan membuat kopi dengan cepat. Nata tak akan peduli padaku, dia sangat *antipati*. Tingkah lakunya kemarin itu bukan apa-apa. Bukan sesuatu yang harus kupikirkan hingga berhari-hari seperti ini.

Dia hanya mencintai Tania. Hanya Tania yang ada di dalam hidupnya. Kamu hanya parasit yang tidak sengaja dijodohkan

dengannya.

Pikiran lain membuatku lebih baik. Aku terus menyugesti diri agar tidak jatuh terlalu dalam pada Nata. Dia masih belum menyukaiku, tidak baik aku menyerahkan seluruh hatiku padanya. Pelan-pelan. Aku harusnya menyisakan sedikit tempat untuk orang lain jika dia tiba-tiba ingin membatalkan pertunangan ini.

Aku tidak mengerti.

Kenapa aku harus seperti ini?

⚡⚡⚡

Hanya ada satu tempat selama ini yang bisa menenangkan pikiranku. ini selalu kulakukan apabila aku sedang sedih akan sikap Papi yang tak pernah mau ikut campur urusanku, tepatnya tidak mempedulikanku. Aku terus melajukan mobil dengan kecepatan tinggi ke sudut kota.

Tempat yang sudah ku hafal bahkan saat aku menutup mata.

Tempat dimana aku bisa merasakan kekeluargaan yang sebenarnya.

Tempat yang bisa membuatku tenang seketika.

Aku mampir sebentar untuk membeli ayam bakar madu sebanyak dua puluh lima kotak. Selama menunggu pesananku itu, aku mengirimkan pesan kepada Janeta bahwa aku akan datang hari ini. Janeta adalah satu-satunya teman yang kuanggap, yang kurasa bisa kubagikan keluh kesahku. Tentunya tidak semuanya.

Setelah dibantu oleh pelayan restoran itu, aku kembali melajukan mobil, aku sudah tidak sabar untuk sampai. Aku ingin bertemu mereka semua. Ketika mobilku sudah terparkir dibahu jalan dengan sempurna, aku masuk ke *gang* sempit yang bahkan tidak bisa dilalui mobil itu dengan cepat.

"Jaan... gue dateng nih." aku berteriak dari luar.

"TANTE SARASS!!" sambutan hangat itu

langsung membawa anak-anak yang luar biasa kusayangi itu keluar dari rumah dan memelukku. Andin dan Anto yang biasanya paling girang saat bertemu denganku, saat ini mereka sudah berusia sepuluh tahun. Anak-anak lain yang lebih besar dari mereka sepertinya sedang sekolah.

"Bantuin Tante ambil makanan yuk?" pintaku cepat, mereka langsung mengangguk. Janeta keluar dari rumah bersama Haris, mereka berdua menyalamiku sebentar dan kami berjalan beriringan untuk mengambil makanan di dalam mobilku.

Aku duduk lesehan di ruang tamu, bersama dengan Janeta dan Haris, mereka sedang membagikan makanan yang kubawa untuk anak-anak yang berada disini, sebagian lagi ditaruh di dapur untuk anak-anak lain.

Panti ini memiliki 25 anak asuh dan 3 balita yang dua tahun ini menjadi anggota keluarga baru. Aku selalu mengawasi perkembangan panti asuhan ini dari dulu,

sejak Mami masih berada di antara aku dan Papi. Setelah Mami meninggal saat umurku tiga belas tahun, aku langsung mengambil alih panti asuhan ini dan mengelolanya hingga sekarang.

Tidak ada yang tau akan hal ini, hanya aku dan Papi. Kami berusaha untuk tidak mengumbar ini kemana-mana demi alasan keselamatan. Bukan tidak mungkin ada saingan Papi yang bisa memporak-porandakan rumah ini mengingat betapa hitamnya dunia bisnis.

Janeta seumuran denganku, Haris tujuh tahun dibawah kami. Diantara anak-anak yang lain, hanya dua orang ini yang mampu bertahan hingga saat ini disini dan tidak tergiur dengan nikmat dunia yang pada akhirnya menjadi pengelola tetap, bersamaku. Menggantikan tugas Bu Radya dan Bu Susan yang masih sering mengunjungi kesini, namun sudah tidak sanggup lagi mengelola panti. Mereka hanya datang saat-

saat tertentu saja. Bibi Minar adalah teman akrab dua orang itu.

Tugasku selama ini adalah mencari *donatur* untuk menghidupi anak-anak ini. Papi menjadi *donatur* tetap, tapi itu tidak cukup mengingat semakin tingginya kebutuhan anak-anak disini dan juga kebutuhan sekolahnya. Aku yang mencarinya disela pekerjaanku menjadi *creative director*, hanya promosi kecil-kecilan.

Hingga sekarang sudah ada lima *donatur* tetap untuk rumah ini, Aku lebih sering menyebutnya 'Rumah Kita' dibanding panti asuhan. Papi, Om Josh, Presdir Stasiun TVku, Brand rokok ternama dan firma hukum milik Om Raymond. Masih banyak donatur-donatur lainnya namun tidak tetap seperti kelima orang itu, kami juga sudah bekerja sama dengan dinas sosial.

Disinilah aku merasakan rumah sejak Mami meninggal dan Papi menjadi berubah total. Sudah terlalu lama aku hidup dalam

dinginnya rumah, namun setiap datang kesini aku merasa kehangatan dan kenyamanan. Ditambah dengan perasaan bangga melihat anak-anak ini tumbuh dan mendapatkan pendidikan serta kehidupan yang layak.

Kami seperti biasa membaca do'a sebelum makan, aku mengusap kepala anak laki-laki yang berumur enam tahun bernama Fatih dan tersenyum kearahnya. "Fatih udah lancar belum baca Al-Qurannya?" tanyaku padanya.

Dia mencomot ayam dengan tangannya yang sudah dicuci. "Udah tamat alba..qayah," ujarnya membaca Al-Baqarah dengan terbata, aku semakin tersenyum dan mengusap kepalanya. Aku tidak makan memang, sudah terlalu kenyang melihat mereka semua ceria seperti ini. Aku merasa kami senasib. Tapi mereka jauh tidak beruntung daripada aku, aku tidak ingin mereka merasa kecil dan rendah diri karena tidak memiliki apa yang orang lain miliki.

"Mbak Saras." Haris tiba-tiba duduk di dekatku, dia mulai mengode kami harus membicarakan sesuatu. Aku segera duduk dan mengikuti Haris ke ruangan kerja mereka.

"Ada yang mau adopsi Raia." ucapan Haris membuatku menghentikan langkahku. Raia—anak yang berusia lima tahun, dia cukup pendiam dari anak-anak lainnya namun sangat menyukai menyanyi. Aku mengernyitkan dahi. Janeta menyodorkan berkas calon orang tua asuh mereka kepadaku membuatku langsung membaca data-data mereka.

"Mereka udah lolos dari Dinsos?" tanyaku cepat. "Belum sih, kemarin katanya mau adopsi supaya jadi pancingan juga. Mereka udah sepuluh tahun menikah, belum punya anak."

Aku mendengus. "Nggak usahlah. Nanti mereka malah beda-bedain Raia kalau udah dapat anak kandung." aku sangat kesal dengan orangtua yang menjadikan masa

depan anak-anak hanya karena untuk memancing anak kandung mereka.

Aku tidak pernah suka dengan pemahaman itu. "Raia sakit asma, mereka udah tau?"

Janeta menganggukkan kepalanya. "Mereka nggak masalah, udah sayang gitu sama Raia kayaknya. Kita belum ngasih jawaban, masih mau diskusiin ini sama lo."

Aku kembali membaca biodata dua orang yang akan mengasuh Raia tersebut, membaca pekerjaannya sekalian. Aku memang sangat tegas memberikan anak-anak yang berada disini ke tangan orang lain. Aku harus melakukan *scanning psikologi* untuk dua orang itu sebelum benar-benar menyerahkan ke dinas sosial.

"Gue harus *scanning psikologi* mereka dulu. Gue mau ketemu sama mereka. Gue nggak mau nyerahin anak-anak disini ke *psikopat* atau orang yang tidak bertanggung jawab." bebannya sangat berat memang, tapi

aku ingin memastikan mereka hidup tercukupi dengan baik, secara *material* dan *emosional*.

"Nah itu, lo mau ketemu kapan? Mereka siap-siap aja ketemu sama lo."

Aku memijit pelan pelipisku. "Akhir minggu ini?" tanyaku pada Janeta dan Haris.

"Akhir minggu mereka ada acara keluarga di Cirebon."

Aku menghela nafas dalam. "Gue nggak bisa *weekdays*, kerjaan gue numpuk banget. Mungkin *weekend* satunya. Mereka nggak buru-buru kan?"

Janeta langsung menggelengkan kepalanya. Aku mengangguk-angguk paham dan menutup biodata itu dan langsung memberikannya pada Haris. "Ris, tolong dicopyin buat Mbak ya. Mbak mau cari tahu dulu." Haris langsung menurut dan pergi dari ruangan itu.

"Lo kacau? Papi lo kenapa lagi?" aku

benar-benar berharap Janeta bisa tinggal bersamaku, hanya dia yang paham dengan suasana hatiku yang kacau saat ini.

"Bukan Papi tapi Nata."

"Tunangan lo? Tumben."

Aku mengangkat bahuku cepat. Aku kemudian menceritakan apa yang terjadi padaku dan Nata saat kami pindahan itu. Janeta menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya dan membuatku semakin frustasi.

"Mungkin lo udah cinta sama dia *deeper than the ocean*."

Aku tertawa seketika. "Omongan lo! Udah kayak anak Pramoedya!"

Janeta tersenyum menggodaku.

"Kalau perasaan gue sedalam itu mungkin butuh pelampung kali ya, dia nggak akan gue pernah nolong gue yang tenggelam karena dia."

Seketika Janeta tertawa keras mendengar *hiperbola*ku. Aku menghela nafas pasrah.

Sudahlah. Untuk apa pula aku bergumam aneh seperti ini. Seharusnya kujadikan saja ini untuk ide *script sinetron* yang ditayangkan oleh Stasiun TVku.

4. Nowhere Home

"Jojo..." aku menelepon Jonathan, teman yang cukup baik denganku saat kuliah dan beberapa kali *hangout* denganku *beberapa tahun terakhir atau beberapa tahun yang lalu?* Dia bekerja di perusahaan yang sama dengan calon orang tua asuh Raia. Benar-benar menyenangkan mempunyai teman-teman yang berada di deretan atas, setidaknya mereka punya *investasi* disana untuk mengintervensi, memudahkanku mencari tahu.

Aku memang benar-benar sangat berlebihan apabila ada orang tua yang ingin mengadopsi anak-anak di 'Rumah Kita', sangat-sangat *protektif* dan memastikan bahwa mereka pantas mendapatkan izin kami untuk mengasuh. Belum lagi pekerjaanku untuk program yang bermasalah selesai, aku juga harus membagi waktuku

untuk hal-hal seperti ini.

Aku berjalan cepat saat melihat pintu *lift* akan segera ditutup. Jantungku sedikit merosot mengetahui siapa yang ada di dalam *lift*. Nata. Hanya sendiri. Aku seketika merutuk kenapa aku harus sedang menghubungi Jojo untuk hal-hal seperti ini. Dia cukup kaget dengan kedatanganku namun pada akhirnya hanya cuek saja menatap kedepan.

"Iya, gue butuh informasi lo. Kalau perlu lo cariin itu catatan hutangnya." aku melanjutkan percakapanku dengan Jojo. Sudah kepalang tanggung, besok aku ada *screening* untuk program baru, tidak mungkin akan selesai cepat.

Jonatan terbahak diseberang sana. "Buat apa sih? Ini *klien* bokap lo?" tanyanya mulai ingin tahu. Aku harus memutar otak agar dia tidak membocorkan apapun yang kulakukan sekarang.

"Nggak perlu lo tau. Lo mau kan bantuin

gue?"

"Ngedate sama gue tapi ya?"

"Ah elah, gue udah punya tuna..." aku mengutuk mulutku yang tidak bisa menghentikan sesuatu. Aku langsung melirik Nata dengan ekor mataku, dia juga ternyata tengah menatapku dengan raut bingung. "Gue udah punya tuna netra." *shit*. Apa yang baru saja ku katakan?

"Lo ngomong apa sih?"

Aku berdecak, lama-lama kesal juga dengan temanku. "Lo bantuin gue aja sih... gue ada jam Armani, *limited edition*. lo pecinta Armani kan?"

"Bohong lo."

"Ckck. ngapain gue bohong, nanti gue fotoin."

"Sumpah? Mau. Oke, gue nggak akan mengecewakan lo."

Hahaha. Aku mendengus dan menutup pembicaraan itu baik-baik. Kesal sekali,

beginilah kalau ingin mencari keuntungan, harus tau apa yang target suka, sama seperti membuat program televisi. Harus butuh persiapan matang.

Kami ternyata sudah sampai di lantai *apartemen* kami. Aku sudah menduga Nata tidak akan bertanya apa-apa padaku. Dia kan sama saja dengan Papi, tidak mau mencampuri urusanku. aku mengekor di belakangnya, tidak berniat pula membuka pembicaraan.

"Begitu kamu meminta tolong sama seseorang? Dengan menyogok?" oh ternyata dia berminat juga berbicara denganku.

Aku menghela nafas, mempersiapkan *amunisi* untuk melawannya. "Nggak usah sok tau kamu."

aku menghentakkan kaki dan berjalan lebih dulu, cepat-cepat ingin sampai ke unitku.

"Tadi saya menghubungi kamu, tapi kamu nggak bisa dihubungi."

Aku mengernyitkan dahi. "Ngapain?"

Nata terdiam sebentar, seolah-olah sedang berpikir.

"Mau makan?"

"Hah?"

Wajah datar Nata langsung berubah menjadi kesal sekarang. "Kamu mau makan malam nggak?" nadanya terdengar kesal sekali.

Aku benar-benar melongo dibuatnya, aku langsung menganggukan kepala dengan cepat, "Mau." aku tersenyum kearahnya. "Kamu nggak lagi ngajak aku kencan kan?" aku tersenyum-senyum dan menekan kombinasi *password* apartemenku.

"Nggak usah kegeeran kamu, saya lapar, lagi nggak mau makan sendiri." dia langsung berjalan menuju unitnya dan melakukan hal yang sama.

Aku mencibir. "Alasan!"

⚡⚡⚡

Aku nyaris tertawa melihat ekspresi Nata yang sedang melahap makanannya. Tuan muda kita sedang menikmati makan malam di warung pinggir jalan depan *apartemen*. Setelah beberes sebentar dan akhirnya memutuskan untuk makan malam, aku segera mencegat Nata yang ingin memencet tombol *basement* di *lift* dan sebagai ganti memencet *ground floor*.

Aku tidak bisa menebak ekspresinya karena setelah keluar dari gedung *apartemen* karena aku langsung menariknya dan menyebrang melalui jembatan penyebrangan. Aku kemarin menemukan warung pecel lele paling nikmat di Jakarta, itu berada lima ratus meter di depan gedung *apartemen* kami dan buka hanya saat malam.

Percayalah, warung pinggir jalan lebih nikmat dari restoran *fancy* yang orang-orang idamkan. Plusnya adalah, aku bisa mengambil nasi sepuas hatiku disana. Aku memang seperti gajah jika makan, tidak bisa

berhenti. Untungnya aku bisa menahan lapar jika saat berada di acara-acara penting.

Aku menikmati pemandangan di depanku. Nata makan menggunakan sendoknya, dia tampak kesusahan menyisihkan ayam yang ada di piringnya, wajahnya sama sekali tidak terbaca. Saat aku melihat penampilannya lagi aku terbahak seketika.

Nata langsung mengangkat wajah, menatapku curiga.

"Aku baru sadar penampilanmu kayak mau *meeting*." komentarku melihat dia yang rapi, wangi *musk* juga tercium jelas di hidungku, tidak luntur karena polusi jalanan dan asap penggorengan. Aku tidak perlu menyebutkan *merk* parfumnya sekalian kan? Aku segera mencomot ayam dengan tanganku dan melanjutkan makanku.

"Saya baru sadar, kamu suka sekali mengomentari sesuatu." Aku terus melanjutkan makanku, dengan tangan. Ini

benar-benar tidak seperti gadis yang menjaga *image* di depan gebetannya. Namun siapa yang bisa menolak sensasi ayam goreng dengan sambal dan lalapan yang sekarang tersedia didepanku?

Aku sangat menyayangkan sifat burukku. "Kalau pagi, disini biasa jual bubur ayam. Kalau kamu mau ngapelin aku pagi-pagi. Bawain bubur ayam itu ya, sebenarnya lebih enak yang dibelakang *apartemen* kita sih. Udah punya tempat juga." aku membuka percakapan, aku tau aku aneh tapi biarlah, mencari topik yang pas dengan Nata tanpa berdebat sangat memusingkan untukku.

"Yang dekat pangkalan ojek itu?" tanyanya. Aku langsung mengangkat kepala. Ternyata dia tau juga! Belum seminggu tinggal disini tapi bisa menyortir warung-warung enak dan *recomended* disekitarnya. Kemampuanku dalam menelan rasa memang sudah tidak bisa diragukan.

"Kok kamu tau? Kamu pernah beli

disana ya?" tanyaku antusias, aku melanjutkan makanku tanpa menoleh pada Nata.

"Itu bubur ayam kesukaannya Tan..." gerakanku mengunyah berhenti sebentar sebelum aku bisa menguasai diri. Sakiiiiit. Setelah bertahun-tahun tak pernah ada tempat untukku. Tapi aku tidak bisa sebal dan bertingkah seperti perempuan manja pada umumnya. Lagipula kami sama-sama tau, Nata tidak akan bisa *move on* dari Tania.

Oh. Jadi dulu mereka tinggal di *apartemen* ini. Aku kembali menatap Nata yang terdiam sebentar, sebelum kembali kesusahan menyantap makanannya. "*it's okay*. Bubur ayam itu memang enak, dan Tania pasti juga suka." lanjutku, mencoba biasa saja setelah mengatakan itu. *Acting* dan *drama* adalah bagian pekerjaanku jangan sampai menjadi bagian hidupku juga.

"Maaf." desisnya pelan.

Entah kenapa aku risih mendengar

permintaan maafnya. "*For what?* Untuk pikiran kamu yang selalu berpikir tentang Tania? Itu juga diluar kuasa kamu kan?"

Nata menggelengkan kepalanya cepat, namun pandangannya menerawang. "Jangan pergi sendiri kesana, dulu dia sering digoda tukang ojek yang ada disana. Saya nggak mau kamu..." ucapan Nata terhenti saat melihatku tersenyum lebar.

"Kamu nggak mau aku...?" Tanyaku semakin antusias, Nata langsung memalingkan wajah dan berdecih pelan membuatku tanpa sadar mengibaskan rambutku yang sudah memanjang. "Kayaknya nggak sulit bikin kamu suka sama aku. Kenapa kita nggak ngelakuin ini dari dulu ya?"

"*Stop* bermimpi."

Aku langsung tertawa dan melanjutkan makanku. Nata hanya diam saja ketika aku mengatakan pada mamang-mamangnya untuk menambah ayamku yang sudah habis.

Semakin sering aku bertemu Nata sepertinya semakin banyak porsi makanku.

"Kamu nggak takut gendut?" tanyanya setelah aku menuangkan air putih dari ceret.

Aku mengangkat sebelah alisku. "Kamu malu ya?" tanpa sungkan dia mengangguk.

"Porsi makanmu porsi makan kuli."

Aku terkekeh. "Kuli hatimu~" membuat Nata berdecih pelan-lagi. Sepertinya saat bersamaku dia sering sekali berdecih, entah karena ucapanku atau karena aku didepannya. Setelah tertawa aku kembali melanjutkan. "Pekerjaanku butuh berfikir, Nat dan sikap kamu juga bikin aku tambah frustasi, daripada aku kelaparan dan sakit lebih baik aku makan." jelasku padanya.

"Perutku kenyang, aku senang." aku tertawa lebar di depannya. Mungkin orang-orang disekitar kami menganggapku gila karena tertawa sendirian, untung saja wajahku cantik. Jadi bisa dimaafkan.

Aku langsung menerima ayam tambahan dari mamang penjual pecel lele tersebut. "Tapi kalau kamu nggak suka, aku bisa menguranginya. *It's okay*." jelasku padanya.

Tanpa kuduga, Nata menggeleng. "Jangan berubah karena saya."

Aku tersenyum tipis dan tidak lagi menanggapinya. Aku tidak ingin terlalu memasukkan ucapan itu kedalam hatiku. Itu sama sekali tidak benar. Aku tau Nata berkata seperti itu karena dia tidak akan pernah melakukan hal yang sama.

Aku benci merasakan kejanggalan ini.

⚡⚡⚡

Aku turun dari mobil *uber* yang mengantarku dari stasiun kereta. Hingga siang tadi aku dan tim produksi *meeting* tentang tema baru *reality show* yang mengusut kehidupan *vlogger youtube*. *Vlogger* sedang marak-maraknya saat ini di dunia bukan hanya di Indonesia, jadi kami membentuk program televisi yang menguak

cerita keberhasilan *vlogger* tersebut dari *beauty vlogger* hingga *travelling vlogger*.

Berbentuk *reality show* tapi sangat disambut penoton dengan antusias.

Akibat *meeting* tersebut, aku melupakan janjiku pada Papi untuk datang ke Bogor merayakan ulang tahun Karissa, bungsu Om Raymond. Aku tidak terlalu dekat dengan keluarga besarku, kecuali keluarga Om Raymond. Itupun karena mereka dulu sering kerumah saat ada Mami. setelah kepergian Mami, *intensitas* kunjungan om Raymond semakin berkurang hingga tidak sama sekali.

Aku naik KRL agar cepat sampai. Siang hari memang waktu yang pas untuk naik KRL, karena penggunanya tidak terlalu banyak hingga berhimpitan. Setelah sampai di stasiun Bogor aku langsung memesan taksi *uber*.

Perayaan itu dirumah Om Raymond langsung, aku mengeluarkan hadiah untuk Karissa dan masuk ke dalam rumah tersebut

setelah dibukakan pintu. *Birthday party* Karissa ada di halaman belakang yang langsung tersambung dengan pintu kaca menghadap ruang keluarga.

Saat melewati ruang keluarga, kakiku otomatis berhenti melihat siapa saja yang ada disana. Aku mengabaikan mereka yang ada di ruang itu dan langsung masuk ke halaman belakang, tempat Karissa, sepupu-sepupuku dan teman-temannya merayakan ulang tahunnya. Om Raymond termasuk orang yang cukup keras mendidik anak, dia tidak mau kecolongan karena pergaulan anak zaman sekarang terlalu bebas. Jadilah, Karissa hanya boleh mengadakan *birthday party* ke 16 tahunnya di rumah, bukan di *club*.

Tapi aku tau Karissa sering mencuri-curi waktu datang kesana.

"*Birthday Girl, Happy sixteen!*" aku langsung mendatangi Karissa dan memeluknya sebentar dan menyerahkan kadoku kepadanya.

"Samsung NX500 yang pernah kamu tanyain ke aku!" Karissa langsung terpekik mendapatkan hadiahku, dia sebenarnya mampu membelinya memang, tapi dia *request* kepadaku untuk membelikan yang asli dari Korea. Kebetulan beberapa hari yang lalu, rekanku di bagian produksi terbang ke Korea untuk pengambilan gambar, karena itulah aku menitipkan kamera ini.

"Mbak Saras emang yang terbaik!" dia mencium pipi kanan dan kiriku dan menggandengku untuk bergabung bersama sepupu-sepupu lain. Saat berkumpul seperti ini kami memang jarang tak absen, dulu karena Oma yang mengomel tidak bisa melihat semua cucu-cucunya, kebiasaan ini berlanjut hingga sekarang.

Flora langsung melambaikan tangannya padaku dan menyuruhku duduk di dekatnya. Aku langsung menghampiri sikecil yang ada dipangkuannya, menciumnya sekilas "Suami lo mana?" tanyaku akhirnya, Flora satu tahun

dibawahku dan dia sudah menikah, sudah memiliki anak, aku hanya *stuck* distatus bertunangan tanpa dinikahi.

"Lagi sama Alfin." jawabnya sambil menggoyangkan pangkuannya, aku tersenyum lembut dan memainkan tangan Haruka, pipi gembulnya memerah. Aku tidak tahan untuk tidak menciuminya.

"Ras." Tanya Flora.

"Hmmm..." Aku tidak mengalihkan perhatianku dari Haruka, malah semakin gencar bermain dengan anak itu. Menggemaskan sekali.

"Lo lewat ruang tengah?" entah kenapa Flora harus berhati-hati disana.

Aku langsung mengangkat wajah dan tersenyum kecil, "Menurut lo? Gue datang dari langit?" aku menggeleng-gelengkan kepalaku dan kembali bermain dengan Haruka. Aku tidak peduli lagi dengan apa yang dipikirkan Floral saat ini, aku hanya ingin bermain dengan Haruka.

"Ras, *I know you're not okay*."

Aku terdiam sebentar. "Terlalu tua untuk marah-marah Flo. Itu udah keputusan Papi buat bawa perempuan itu masuk ke keluarga kita, sekarang. Gue cuma bisa menghargai." jika ditolak Nata dan keluarganya sudah bisa dikatakan sakit, maka kata-kata yang baru saja kuucapkan mampu menghunus jantungku beribu-ribu kali lipat.

Sangat menyakitkan mengetahui Papi seperti itu. Terlalu menyakitkan bagiku untuk tahu semua ini. Namun aku tidak ingin menjadi manusia tidak berguna yang hanya bisa mengagung-agungkan perasaan. Aku ingin lebih baik, setidaknya aku ingin kehidupanku lebih baik dari kehidupan Mami.

Aku sudah terlalu kebal dengan rasa sakit dan kecewa.

Sebenarnya, aku tidak apa Papi menikah lagi. Di hari tuanya, Papi memang harus memiliki teman daripada diperbudak oleh pekerjaan. Aku toh tak keberatan jika Papi

membawa perempuan itu baik-baik kehadapanku.

Tapi aku sangat-sangat menyayangkan ketidak-hadiranku pada pernikahan kedua Papi empat belas tahun yang lalu itu. Anak macam apa sebenarnya aku ini?

Perasaanku menjadi sangat kacau setelah pulang dari Bogor. Aku hanya empat jam disana, berbasa-basi sebentar dengan paman-pamanku dan langsung pamit, mengatakan aku telah diundang keluarga Nata untuk makan malam. Itu hanya kedok. Nata memang mengundangku, tapi aku sudah mengatakan aku tidak bisa datang. Aku hanya tidak mau bertemu Papi dan istrinya.

Shit!

Aku sepertinya harus tenggelam dengan pekerjaanku. Kalau tidak, satu hal yang paling kubenci didunia ini akan datang sebentar lagi. Berniat untuk kembali ke

kantor, langkah kakiku berhenti saat melihat siapa yang ada di pintu keluar Stasiun Sudirman itu. Kenapa hari ini menjengkelkan sekali?

Aku tidak mempedulikan Nata yang berdiri dihadapanku sama sekali dan bermaksud keluar, dia langsung mencegat tanganku ketika aku sampai didekatnya.

Kalau begini, aku harus kembali memasang tampang pura-pura.

"Aku udah bilang kan nggak perlu jemput aku?" ujarku setelah sampai di hadapannya. Dia seperti biasa tidak menjawab sama sekali, hanya mematung di depanku. Aku tidak butuh orang-orang seperti ini dihadapanku. Berpura-pura didepanku padahal menusukku dibelakang. Membuatku merasa tersakiti.

"Mama benar-benar ngundang kamu makan malam."

"*I don't care*." sentakku langsung. "Aku minta maaf, tapi aku sedang tidak dalam

keadaan baik untuk berhadapan dengan orang lain sekarang." ujarku jujur, percuma juga menutupi perasaanku, jelas mukaku sangat masam sekarang.

"Mama akan bunuh aku kalau pulang nggak bawa kamu."

Aku menghembuskan nafas kasar. "*I don't care!*" aku mengeluarkan masker mulut dari dalam tasku dan memasangnya.

"Kamu menantu idaman Mama, kita udah berkorban banyak hingga sampai ke tahap ini, Saras. Kamu mau mengacaukan semuanya?"

Aku menatapnya tajam. "Cuma kamu yang berkorban, aku nggak berkorban sama sekali." desisku. Aku langsung mengambil langkah untuk pergi namun tanganku masih ditahannya.

"Ada apa lagi denganmu?!"

Aku akhirnya mengalah, mengatur ekspresiku dari balik masker, menenangkan

diriku selama beberapa detik. Hanya *meditasi* singkat seperti ini yang kubutuhkan, rasa sakit yang sempat kurasakan tadi harusnya bisa membuatku menghasilkan naskah lebih baik besok.

"*Fine*. Kamu nggak akan ngalah kan?" aku melepaskan tautan tangan kami dan membiarkan dia jalan terlebih dahulu. Aku berkali-kali menyugesti diri untuk tidak kacau setelah ini, aku tidak mungkin bertemu calon mertuaku dalam keadaan wajah sangat kusut.

Selama perjalanan Nata tidak mencoba lagi mengajakku bicara dan aku memilih tidur. Melelapkan diri sebentar dari kenyataan hidupku memang terasa lebih mengasyikkan daripada menikmatinya. Hanya saat di 'Rumah Kita' aku bisa menikmati hidupku.

Lain daripada itu, aku hanya merasa dunia sangat tidak adil padaku.

Aku masih tersadar dalam lelapku. Aku tidak boleh seperti ini, menjadi manusia yang tidak bersyukur hanya merugikanku. Nasibku

masih jauh lebih baik daripada anak-anak di 'Rumah Kita'. Setidaknya aku tidak dibuang langsung oleh orangtuaku seperti mereka, aku diabaikan pelan-pelan. Masih banyak orang-orang yang ingin berada diposisiku sekarang, aku tidak boleh banyak mengeluh. Mami pasti tidak menyukai hal ini.

Mereka hanya tidak pernah tau kehidupan sempurna yang mereka lihat hanyalah tipuan yang dibuat oleh mata mereka sendiri. Rekayasa hidup yang mereka percayai tanpa sadar.

Padahal dibalik itu semua, sang pemeran utama tertatih-tatih untuk menampilkan hidup yang luar biasa itu. Hanya menampilkan. Sama seperti *aktor-aktris* yang bermain *film*, mereka hanya membuat kehidupan seolah-olah hanya demi kepuasan orang yang melihat mereka, meskipun mereka tidak menikmati sama sekali.

⚡⚡⚡

5. Friend

Aku mendengus pelan melihat Nata sedang memilih-milih kemeja di salah satu *outlet Mall* besar di Jakarta ini. Ini pertama kali lagi kami bertemu setelah makan malam di malam minggu itu, sudah seminggu tidak bertemu karena Nata ada *proyek* di Kalimantan sedangkan aku harus ikut *shooting* ke Lombok untuk program *'I Love Indonesia'*.

Senin besok ada acara *gala dinner* untuk *komisaris* perusahaan Nata, entah untuk merayakan apa. Sebenarnya tidak ada *dresscode* sih, tapi laki-laki itu mengatakan dia tidak punya baju untuk dipakainya disana. Seharusnya akulah yang sekarang ditemani belanja.

Aku melipat tangan di depan dada sambil melihat-lihat baju-baju laki-laki yang ada disini. Dia masih memilih padahal

menurut mataku, semua modelnya sama saja. Aku akhirnya tertarik untuk menuju ke rak dasi yang tak jauh dari kemeja-kemeja itu. Mengamatinya satu persatu.

Aku meraih dasi berwarna merah dan biru terlihat *silver* dan sangat muda, nyaris menimbang-nimbang untuk membelinya. Aku melihat Nata yang telah memilih beberapa kemeja. Aku kemudian menghela nafas dalam dan menghampirinya.

Dia terlihat kaget menyadari kehadiranku, padahal dia sendiri yang mengajakku setelah kami makan siang bersama. Aku memperhatikan kemeja-kemeja yang ada ditangannya.

"Pegangin ini dulu, Nat." ujarku langsung dan menyuruhnya untuk mengambil dasi yang ada di tanganku. Dia tumben tidak protes saat aku menyuruhnya, aku langsung meraih kemeja-kemeja itu dan memperhatikannya.

"Bedanya apa sih?" tanyaku heran

memperhatikan kemeja berwarna putih tersebut satu persatu, aku kemudian mengangkat satu kemeja tersebut satu-persatu ke badan tegap Nata. menimbang-nimbang mana yang lebih bagus.

"Nat, ini cocok sama dasi ini. Yang ini aja ya?" ujarku cepat dan mengambil dasi yang tadi ada ditangannya. Merasa dia tidak mengubrisku, aku mengangkat kepala dan menatapnya.

Nata hanya melihatku dengan pandangan tidak yakin. "Selera kamu buruk."

Aku langsung memelototkan mataku padanya. Selera buruk katanya? Dia tidak tau aku berada di bagian *wardrobe* saat berada di tim produksi saat awal bergabung di Stasiun TV itu? aku jelas tau bedanya yang bagus dan mana yang tidak! Benar-benar membuat masalah jika berbicara dengannya.

Aku meraih kasar dasi yang ada di tangannya. "Kalau kamu nggak suka, aku bisa beli ini buat Papi." sungutku cepat. Aku

menjauhinya dan memilih untuk kembali ke bagian rak dasi. Kesal sekali sampai ke ubun-ubun perasaanku sekarang.

"Saras." panggilnya, aku tidak menoleh sama sekali.

"Kamu nggak berharap saya mohon-mohon supaya kamu nggak marah kan?"

Aku membalikkan badan dan menatapnya *sengit*. Tidak tau kenapa, Nata akhir-akhir ini sangat menyebalkan. Di *chat* saja dia sangat menyebalkan apalagi di kenyataan, "Aku baru tau kamu nyebelin banget! Kalau gitu, aku lebih suka kamu diam kayak patung seperti dua tahun terakhir."

"Kamu suka saya?" tanyanya sambil meraih dasi yang ada ditanganku tadi.

Pipiku memerah. "Jangan mimpi kamu." elakku dan membalikkan badan. Tidak peduli lagi dengan apa yang dilakukannya saat ini. Saat merasa wajahku sudah tidak memerah lagi aku membalikkan badan dan melihat Nata sudah membayar kemejanya itu.

Kemana dasi yang diambilnya tadi?

"Saya sudah selesai." ujarnya. Aku meraih kantong belanja dan membawanya. Nata tidak protes ketika aku melakukannya dan memilih untuk berjalan di depanku.

Aku melihat kantong belanjaannya, "Jadinya kamu ambil dasinya?" aku tersenyum lebar dan mempercepat jalanku hingga berada di sampingnya. Jangan tanya tujuan kami kemana karena aku sama sekali tidak tau.

"Modelnya bagus."

"Ugh. Itu yang kamu ledek selera buruk?"

Nata hanya diam disampingku. Aku memperhatikannya dari samping. Wajah tegas dengan kulit kuning langsat nyaris putih itu benar-benar *maskulin*. Aku sekarang membuktikan teori orang makin tampan ketika kita sudah lama tidak bertemu. Wajahku kembali memanas, memikirkan tadi dia membeli dasi yang kupilihkan. Tidak apa

dia belum menyayangiku seperti Tania, tidak apa-apa. Mungkin seperti inilah caranya mendekat kepadaku.

"Kamu nggak belanja? Saya nggak mau hutang budi."

Aku menggelengkan kepala cepat. Tidak berniat berbelanja saat ini. Bukan karena tidak mau, tapi minggu kemarin aku kalap belanja banyak karena kekesalanku pada Papi. Jadi barang-barang yang kubeli kemarin belum dipakai semuanya.

"Mau makan lagi?"

Tumben sekali dia banyak bertanya hari ini. Baru aku akan menjawab, sebuah panggilan menginterupsiku. Aku sedikit kaget melihat siapa yang menghubungiku, tidak biasanya saat *weekend* seperti ini Janeta menelpon.

"Halo Jan?"

"Ras. Fatih keserempet motor pas nyebrang tadi. Kelempar gitu, kayaknya ada

yang patah deh. Gue panik. Ini lagi di UGD."

Jantungku langsung berdetak cepat mendengarnya. "Kok lo bisa lepas pengawasan gitu?" tanyaku tidak bisa menyembunyikan kekhawatiranku.

"Gue lagi ngurus yang lain, Ras. Lo kesini deh. Ini yang bawa motornya juga masih disini."

"Dimana?"

"Hermina."

Aku mematikan dengan cepat sambungan itu dan membalikkan badan. Melihat Nata masih memperhatikanku dengan dahi berkerut. Aku cepat-cepat menghampirinya, tidak sadar saat menelpon aku berjalan begitu jauh di depannya. Kuberikan kantong belanjaan itu pada Nata.

"Nat, aku harus pergi sekarang, ada yang urgent." jelasku padanya.

"Kemana? Biar saya antar, kamu kan nggak bawa kendaraan."

Aku menggelengkan kepala cepat. "Aku naik taksi aja, kasian kamu bolak-balik ntar. *See you*." aku berlari meninggalkannya begitu saja. Pikiranku mendadak kacau karena panggilan Janeta itu, tidak biasanya anak-anak 'Rumah Kita' terkena musibah seperti ini. Tentu saja aku khawatir.

Aku menyetop taksi pertama ketika keluar dari *mall*, bukannya aku tidak mau membawa Nata. Tapi belum saatnya dia mengetahui hal ini. Toh dia juga akan menjadi bagian dalam hidupku cepat atau lambat. Dia pasti akan tau pekerjaan sampinganku ini. Aku tidak mau dia berasumsi macam-macam dulu melihat aku ternyata lebih sibuk dari ibu presiden seperti ini. Bisa-bisa dia mundur dan memilih membatalkan pertunangan kami.

⚡⚡⚡

Aku mendapati Janeta di UGD dengan cepat, ada Danu dan Syarif di samping Janeta. Aku menghela nafas dalam melihat Fatih

yang tiduran di ranjang UGD itu, kaki-kakinya masih di perban. Dan juga sedikit luka di pelipis. "Kamu nggak apa-apa? Ada yang sakit? Bilang sama Tante." ujarku cepat mengusap-ngusap kepala Fatih. Aku cemas sekali, tidak berhenti memanjatkan do'a di dalam taksi.

"Nggak apa-apa tante. Fatih cuma keseleo kata dokternya." jawab Danu dengan cepat. Aku tersenyum kepadanya dan gantian mengusap kepalanya. Merasakan hatiku melega karena jawabannya.

"Kalian janji sama Tante jangan keluyuran sampai keserempet motor begini ya?" ingatku pada mereka, anak-anak itu patuh dan menganggukkan kepalanya.

"Ras.. ini ada orang yang mau ngomong sama lo." aku membalikkan badan, bersiap untuk menumpahkan emosiku pada orang yang berani-beraninya menabrak Fatih itu. Saat aku membalikkan badan dan menatapnya, aku tertegun pelan.

"Kamu.." tunjukku padanya.

"Jadi benar, Saras yang dimaksud itu lo?" ujarnya. Aku bisa mengingat wajah teman Titania itu dengan jelas sekarang. Ingatanku memang tidak usah diragukan, berada dua jam di meja yang sama dan sempat berkenalan membuatku tanpa sadar mengenalnya.

"Lo yang bawa motor nggak bener?" tanyaku cepat, kali ini menampilkan wajah kesal.

"*Sorry*. Gue bener-bener nggak liat ada Fatih di pinggir saat gue mau nyelip lewat kiri. Administrasinya udah gue urus kok."

"Bukan masalah *administrasi!*" sanggahku cepat.

Dia mengangguk-angguk cepat. "Gue tau, gue minta maaf udah jadi pengendara yang buruk. Yang penting Fatih cuma keseleo dan nggak apa-apa kan? Sekarang gue mau antar Fatih juga ke rumahnya. Rumahnya dimana?" jelasnya lagi.

Sial aku lupa lagi siapa namanya. Fa...

fa... aku mengingat wajahnya tapi lupa sama sekali dengan namanya.

"Farhan udah minta maaf, Ras." ujar Janeta menengahi kami. Haa Benar! Farhan namanya! Aku benar-benar lupa. Aku menganggukkan kepalaku dengan enggan. Aku berinisiatif untuk menggendong Fatih, akan tetapi Farhan lebih dulu melakukan itu, kami mengekorinya keluar dari UGD.

Saat dia akan berjalan ke tempat parkir, aku langsung menahannya. "Pakai taksi aja." tolakku menahan laki-laki itu.

"Taksi nggak bisa masuk *gang* kita, Ras." ingat Janeta. Aku langsung menghela nafas dalam dan membiarkan Farhan mendekat ke parkir motornya. Baru beberapa langkah, dia kembali membalikkan badan.

"Salah satu dari kalian ikut gue juga, biar ada yang nyangga Fatih dibelakang. Dia masih lemes gini." dia menunjuk Fatih yang ada digendongannya.

"Hah? Lo gila? Bonceng tiga?" protesku

cepat, entah apa yang lucu dari ucapanku. Farhan terkekeh pelan. Aku semakin menatapnya dengan tatapan tidak percaya. "Deket ini, nggak akan ada polisi." ujarnya, memperbaiki posisi gendongan Fatih cepat, seperti agak keberatan.

"Gue ogah."

"Yaudah gue aja." akhirnya Janeta mengalah, aku menahan Janeta dengan tatapanku. Janeta sudah terlalu repot selama ini mengurusi 27 anak, meskipun tidak semuanya masih kecil-kecil seperti ini.

"*Fine*. Gue aja." aku mengikuti Farhan hingga keparkiran. Dia mendudukkan Fatih terlebih dahulu. Setelah dia menegakkan motornya. Aku naik pelan-pelan di belakangnya. Untung saja motor ini seperti motor *matic*, tapi agak lebih besar, aku tidak tau namanya.

⚡⚡⚡

Farhan sedikit terkaget ketika aku mengintruksikan untuk berhenti di 'Rumah

Kita', mungkin dia kaget ketika melihat nama Panti Asuhan yang terpampang jelas-jelas disana. Dia memarkirkan motornya di halaman dan menggendong Fatih hingga ke kamarnya. Aku menyapa anak-anak yang sedang bermain di ruang tamu sebelum menyusul Farhan di belakangnya. Mereka kaget sekali mendapati Fatih seperti itu. Sesaat aku melihat Raia yang mematung melihat temannya. Aku jadi ingat pertemuanku dengan calon orang tua asuhnya beberapa waktu lalu.

"Raia kenapa sedih?" tanyaku, berjongkok di depannya.

"Tante, Raia mau pindah ya?" tanyanya polos, membuat jantungku terasa di remas mendengarnya.

Aku mengusap rambutnya pelan. "Iya, nanti Raia punya kamar sendiri, punya Ibu punya Ayah. Raia mau kan punya itu semua?" Raia mengangguk pelan. "Nanti Raia juga bisa les nyanyi, nggak perlu diledekin sama temen

-temen yang lain. Raia pasti senang."

"Raia nggak mau pisah sama Tante sama Fatih sama temen-temen sama Bunda Janet dan Om Haris."

Aku terlarut dalam ucapannya, kupeluk anak itu dengan cepat. Menumpahkan perasaanku lewat pelukanku. "Raia... Raia harus tau ini buat kebahagiaan Raia. Kami akan tetap sayang sama Raia, tapi dengan Raia tinggal sama Mama Papa baru, kasih sayang buat Raia akan bertambah, makin banyak orang yang sayang Raia."

"Raia nggak ngerti."

Aku tersenyum pelan dan memeluknya lagi, sampai menyadari Farhan sudah berada di depanku. Sepertinya sudah selesai mengantar Fatih.

Aku segera berdiri dan membiarkan Raia berlari ke kamar Fatih menyusul anak-anak yang lain. "Rame banget. Gue sampe bilang jangan diganggu dulu Fatihnya, mereka tetep tiduran di kasur si Fatih." lapornya

membuatku terkekeh pelan.

"Ya emang gitu. Yang gede-gede lagi sekolah. Yang kecil-kecil yang masih rame." jawabku santai, kami terdiam ketika melihat Janeta masuk bersama Danu dan Syarif.

"Mas Farhan mau minum apa? Biar saya bikinin."

"Nggak perlu repot, Jan. gue mau pergi ini." Janeta langsung masuk ke dalam tanpa mempedulikan jawaban itu.

"Nggak repot kok." jawabku, aku jalan terlebih dahulu ke teras dan diikuti oleh Farhan, kami duduk di kursi tamu disana.

"Lo pengurus panti ini?" Tanya lelaki itu hati-hati, aku menolehkan kepalaku.

"Santai aja kali. Iya gue emang pengurus disini." jawabku sambil terkekeh pelan. "*Sorry*, tadi gue agak kesel sama lo. Itu karena gue lagi panik aja."

"Lo keliatan banget khawatirnya tadi."

"Mereka semua saudara gue. Ya wajar

gue khawatir." jawabku sekenanya.

"Lo masih ingat gue?" tanyanya lagi, mengubah topik pembicaraan kami menjadi lebih santai.

Saat bertemu di restoran itu dulu, aku hanya makan dengan cepat dan menanggapi pertanyaan Titania dan teman perempuannya—Jessi. Sedangkan Farhan saat itu memilih diam dan memperhatikan.

"Lo pikir gue nenek-nenek sampe lupa sama lo." aku tertawa pelan. "Mbak Tania apa kabar? Lo sahabatnya kan?" tanyaku basa-basi.

"Baik. Kayaknya udah isi deh. Gue sebenarnya bukan sahabat Tita, tapi sahabat lakinya." Aku mengangguk-anggukkan kepalaku. Tidak tau lagi membahas apa. Ini terlalu canggung. Aku tanpa sadar membahas sainganku sendiri, dan apabila Farhan teman dekat Titania sudah pasti dia mengetahui apapun tentangku, Nata dan Tania.

"Ras, kalau mau jadi *donatur* disini,

gimana? Kebetulan perusahaan gue lagi cari-cari tempat buat donasiin penghasilannya. Yaa, nggak seberapa sih."

"Serius?" ujarku antusias.

Farhan mengangguk. "Anaknya banyak banget. Dan gue yakin banget bisa membantu pemasukan disini. Potensial juga karena pengurusnya juga gue kenal."

Aku menganggukkan kepalaku cepat. "Boleh-boleh." Janeta keluar dari rumah dan memberikan Farhan minum. Dia duduk di kursi sebelahku.

"Tapi gue nggak bisa bahasnya sekarang, karena gue buru-buru. Bisa kasih *contact* lo atau Janeta?" tanyanya menyambar minuman yang diberikan.

Janeta menatapku bingung.

"Urusnya sama gue aja. Lo bisa kok datang kapan aja ke tempat kerja gue." aku menyebutkan nama stasiun TV tempatku bekerja pada Farhan, membuatnya tiba-tiba

terbatuk.

"Lo kerja di stasiun TV?" tanyanya dengan mengerutkan dahi.

Aku merasa tersinggung. "Kenapa emang?"

Dia menggeleng cepat. "Nggak. Gue kerja di *advertising*, senin ada *meeting* kesana buat konsep iklan rokok baru. Jangan-jangan gue bakalan ketemu sama lo lagi."

"Oh." Aku mengingat jadwalku. "Bukan ketemu sama gue, sama temen gue. Sip deh kalau gitu, lebih gampang ketemuannya."

"*Gosh*. Dunia sempit banget ya ternyata." ujar Farhan lagi dan aku mengamininya. Ada-ada saja hal-hal yang kembali mengingatkanku pada Tania.

⚡⚡⚡

Nata : *Jangan lupa datang di Gala dinner nanti.*

Aku mengerutkan dahi. Untuk apa aku datang kesana, aku tidak mengenal sama

sekali dari orang-orang itu. Nata juga dari kemarin tidak mengatakan apa-apa padaku. Selain itu aku ada *meeting* juga hingga malam, tidak mungkin aku tinggalkan karena terus kuundur-undur dari kemarin.

Aku memutuskan untuk menelpon Nata.

"Halo" ujarnya.

"Hai. Aku boleh nggak pergi? Kamu kenapa nggak bilang dari kemarin sih? Aku ada *meeting* nanti, nggak bisa kutinggal."

Nata terdiam beberapa saat. "Ya sudah. Kamu kan memang manusia super sibuk."

Aku mengernyitkan dahi. "Kenapa jadi marah-marah? Lagipula tumben banget kamu ajak-ajak aku ke acara kantor kamu, biasanya juga kamu pergi sendiri."

"Saya punya tunangan sekarang, Saras. Dan orang-orang membawa pasangannya."

Aku menahan debaran jantungku yang menggila karena ucapannya saat ini. "Jadi aku pasangan kamu sekarang?"

"Hanya agar saya nggak ditanya kemana tunangan saya."

"Ras." panggil Farhan yang ternyata baru selesai *meeting*, aku langsung menggerakkan tangan untuk mengode aku tengah menelpon saat ini. Kami berada di kantin tempat kerjaku, aku terus melanjutkan percakapanku.

"Sama siapa kamu?"

"*Client*." bohongku cepat. eh tapi Farhan memang *client* untuk 'Rumah Kita', kan? "Yaudah kalau emang aku harus pergi, jemput jam tujuh di kantor. Jam tujuh malem, karena aku belum keluar ruangan *meeting* sebelum jam tujuh." aku harus mengatur jadwal *meeting* ini lebih dahulu dengan tim produksi. Kalau saja Nata mengatakannya dari kemarin-kemarin aku harus ikut, aku tidak perlu kerepotan seperti ini kan. Kenapa menjalani hubungan dengan Nata harus menjadi ribet sekali seperti ini.

Sesaat aku merindukan kebebasanku sebelum kami serius menjalani hubungan ini.

"Nata ya?" tebak Farhan cepat.

"Lo kenal?" aku membalikkan pertanyaan dengan antusias. Kemudian aku merutuki ucapanku.

"Tau dong, dia sempat jadi *gossip* hangat diantara kami." tentu saja Farhan tau akan Nata, mana mungkin dia melewatkan begitu saja apa-apa yang terjadi pada temannya. Aku benar-benar bodoh menanyakan dia mengenal Nata atau tidak.

"Nggak kenal kok Ras. Jangan kepikiran gitu lah." Farhan terkekeh pelan di depanku, kemudian dia mengeluarkan sesuatu di dalam tasnya. "Ada beberapa hal juga yang harus lo pertimbangin sebelum iyain perusahaan gue." ujarnya, aku turut mengeluarkan berkas-berkas yang kubawa tadi. Menyusunnya dengan berurutan.

Kami kemudian membahas hal-hal berkaitan dengan donasi dengan cepat, untung saja Farhan orang yang dapat menjelaskan dengan mencerna ucapanku

dengan baik. Kami tidak perlu berselisih paham akan beberapa poin, membuatku merasa nyambung seketika dengannya.

"Ras, boleh jujur nggak?" ujarnya membuatku menghentikan gerakan untuk menuliskan namaku dan tanda tangan.

"Apa?"

"Gue kaget lo kerja disini."

Aku terkekeh pelan. "Kenapa? Lo ngebayangin hidup gue kayak *princess* ya?" tanyaku sedikit bercanda. Namun tak sepenuhnya bercanda, orang-orang yang tau profesiku juga sering menanyakan hal yang sama.

"Kenapa nggak lo kerja di perusahaan bokap lo? Cukup besar dan juga bukannya lo penerusnya?" Tanya farhan.

Aku terkekeh pelan. "Jangan lah, nggak semua orang tertarik dengan bisnis." jawabku jujur. "Lagian kerja dibagian *creative* menyenangkan kok, lo juga ngerasainnya

kan?"

"Bener banget! Pekerjaan kita bisa bikin *stress* dan ngurangin *stress* sekaligus."

"Apalagi pas lagi *deadline*." sambung kami bersamaan. Seketika aku tertawa keras dan Farhan juga melakukan hal yang sama. Baru kali ini aku merasa ada orang yang benar-benar nyambung dan tidak canggung berbicara denganku.

6. Get In

"Jadi lo baru kerja disana tiga tahun ini?" aku langsung menoleh ke Farhan yang juga sedang sibuk dengan makanannya. Kami baru saja mengurus beberapa berkas yang hanya dapat dilakukan di 'Rumah Kita', karena ini hari kerja, kami baru bisa melakukannya setelah jam pulang kantor.

Setelah mengurus berkas-berkas penting tersebut, Farhan menyarankan kepadaku untuk mencoba mie ayam yang terkenal di sekitar sini, memang tidak dekat-dekat sekali dari 'Rumah Kita', tapi karena katanya mie ayam tersebut sangat enak aku langsung mengiyakan.

Disinilah kami, duduk di sudut ruangan dengan menyantap mie ayam tersebut. Benar -benar enak. Kapan-kapan aku akan mengajak Janeta dan anak-anak untuk mencicipi mie ayam ini.

Farhan mengetahui tempat ini karena memang dekat dengan rumah kakaknya yang ternyata juga dekat dengan 'Rumah Kita', karena itulah dia sering bolak-balik ke daerah sini, untuk mengunjungi kakaknya itu.

Dua kali bertemu, kami sudah seperti teman akrab dan banyak mengetahui satu sama lain. Farhan orang yang cukup terbuka, bersama dengannya aku merasa tidak akan kehabisan topik pembicaraan. Ada saja yang dibicarakan, bahkan kejadian *spontan* sekalipun.

Farhan hanya mengangguk mengiyakan. "Gue sebelumnya *fotografer* di Nat Geo."

Aku langsung menghentikan gerakan tanganku. "Wow! Jepretan lo pasti nggak bisa diragukan. Kok bisa kerja disana?"

Farhan mencibir ke arahku. "Lebay banget. Agak menyimpang dari jurusan gue yang komunikasi sih, tapi gue enjoy-enjoy aja di kasih tugas keliling Indonesia."

"*I know*." kataku cepat. "Jadi kemana aja

lo selama ini? Pasti banyak banget yang menarik!"

Farhan tertawa, "Menarik banget semuanya! Gue pernah ke pedalaman NTT dan mereka lagi melakukan ritual gitu, gue nggak ngerti sih mereka ngapain, tapi mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh, jadi *apik* banget." Aku membayangkan ucapannya.

"Namanya suku Boti. Lo *searching* aja di internet, ada kok videonya." ujar Farhan.

"Kayaknya hidup lo menyenangkan banget sebelum ini."

Farhan tertawa pelan. "Jelas! Gue suka banget *travelling*, jadi gue seneng-seneng aja disuruh keluyuran sana-sini tapi dibayar."

Aku sedikit terkekeh mendengarnya. "Tetap ya *salary* nomor satu." timpaku langsung, Farhan langsung tertawa keras mendengar ucapanku.

"Lo? Gimana? *Enjoy* sama kerjaan lo?"

tanyanya penasaran.

Aku menganggukkan kepala, "*I love broadcasting so much*. Makanya gue milih dipilihin laki daripada dipilihin kerjaan." aku sedikit merutuki ucapanku yang terlalu *ceplos* seperti itu. "Menurut gue televisi itu media yang paling *krusial*, salah menayangkan program malah jadi pengaruh buruk bagi orang-orang yang nontonnya."

"Kayak kualitas sinetron sekarang?"

Aku tertawa pelan. "Mungkin seperti itu. Tapi masih banyak juga yang layak tayang. lo tau kalau penyiaran kita masih ngikutin *rating*. Jadi ya yang mana penonton suka aja pasti jam tayangnya lebih lama."

Farhan mengangguk-angguk setuju. "Nah itu juga tuh menurut gue yang harus di perbaiki, kita terlalu fokus ke *kuantitas* sampai lupa ke *kualitas*. Di *advertising* juga gitu sih, kadang kita harus nurutin banget apa maunya *klien*, *which is* menurut gue nggak ada bagus-bagusnya. Disana kita punya PR

banyak buat bikin ide itu menjadi bagus, yang jadi layak buat ditampilin."

Aku mengangguk setuju, benar sekali ucapannya. "Kita nggak bisa ngikutin *idealogi* kita."

Farhan memakan baksonya dengan cepat. "Bener. Nah pas jadi *fotografer* itu, gue merasa bebas banget nggak terikat. Makanya gue meskipun udah nggak kerja disana tetap rindu."

Aku dan Farhan sama-sama terdiam, mendengar ucapan Farhan yang dangdut sekali itu. kemudian kami terkekeh geli.

"Dangdut banget ya omongan gue."

"Lah baru sadar!" aku kembali melanjutkan makanku.

"Tapi lo masih sering foto-foto gitu nggak?" mengingat *advertising* sekarang lebih banyak fokus ke *video* pendek daripada foto.

Farhan mengangguk. "Sering kok, kalau

luang. Gue kan masih jadi *volunteer* di NatGeo"

"Hah? Serius?" ujarku antusias, aku memang *excited* dengan orang-orang yang bekerja sesuai *passion* dan keinginan mereka, daripada memasrahkan diri kepada takdir.

Maksudku begini, ketika kita melakukan sesuatu yang kita sukai akan jauh lebih menyenangkan bukan daripada melakukan sesuatu yang terpaksa? Dan aku bisa melihat binar kecintaan itu jauh lebih dalam apabila kita bekerja sesuai *passion*.

Meskipun tidak semua orang bisa menemukan *passion*nya. Mencari *passion* sama saja mencari pekerjaan, susah-susah gampang, padahal kuncinya berada dalam diri kita sendiri. Banyak orang yang mengabaikan *passion*nya sekarang karena lebih fokus mengejar angka. Tidak bisa disalahkan juga, karena pelan-pelan mereka sendiri yang membunuh apa yang ada di dalam diri mereka sendiri, hingga menghilang.

"Sabtu ini gue mau ke Bogor, Motret." ujar Farhan lagi.

"Gue boleh ikut? Bawa kamera sendiri deh. Jarang kan gue diajarin sama *fotografer* NatGeo."

"Mantan!"

Aku memutar bola mataku. "*Whatever*."

"Boleh. Kita pakai motor tapi, lo nggak akan masuk angin kan?"

Aku terkekeh pelan. "Sialan! Emangnya gue senenek-nenek itu apa!"

⚡⚡⚡

Karena pergi bersama Farhan dengan mobil kantornya tadi, aku terpaksa harus diantarnya ke *apartemen*. Padahal letak rumah Farhan dan apartemenku berlainan arah. Farhan memang masih tinggal bersama orangtuanya, dia dua bersaudara.

Sudah lama sekali aku tidak merasakan hidup seperti ini. Farhan bisa jadi *partner* diskusiku yang baik, terbukti dengan ramah

dan betapa nyambungnya kami berbicara. Dan *he's awesome*. Tidak suka berneko-neko, kalau suka ya suka.

Lama tidak berteman dengan orang-orang seperti itu membuatku kembali merasakan sesuatu yang baru. Mungkin memang saatnya aku memiliki teman dekat, selain Janeta.

Langkahku berhenti ketika melihat seseorang berdiri di depan *lift*. Kalau kuingat-ingat lagi, aku dan Nata sering sekali bertemu di *lift* akhir-akhir ini, kami memang tidak ada janjian karena sepertinya kesibukan mengalihkan segalanya.

"Hai, Nat!" sapaku ceria, membuat Nata menolehkan kepalanya padaku dan menatapku enggan.

Aku tersenyum saja dan melihat kresek hitam ditangannya, sepertinya dia baru saja beli makanan. "Kamu belum makan? Tau gitu, aku beliin kamu tadi diluar."

Aku jarang sekali ramah padanya akhir-

akhir ini. Karena memang dia sangat menyebalkan, sering sekali marah-marah tidak jelas padahal aku sudah berusaha untuk terus beramah-tamah padanya.

"Nggak usah basa-basi."

Tuh. Benar kan?

Sudahlah! Aku sendiri yang susah meladeninya seperti ini. Padahal kami jarang sekali jalan berdua lagi seperti ini, setiap hari Nata selalu pergi lebih pagi dari biasanya, mungkin pekerjaannya sedang banyak-banyaknya. Aku juga tidak mengerti, dia tak pernah bercerita kepadaku.

"Kamu sudah makan?"

Jantungku langsung ditusuk dengan pertanyaan itu. Aku menolehkan kepala dan menatapnya dengan pandangan bingung.

"Kamu nanya aku?"

"Kamu pikir saya gila bicara sendiri?" benar juga, mengingat hanya kami berdua di dalam *lift*.

"Santai aja kali." sungutku kesal. Aku menyandarkan punggungku ke dinding *lift* dan melipat tangan di depan dada, menatap Nata yang masih mengarahkan tatapannya ke depan. Aku memperbaiki posisiku. "Udah. Aku udah makan."

Nata terdiam sebentar, aku masih mengamatinya. Diliriknya kresek hitam yang ada di tangannya. Entah ini *feeling*ku saja atau tidak, aku merasakan sesuatu yang aneh. Sepertinya Nata..

Dengan cepat aku meraih kantong kresek itu dan memeriksa apa yang ada di dalamnya.

Benar! Itu dari warung pecel lele yang pernah kami makan di seberang *apartemen*. Aku menghitung bungkusan yang ada disana.

Ada empat. Dua porsi.

Hatiku menghangat tatkala membayangkan hal yang semestinya tidak berani kubayangkan. Tidak mungkin Nata membelikannya untukku juga kan? Ini pasti

mimpi, dia tidak pernah seramah ini padaku.

Tapi hatiku tetap berbunga.

Dengan kasar, Nata kembali meraih kantong kresek itu dan menggenggamnya erat. Seolah-olah ketahuan, aku tidak mengerti apa yang harus kulakukan. Suasananya berubah jadi canggung.

"Kamu makan dua porsi?" tanyaku pelan.

Nata melirikku. "Iya."

Aku mengerutkan dahi. "Kamu nggak pernah makan dua porsi, kamu kan takut buncit!" tuduhku cepat. Nata tak akan mengajakku makan bersama, tak akan. Harus aku yang memancingnya seperti ini.

"Yaudah aku nemenin kamu makan." putusku cepat. *Lift* terbuka setelahnya Nata berjalan lebih dulu di depanku, tanpa repot-repot mau mengiyakan atau menolak ucapanku tadi. Aku sendiri hanya mendengus di belakangnya, ya sudah kalau dia memang tidak mau kutemani makan. lebih baik aku

segera membersihkan diri.

"Katanya kamu sudah makan." aku yang akan menekan kombinasi *password* apartemenku, *spontan* membalikkan badan.

"Masih lapar." bohongku. Padahal tadi aku makan dua porsi mie ayam, tidak apa aku kan belum makan nasi, belum makan malam.

Perutku memang Indonesia sekali.

Nata membalikkan badan dan berdiri di depan pintu apartemenku. Aku tidak mengerti dengan sikapnya yang aneh ini. Semoga saja ini bukan sesuatu yang buruk.

⚡⚡⚡

Kami makan dalam diam. Duduk berdampingan di *mini bar* yang menjadi pembatas ruang tengah dan dapur. Aku memakan dengan cepat, takut-takut kalau aku langsung kekenyangan karena memakan tiga porsi dalam semalam. Sepertinya aku harus mengatur jadwalku untuk olahraga mulai hari ini.

Nata hanya diam juga disebelahku, tidak tertarik sama sekali membangun percakapan. Bahkan dia tidak ingin tau aku tadi darimana atau makan apa.

Membayangkan Nata akan memperlakukanku seperti kekasihnya hanya menambah angan-angan kosong yang siap melemparku suatu hari nanti. Aku tidak boleh menggantungkan segalanya pada Nata, sebelum dia memberikan hatinya sedikit tempat untukku.

Aku berdehem sekali kemudian menoleh ke arahnya. "Tadi kamu pulang jam berapa?" tanyaku, heran sekali karena aku bisa kehabisan kata-kata di depan Nata dan sebaliknya dengan Farhan atau teman-temanku yang lain.

"Jam enam."

Oh. Nggak nanya balik?

Aku menabahkan diri dengan mengangguk-anggukan kepala. "Kayaknya kita jarang ketemu minggu ini. Kamu sibuk

banget ya?" ujarku lagi.

"Bukannya kamu yang sibuk?"

Kenapa nadanya terkesan menyalahkanku?

"Kamu yang pergi pagi-pagi banget! nggak nungguin aku." protesku sebal. Memang dia sepertinya sangat menghindari akhir-akhir ini membuatku geram sendiri.

"Dan kamu pulang larut malam terus."

Aku mendelik ke arahnya. "Kok kamu tau?"

"Kamu selalu buka pintu dengan berisik, siapapun akan tau kalau itu dari *apartemen* kamu!" ujarnya tapi nadanya tetap meninggi.

Aku tersenyum bodoh mendengarnya seperti itu. Bukan tidak mungkin dia menungguiku pulang kan? Hahaha mimpi saja terus Saras, sampai kamu tau sakit menerima kenyataan.

"Kamu belum tidur tengah malam?"

Nata mengangkat bahu. "Ada kerjaan."

Aku memilih diam tetapi senyuman masih belum lepas dari bibirku. Aku menyelesaikan makananku dengan cepat dan menaruh piring kotor di *wastafel*, malas mencuci piring hari ini kakiku langsung kulangkahkan ke sofa dan duduk disana.

Ketika mendengar suara berisik dari piring-piring yang berada dibelakang, aku langsung menoleh dan mendapati Nata sedang bersiap untuk mencuci piring. Aku buru-buru berdiri dan menghampirinya dengan kaki yang terseret. Sepertinya aku benar-benar kekenyangan.

"Nat! nggak perlu cuci piring. Biar aku aja besok." tegurku di belakangnya.

"Kamu duduk aja. Kamu nggak tau sekarang kamu seperti gajah kekenyangan?" ujarnya, mengambil sabun cuci piring dan segera *sponge* dengan cepat.

Aku hanya memperhatikannya dari belakang, tanpa tersinggung sama sekali dengan ucapannya tadi. Aku benar-benar

kekenyangan dan itu kulakukan hanya untuk menghargai dia yang sudah membelikan makanan dua porsi. Kuamati punggung Nata yang sudah berjibaku dengan piring-piring kami itu dari belakang. Punggungnya tegap sekali, bukti tegas hasil olahraga rutin yang dia lakukan. Tempat dimana aku harus menumpukan segala hidupku maupun keluh kesahku.

Memikirkan sikap Nata beberapa hari terakhir membuat hatiku lagi-lagi menghangat. Aku tidak tau apakah itu bentuk kepedulian Nata kepadaku atau memang hanya berbasa-basi, aku tidak mau memikirkannya sekarang.

"Nat." panggilku sekali lagi. Nata hanya berdeham menanggapi ucapanku. Sepertinya kekenyangan membuat otakku gila. "Boleh peluk nggak?"

Aku terdiam beberapa saat sebelum akhirnya benar-benar melakukan niatku tanpa menunggu jawaban darinya,

kulingkarkan tanganku dipinggangnya dan kusandarkan kepalaku di punggungnya. Menepis segala rasa malu yang kurasakan saat ini. Aku ingin melakukannya, aku ingin melakukan ini.

Bisa kurasakan Nata menegang di dalam pelukanku, tapi dia tidak membalas atau melepaskannya, dia malah kembali melanjutkan aktivitasnya seolah-olah tidak terganggu sama sekali dengan apa yang kulakukan.

Rasanya nyaman sekali. Tempat dimana seharusnya aku menumpahkan keluh kesahku dan juga tempat dimana seharusnya aku bersandar. Ini memang bukan pelukan pertama kami akan tetapi tetap saja aku merasa malu, jantungku sudah tidak lagi berkompromi untuk tenang.

Biarkan saja.

Aku ingin melakukan ini.

Aku benar-benar ingin melakukan ini.

"Nat. makasih" bisikku pelan.

Nata hanya diam di depanku. Tidak apa-apa. Tidak apa-apa dia tidak menjawab pertanyaanku. Aku tidak boleh merusak kebahagiaan ini dengan rasa kecewaku.

⚡⚡⚡

Pagi ini, aku langsung dikejutkan dengan kehadiran Nata yang ada di depan apartemenku. Aku sedikit terlonjak ketika menyadarinya sudah berdiri dibelakangku ketika aku menutup pintu. Jujur saja, aku merasa malu atas kejadian semalam.

Bodoh! Kenapa aku melakukan itu.

Aku merutuki diriku sendiri, sampai suara Nata kembali menyadarkanku.

"Berangkat bareng?"

Aku tidak memiliki alasan lain lagi untuk menolak. Aku hanya mengangguk dan mengikutinya. Dia berjalan di depanku dan aku sangat puas hanya memandangi punggungnya. Punggung yang semalam

kupeluk.

Sial. Kenapa aku ingin memeluknya lagi?

Aku menepis segala pikiran-pikiran kotor itu dan fokus memikirkan pekerjaan yang akan kulakukan hari ini. Ada satu *meeting* dan satu *review* naskah yang harus kulakukan, sedangkan untuk *jobdesc* mingguanku aku harus membaca beberapa naskah dari beberapa timku sebelum diajukan ke tim produksi.

Aku sedikit tersentak ketika melihat *lift* agak penuh, Nata masuk duluan dan berdiri dibelakangku, sedangkan aku berada benar-benar tepat di depan pintu *lift*. Tiba-tiba saja aku merasakan mual, membayangkan sekarang Nata berada tepat dibelakangku.

Tiba di *basement* tidak ada kata-kata yang kami ucapkan. Hanya membiarkan kekosongan itu terjadi diantara kami. Aku sedang malu-malunya menatapnya, jadi benar-benar kehabisan bahan pembicaraan. Bahkan aku seperti sapi yang dicucuk

hidungnya, menurut saja ketika Nata mengarahkan kami ke mobilnya.

Tidak akan ada Nata yang repot-repot membukakan pintu mobil untukku, untuk itu aku beranjak cepat dan membuka pintu di sebelah kemudi tepat setelah Nata membuka kunci mobilnya.

"Saras." panggilnya ketika mobilnya membelah jalanan kota. Aku hanya memalingkan wajah dan menatapnya.

"Saya mau ajak kamu keluar, kamu ada waktu *weekend* ini?"

Aku terdiam sebentar kemudian langsung ingat akan janjiku dengan Farhan yang akan memotret untuk NetGeo.

"Jangan sabtu ya, aku udah ada janji." jawabku cepat, membuat Nata menoleh kepadaku.

"Kamu jalan hari sabtu? Dengan siapa?"

Aku masih merasa tidak perlu menyebutkan nama kepada Nata, jadi

kujawab dengan santai.

"Teman." aku benar-benar tidak tau harus menjawab apa.

"Kamu punya pacar?"

Hah?

Aku memalingkan wajah dengan cepat. langsung merasa tersinggung. "Kamu bisa nggak, nggak mikir macam-macam. Mana mungkin aku punya pacar disaat aku udah bertunangan. Kamu pikir aku gila."

"Kamu ada janji hari sabtu, jadi apa yang harus saya pikirkan?"

Aku menghela nafas dalam, sepertinya memang tidak ada gunanya berbicara dengan Nata. "Aku memang ada janji dengan temanku dan itu bukan *date* di malam minggu. Terserah Nata, kamu mau mikir gimana."

"Here we go again." desisnya tajam. "Kamu nggak pernah mikir macetnya hubungan ini juga karena waktu kamu yang

terlalu sibuk?"

Aku benar-benar tidak tau jalan fikiran laki-laki di sampingku ini tapi dari nada bicaranya dia jelas tidak mau aku banyak aktivitas seperti itu. Tapi aktivitas-aktivitas itu sudah menjadi bagian dalam hidupku. Aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Inilah yang kutakutkan apabila Nata mengetahui segalanya, dia yang tidak bisa menerimanya atau menyuruhku untuk menghentikan salah satunya. itu jelas-jelas tidak bisa kulakukan. bagaimanapun aku menyukai aktivitas-aktivitas ku.

"Kenapa aku harus mengerti kamu, menuruti apa maumu disaat kamu nggak bisa memberikan hal yang sama?" tanyaku melayangkan tatapan tajam kepadanya, aku sudah benar-benar kesal kepadanya.

"Satu alasan kenapa hubungan ini macet karena kamu sendiri, Nata! *You don't even get me in!* Kamu selalu bilang aku terlalu sibuk, tapi apa kamu pernah berjuang sekali aja

untuk hubungan ini? Pernah kamu berinisiatif mengajak aku kencan kalau bukan aku yang meminta? Pernah kamu *inisiatif* bilang kegiatanmu kalau bukan aku yang bertanya? Jangan seolah-olah aku yang terus-terusan salah disini!" cecarku pada akhirnya.

Terserahlah! lama-lama aku juga penat menjalani semua ini.

7. Don't Have To Know

Aku melirik hal yang tidak ingin kulirik hari ini, tetapi mataku mengarah pada tanggal yang tertera di kalender yang berada di atas mejaku setiap detik, membuatku kesal setengah mati. Tidak ada yang *spesial* dari hari jum'at! Kecuali bagi kaum-kaum adam yang menunaikan ibadah sholat jum'atnya. Kemudian aku membuang nafas kasar, merasa menjadi sangat marah pada diriku sendiri yang tidak bisa mengendalikan diri.

Aku menatap naskah yang sudah selesai kureview, tinggal *revisi* dan akan diserahkan ke bagian produksi untuk bisa melakukan proses *shooting*. Aku menatap Allen yang sedang berdiskusi dengan beberapa rekan kami. Jam sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, seharusnya aku sudah pulang, aku harus mempersiapkan *stamina* untuk *hunting* foto dengan Farhan besok.

Saat bekerja aku memang jarang mengecek *ponsel*, satu hal karena aku mewajibkan segala urusan kantor dilakukan melalui telepon, yang kedua adalah karena aku tidak mau konsentrasiku terganggu. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menghubungi Nata jika dia tak memberiku kabar, aku selalu penasaran dengan aktivitasnya. Tapi sayangnya, dia hanya menganggapku merecoki urusannya. "Mau pulang Bu?" tanya Allen ketika melihatku bersiap.

Aku mengangguk singkat. "Allen, besok nggak ada *meeting* kan?" aku kembali mengingat-ingat jadwalku, tetapi kurasa aku tidak memiliki janji penting untuk besok.

"Nggak ada Bu."

"Kalau ada panggilan dadakan, tolong gantikan saya ya." pintaku, aku memang sangat *formal* jika masih berada di lingkungan kantor. Padahal orang-orang yang memiliki profesi seperti kami tidak perlu

melakukannya. Aku hanya ingin menciptakan *iklim profesional*.

Allen mengangguk ringan membuatku tersenyum singkat. Sampai ada sebuah pesan masuk mengganggu aktivitasku.

Nata: *Saya di lobby kantor kamu.*

Shit!

Aku tidak bisa tidak mengumpat saat ini. Aku langsung membereskan barang-barangku dengan cepat dan setengah berlari keluar, aku bahkan lupa pamit dengan rekan-rekanku dan terus berjalan menuju *lift*. Sial. Kenapa aku tidak membaca pesan-pesan singkat Nata dari tadi?

Nata: *Saya mau ke kantor kamu.*

Nata: *Saras, saya serius mau ke kantor kamu.*

Nata: *Saya di lobby kantor kamu.*

Aku langsung masuk *lift* dan memasukkan *ponsel* ke dalam tas tanganku, berharap *lift* yang membawaku ini bisa cepat

sampai ke *lobby* hingga aku bisa menyeret Nata dari sana, tanpa mengakibatkan banyak tanda tanya dari orang-orang.

Nata dan keluarganya sering di sorot media, itu benar, aku tidak mau kecipratan sorotan media padahal aku juga orang yang bekerja di balik layarnya. Aku sudah berkali-kali meminta Nata jika akan menjemputku tolong hubungi aku dulu, tapi sepertinya dia tidak mengubrisnya sama sekali. Atau lupa?

Aku segera keluar ketika *lift* sampai di *lobby*, kakiku langsung mengarah ke ruang santai yang berada di sisi kiri *resepsionis*. Mendapati orang yang menungguku itu sudah duduk disana, memainkan ponselnya.

Kemudian, ponselku bergetar.

"Nata." panggilku cepat, dia yang hanya mengenakan kemeja putih dan celana bahan menoleh kepadaku. Masih tampan. Dia mematikan sambungan teleponnya dan segera berdiri, aku mengambil kesempatan itu untuk menariknya keluar dari kantorku.

Dia tidak tau apa kalau kantorku sarang wartawan?

Aku benar-benar kesal dengan tingkahnya. Aku bukannya tidak mau memproklamasikan hubungan kami, tapi itu hanya akan membuat semuanya *runyam*, sekali berita tersebar, seluruh kehidupanku tidak akan lagi jadi *privasi*. Mengalahkan *artis*.

Dan orang-orang akan mengetahui sampai ke sisi-sisi gelap kehidupanku.

"Dimana mobil kamu?" tanyaku cepat, tanpa menoleh kepadanya. Dia hanya pasrah saat tanganku terus menariknya keparkiran.

"Saras!" dia memanggilku namun aku tetap menggubrisnya, terus melangkahkan kaki hingga parkiran tamu, yang berada di depan gedung, bukan parkir pegawai yang ada di *basement*.

Setelah merasa cukup aman, aku melepaskan genggaman tanganku di tangannya, baru membalikkan badan. Nata tampak tidak suka dengan perlakuanku

kepadanya, membuatku mengalihkan wajah.

"Dimana mobil kamu?" tanyaku sekali lagi. Untuk kali ini, Nata membalikkan badannya dan berjalan mendahuluiku. Kupikir, urusan ini akan selesai sampai disini. Namun setelah kami di dalam mobil, dia langsung mencecarku. "Apa-apaan kamu tadi? Kamu nggak suka saya ada di kantor kamu?" itu bukan pertanyaan, nadanya sangat menuduh sekali.

Aku menatapnya nyalang. "Aku selalu bilang sama kamu untuk menghubungiku dulu. Jangan lagi kamu datang-datang seperti itu ke kantorku. Kalau ada wartawan yang tau, rumit semuanya Nata!" aku tak kalah membalasnya berdebat.

"Kamu nggak suka orang-orang mengetahui hubungan kita."

Aku ingin berdecih mendengar itu, hubungan seperti apa yang dia maksud? Dua tahun ini, pernah dia menganggapku sebagai pasangannya? Pernah dia memperlakukanku

adil? Pernah dia menghargaiku?

Tapi aku tetap menahan diri untuk tak mengeluarkan kata-kata itu, aku akan menyimpannya dan meledakkannya suatu hari nanti. Aku benar-benar tidak menyukai sikap Nata yang seenaknya seperti ini kepadaku. Bagaimanapun, meskipun pasangan, harus menghargai *privasi* masing-masing.

"Bukannya aku nggak suka, aku nggak mau di sorot media. Kamu tau kamu selalu di sorot kan? Aku cuma nggak mau hidupku terganggu." aku tetap membela diri, entah kenapa aku masih enggan mengatakan beberapa hal kepada Nata. Aku tidak merasa kami sedekat itu hingga harus membeberkan rahasia masing-masing. Semua butuh proses, jika dia belum terbuka kepadaku kenapa aku harus terbuka kepadanya?

Aku bukannya tidak mau hubungan ini berhasil. Aku sangat mau, aku sangat ingin hidup dengan Nata. tapi keadaan kami

berbeda dengan pasangan kebanyakan. Karir Nata sedang bagus-bagusnya, dia incaran majalah dan berita bisnis, apalagi dengan nama belakang keluarganya, tentu saja itu juga akan membuat media menyoroti kehidupan cintanya.

Aku hanya tidak mau situasi menjadi tidak terkendali. Setidaknya untuk saat ini. karena akupun masih meragukan bagaimana kelanjutan hubungan ini. dia selalu bersikap menolakku, tidak salah kan aku ragu?

"Jadi kamu mau menyelematkan diri kamu sendiri?"

"*Fine!* Iya! Kenapa? Bisa nggak kita berhenti berdebat dan kamu bilang apa maksud kamu menjemputku?" aku gerah terus-terusan berdebat dengannya, menghabiskan tenaga, membuat emosiku tidak stabil.

"Papi kamu mengajak kita makan malam."

Aku memelototkan mata. "Aku nggak

mau, aku sibuk."

Nata menatapku lagi tidak percaya. "Saya udah bilang iya."

"Dua tahun ini aku selalu berusaha untuk menolak ajakan makan malam Papi yang mengajak kita, Nata. kenapa kamu tiba-tiba menerima? Aku nggak mau! Aku sibuk." ujarku cepat.

"Sampai kapan kamu terus-terusan keras kepala! Saya nggak bisa terus-menerus menghadapi sikap kamu ini."

Aku menghela nafas dalam dan membiarkan Nata melajukan mobilnya. Aku tidak mau lagi berdebat. Aku mengisi kekosongan kami itu dengan berpikir. Berpikir bagaimana caranya aku bisa kabur dari semua ini, tapi ketika melihat wajah Nata yang tegas dan sepertinya tidak bisa lagi di tolak.

Aku bimbang.

Sampai di *apartemen,* Nata menatapku

tepat di manik mataku, membuat sekujur tubuhku lemas seketika. "Ganti baju kamu, saya akan ketuk pintu kamu pukul tujuh."

Aku hanya diam, tenggelam dalam matanya yang menenangkan.

"Saras?" panggilnya, entah aku yang berhalusinasi, tapi panggilannya melembut, Aku menganggukkan kepala.

Lemah. Sepertinya aku akan selalu lemah jika dia terus-terusan baik kepadaku seperti ini.

⚡⚡⚡

Tepat pukul tujuh malam, aku mendengar pintu apartemenku di ketuk. Aku menghela nafas dalam dan membukanya, memperlihatkan penampilanku yang biasa saja padanya. Ini makan malam dengan Papi, aku tidak punya kewajiban untuk rapi-rapi sekali.

"Kamu pakai *jeans*?" tanyanya melihat kakiku.

Aku mengangguk cepat. "Kamu udah tanya ke Papi alamatnya?"

Nata menepuk jidatnya cepat. "Astaga. Saya lupa."

Aku mendengus kepadanya dan menutup pintu apartemennya. Ketika dia mengeluarkan ponselnya dan sepertinya menghubungi Papi aku segera mengambil ponselnya.

"Nggak perlu." ujarku cepat. "Aku tau alamatnya." Aku berusaha mengubah *mimik* wajahku menjadi santai ketika Nata lagi-lagi menatapku tepat di irisku. Aku menelan ludah berkali-kali, berusaha membayangkan apa saja yang menyenangkan, hingga tidak membuat aura kegelapanku keluar.

Tidak mungkin aku melupakan tanggal ini. tidak mungkin sama sekali aku melupakannya. Aku tidak membangun percakapan apapun kepada Nata setelah memberikannya ponselku yang menyetel aplikasi *waze*, membiarkan Nata sibuk

dengan petunjuk jalan itu sedangkan aku menatap jalanan dengan muram.

Aku tidak bisa menyembunyikan perasaan sedihku sekarang. Mobil ini akan melaju ke tempat yang tidak mau kudatangi sama sekali. Aku benar-benar ingin pergi, namun melihat Nata disampingku, aku rasa, dia sudah boleh tau akan hal ini.

Saat masuk ke dalam perumahan *elit* itu, Nata benar-benar menatapku, memaksaku untuk menoleh kepadanya dengan menyentuh bahuku. "Ini dimana?" jelas! ini bukan rumahku.

Aku menghembuskan nafas kasar. "Kamu bakalan tau." jawabku pelan, kemudian kembali memalingkan wajah.

Aku segera keluar saat mobil Nata benar-benar berhenti di depan rumah itu. Nata tidak banyak bicara ketika aku berjalan ke teras dan salah asisten rumah tangga membukakan pintu untuk kami.

Sesaat perasaanku tercebik, sakit sekali

rasanya. Aku tidak bisa menghentikan sumpah serapahku saat masuk ke dalam rumah ini. Pandanganku terarah pada foto keluarga yang terpajang di ruang tamu, membuat mataku menyipit sesaat.

Aku menolehkan kepala pada Nata yang terdiam dibelakangku, juga turut memperhatikan foto keluarga itu. Mungkin dia bertanya-tanya kenapa aku tidak ada disana, atau bertanya sejak kapan Papi memiliki keluarga baru.

Biarkan saja dia berspekulasi.

"Nat." panggilku pelan, rasa kaget tidak bisa dibendungnya saat menatapku.

"Diam dan turuti suasananya, jangan nanya apapun ke aku sebelum aku mengizinkan." aku benar-benar mengatakannya penuh penekanan. Air wajahku tidak santai lagi, mungkin dia bingung mendapati sisiku yang seperti ini. Setelahnya seorang anak berusia empat belas tahun langsung menghampiri kami.

"Kak Saras." panggilnya cepat, aku berusaha untuk tersenyum tetapi wajahku sangat kaku sekali. Namanya Elsa, putri kedua papi, adikku, adik tiriku.

Papi dan sialan—istrinya muncul di belakang Elsa, membuatku menegang sepenuhnya. Aku langsung terdiam ditempatku, wajahku sudah tidak benar-benar berkompromi lagi saat melihat mereka. Demi kesopanan yang selalu diagung-agungkan Papi, aku menyalami keduanya, Nata turut melakukan hal yang sama.

"Jadi ini Nata, Ras? Kamu baru pertama kali ngajak Nata kesini." ujarnya ramah, tapi aku bisa langsung tersenyum miris padanya. Ingin tertawa sangat keras.

Sejak kapan kami akrab?

Namanya Stella, enam tahun lebih tua dariku. Istri kedua Papi. Dibandingkan Tante atau Mama, aku lebih cocok memanggilnya Kakak. Demi Tuhan! Entah apa yang dia lakukan hingga bisa membuat tua Bangka

seperti Papi jatuh cinta padanya. Dia masih muda, dan dia masih punya banyak pilihan hidup, tapi dia memilih untuk bersama Papi.

Aku kesal memikirkannya.

"Aku nggak bisa lama-lama. Kita mulai aja makan malamnya." aku segera berlalu menuju ruang makan, dalam empat belas tahun terakhir, tentu saja aku pernah bolak-balik ke rumah ini. apalagi jika Papi sedang sakit.

Aku memang tidak mau mereka tinggal dirumahku dan Mami, dan mengizinkan Papi untuk membagi dirinya dalam seminggu untuk berada di pihakku atau dipihak mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, Papi menurutinya, sekarang aku sudah bebas dari tanggung jawabnya, Papi sepertinya sudah sepenuhnya tinggal disini.

"Oh iya, selamat buat pernikahan ke empat belasnya." aku langsung mendudukkan diri di kursi dengan santai. melihat sesaat pada hidangan-hidangan yang

seharusnya membuatku bernafsu makan. tapi sayang, datang ke rumah ini hanya membakar perasaanku. Aku menolehkan kepala dan mendapati Papi berdiri di dekatku. Kubiarkan saja Papi menatapku nyalang. Sepertinya pertengkaran akan terjadi lagi.

"Saras! Bisa kamu lebih sopan kepada Stella."

"ini sudah paling sopan Papi." jawabku *ketus*, aku menantang mata Papi, tidak bisa kuragukan, ada guratan kecewa yang terpancar disana. Aku memilih mengabaikannya, rasa sakit karena dikhianati lebih bisa mengendalikan diriku sekarang, daripada sisi simpatikku.

"Papi nggak mau melihat calon menantu Papi *shock* karena keluarga kita yang berantakan kan? Sekarang, mulai makan malamnya, aku udah nggak tahan ada disini." aku langsung membalikkan piring dan mengambil makanan pembuka.

"Oh ya Nat, kenalin itu Mama tiriku,

Stella. Nggak usah panggil Tante, dia tiga tahun lebih tua dari kamu. Panggil nama aja."

"Saras!"

Didepan semua orang, aku memang anak perempuan yang mampu menuruti segala kemauan Papi. Mereka tidak pernah tau, aku sebenarnya adalah sosok pembangkang yang bisa merusak segala momen kebahagiaan. Termasuk hari ini.

Kelakuanku ini tentu saja menurun dari Papi. Buah tidak akan pernah jatuh jauh dari pohonnya. *So am I.*

Seperti Papi yang masih menyembunyikan status pernikahannya hingga saat ini, membiarkan orang-orang mengetahui bahwa Papi masih setia kepada Mami yang sudah berada di bawah tanah sana. Aku juga membiarkan orang-orang berspekulasi seperti itu.

Termasuk keluarga Nata.

⚡⚡⚡

Wajahku berubah menjadi singa yang tidak bisa menangkap mangsa ketika selesai makan malam itu. Nata benar-benar menuruti permintaanku untuk mengikuti situasi dan tidak mengajakku berbicara hingga detik ini. Mungkin dia juga masih terkejut.

Setengah diriku malu, bukan karena kelakuanku, tapi karena fakta yang harus diketahuinya dibalik semua ini. Mungkin dia mengira bahwa selama ini hidupku selalu dipenuhi kasih sayang Papi dan tak pernah merasa dikhianati seperti itu.

"Ras. Mau makan malam lagi? Aku masih lapar." aku menatap Nata perlahan dan menggelengkan kepala.

"tapi aku masih lapar." kekeuhnya.

Aku menghembuskan nafas kasar. "Yaudah, *delivery* aja. Makan di *apartemen*. Aku lagi nggak dalam *mood* yang baik sekarang untuk makan, Nat."

"Oke. Aku *delivery* nanti." setelah itu,

benar-benar diisi kekosongan. Aku mati-matian untuk mengendalikan diriku. Berusaha untuk tidak meruntuhkan diriku sekarang di depan Nata. dia belum saatnya tau, dia belum saatnya mengetahui diriku lebih dalam.

Tiba di *apartemen*, Nata tidak langsung membiarkanku sendiri. Aku langsung mengusirnya, namun dia memaksa untuk masuk ke apartemenku. Jadi kubiarkan dia berbuat sesukanya sedangkan aku membersihkan badan kemudian pergi ke ruang kerjaku untuk menyelesaikan pekerjaanku.

Untung saja ada beberapa file yang sempat ku *copy* untuk berjaga-jaga kuselesaikan di rumah. Aku tidak mengunci pintu ruang kerjaku, membiarkan layar menayangkan beberapa konsep iklan baru yang ingin masuk ke stasiun TV kami.

Kepalaku penuh sekali rasanya, aku tidak bisa berpikir sama sekali, kubiarkan

mataku menatap layar itu dengan *nanar*. Kilasan pertengkaran hebatku dengan Papi mulai menghantui pikiranku, aku tidak ingin memikirkannya, aku sama sekali tidak ingin memikirkannya.

Tapi otakku juga turut mengkhianatiku, tidak bisakah dia membantuku untuk mengendalikan diri sekali ini saja?

Tiba-tiba saja aku mendengar suara ketukan pintu, Nata membuka pintu ruang kerjaku dan aku menatap nyalang ke arahnya.

"Aku pesan dua *box pizza*. Nggak bisa ngabisin sendiri, kamu mau kan?" tanyanya dengan hati-hati. Aku tau sekali daritadi Nata berusaha membangun percakapan denganku, atau entah berusaha membuat suasana hatiku menjadi lebih baik, aku bahkan bisa mendengar panggilan saya yang dia gunakan dulu sudah berubah menjadi aku.

Tapi aku tidak bisa merasakan getaran jatuh cinta itu sekarang, aku benar-benar tidak bisa, hati dan kepalaku penuh. Bukan

saatnya aku berbunga-bunga sekarang.

"Ras, kamu mau ini mubadzir?"

"Cerewet banget sih!" celaku langsung. Kesal. Aku segera berdiri dan mematikan layar di depanku dan keluar,mendapati apa yang dikatakan Nata tadi terhidang di sofa ruang tengah di depan televisi.

Aku langsung mengambil satu potong *pizza* dengan tenang dan memakannya. Mungkin aku memang membutuhkan ini sekarang.

Nata hanya diam menatapku sedangkan aku hanya meliriknya sekali-kali.

"Nggak usah komentar dulu, Nat." ujarku saat menyadari diriku sudah lebih baik. "Kamu udah tau betapa hancurnya keluargaku, masih banyak hal-hal yang belum kamu ketahui."

"Itu yang membuat aku nggak mau di sorot media. Menjadi anak Wiradana Ardika hanya membuat orang-orang itu menyelami

kehidupanku lebih dalam. Aku nggak mau *aib* ini keluar dimana-mana. *They don't have to know this.*"

Nata tetap diam menatapku, dia mengambil satu potong *pizza* dan memakannya dengan cepat.

"Kamu juga seharusnya, *You don't have to know this*. Seenggaknya belum, sampai aku yakin aku harus membagi rahasia ini sama kamu. Aku memang nggak mau mereka datang di acara-acaraku selama ini, makanya kamu nggak kenal. Papi setuju, dulu, tapi karena ini Papi sendiri yang meminta kamu, aku tau posisi kamu gimana, nggak bisa menolaknya."

"Ras" dia menyelaku.

"Kamu nggak perlu kasihan sama aku. Kamu nggak perlu terlalu baik begini sama aku, Nat. Jujur, ini aneh. Aku terbiasa sama penolakan kamu, jadi menerima perlakuan manis kamu membuatku merasa, aneh. Juga tersinggung, kamu nggak harus begini."

"Saras!"

Aku tersenyum lemah. "Habis ini bisa kamu keluar? Aku benar-benar butuh waktu sendiri, aku nggak mau kamu terlalu banyak *shock* mengetahui sisi-sisi lemahku yang lain. Tetap anggap aku Saras yang keras kepala ya?"

Aku benar-benar tidak ingin tau apa yang dipikirkan Nata sekarang. Entah dia terlalu miris mengetahui kenyataan hidupku selama ini, keluarga yang mencampakkanku dan mendapatkan tunangan yang mengabaikanku dua tahun penuh.

Benar-benar tidak bisa dipercaya.

⚡⚡⚡

8. Something Different

Pagi-pagi sekali, aku sudah bersiap-siap. Aku sudah menyiapkan kameraku untuk memotret hari ini. Dulu, saat kuliah aku sering melakukan ini bersama teman-temanku. Namun, setelah bekerja dan juga harus mengambil kuliah *psikologi* kelas malam, Aku jarang melakukannya kalau tidak ada urusannya dengan pekerjaan.

Karena itulah aku *excited* sekali, hal-hal yang dulu biasa kulakukan kini akan kulakukan lagi. Aku sebenarnya lebih menyukai sesuatu yang berhubungan dengan naskah. Karena dari awal, *basic*ku adalah menulis, seharusnya aku jadi *copywriter* saja dulu.

Setelah melakukan *meditasi* semalam penuh. Aku bisa menyambut hari ini dengan penuh senyuman. Tentu saja, hari ini aku akan pergi, meninggalkan semua luka-luka

yang kurasakan semalam dan siap menerima hari baru.

Bukankah alurnya memang seperti itu? ada duka dan ada suka, ada kesedihan namun juga ada kesenangan. Semua itu menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dengan hidup, aku selalu percaya dibalik luka yang kurasakan akan ada kebahagiaan yang akan datang padaku.

Entah kapan.

Jadi daripada menangisi hidupku yang terlanjur seperti ini, aku lebih baik menikmati hari-hariku. Belajar lebih banyak tentang kehidupan sehingga aku juga bisa mengendalikan diri lebih baik.

Aku kadang sedikit heran dengan diriku yang terlampau santai seperti ini, seolah-olah aku tidak memiliki emosi. Sudah lama sekali aku tidak meledak. Aku memang suka mengomel dan marah-marah, tapi menurutku itu bagian dari diriku. Ketika aku

marah dan masih bisa mengendalikan diri, itu berarti aku belum meledak.

Entah ini karena faktor pengalaman, atau mungkin memang aku yang seperti ini.

Setelah memastikan penampilanku sudah sangat *casual*, aku segera keluar dari *apartemen*. Tadi Farhan sudah menghubungiku dan mengatakan akan berangkat menjemputku. Kami memang sepagi ini pergi untuk mengejar cahaya, satu komponen utama dalam *fotografi* adalah memiliki *lighting* yang bagus, dan Farhan tidak mau ketinggalan momen itu.

Saat akan keluar aku menatap *box pizza* di atas tempat sampahku. Seketika merasakan pipiku memanas karena mendapatkan perlakuan baik Nata semalam. Memang luar biasa, dia yang biasanya bersikap kaku padaku malah mengajakku berbicara berkali-kali.

Tapi aku tahu itu hanya rasa simpatiknya, hanya kasihan.

Aku tidak ingin terlena dulu dengan perlakuannya, selama dia belum mengakui juga menyukaiku. Aku harus bisa menahan diri untuk tak terjatuh terlalu dalam. Nanti pada akhirnya, dia juga mendapatkan diriku, seluruhnya, bukan hanya hati juga hidup dan masa depanku. Aku memutuskan untuk menunggu di *lobby apartemen*. Aku mengenakan tas punggung dan sepatu *hiking*, takut-takut kalau Farhan mengajakku masuk ke dalam hutan. Bukan tidak mungkin dia melakukan itu, apa saja bisa dipotretnya.

"Ras."

Aku terkejut mendapatkan panggilan itu. Kubalikkan badanku untuk menatap orang itu. dia berdiri dengan kaos putih dan celana selutut, memakai sepatu olahraga, tubuhnya sedikit berkeringat. Aku terpesona dengan penampilannya itu, baru memalingkan wajah.

"Kamu jadi jalan dengan temanmu itu?" tanyanya, aku tidak tau rasa simpati Nata masih dirasakannya sampai sekarang.

Dengan enggan aku mengangguk, kembali menatapnya. "Kamu baru selesai *fitness*?" tanyaku, basa-basi sebenarnya, aku terlalu canggung mendapati sikap Nata yang seperti ini.

"*Jogging*." ralatnya, aku hanya bisa mengangguk untuk merespon.

"Kamu nggak mau sarapan dulu?" tanyanya, aku sedikit menegang mendapatinya duduk di depanku hingga pernafasanku terganggu.

Aku memperhatikan wajah tampan Nata, wajah tunanganku. Tapi aku tidak pernah benar-benar menyentuh wajah tampan itu. Setelah pelukan waktu itu, memang otakku agak sedikit berkhianat memikirkan yang tidak-tidak. Yang bisa membuatku malu seketika, Padahal aku sudah setua ini.

"Nggak, temenku udah *otw*."

Nata mengangguk-anggukkan kepalanya. "Temen kamu cewek apa cowok?"

Aku mengangkat alis, "Kenapa kamu harus tau?"

"Kalau kamu hilang? Aku nggak tau harus hubungi siapa."

Aku berdesis pelan. Tapi kurasakan jantungku berdebar kencang. "Aku nggak akan hilang." aku segera berdiri mendapat pesan dari Farhan yang mengatakan sudah dipinggir jalan gedung apartemenku. Membuat Nata juga turut berdiri. "Temenku sudah sampai. *Bye,* Nat." aku segera pergi dari hadapannya, setengah hatiku masih menghangat karena perlakuannya tadi.

Aku tidak boleh tergelincir pesonanya dulu.

⚡⚡⚡

"Lo nggak bawa helm?" Farhan langsung bertanya ketika aku sampai di depannya.

Aku menepukkan tangan ke jidatku. "Gue lupa. Aduh, pinjem pak satpam aja kali ya?" jawabku cepat. Aku akan membalikkan

badan ketika Farhan malah menahanku.

"Kasian dong kalau mau pergi, kita kan pergi lama."

"Yaudah. Balik ke rumah gue dulu aja gimana?" tawar Farhan pada akhirnya. Aku sudah bersiap naik ke atas motornya dengan cepat.

Aku berpikir sebentar. "Yaudah beli aja."

Farhan langsung mencibir. "Beli! Beli! Mana ada ini toko *helm* yang buka jam segini." kami terdiam untuk berpikir, aku berpikir untuk meminjam Nata, tapi mana mungkin dia punya *helm*, punya motor saja aku sangsi, mengingat dia sangat memperhatikan penampilan.

"Nggak apa-apa ini? nggak ada polisi kan?"

"Udah tenang aja" setelah mengucapkan hal itu, aku membiarkan Farhan mengendarai motornya dengan cepat, sesekali masuk ke dalam permukiman untuk tidak melewati

jalan utama. Aku sibuk memperhatikan pemandangan disekitarku, sedangkan tanganku mencengkram erat tas punggung Farhan agar memastikan aku tidak jatuh.

Kami berhenti di sebuah rumah *minimalis* di sebuah perumahan, aku tidak memperhatikan nama perumahannya karena terlalu sibuk mengamati hal-hal lain. Aku segera turun dan membiarkan Farhan sedikit berlari untuk masuk ke dalam garasi rumahnya.

Perumahan ini sangat *asri*, bahkan Farhan masih memiliki halaman depan yang ditumbuhi bunga-bunga cantik. Sepertinya Mamanya yang merawat bunga-bunga itu. aku tidak berani masuk melewati pagar, lagipula kami hanya sebentar disini.

"Loh? Temen Aa nggak disuruh masuk? Masuk dulu atuh Neng!" aku terkesiap mendengar panggilan itu. aku menolehkan kepala dengan cepat sembari memberikan senyum sopan, di depanku berdiri wanita

paruh baya yang mengenakan terusan bunga-bunga dengan rambut yang dibiarkan di gerai. Dari penampilannya aku yakin ini Mama Farhan. Mau tidak mau aku masuk ke terasnya dan menyalami orangtua Farhan tersebut.

"Ma, helmnya Teteh yang warna ungu itu dimana?" tiba-tiba Farhan muncul dari garasi dan menatapku pelan bersama Mamanya.

"Kalau nggak ada di belakang coba cari di kamarnya." jawab Mama Farhan ramah.

Aku hanya tersenyum tipis kearah Farhan yang kembali meninggalkan kami berdua di teras ini.

"Masuk dulu yuk. Ini temennya Farhan yang mana?" Mama Farhan mengajakku untuk masuk, aku mengikuti saja takut salah tingkah. Aku bingung menjawabnya.

"Ehm..."

"Satu kantor?" tanya Mama Farhan lagi, kami sudah duduk di ruang tamu rumah ini.

Aku menggeleng cepat.

"Pacar Farhan ya?"

Aku cepat-cepat menggelengkan kepala. "Nggak Tante, kita satu profesi gitu. Jadi ini mau *hunting* foto buat pekerjaan." aku benar-benar kehabisan bahan untuk berbohong, kenapa juga aku harus berbohong kepada orangtua ini.

"Siapa, Ma? Pacar Farhan?" kami lantas dikejutkan dengan suara itu, suara laki-laki paruh baya, Papa farhan. Gila. Bagaimana mungkin aku bisa terjebak diantara keluarganya seperti ini?

"Ngakunya bukan, Pa."

"Emang bukan. Orang Saras udah punya tunangan." Farhan muncul dibelakang dan membawa *helm* berwarna ungu yang tadi dicarinya.

"ini temennya Tita, Ma."

"Ohh temen Tita, kalian mau kemana sih pagi-pagi begini sudah keluyuran?"

Farhan duduk didepanku dan Mamanya, memberikan helm itu kepadaku. "Mau *hunting* foto di Bogor, takut nggak kekejar mataharinya kalau berangkat siang." jawab Farhan santai, membuat Mamanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Buat iklan?" tanya Mama Farhan masih penasaran. Aku hanya mengamati interaksi orangtua dan anak itu dengan *nanar*, merasakan perasaan yang siap meledak sepertinya. "Ya sudah. Hati-hati dijalan. Ingat kamu bawa anak orang." aku langsung berdiri setelah Farhan berdiri. Membiarkan laki-laki itu menyalami kedua orang tuanya dengan patuh dan aku melakukan hal yang sama.

Ketika melakukannya hatiku langsung bergetar, merasakan perasaan asing yang tak pernah lagi aku lakukan. "Pergi dulu Tante, Om." aku mengucapkan dengan sungguh-sungguh, seolah menikmati peranku menjadi seorang anak.

Mama Farhan mengelus puncak

kepalaku saat aku menyalaminya dan mengantar kami hingga ke depan rumah. Seolah benar-benar memastikan kami pergi dengan benar. Sampai motor Farhan meninggalkan kediaman itu aku terus mengamati kebelakang, melihat orangtua itu masuk ke dalam rumah.

Hatiku tercubit, seraya bertanya-tanya di dalam hati. Kapan aku benar-benar pamit pada orang tuaku? Kapan terakhir kali aku melakukan hal sesantun tadi terhadap orang tuaku? Aku ingat, mungkin itu adalah sebelas tahun yang lalu, ketika aku merasa Papi masih menyayangiku. Saat aku mengetahui semuanya dan merasakan perhatian Papi sudah tak lagi untukku.

Aku berubah sampai seperti ini, aku berubah dari anak manja yang disayang menjadi wanita angkuh yang seolah-olah tidak membutuhkan orangtua.

Aku ingin seperti itu.

Aku ingin hidup seperti Farhan yang

disayangi oleh orangtuanya, yang diperhatikan orangtuanya. Aku juga ingin orangtuaku tau nama-nama temanku dan mendukung apa saja yang ingin kulakukan.

Aku juga ingin seperti itu.

Tidak bisakah aku mendapatkannya?

⚡⚡⚡

"Kok Mama lo tau soal Mbak Tania?" tanyaku ketika kami berada di warung bakso karena masih merasa kelaparan.

Farhan yang duduk disebelahku *spontan* menolehkan kepala. "Hmm. Tita sama Bima lumayan sering ke rumah dulu, waktu itu ngapain ya? Gue lupa, kayaknya mereka jadi *customer* Mama gue deh, soalnya Mama gue masih bisnis MLM gitu."

Aku mengangguk-anggukan kepala dengan cepat.

"Maaf ya Mama sama Papa gue tadi anggap lo pacar gue, yah... lo tau lah, umur gue udah berapa, takut gue nggak nikah-

nikah. Makanya ditagih pacar terus."

Aku tertawa pelan mendengar hal itu, hidupku tak pernah ada tuntutan selain tuntutan pekerjaan. Aku tak pernah lagi dituntut Papi sejak masuk kuliah, Papi membiarkanku hidup sesukaku, tuntutan terakhirnya hanyalah tagihan janjiku yang akan menurut dipilihkan jodoh, bersama Nata.

"Lo nggak ada niat gitu cari pacar? Kayaknya lo terlalu *enjoy* sama hidup lo sampai lupa sama yang satu itu."

Farhan terkekeh pelan. "Iya sih. Ini gue juga lagi usaha kali nyarinya, capek sendiri terus. Temen-temen gue malah udah ada yang punya anak dua, gue masih aja begini-begini."

Aku tersenyum pelan menanggapinya. "Gue kalau nggak dijodohin juga kayaknya masih sendiri."

Farhan menatapku kaget, kedua matanya melotot tak percaya. Aku sangat

suka bagaimana Farhan mengekspresikan apa yang dia rasakan. "Bohong banget lo. Wajah-wajah lo kan wajah *playgirl*."

Aku memukul bahunya pelan. "Kurang ajar!" membuat dia meringis. "Nggak percayaan banget sih. Nih buktinya ya, Nata itu cowok pertama yang gue seriusin."

Farhan tertawa keras. "Yaelah gue pikir Nata itu pacar pertama lo, eh langsung tunangan deh."

Aku menggelengkan kepala. "Dulu sih, ada mantan gue. Waktu udah kuliah gue udah nggak pernah lagi pacaran. Capek sama tuntutan cowok, harus ini harus itulah, padahal kan gue sibuk."

Farhan masih tertawa. "Gue juga putus gara-gara cewek gue *posesif* banget dulu. Nggak tahan terjerat, gue lepasin aja pas dia minta putus buat seratus kali."

Aku benar-benar tidak percaya dengan apa yang dia katakan, "Lo ngitung dia berapa kali minta putus?" Tanyaku cepat.

Farhan mengangguk pasti. "Iya, pokoknya dulu itu apa-apa putus, apa-apa putus, *eneg* juga gue. Yaudah gue lepasin aja." terangnya, seolah-olah tidak ada beban saat dia mengatakan hal itu.

"Jadi lo udah jomblo berapa lama?" tanyaku penasaran, pada akhirnya.

"Tiga tahun kali ya? Mau nyari yang serius, susah banget sekarang nyari cewek yang bisa diajak langsung ke pelaminan. Mana kalau gue belum nikah belum dianggap bahagiain orang tua."

Aku tertawa lepas mendengarnya. "Bahasa lo! Pelaminan! Kenapa nggak tenda biru sekalian?"

"Gila, jadul abis. Desy ratnasari punya tuh."

Tak sengaja lewat depan rumahmu.

Ku melihat ada tenda biru.

Kami berdua tertawa ketika mendengar suara kami masing-masing yang

menyanyikan lagu tenda biru itu.

"Lo gila banget ya, ternyata." ujarku.

Farhan tertawa seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo juga *absurd* abis. Eh, gue lihat hasil jepretan lo dong." Farhan menyodorkan tangannya untuk meminta kameraku, aku mengambil kameraku dari dalam tasnya dan memberikannya.

"Gue pikir lo bawa *tripod* tau." komentarku cepat.

Farhan mengernyitkan dahi. "Ya ampun, sekarang udah zaman *gorilla pod* masih aja lo *stuck* di *tripod*. Ribet gue kalau bawa kemana-mana."

Aku mengangguk cepat dan sesaat kemudian kami membahas hasil-hasil fotoku yang ku potret di 'Hutan Pinus Gunung Pancar' tadi. Kami memang memotret beberapa jam, namun sebelum siang akhirnya kami memutuskan untuk makan di Kota Bogor sendiri, sekalian menikmati jajanan.

Farhan ternyata juga menyukai *kuliner*, bahkan dia bisa lebih kalap dariku. Seperti sebelum makan bakso ini, kami sudah memakan *asinan* dan *doclang*, sekarang kami akan menuju ke Desa Malasari untuk mengejar *sunset* dan memotret kehidupan pedesaan.

Benar-benar hari yang menyenangkan.

⚡⚡⚡

"Lo pernah nggak sih nggak bersyukur dalam hidup?" tanyaku tiba-tiba saat kami sedang menikmati pemandangan *sunset* di Kampung Citalahab.

Farhan yang masih sibuk berkutat dengan kameranya menatapku sekilas. "Ngapain? Dulu sih pernah, sekarang udah nggak lagi. Gue menghargai banget sama apa yang gue punya." jawabnya santai.

"Oh, ya?"

"Lo liat *sunset* dulu. Nikmati." ujar Farhan, tapi jari-jarinya tetap memotret. Aku

membeo dan kembali mengangkat kameraku, ikut mengabadikan momen sepertinya.

"Indah banget." komentarku tiba-tiba.

Farhan kembali menatapku pelan. "Itu maksud gue Ras. Semuanya bakalan indah kalau lo nikmati. Sama seperti *sunset* ini, kalau lo nggak peka dan malah sibuk sama diri lo sendiri, lo nggak akan bisa mendapatkan pemandangan seindah ini." ujarnya pelan, kali ini benar-benar membuatku diam.

"Untuk momen, kita punya kamera buat mengabadikannya, Ras. Tapi dalam hidup kita nggak punya kamera, saat itu lo menikmatinya saat itu juga lo merasakan sebenarnya hidup lo indah dan saat itu juga lo perlu bersyukur atas semua itu."

Aku menarik senyum simpul membalasnya. "Gila, gila. Lo emang *the best* deh." Farhan yang tadi berdiri duduk di sampingku, kami tidak lagi membahas apapun dan menatap matahari yang perlahan

-lahan akan turun. "Farhan, menurut lo... Nata bakalan cinta nggak sama gue?" tanyaku lagi, menyuarakan apa yang ingin kutanyakan pada banyak orang dari kemarin.

Farhan hanya diam.

"Lo tau kan, Nata *stuck* sama Titania. Dia belum *move on*, gue nggak tau juga. Nggak berani nanya." ujarku akhirnya. Entah kenapa bersama Farhan, aku rasa aku bisa menyuarakan segalanya, termasuk kegelisahan hatiku saat ini.

"Bisa kok. Dulu Tita juga *stuck* sama Nata, sampai dia sadar kalau Bima yang *the one*nya."

Aku tertawa pelan. "Itu karena gue tunangan sama Nata. kalau gue nggak tunangan sama Nata, mungkin mereka udah menikah sekarang."

Farhan diam sebentar. "Gue nggak bisa mengomentari, Ras. Tapi mungkin lo benar, seandainya lo sama Nata nggak tunangan, mereka pasti bersama. Dan Bima masih

menjomblo kayak gue." Farhan terkekeh pelan. "Tapi jodoh akan tetap jadi jodoh, semau apapun lo sama orang itu, kalau dia memang bukan jodoh lo ya mau gimana? Itu udah digariskan dan udah dijanjikan sama kita. Gue yakin, Nata bakalan suka sama lo cepat atau lambat."

Aku masih menerawang kedepan. Memikirkan Nata tau kondisi keluargaku, membuat dia tersentuh sedikit karena merasa kasihan. Aku benar-benar tidak yakin dia merasakan sesuatu untukku.

"Nikmati aja, jangan terlalu banyak pikiran. *Over thinking will kill you*."

Tapi kurasa Farhan benar, aku harus menikmati saat ini dan mulai berhenti berpikir. Mungkin selama ini aku terlalu banyak berasumsi dan membunuh mata batinku pelan-pelan. Mungkin.

Apa bisa aku melakukannya?

⚡⚡⚡

9. Once Again

"Mau kemana?" tanyaku saat masuk ke dalam mobil Nata. Dia lagi-lagi menjemputku di kantor. Aku hanya berusaha mengimbangi keinginan Nata yang akhir-akhir ini menjadi aneh bagiku. Baiklah, tidak usah berpikir macam-macam dulu.

"Ke rumah. Mama mau ketemu kamu." jawabnya santai, kemudian melajukan mobil dengan cepat. Dia melirik ke arahku sebentar, membuatku menatapnya balik.

"*Seatbelt* kamu." komentarnya, aku langsung menunduk dan menemukan aku belum memakai *seatbelt* tersebut.

Aku terkekeh pelan. "Oh iya, lupa." aku segera memasang *seatbelt* dengan cepat, kemudian menatap jalanan di depanku. Aku sudah sangat lebih baik *pasca* jalan-jalan bersama Farhan itu. Aku tidak lagi mengingat-ingat kesedihanku dan mulai menikmati hari

-hariku.

"Kamu sudah jarang ke rumah kata Mama." aku langsung menolehkan kepala dan menatap Nata tak percaya, dia memang sudah tidak sependiam dulu lagi, dia berusaha keras untuk berubah, aku bisa melihat dengan jelas gelagatnya itu. Tetapi tetap saja, aku terlalu kaget menerima ini semua.

"Iya, aku lagi urus program baru." jawabku cepat.

Kembali hening. Merasa tidak ada yang bisa kulakukan, aku kemudian mengambil *ponsel* dari dalam tasku dan memainkannya, hanya melihat-lihat foto jepretanku kemarin. Farhan juga langsung mengirimkan hasil foto-fotonya padaku, yang jauh lebih bagus.

Aku tersenyum-senyum sendiri memandangi hasil foto tersebut. Saat sadar mobil Nata berhenti, aku baru memalingkan wajah dan mendapati Nata tengah menatapku dengan sangat serius.

"Kamu.."

Aku langsung mengalihkan perhatian. "Udah hijau, Nat!" potongku langsung dan menunjuk lampu jalan yang berwarna hijau tersebut. Nata mendesah entah untuk apa dan kembali melajukan mobilnya, membuat senyumku tertahan.

Nata kembali menoleh kepadaku. "Kamu berubah setelah pergi sama temanmu itu." kata Nata tiba-tiba, aku kembali melihatnya.

"Oh, ya? Masa sih?" tanyaku mencoba santai. Aku memasukkan *ponsel* lagi ke dalam tas dan memandang lurus ke depan.

"Iya. Kamu lebih ceria."

"Sejak kapan kamu perhatian sama aku?" tanyaku pelan.

Nata benar-benar berdehem kali ini, "Aku mencoba jadi pasangan normal." ujarnya cepat, membuatku kembali lagi-lagi menatapnya tidak percaya. Apa dia masuk angin? Atau kejedot pintu? Kenapa otaknya

menjadi gila seperti ini.

"Pasangan normal? Seperti apa?" tanyaku memancing, namun aku bisa merasakan hatiku gugup menantikan jawabannya.

Nata menatapku sekilas. "Hanya normal. Perhatian dengan pasangannya, itu kan yang kamu mau? Kamu mau aku memberi perhatian sama kamu seperti yang kamu berikan?" ujarnya cepat, sekilas aku mengingat pertengkaran kami tentang ajakan kencan yang kuungkit beberapa waktu lalu.

"Nggak perlu kalau kamu terpaksa."

"Aku mau kita mulai kencan-kencan kita, Saras, bersikap seperti pasangan normal." katanya lagi, yang kini benar-benar berhasil membuatku diam sepenuhnya. Aku merasakan wajahku memanas, dan pasti tampangku saat ini bodoh sekali.

"Kamu mau apa?" tanyaku meyakinkan diriku sendiri lebih tepatnya.

Nata menghentikan mobilnya lagi ketika kembali terjebak lampu merah. Dia menatapku lagi, kembali tepat di iris mataku, membuatku tidak bisa mengalihkan pandangan. Sama sekali.

"Aku mau kita mulai kencan-kencan kita, tanpa suruhan Mama, tanpa pemaksaan kamu." dia mengatakan penuh penekanan, menandakan dia tidak akan suka dengan penolakan. Aku hanya bisa terdiam mendengar itu.

Aku kembali mencerna kata-katanya. Apa yang baru saja dia katakan? Apa itu artinya dia mempersilahkanku untuk merebut hatinya?

⚡⚡⚡

Tante Olla langsung menyambutku saat masuk, aku memang sudah jarang sekali menghubungi beliau. Membuatku merasa bersalah, sedikit. Aku jarang membiasakan diri untuk mengabari orang rumah dari dulu, tiba-tiba dihadapkan dalam keluarga yang

cukup hangat seperti keluarga Nata membuatku kewalahan untuk beradaptasi.

"Akhirnya dia bawa kamu kesini juga." ujar Tante Olla melirik Nata dengan kesal, aku terkekeh pelan dan membiarkan Tante Olla membawaku ke ruang tengah. Aku dan Nata memang tidak bisa lama-lama disini, karena kami sudah memutuskan untuk menonton salah satu *film* malam ini, meskipun agak malam, jam sembilanan.

Tante Olla tetap menggandeng tanganku saat kami sudah duduk di sofa ruang tengah tersebut. Kemudian tersenyum ramah ke arahku. "Kamu apa kabar? Gimana kerjaan?" tanya Tante Olla penuh perhatian, aku menganggukkan kepala cepat.

"Baik-baik aja, Tante. Tante gimana? Kok kayaknya kurusan?" aku memperhatikan wajah Tante Olla yang semakin menua.

"Masa Ras? Tante harus ke salon nih besok. Kapan kita ke salon bareng lagi?" tanya Tante Olla, memperhatikanku lagi.

Nata sudah beranjak ke kamarnya, aku tidak tau dia akan mengambil apa atau berganti pakaian, dia tidak mengatakan apapun.

"Secepatnya Tante. Saras akhir-akhir ini ngurus program baru, jadi susah nyari waktu luang." aku mencoba memberi pengertian kepada Tante Olla.

Tante Olla menganggukkan kepalanya paham. "Nata gimana? Sudah ada perkembangan sama kamu?" aku terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan itu.

"Sudah lebih baik dari tahun lalu, Tante."

"Syukurlah. Tante benar-benar nggak tau harus bagaimana lagi kalau dia masih belum bisa melupakan perempuan itu." aku hanya tersenyum tipis menanggapinya, tentu saja tau kearah siapa pembicaraan ini berakhir.

"Mbak Tania kan sudah menikah, Tante." ujarku memberitahu.

Tante Olla mengangguk cepat. "Tante tau, bagus dong, nggak ada yang bisa menghalangi hubungan kalian." mendengarnya aku hanya bisa menghela nafas dalam. Sampai saat ini, aku tidak bisa mencerna apa alasan Tante Olla sebenarnya memusuhi Tania, baiklah dia gadis yang baik, benar-benar ramah, mungkin lebih baik dariku, tapi Tante Olla setengah mati membencinya, membuatku kewalahan sendiri apabila membicarakan dia.

"Nggak usah nuduh-nuduh gitu. Mbak Tania nggak seperti yang Mama pikirin. Dia jauh lebih baik." suara itu membuatku menolehkan kepala dengan cepat, Alodia, Oddi—adiknya Nata ternyata sudah pulang, mungkin sedang berlibur.

Sejak dia lulus kuliah, Oddi memilih untuk menetap di LA daripada disini, dia beralasan tidak mau dikekang Tante Olla, membuatku meringis mendengar jawabannya, apabila aku ada di posisinya aku

akan dengan senang hati menuruti semua perintah Mamaku, orangtuaku. Sayangnya aku tidak pernah merasakannya.

"Kamu masih saja bela dia." Tante Olla mendengus cepat, aku hanya diam dan mengamati penampilan Oddi yang sudah cukup *modis* dibandingkan saat dia kuliah dulu.

"Lo juga Mbak, nggak perlu gunjingin orang kayak gitu sama Mama."

"Oddi! Yang sopan sama Saras."

Oddi mendengus cepat dan berjalan menuju tangga, aku masih mengamati langkahnya saat dia menghentak-hentakkan kakinya seperti itu. Sangat paham bagaimana kesalnya Oddi sekarang kepadaku atau Tante Olla.

Oddi sangat menyayangi Tania dan dia berpikir bahwa pertunanganku dengan Nata adalah kurungan bagi kebahagiaan kakaknya, dia tidak akan pernah setuju dengan pertunangan ini karena membuat Nata tidak

bisa bersama orang yang dia cintai.

Aku bisa paham jika itu alasan dia membenciku, tapi dia juga tidak pernah menunjukkan tanda-tanda ingin dekat denganku, padahal aku juga mau mengakrabkan diri dengannya.

"Ras." panggil Nata yang sudah turun dari lantai dua, ternyata.

Aku mengamatinya perlahan. "Udah selesai?" Nata mengangguk patuh.

"Ma, aku sama Saras nggak bisa lama-lama, kita ada urusan." pamit Nata kepada Mamanya, aku juga langsung berdiri dengan mengamati wajah sedih Tante Olla yang sepertinya sudah kehilangan anaknya itu.

"Yuk Ras." Nata berjalan terlebih dahulu kepadaku sedangkan aku berusaha untuk tidak langsung lari, aku masih mengingat Tante Olla di depanku, ku salami tangan wanita paruh baya itu dengan cepat.

"Tante, Saras pergi dulu."

"Mama, Saras. kamu harus biasain diri memanggil Tante, Mama."

Aku terkekeh pelan. "Iya kalau sudah menikah, Tante. Oh ya, mungkin minggu ini Saras bisa menemani Tante."

"Benar?" tanya Tante Olla girang.

Aku menganggukkan kepala dengan cepat dan segera pergi dari hadapan beliau. Menyusul Nata yang sepertinya sudah berada di mobil. Dia benar-benar mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih santai.

"Lama banget." komentarnya ketika aku baru saja masuk.

Malas menanggapi perdebatannya, aku langsung menutup pintu tanpa mengucapkan hal-hal yang bisa menarik urat kami berdua lagi.

⚡⚡⚡

Aku mendekati Nata yang masih memperhatikan jadwal *film*, dia belum mengantre sama sekali. Aku sengaja membeli

popcorn terlebih dahulu untuk mengemil, aku memang sudah kelaparan dari tadi karena dia tidak mengizinkan kami untuk makan lebih dahulu.

"Gimana? Udah tau mau nonton *film* apa?" tanyaku, berdiri di sebelahnya, ikut memperhatikan jadwal *film* tersebut.

"Saya nggak ngerti." aku menolehkan kepala kepadanya langsung.

"Kok saya lagi? Kemaren kan udah berubah jadi aku." aku mencoba untuk memprotes panggilannya, agak menjijikkan bersikap manja seperti ini, seolah-olah aku ingin sekali dia mengatakan aku-kamu dari pada saya-kamu kepadaku.

Biarlah.

Nata diam sejenak dan melirikku dengan mata menyipit. "Keceplosan."

Aku terdiam dan tersenyum.

"Oke." aku memperhatikan satu judul *film*, yang jam tayangnya sebentar lagi, "Itu

aja gimana?" tanyaku sambil menunjuk judul *film* romantis itu.

"Nggak. Terlalu romantis."

Aku menatapnya tak percaya. "Ini nggak ada lagi selain *film* fantasi sama *disney*. Kamu mau nonton *film Disney* itu?" tanyaku menunjuk salah satu *film Disney* yang baru keluar.

"Ya sudah terserah kamu."

Aku mendengus pelan menanggapinya dan siap mengantre, tapi lagi-lagi tangannya menahannya.

"Nggak usah *film* romantis ya. *Please*?" pintanya, kali ini benar-benar sudah memohon.

Aku langsung menepis tangannya dengan cepat dan melangkah keluar dari bioskop. *Mood*ku sudah hancur mendapati dia seperti itu. aku memakan *popcorn*ku dengan cepat.

"Ras! Saras!" panggilnya dan kembali

menarik tanganku, membuat beberapa *popcorn* tumpah ke lantai.

"Tuh kan! *Popcorn*nya jatuh!" balasku sebal, aku menyingkirkan *popcorn* yang jatuh itu dengan kakiku hingga ke pembatas lantai, mengeluarkan tisu dari tasku dan mengambilnya dengan cepat sebelum membuang ke dalam tong sampah.

"Kan kita mau nonton."

Wajahku kembali muram. "Udahlah! Kapan-kapan aja, nanti kalau ada *film horror* atau *film* keluarga yang *release* aku kasih tau kamu. Kayaknya kamu *alergi* film romantis."

"Bukan gitu, Ras."

"Aku udah nggak *mood*, Nata." jelasku cepat, membuat dia diam di depanku sepenuhnya. Aku kembali jalan duluan. Benar-benar menguji emosi, dia yang mengajakku menonton dia pula yang banyak protes.

Kalau tidak niat, tidak usah mengajakku. Aku sebal sekali kali ini. aku terus berjalan

tanpa menghiraukannya lagi. Entah apa yang dia lakukan dibelakang sana. Baru ketika aku masuk ke dalam salah satu *outlet*, dia menahan tanganku lagi.

"Ras, kita makan aja ya?"

Aku menepis tangannya cepat, "Makan aja sendiri." terus menuruti egoku dan masuk ke dalam *outlet* terkenal itu dan mulai melihat baju-bajunya satu persatu. Kali ini, aku yang harus membuat Nata *keki* setengah mati, aku tidak ingin kesal sendiri.

⚡⚡⚡

Kami baru keluar dari *outlet* itu satu jam kemudian. Nata benar-benar terlihat kebosanan mengekoriku kesana kemari, beberapa kali dia ingin menarikku namun aku terus mengabaikannya. Aku benar-benar seperti pasangan yang tengah merajuk.

Bahkan saat ini, *popcorn* yang tadi ditanganku sudah berpindah ke tangannya. Aku tidak protes sama sekali ketika dia mengambilnya dan memakannya perlahan

sembari menungguku memilih-milih, untung saja tidak dilarang membawa makanan.

"Aku lapar." kataku cepat, dan membuat Nata sepenuhnya menoleh ke arahku.

"Aku dari tadi lapar. Sekarang udah nggak lapar lagi." jawabnya ketus, membuatku mengulum bibir untuk tidak tersenyum. Kenapa dia menjadi menggemaskan sekali saat merajuk seperti ini?

Aku langsung mengandeng tangannya, membuat barang belanjaanku menjadi penghalang diantara kami. "Ceritanya kamu marah nih?" tanyaku polos, Nata menjauhkan badannya dariku, namun dia tidak menepis tanganku yang menggandeng lengannya, membuat hatiku lagi-lagi menghangat.

Astaga. kenapa hari ini dia manis sekali? semakin membuatku jatuh cinta saja.

"Kalau kamu nggak mau makan, yaudah, liat aku makan aja. Kamu pasti kenyang." ujarku cepat seraya terkekeh.

"Makanan dan *shopping* benar-benar membuat kamu berubah ya?" dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan meraih barang belanjaanku dengan cepat, sekarang berada di tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya masih kugandeng.

"Kamu yang bikin aku bete. Ini makan dimana?" tanyaku pada akhirnya, Nata hanya diam dan mengarahkan kami pada *foodcourt* yang berada di lantai empat. Aku langsung menurut saja, sedikit girang karena dia tidak menolak perlakuanku sama sekali.

"Aku nggak mau nonton film romantis karena itu kesukaan Titania." jelasnya, yang membuat tanganku melepaskan gandengan tangannya, namun Nata kembali meraih tanganku dan menggenggamnya, menyelipkan jari-jarinya diantara jariku.

Pas, namun terasa dingin. Mungkin karena perasaan Nata masih sepenuhnya pada Tania, bukan kepadaku.

Aku mengalihkan pandangan ke arah

lain dan membiarkan Nata menuntunku berjalan. aku diam seribu bahasa, tidak akan bisa memenangkan *objek* yang selalu dia agung-agungkan itu.

Langkah kakinya berhenti seketika, aku juga turut melakukan hal yang sama. Bisa kurasakan Nata menegang mencengkram jariku, aku sedikit meringis dibuatnya, baru setelah aku menatap ke depan aku tau apa yang membuatnya seperti ini.

Tania dan suaminya juga tengah melihat kearah kami dengan tegang. Aku hanya bisa menghela nafas dalam. Dari semua orang yang bisa kami temui di dunia ini, kenapa lagi -lagi aku harus bertemu dengan dia?

Sedangkan reaksi Nata membuatku sakit hati sendiri.

Tania dan suaminya sudah kepalang tanggung untuk tidak berjalan ke arah kami. Aku langsung tersenyum sopan kepada mereka, melepaskan dengan paksa jariku yang digenggam Nata dan menghampiri

keduanya.

"Hai mbak, jalan juga?" aku bersikap ramah dan bercipika-cipiki dengan Tania, yang kalau bisa kujambak rambutnya sekarang karena berhasil membuat Nata jungkir balik seperti ini. Tapi aku tidak bodoh, toh Tania sudah menemukan kebahagiaannya, hanya Nata saja yang bodoh dan belum *move on*.

"Iya. Kalian juga?"

Aku menganggukkan kepala dengan cepat.

Dapat melihat juga Bima—suami Tania dengan tegang menatap Nata, ada aura ketidaksukaan yang dipancarkan dua laki-laki itu. Aku sibuk memperhatikan keduanya, sampai-sampai aku tidak merasakan bahuku dirangkul Nata dengan paksa. membuatku menggigit bibir sebentar. "Aku dengar dari Farhan, Mbak udah isi ya? Jalan berapa bulan?" tanyaku beramah-tamah, meskipun aku ingin menyingkirkan lengan Nata saat ini.

"Jalan tiga bulan ini." Tania sepertinya berusaha keras untuk tidak melirik ke arah Nata, aku bisa melihatnya dengan jelas.

Situasi ini sangat tidak menguntungkanku, di satu sisi aku merasa aku sangat tersingkirkan kali ini, disisi lain aku hanya ingin bersikap normal kepada seseorang yang kukenal. aku tidak bisa membayangkan reaksi Nata setelah ini. tidak akan bisa.

"Kamu kapan ketemu Farhan?"

"Kenal Farhan?"

Dua pertanyaan itu membuat Nata juga menolehkan kepalanya padaku juga. Tania dan Bima menanyakan hal yang sama, membuatku merutuki pertanyaanku sendiri. Kedekatanku dengan Farhan kan memang tidak diketahui oleh siapapun.

"Ketemu di kantor, dia lagi *update* iklannya gitu, terus masih ingat dan lanjut ngobrol deh." ujarku sekenanya, aku langsung menoleh pada Nata yang masih

mengamati Tania dan perutnya. Sekali lagi, aku harus mengurusi orang gagal *move on* seperti Nata.

"Yaudah Mbak, Mas, kita makan dulu ya."

"Okee, *see you*." ujar Tania padaku, dia melirik enggan ke arah Nata yang masih mengamatinya dengan terang-terangan, aku menoleh kepada bima yang juga menatap Nata dengan aura permusuhan. Ada sesak yang kurasakan saat ini, sangat menghujam pernafasanku, tapi aku tidak bisa mengartikan apa ini sebenarnya. Aku hanya bisa menghela nafas dalam dan menghembuskannya perlahan. Kepalaku mendadak terasa pening.

"Ayo, Nat." ajakku cepat, membuat Nata mengangguk dan tersenyum tipis kepada dua orang itu dan berlalu, baru beberapa langkah aku langsung melepaskan rangkulan Nata di bahuku kemudian menatapnya dengan pandangan tidak suka. "Nggak perlu kamu

bersikap kayak gitu di depan Tania dan Bima." ujarku langsung.

"Bersikap gimana?" tanya Nata dengan cepat, guratan *emosi* terlihat dimatanya.

Aku menghela nafas dalam. "Bersikap kamu belum *move on* dari Tania. Oh ya, aku lupa, kamu memang belum *move on!*" tembakku langsung. Aku masuk ke dalam *foodcourt* dan meletakkan barang belanjaanku dengan sembarang tempat, kemudian langsung memesan makanan. Aku tidak peduli dengan suasana hati Nata saat ini, aku juga merasa tidak nyaman sekarang.

Benar-benar tidak nyaman.

⚡⚡⚡

10. Tired

Ada satu pertanyaan dariku yang tak bisa dijawab siapapun didunia ini, satu pertanyaan yang terus kucari jawabannya hingga kini.

Apa aku pantas dicintai?

Pertanyaan itu terus mengalir di telingaku dari umurku tiga belas tahun, sejak aku berada di bangku SMP, Papi kemudian menikah lagi dua tahun kemudian, namun baru kuketahui semua itu saat umurku tujuh belas tahun.

Aku menggunakan kebohongan Papi itu untuk mendapatkan mauku, aku ingin kuliah diperfilman, aku ingin mendalami dan menenggelamkan diriku di profesi itu. Untuk itulah, saat Papi memaksaku untuk mengambil bisnis, apa yang kurasakan saat mengetahui hubungannya dengan perempuan itu langsung kuteriakkan saat itu

juga. Membuat Papi terdiam sepenuhnya, dan menuruti kemauanku sejak saat itu.

Benar-benar tidak bisa dipercaya, saat umurku tujuh belas tahun, aku harus mengerti bagaimana rasanya dikhianati dan bagaimana rasanya perang dengan orangtua sendiri. Membuatku hidup dalam perasaan yang tidak kuinginkan sama sekali.

Papi tidak pernah tau akibat perbuatannya, aku kehilangan banyak hal. Hal yang paling besar adalah kepercayaanku untuknya, juga untuk orang lain dan diriku sendiri. Aku harus menelan rasa pahit disaat teman-temanku sedang sibuk menyicipi rasa manis kehidupan.

Aku baru bisa menerima kebohongan Papi setelah lulus kuliah, ketika Papi tidak lagi merecoki kehidupanku dan pelan-pelan tak pernah lagi menghubungiku jika tidak perlu. Baru beberapa tahun kemudian, Papi mengatakan bahwa aku harus berbakti padanya, dan berhutang budi karena itulah

aku harus berjodoh dengan orang yang dijodohkannya, karena aku telah memilih profesiku sendiri daripada melanjutkan usahanya.

Sekarang, memikirkan kejadian waktu itu membuat otakku buntu. Betapa beruntungnya menjadi Tania yang dicintai dua laki-laki sekaligus, sedangkan aku, tidak ada limpahan kasih sayang sama sekali setelah umurku tiga belas tahun, dari aku baru memakai seragam SMP, semua hilang tak berbekas.

Kehidupanku yang bak *princess* dulu berubah total, aku bukan lagi *Princess Aurora* yang disayangi oleh semua orang saat itu, aku berubah menjadi *Maleficent* yang membenci orang-orang disekitarku.

Mungkin aku memang pantas mendapatkannya karena dulu telah berusaha melawan Papi, menyembunyikan nama belakangku hingga saat ini dan tidak berbakti padanya.

Mungkin ini karma yang pantas bagiku.

Aku masih bisa mengingat tangis piluku untuk terakhir kalinya saat mengetahui Papi membohongiku dan Mami yang menikah dengan wanita itu. Bukannya aku tidak tau, aku tau pengkhianatan apa yang dilakukan Papi dulu sebelum Mami memutuskan bunuh diri dengan meminum habis *pil ekstaksi* yang entah sejak kapan di konsumsinya.

Aku juga baru mengetahui fakta itu saat aku berdebat hebat dengan Papi dan mengatakan bagaimana Mami bisa meninggalkan kami.

Sakit sekali.

Sekarang aku menangis lagi. Bodoh. Aku bodoh sekali, menangis untuk memikirkan nasib hidupku yang tak benar. Satu-satunya yang benar adalah pilihanku untuk masuk ke dunia pekerjaanku. Selain itu, tak ada lagi yang bisa kukatakan selain salah.

Aku mengusap kasar air mataku dengan cepat, tidak mau mendapati orang lain

mengetahui kelemahanku. Aku benci menangis, aku sangat membenci menangis pilu seperti dua belas tahun yang lalu itu. aku membencinya.

Aku ingin hidup yang lebih baik, aku tidak ingin mati sia-sia. Aku tidak ingin hidup dengan suami yang tidak mencintaiku. Aku tidak ingin anakku merasakan seperti apa yang kurasakan saat ini. Aku tidak ingin anakku menjadi korban keegoisan orangtuanya. Aku tidak akan membiarkan semua itu terjadi.

Aku terus mengusap kedua mataku kasar hingga air mataku berhenti, kubasuh wajahku dengan cepat, mendapati mataku memerah—sangat memerah saat ini—aku mengeluarkan kaca mata tanpa lensa yang selalu menjadi cadanganku untuk menatap layar dan memakainya.

Mataku memang diciptakan untuk berbohong, sehebat apapun aku menangis, mataku tidak akan terlalu bengkak, itu

membuatku mudah untuk menutupi kesedihanku.

Aku baru keluar dari *apartemen* setelah memastikan wajahku sudah tidak semenyedihkan tadi. Aku berusaha untuk kuat, aku harus berusaha untuk menjalaninya. Pasti ada sesuatu yang baik di balik semua ini, pasti.

Tapi sampai kapan?

Saat aku melihat Nata sudah berada di depan apartemennya, aku menutup pintu apartemenku dengan sedikit membanting, mengabaikannya. Sekarang menatap Nata saja, bisa membuat hatiku disayat-sayat pilu.

Hanya satu keinginanku, aku tidak ingin dibodohi cinta seperti Mami.

⚡⚡⚡

Aku menenggelamkan diri dengan pekerjaanku seharian ini. aku tidak keluar dari ruangan, bahkan aku tidak lapar sama sekali. Satu nama yang terus terbayang di

pikiranku adalah, Nata.

Nata tak akan pernah mencintaiku.

Lalu untuk apa aku menghabiskan hidup dengannya? Untuk apa jika aku hanya menambah-nambah masalah di dalam hidupku? Aku sudah muak, aku sudah lelah seperti ini. Aku tidak ingin melanjutkannya lagi. Bolehkah aku sekarang mengakui ini titik terakhir perjuanganku untuk pertunangan ini?

Aku baru pulang dari *apartemen* ketika jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Aku tidak menghidupkan ponselku sama sekali daritadi. Aku tidak ingin diganggu dulu, aku lebih baik sendiri saat sedang tidak terkendali seperti ini daripada aku harus dikejar-kejar atau disayang-sayang. Aku tidak membutuhkan semua itu.

Aku menghela nafas dalam dan menekan kombinasi *password*ku sampai pintu berbunyi *beep beep*. Tepat saat itu, aku mendengar pintu dibelakangku dibuka.

"Ras." aku masih mengabaikannya dan

tetap masuk ke dalam apartemenku. Aku tidak ingin berdebat sekarang, aku terlalu lelah. Menyadari Nata yang tak akan pernah mencintaiku entah kenapa membuat sisi *melankolis*ku keluar, sebelumnya toh tak apa dia tidak mencintaiku, asal dia bersamaku. Tapi sepertinya keinginan itu sudah berubah menjadi sesuatu yang lebih egois, aku ingin dia sepenuhnya untukku.

Aku tidak ingin mendapatinya seperti kemarin saat melihat Tania.

Bolehkah aku mengharapkan itu?

Hahaha. Tidak ada harapanku yang terkabul, tak akan pernah. Sejak dulu, harapanku hanya diisi dengan mimpi-mimpi yang tak akan pernah menjadi kenyataan.

Miris sekali.

Aku menutup pintu *apartemen* dengan cepat namun ditahan olehnya.

"Ras, *we need to talk*."

"Aku capek. Aku mau istirahat."

"Aku udah kasih kamu waktu tiga hari untuk berpikir." ujarnya, mendorong pintu dengan kasar membuatku nyaris terjatuh kebelakang, namun lagi-lagi dia berhasil menahanku.

Sepertinya dia memang berbakat menarik ulur perasaanku.

Setelah semua perlakuan baiknya kepadaku selama ini, setelah dia membuat harapan-harapan kecil itu menjadi gunung di dalam hatiku, dia menyiramkan semuanya dengan hujan asam yang terlampau pedih, bahkan bisa membuatku kembali meneteskan air mata. Aku melepaskan diri dari dirinya yang masih menahanku namun dia tidak mengubrisku. Dia hanya menatapku dalam-dalam, membuatku menelan ludah karena gugup. Aku terus memaksanya untuk melepaskan tangannya.

"Saras, dengar aku."

Aku menggeleng cepat dan mengambil kesempatan itu untuk membebaskan diri.

"Aku lagi nggak mau dengar apapun." tolakku cepat, aku meletakkan tasku disembarang tempat dan berusaha menghindarinya dengan masuk ke kamarku, namun lagi-lagi dia terus menahanku. "Maumu apa?!" bentakku akhirnya, tidak bisa lagi menghindarinya.

"Aku mau kita bicara."

"Soal apa?"

"Soal kita."

Aku terdiam beberapa saat dan menatap nyalang kearahnya. "Oke! Aku juga mau ngomong tentang kita!" ujarku cepat.

"Aku..."

Aku menggeleng keras. "Aku dulu." aku mengumpulkan keberanianku dengan cepat dan menatap Nata lagi, "Aku mau kita membatalkan pertunangan ini. Aku udah capek, Nata. aku udah capek." aku menyuarakan suara hatiku yang menjerit-jerit minta dikeluarkan dari beberapa hari yang

lalu.

"Aku mau kita segera menikah!" tekannya sekali lagi. membuat jantungku lebih heboh lagi karena ucapannya.

Aku benar-benar tidak percaya hal ini. Baru kemarin dia menolakku terus, baru kemarin dia mengatakan tak akan menikah tanpa cinta, sekarang seperti ini dia memintaku untuk menikah.

"Aku nggak mau."

"Nggak ada penolakan Saras. Kita akan menikah."

"Aku nggak mau! Kamu nggak bisa paksa aku."

"Bisa! Kamu ingat permintaan kamu beberapa bulan yang lalu soal pernikahan? Kamu yang lebih ingin pernikahan ini, aku mau mengabulkannya sekarang."

Aku berdiri bersedekap di depannya. "Dan kamu lupa? Kamu bilang kamu nggak akan menikah tanpa cinta. Kamu udah cinta

aku?" tanyaku cepat, kemudian aku menggeleng-gelengkan kepala, "Aku nggak tau apa akal-akalanmu untuk menikah, aku nggak mau menikah sekarang."

"Kenapa?"

"Karena kamu nggak cinta aku."

"Nggak perlu cinta Saras." dia mengulang ucapanku beberapa waktu lalu itu, aku menegang di tempatku, kemudian bersandar ke pintu apartemenku. Aku seperti orang *linglung*. kepalaku berdenyut dengan cepat saat ini.

"Aku nggak mau, kita nggak cocok. Aku nggak mau menghabiskan hidup sama kamu." desisku pelan.

"Dari mana kamu tau kalau kita nggak cocok?" Aku masih menggeleng pelan, benar-benar sudah lelah. Apalagi dengan apa yang berhubungan dengan Nata seperti ini. aku sudah tidak bisa berpikir lagi.

"Saras." ujarnya kepadaku, aku kembali

menatapnya datar.

"Darimana kamu tau kita nggak cocok?" tanyanya sekali lagi, mendekat ke arahku, namun aku hanya menatapnya datar kemudian menggelengkan kepalaku dengan cepat.

"Lebih baik kamu keluar."

"Aku mau coba satu hal." desisnya entah sejak kapan sudah berada di depanku.

"Coba apa lagi?!"

"Mencoba kecocokan kita." tepat saat itu, dia memegang daguku dan membuat mataku menatap jelaganya dengan cepat, membuatku terhipnotis dan detakan jantungku langsung berubah menjadi cepat.

Kejadian yang sangat cepat dalam sekejap, Nata mendekapku erat dan menciumku dengan lembut. Pergerakan yang cepat namun tak pernah aku memprediksi hal ini akan terjadi.

Apa ini? Nata menciumku?

Satu hal yang kupikirkan, bisa dia melakukan ini dengan wanita yang tidak dia cintai? Aku melupakan fakta bahwa Nata adalah mantan *bajingan* yang ditaubatkan oleh Titania, tidak akan sulit baginya untuk melakukan ini. Aku hanya bisa menegang, tidak bisa berpikir sama sekali. Bukankah seharusnya aku merasakan buncahan rasa senang sekarang? Nata sekarang tidak *jijik* padaku, dia berinisiatif menciumku lebih dulu. Aku membuka mata dan sedikit membalas kecupannya, dia masih menutup mata.

Kenapa? Kenapa perasaan ini datang? Bukan perasaan ini yang seharusnya datang, seharusnya aku mabuk oleh kecupannya.

Tapi... aku benar-benar tidak menikmati sama sekali.

⚡⚡⚡

Nata menginap di apartemenku. Aku tau dari lengan yang sekarang memeluk pinggangku erat saat aku terbangun seperti ini. Setelah ciuman itu, aku langsung

membereskan diri dan langsung tertidur, aku tidak tau bahwa Nata masuk dan ikut tidur disampingku seperti ini.

Aku menyingkirkan tangannya dengan cepat, sudah jam tujuh pagi, aku harus bersiap-siap pergi ke kantor saat ini. Perasaanku tiba-tiba mendingin, tidak ada perasaan berbunga yang seharusnya kurasakan saat ini bersama Nata.

"Nat! bangun!" panggilku pelan, mengusap lengannya. Nata mengerjap beberapa kali dan baru menyadari dia berada dimana.

"Jam berapa ini?" tanyanya dengan suara serak. Aku menyodorkan jam *weker*ku kepadanya. "Lebih baik kamu kembali dan siap-siap, kalau nggak mau terlambat kerja."

Nata hanya diam menatapku yang sudah sangat rapi. "Berangkat bareng? Aku nggak akan lama siap-siap."

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat. "Aku buru-buru." tolakku cepat, aku

membalikkan badan dan duduk di meja riasku.

"Aku akan siap-siap sekarang. Tunggu sepuluh menit." ujar Nata cepat, kemudian menghilang dari pandanganku. Aku hanya mengamatinya dari balik cermin tanpa berniat menoleh sama sekali. Aku merasakan ada yang aneh dari diriku.

Aku mengabaikannya dan mencoba merias wajahku, namun kata-kata Nata yang meyakinkanku akan pernikahan kembali terbayang-bayang dipikiranku.

Setelah sarapan, aku mendengar ketukan pintu, aku langsung berdiri dan membukanya. Nata sudah siap, seperti janjinya, sepuluh menit bersiap-siap. dia sedikit tersenyum melihatku masih berada di *apartemen* saat dia selesai. Kami membisu selama diperjalanan. Nata sama sekali tidak berniat untuk meminta maaf atas kelakuannya dari semalam. Aku sampai heran mendapatinya seperti ini, saat aku menatap

Nata lagi aku mendapatinya juga tengah menatapku.

"Kapan ketemu Papi kamu?" tanya Nata membuka percakapan.

"Aku belum siap menikah." jawabku cepat, kembali ke egoku yang masih tinggi.

Nata mendengus cepat dan menatapku dengan pandangan mengejek, "Kamu lupa siapa yang maksa-maksa aku untuk serius dengan hubungan ini?"

Aku mengalihkan pandangan ke balik kaca yang ada disebelah kirinya. "Aku nggak akan menikah dengan kamu secepatnya, Nata." ujarku cepat, kali ini benar-benar serius.

"*Why?*"

"aku nggak mau mengurusi orang gagal *move on* seperti kamu."

Tanpa kuduga, Nata terkekeh pelan. "Kamu cemburu?"

"*Whatever!* Aku serius aku nggak mau

menikah."

Nata hanya menatapku. "aku juga serius mengajak kamu menikah. Aku nggak peduli pendapat kamu. Aku akan bilang Papi kamu dan orangtuaku, pertemuannya akan aku atur."

"Kamu maksa aku?"

"Kenapa? Kenapa aku nggak bisa?"

Aku kehilangan kata-kataku dan kembali menahan amarah. Aku tidak tau lagi apa yang harus kulakukan, tapi sepertinya untuk saat ini diam lebih baik.

⚡⚡⚡

Aku hanya terus melamun sepanjang bekerja, kata-kata Nata kembali membuatku pusing. Aku tau Nata tak suka bercanda, dia mengatakan menikah, maka harus terealisasi. Yang kubingungkan adalah, kenapa dia tiba-tiba ngotot ingin menikah seperti ini. Aku yakin ini ada hubungannya dengan Tania kemarin, tidak mungkin dia berubah

karenaku. Tania adalah dunianya, pastinya dia begitu karena cemburu melihat Tania dan Bima.

Itu benar. Itu pasti alasan yang benar.

Ponselku berdering sekali lagi, membuatku menolehkan kepala dan melihat *id caller* yang muncul disana.

"Halo?" sapaku malas.

"Mau makan siang bareng?"

"Aku lagi nggak mau ketemu kamu." ujarku jujur.

"Aku udah dijalan ke kantor kamu."

Aku meringis mendengarnya. "Aku lagi nggak di kantor."

Nata terdiam sebentar. "Kata Allen, kamu ada di kantor."

Sialan! Allen, aku langsung menatap nyalang Allen yang sedang membaca salah satu naskah.

"Aku nggak mau."

"Makan siang bareng atau aku muncul di kantor kamu dan membuat kehebohan."

"Kamu berani mengancamku?"

"Why not?"

"Aku capek Nata. Kamu membuatku *stress*."

"Aku nggak akan bikin kamu *stress*, hanya menemani aku makan."

"*Don't*..."

"Aku udah mau masuk *lobby*. Aku harus turun atau bagaimana?"

"*Don't you dare!*" ujarku cepat. Aku langsung berdiri dan mengambil dompet serta ponselku. Aku langsung menggerutu sepanjang jalan. Apa yang sebenarnya direncanakan Nata? aku benar-benar tidak mengerti sama sekali, dia benar-benar bisa membuatku gila lama-lama.

Aku benci mengakui hal ini.

⚡⚡⚡

11. Start

"Nih pesanan lo." Farhan memberikanku segelas *americano*. Kami sedang berada di kedai kopi yang tak jauh dari kantorku, tadi aku bertemu Farhan karena dia ada urusan iklan dengan stasiun TVku. Karena tak sengaja bertemu itu, kami memutuskan untuk ngopi disini. Selain itu juga karena memang kebetulan aku sedang tidak ada pekerjaan.

Ada. Tapi sudah kuemban ke orang lain, aku tidak bisa berkonsentrasi penuh saat ini.

Bayangan Nata yang terus-menerus menerorku untuk menikah selalu menghantui.

Akhir minggu ini adalah eksekusiku.

"Lo kenapa?"

Aku mengerjapkan mata mendengar panggilan itu. Kudapati Farhan sedang menatapku aneh. Aku hanya menggelengkan

kepala sebagai jawaban.

"Lo lebih pendiam hari ini, biasanya cerewet."

Aku mengaduk-aduk kopiku dengan malas. "Lagi capek gue."

"Karena?"

Aku belum siap membicarakan keinginan Nata padanya jadilah aku hanya kembali menggeleng. Membuat Farhan mendesah pasrah didepanku, karena aku tidak mau membuka mulut.

"Yaudah kalau nggak mau cerita. Eh, kemaren gue abis belanja-belanja gitu sama Mama, kita mau ngasih baju ke anak-anak 'Rumah Kita'. Boleh nggak?" tanya Farhan membuka percakapan lagi denganku.

Membahas 'Rumah Kita' kembali menimbulkan semangat dalam diriku, aku langsung mengangguk cepat. "Mama lo tau?"

Farhan mengiyakan. "Abis gue jalan sama lo itu, gue di introgasi, terus yaudah gue

ceritain kenapa kita bisa kenal. Ternyata Mama sama Papa gue tertarik sama 'Rumah Kita'." ceritanya panjang, kemudian dia menceritakan bagaimana percakapannya dengan orangtuanya. Membuatku sesekali terkekeh mendapati ekspresinya yang luar biasa, dibandingkan laki-laki lain yang cenderung selalu jaga *image*, Farhan kebalikannya, dia malah bersikap apa adanya. Membuatku suka berteman dengannya.

"Lo mau nemenin? Kalau bisa sih akhir minggu ini, sekalian ngerayain ulang tahun pernikahan Mama sama Papa. Teteh gue juga ikut loh." Aku menghela nafas dalam, aku ingin ikut menemani namun akhir minggu ini adalah acara eksekusiku. Aku yakin orangtua Nata dan Papi akan langsung setuju dengan keinginan Nata tetapi aku belum siap mendengar tanggalnya. Aku sama sekali belum siap.

Entah kenapa aku mulai merasa ini salah, aku tak akan sanggup menjalaninya. Aku

tidak ingin salah langkah. Aku ragu. Tetapi aku tidak tau harus bagaimana. Perasaan ini sangat asing. Aku benar-benar tidak mengerti.

"Tuh kan lo ngelamun lagi!" ujar Farhan lagi. "Bisa nggak?"

Aku menggelengkan kepala. "Gue ada acara akhir minggu ini."

"Yah... Sayang banget." Farhan menyayangkan. Aku hanya tersenyum tipis menanggapinya.

"Lo lagi banyak pikiran ya?" aku mengerjapkan mataku.

"Kelihatan banget." ujarnya lagi, kali ini aku tidak menggelengkan kepala. Hanya diam, percuma aku berbohong karena Farhan sebenarnya sudah tau aku sedang tidak baik-baik saja. Aku sedikit takut.

Entah kenapa aku tidak ingin akhir minggu ini ada.

⚡⚡⚡

Aku meremas pelan ujung bajuku.

Tanganku entah kenapa daritadi menjadi dingin, mungkin karena gugup. Aku tidak pernah dilamar secara resmi seperti ini. Saat dulu keputusan hari pertunanganku dan Nata, kami sama sekali tidak melakukan apapun, semua diurus oleh Papi dan orangtua Nata. Kami tinggal datang, tukar cincin dan beres.

Hanya kecupan singkat yang hampir tidak mengenai kulitku saat Nata selesai memasangkan cincin di tanganku. Saat itu, kami tau, kami sama-sama tidak menginginkan ini walaupun aku tau perasaanku sudah jauh melampaui batas saat itu.

Saat tau aku akan ditunangkan dengan Nataniel Liam, aku sama sekali tidak berpikir untuk menolak. Dari dulu aku memang selalu mengikuti perkembangannya, namun tak pernah kuartikan itu semua adalah rasa simpatik yang berubah menjadi rasa ingin memiliki.

Aku bahkan baru tersadar mobil Nata

sudah terparkir di restoran yang direservasi khusus untuk keluarga kami. Tentu saja Stella dan anaknya tidak diundang, aku tak pernah menginginkan mereka hadir dalam acara-acaraku. Aku sudah mewanti-wanti pada Papi, tidak akan ada yang mengacaukan hari ini. Kecuali diriku sendiri mungkin.

Nata menatapku beberapa saat kemudian menghela nafas. Aku mengenakan *dress* selutut dengan rambut yang dikepang dibagian tengah saja, penampilan ini membuatku terlihat lebih muda beberapa tahun, namun begitu tidak mengurangi rasa cemasku. Tapi kali ini, aku ingin tampil cantik, tidak peduli dengan apakah gaya ini adalah kebiasaanku atau bukan.

Merasa terus diperhatikan, aku menoleh pada Nata. Dia masih menatapku tanpa berkedip, jika aku tidak tau perasaannya saat ini aku yakin sekali dia tengah melakukan *flirting* atau terpesona kepadaku. Tapi karena aku tau dia hanya mempunyai perasaan pada

Titania, tatapan itu terkesan sangat aneh bagiku. "Kenapa?" tanyaku pada akhirnya, setelah beberapa detik kami saling menatap.

Nata hanya diam menatapku, tangannya terjulur pada puncak kepalaku, turun ke lenganku hingga jarinya meremas jari-jariku. Dia tak mengucapkan apapun sama sekali. Membuatku semakin gugup diperlakukan seperti ini, susah payah aku mengisi kerongkonganku yang terasa begitu kering.

Remasannya semakin kuat ditanganku, "Kamu gugup?" tanyanya langsung, tatapannya lurus kepadaku. Membuatku semakin ingin melarikan diri dari tatapannya.

Aku menggeleng pelan, tetapi jawaban itu malah membuatnya semakin mengintimidasi. "Tangan kamu dingin." ujarnya, aku mengalihkan pandangan. Pada apa saja yang bisa kulihat, tapi Nata kembali mengalihkan pandanganku kembali menatap wajahnya. Dia menciumku cepat, dibibir. Membuat jantungku langsung mencelos

turun. Wajahku memerah seketika. "Jangan gugup." bisiknya.

Aku terperangah.

⚡⚡⚡

Berjalan di belakang Nata membuatku seperti mendapat *jackpot* atas apa yang selama ini aku mimpi-mimpikan. Berada di belakangnya dengan tangannya masih memastikan aku tetap bersamanya membuat aku merasa.... Senang.

Aku merasa dianggap. Aku tak lagi merasa diabaikan.

Dua tahun bertunangan dengannya membuatku mengerti bahwa ada cinta yang tak bisa dipaksakan. Itu membuatku rela, jika suatu hari kami menikah tanpa ada cinta di dalamnya. Dia yang tak akan mencintaiku.

Aku juga mempercayai konsep cinta sejati hanya datang sekali. Sekali kamu melewatkannya maka hilanglah cinta itu. Banyak orang yang mati-matian berjuang

demi cinta, seperti Nata dan Tania dulu atau seperti Mami terhadap Papi, contoh yang lebih dekat denganku.

Aku berusaha untuk mendoktrin diriku sendiri bahwa itu tak akan apa-apa. Jika suatu hari Nata hanya memanfaatkanku sebagai pabrik keturunannya, asalkan dia tidak merugikanku, aku merasa hidup dengannya tidak akan menjadi masalah.

Masalahnya adalah sekarang, aku merasa... Dia seolah menyayangiku. Aku merasa disayangi dan sayang itu bisa menjadi rasa yang sangat dalam pada akhirnya.

Aku sudah lama tidak merasakan perasaan seperti ini. Ini membuatku takut dan juga bingung.

Aku tidak mau berekspektasi terlalu tinggi. Aku tidak mau jatuh, merasa terkhianati lagi dengan pikiranku sendiri. Cukup sekali aku berekspektasi tinggi, mengira bahwa Papi akan selamanya setia pada Mami namun ternyata dia jugalah sebab

kenapa Mami bisa meninggal bunuh diri saat itu.

Aku tau semua kenyataan itu, yang Papi tidak tau adalah aku tau, aku tau semua yang dilakukannya sebelum Mami meninggal setelah Papi tidak sengaja meneriaki obat terlarang itu dalam perdebatan kami.

Setelah itu, aku sendiri yang memilih untuk berhenti mengharapkan Papi menyayangiku. Jika Mami saja tidak bisa dia sayangi bagaimana denganku yang setengah darahku adalah darah daging Mami juga? Tidak bisa dipercaya. Semua yang kulakukan sekarang adalah karena aku ingin membalas budi padanya karena telah sudi merawatku serta memberikanku kehidupan yang sangat layak hingga hari ini.

Aku tidak mengharapkan apa-apa lagi pada Papi. Termasuk perhatian kecilnya.

Nata berhenti sejenak saat merasakan tanganku mulai basah oleh keringat dingin. Kami akan sampai, seharusnya. Tapi aku

memilih untuk menundukkan wajah. Aku benci aura kelam yang kutampilkan saat lagi-lagi aku mengingat Mami.

Aku Saras, *aib* keluargaku saja bisa kututupi bagaimana mungkin aku tidak bisa menutupi perasaanku saat ini?

Aku menghela nafas dalam ketika Nata memilih untuk melanjutkan jalan tanpa menghiraukanku. Aku terdiam sejenak sebelum kami masuk ke dalam ruangan VIP yang sudah direservasi itu.

Ketika membuka pintu, semua orang sudah ada disana.

Semuanya, termasuk perempuan itu dan anaknya.

⚡⚡⚡

"Saya tetap mau pernikahan dilakukan dua bulan lagi." ujar Nata, aku hanya diam menatap makananku sembari menunduk. Tidak ingin mengangkat kepala dan melihat pemandangan yang tidak ingin kulihat sama

sekali.

Aku hanya membiarkan keadaan bergulir sebagaimana semestinya. Nata menginginkan pernikahan, akan lebih baik seperti itu, agar aku bisa sepenuhnya lepas dari Papi. Dia yang akan menyelamatkanku dari perasaan gelisah ini. Aku yakin dengan hal itu, yang kulakukan seterusnya hanyalah menjadi pribadi yang penurut.

"Kami setuju. Lebih cepat lebih baik." itu suara Papi, aku tersenyum miring dengan cepat, tentu saja lebih cepat lebih baik. Supaya aku bisa benar-benar lepas darinya dan juga perusahaannya bisa semakin jaya karena perusahaan keluarga Nata.

"Gimana, Ras?" tanya Tante Olla.

Aku hanya tersenyum ke Mama Nata tersebut. "Saras manut aja Tante." jawabku lemah.

Nata kembali menoleh ke arahku sedangkan aku memalingkan wajah, tidak mau menatapnya sama sekali. Namun itu

menjadi petaka ketika pandanganku langsung terarah pada Stella dan anaknya yang juga ikut menegang karena makan malam ini.

Satu pikiran mulai merasukiku.

Aku tidak yakin ini pilihan yang tepat.

⚡⚡⚡

Hingga makan malam selesai, aku tidak memiliki suasana hati yang lebih baik.

Perasaanku campur aduk. Ini jelas bukan perasaan yang dirasakan oleh calon pengantin setelah dua tahun terombang-ambing dalam status pertunangan. Bahkan saat mobil Nata sudah terparkir di *basement*, aku sama sekali tidak berniat untuk tersenyum.

"Saras, *are you okay?*" tanyanya, setelah kami terjebak cukup lama dalam keheningan. Aku sendiri yang menciptakan suasana itu, aku tidak mengerti dengan diriku sendiri. Namun aku bisa merasakan bahwa

perasaanku siap meledak.

"Kamu ngundang mereka?" tanyaku pada akhirnya. Aku menatap mata Nata dengan tajam, jelas sekali itu bukan keinginan Papi yang membawa mereka. Papi sudah bersumpah tak akan membawa mereka sebelum aku mengizinkan. Jika Papi sudah bertindak sekelewatan itu, berarti ada orang yang mendukungnya.

Nata tidak menjawab, membuatku semakin *nyalang* menatapnya. Tidak perlu dijawab, sudah pasti dia terlibat.

"*How dare you!*" desisku akhirnya, Nata tak menampilkan ekspresi sama sekali. Siap menerima amarahku.

Aku sudah akan meledak. Aku benar-benar sudah akan meledak kali ini. Aku tidak suka keluarga Nata mengenal Stella sebagai Mama tiriku, aku tidak suka dia dimanapun. Aku tidak ingin *jalang* itu masuk ke dalam hidupku.

Shit!

Aku langsung akan membuka pintu namun Nata menutupnya dengan cepat. Habis sudah kesabaranku. Aku memberontak dengan terus mencoba membuka pintu dengan kasar.

"Kita ngomong disini!"

"Aku nggak mau ngomong sama kamu! Apa hak kamu mengundang mereka hah? Kamu nggak ada hak sama sekali!"

Nata hanya diam mendapatkan kemarahanku. Dia tidak menjawab sama sekali, membuatku semakin geram.

"Papi kamu nanya boleh nggak bawa Mama Stel—"

"Jangan sebut nama dia di depanku!" teriakku frustasi.

Nata memejamkan matanya perlahan sedangkan aku sudah kehabisan kata untuk meneriakinya. Aku bersandar ke pintu. Menangkup kedua wajahku, berusaha untuk tetap stabil.

Sepertinya aku butuh obat penenang.

"*I'm sorry*."

"Maaf? Setelah keluarga kamu tau dia ada, kamu bilang maaf? Kamu nggak tau gimana usahaku untuk meniadakan mereka selama ini! Maaf kamu nggak berguna!" repetku lagi.

Aku tidak akan membiarkan Nata menang kali ini, tidak akan. Dia salah. Dia salah mengundang dua orang itu dalam acara keluarga kami.

"Aku belum ngasih kepercayaan sama kamu, tapi kamu udah selancang ini sama hidupku. Gimana nanti setelah kita menikah? Kamu akan ngatur-ngatur hidupku? Membeberkan semua yang aku usahain nggak terlihat sama orang lain? Itu mau kamu? Kamu mau bikin aku menderita kan?"

"Saras.."

"*Don't!* Jangan membantah apapun!"

"Untuk apa kamu menyembunyikan

mereka? Orang-orang bakalan tau cepat atau lambat! Semua usaha kamu cuma akan sia-sia."

Belum menjadi suamiku, dia sudah berani menilaiku.

Benar-benar kurang ajar!

Tau apa dia selama ini tentang hidupku? Dia tak pernah tau sama sekali. Sekarang setelah dia tau sedikit, laki-laki ini menjadi besar kepala dan merasa berhak ikut campur.

Aku mengumpat.

"Buat apa? Aku benci sama mereka, Nata! Benci! Kamu nggak tau apa yang *jalang* itu lakukan sama Mami! Kamu nggak tau kalau apa yang mereka lakukan membuat Mami bunuh diri! Aku kehilangan orangtuaku karena mereka! Kamu tau? Berapa umur anaknya sekarang? Empat belas tahun! Kamu tau kapan mereka menikah? Empat belas tahun yang lalu juga! *Jalang* itu udah hamil sebelum Papi menikahinya!"

Nata benar-benar terdiam mendengar teriakanku. Aku memalingkan wajah ke depan. Berusaha mengatur nafasku yang memburu karena berteriak-teriak. Aku tidak akan menangis. Bodoh sekali aku menangis hanya karena mereka. Air mataku sudah habis karena dulu aku selalu menangisi nasibku.

Sekarang tidak lagi.

"Mami... Bunuh diri?" tanya Nata pada akhirnya. Ucapan Nata sukses membuat keringatku mengalir seketika. Jantungku bergemuruh ketika dia mengatakan hal itu.

Kilas balik keadaan Mami yang kutemukan di rumah sakit langsung menghantui ingatanku saat ini.

Aku memandang marah ke arah Nata. Namun untuk beberapa saat aku merasakan dadaku sesak. Aku tidak ingin mengingat itu semua.

Aku tidak ingin.

Aku menolehkan kepala dengan cepat. "Nggak perlu kamu tau lebih banyak lagi soal itu. Sudah cukup Nata, bisa kamu nggak ikut campur lagi?" aku menatapnya lirih dan berusaha mencapai tombol kunci di sebelahnya, kemudian membuka mobil tersebut. Nata membiarkanku pergi.

Baguslah. Itu memang lebih baik, karena aku sama sekali tidak bisa mengendalikan diri jika dia mengejarku dan membuatku berteriak-teriak lagi.

Ini sama sekali sesuatu yang tak kusukai.

⚡⚡⚡

12. Angry

"Kenapa aku nggak boleh ke kantor kamu?" Aku menghela nafas dalam mendengar pertanyaan itu. Beberapa hari terakhir aku kesulitan mengatur emosiku dan Nata adalah alasan kenapa aku bisa merasakan emosi yang meledak-ledak.

Aku mematikan panggilan itu dengan cepat. Malas, aku malas sekali mendengar suaranya saat ini.

"Kenapa lo?" tanya Farhan yang sedang mengurus iklan salah satu *brand* makanan di kantorku. Dia mengaku hanya menemani temannya untuk *meeting*, yang kebetulan langsung *meeting* denganku tadi. Jadilah kami bertemu.

Aku menggeleng menjawab pertanyaannya.

Selain kesusahan mengatur emosi, aku kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Aku tidak tau apa yang terjadi, mungkin efek *stress* yang berkepanjangan akibat Nata dan keinginan menikahnya atau bukan. Tapi yang jelas, ini membuatku tidak nyaman.

Farhan berhenti di depan *lift*, aku juga turut menghentikan langkah dan segera menatap laki-laki itu. "Yaudah gue ke ruangan gue dulu ya." pamitku.

Lift berada di tengah-tengah gedung, sedangkan ruangan divisiku berada di sayap kiri gedung lantai ini. Kami tadi meminjam ruang rapat di divisi produksi karena ruangan rapat di dekat ruanganku sedang dipakai.

"Lo kelihatan gelisah dari tadi, Ras. *Why?*" tanya Farhan, aku menatap informasi *lift* di atas sana dan baru menoleh lagi.

"Gue nggak apa-apa." jawabku bingung. Jangankan dia, aku juga bingung dengan keadaanku.

"Akhir-akhir ini gue nggak enak badan. Sering mual dan deg-degan." lanjutku, membuat Farhan menoleh ke arahku

sepenuhnya.

"Lo belum ena-ena sama si Nata kan?" tanyanya curiga.

Mendengar hal itu, sebuah senyuman akhirnya tercipta dibibirku. "Ngaco lo! Lo pikir gue apaan!" aku menggeleng-gelengkan kepalaku cepat.

"Soalnya Tita sama Jessi kalau lagi hamil kayak lo gitu, sering mual."

Titania lagi!

Aku hanya mengusahakan senyumku dan tertawa di depan Farhan. Kurasakan gemuruh di dalam dadaku semakin membesar, membabi buta pertahananku yang sedang kuusahakan tetap ditempatnya.

Aku tidak ingin kehilangan akal sekarang dengan marah besar kepada Farhan, bagaimanapun laki-laki ini tak ada kesalahan apapun sampai aku harus memarahinya karena menyebut Titania. Jika Nata yang menyebutnya, mungkin aku akan meledak.

Squad

Belum sempat aku membalas ucapannya, *ponsel* Farhan berdering. Membuat laki-laki itu langsung mengangkatnya.

"Hallo Mah? Aku lagi selesai *meeting*. Kenapa?" tanyanya, aku memperhatikannya berinteraksi dengan Mamanya. Apakah menyenangkan memiliki orang tua yang perhatian dengan kita seperti Farhan? Bahkan Farhan anak laki-laki, sangat disayangi orang tuanya.

Aku memang selalu iri dengan anak-anak yang mendapat limpahan kasih sayang berlebih seperti Farhan saat ini. Aku selalu iri karena aku tidak pernah ada diposisinya, selama bertahun-tahun. Aku juga ingin merasakannya, perasaan disayangi bukan perasaan terbuang yang selalu kurasakan ketika melihat Papi.

Aku menghela nafas dalam.

"Ngapain ke tempat prakteknya Teteh?" aku kembali mendengarkan percakapan

Farhan, "Oh ya udah, nanti Farhan kesana. Nggak janji cepet." kemudian dia terkekeh ringan.

Aku hanya tersenyum tipis saat Farhan menyudahi percakapannya.

"*Sorry*, gue disuruh nyokap buat anter dasar kain buat seragaman di nikahan sepupu gue ke tempat praktek Teteh." ujarnya cepat.

Aku menganggukkan kepalaku. "Oh... yang deket 'Rumah Kita' itu?" tanyaku pada akhirnya, membuka lagi percakapan.

Farhan menganggukan kepalanya.

"Kakak lo dokter?"

Dia menggeleng. "*Psikiater*."

Aku mengangguk-anggukan kepalaku dengan cepat. Kulihat *lift* sudah terbuka. Aku segera melambaikan tangan pada Farhan dan temannya yang ternyata sudah berada diantara kami ketika mereka masuk ke dalam *lift*.

Saat aku akan beranjak, ponselku kembali berbunyi.

Nata lagi.

Aku langsung menekan tombol *reject*.

Ada apa dengannya sebenarnya?

⚡⚡⚡

Aku menghempaskan diri ke dalam mobilnya cepat. Bersama dengan Nata yang membuat *mood*ku kembali kacau. Dia selalu berhasil membuat keadaanku seperti ini. Tiba-tiba saja dia datang ke kantorku dan muncul lagi-lagi di *lobby*, lalu menarikku agar pulang bersamanya. aku melirik kesal kearahnya, yang dibalasnya dengan tatapan tajam.

"Apa? Kamu mau protes lagi? Nggak merasa bersalah udah mengabaikan teleponku selama satu hari ini?" tanyanya terdengar kesal, membuatku mengangkat bahu dan segera menatap jalanan. Aku tidak suka berada dekat-dekat dengan Nata, tidak

baik bagi kesehatan tubuhku. Apalagi menghadapi sikapnya yang berubah-ubah, aku benar-benar tidak mempunyai waktu untuk meladeninya.

"Udah sih, cepet jalan. Katanya mau *fitting* baju!" suruhku cepat, membuat Nata diam sepenuhnya. Dia memang tidak masuk kantor, tapi dia memarkir mobilnya di *basement* kantorku. Keadaan *basement* yang sepi membuat dia bisa menyembunyikan keberadaannya.

Saat aku menoleh ke arahnya, Nata sedang mengangkat alisnya. "Kamu nggak mau jalan?" tanyaku cepat. Aku bersiap untuk segera turun dari mobil itu.

Sudah cukup sudah. Aku terlalu penat menghadapinya hari ini.

Dia langsung menahan tanganku, "Kamu kenapa?"

Aku menoleh dengan cepat. "Apanya yang kenapa?"

"Kenapa sekarang aku seolah-olah mengejar-ngejar kamu seperti ini."

Aku mengerutkan dahiku. "Baru beberapa hari kamu begini sudah mengeluh, apa kabar sikapmu selama dua tahun ini sama aku." tembakku langsung, membuat darah Nata mendidih seketika, itu bisa dilihat dari ekspresinya sekarang.

"Aku nggak suka berdebat, Saras."

Aku tertawa bodoh. "Aku suka. Dengar Nata, aku bukan Tania yang menurut saja apa kata kamu. Aku sibuk! Banyak kerjaan, kalau kamu nggak mau *fitting* baju hari ini, kita bisa melakukannya *weekend*."

Nata benar-benar menatapku dengan garang. Sepertinya, aku berhasil menyulut emosinya.

Dulu, aku sangat senang saat dia sudah begini, namun sekarang aku hanya bisa menatap ekspresinya itu dengan datar. Seolah-olah tidak peduli, aku juga tidak merasakan perasaan takut sih, jadi kubiarkan

saja dia berang sekarang.

Aku menghela nafas dalam dan mengusap wajahku cepat. Tidak peduli dengan *makeup* yang kupoles tadi pagi menjadi berantakan. "Aku mau ini cepat selesai, Nat."

"Kamu nggak ingin pernikahan ini terjadi?" pertanyaan Nata membuatku kembali menghela nafas dalam.

"Kamu yang maksa-maksa nikah secepat ini." tuduhku langsung. Aku benar kan? Aku mau dia memikirkan pernikahan kami, bukan secepat ini, aku belum siap menghadapi pernikahan yang begitu cepat seperti ini. Dulu, dia yang membuangku mengabaikanku tapi sekarang kenapa seolah-olah dia menantikan hari pernikahan kami ini?

Aku tidak ingin lagi berekspektasi terlalu tinggi, terlalu menyakitkan. Aku tidak ingin lagi dibodohi oleh sikap Nata yang terlalu abu -abu itu. Terlalu tidak mudah kutebak dan terlalu membangkitkan sesuatu yang tak mau

aku rasakan.

Aku memutuskan untuk memejamkan mata ketika mobil Nata mulai melaju. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, mungkin lelah dengan sikapku.

Saat aku membuka mata perlahan dan menatapnya yang sedang serius menatap lurus ke depan. Entah kenapa aku merasa dia sedang kecewa.

Kecewa karena apa?

Karena aku?

Tidak mungkin. Itu sesuatu yang tidak mungkin. Mungkin Nata sedang memikirkan hal lain, atau memiliki masalah lain. Dia tidak akan repot-repot memikirkanku.

Tidak akan.

⚡⚡⚡

Mas Bari langsung menyambut kami ketika kami sampai di butiknya. *Desainer* kondang Indonesia itu pernah beberapa kali datang ke kantorku untuk *shooting* program

fashion. Dia memang di kontrak programku itu untuk menjadi *fashion police* artis-artis atau sekedar mengomentari *trend fashion* saat ini.

Dia mengenalku, tentu saja, aku pernah beberapa kali *meeting* dengannya. Matanya langsung terkaget ketika melihatku yang tersenyum santai berjalan ke arahnya.

Tidak perlu dipertanyakan kenapa dia kaget, karena seseorang di belakangku itu. Nata tadi tengah mengambil dompet di dalam mobilnya yang tertinggal, sehingga aku berjalan lebih dahulu.

"Sarasvatiiiii!!" dia langsung mencium pipi kanan dan pipi kiriku, aku juga membalas sapaannya. "Gue nggak tau kalau tunangan Nataniel ternyata elo."

Aku terkekeh pelan, sedangkan Nata sudah ada disampingku, memegang pinggangku dengan erat. "Kaget kan lo?" ujarku santai, berusaha tidak risih dengan tangan Nata yang melingkari pinggangku.

"Kaget banget! kenapa bisa kenal? Duh mana calon suami lo ganteng banget." Mas Bari setengah berbisik di telingaku sebelum menuntun kami masuk ke dalam ruangannya.

Tentu saja dia seperti ini, saat bertunangan dulu, kami memakai desain dari teman sosialita Tante Olla yang merupakan ibu dari artis terkenal. Namun itu masih dalam lingkaran kehidupan kami sehingga tidak terlalu di beberkan bahwa Sarasvati adalah tunangan Nataniel. Sekarang, Nata sendiri yang memilih *desainer* untuk baju resepsi kami karena dia direkomendasikan oleh kliennya. Terserahlah. Aku juga tidak tau *desainer* yang dimaksud adalah Mas Bari.

"Jeng, lo mau konsep yang gimana?" aku menoleh ke arah Nata, untuk konsep pernikahan kami menyerahkan segalanya ke orangtua kami, sedangkan untuk baju Tante Olla mengatakan untuk menyerahkan segalanya kepada kami, biar kami memilih sendiri.

Pernikahan kami akan dilaksanakan satu hari, paginya akad nikah, siang sampai malam resepsi. Aku memaksa untuk mengadakan satu hari, aku tidak ingin terlalu lelah karena ini. Aku juga mengatakan bahwa konsepnya sederhana saja, pagi untuk akad dalam balutan kebaya biasa tanpa adat, sedangkan malam hanya pesta resepsi biasa.

Aku tidak ingin terlalu menggembor-gemborkan pernikahan ini. Percuma saja menghabiskan waktu dan tenaga untuk sesuatu yang tak dinikmati. Aku dan Nata jelas mengadakan pernikahan ini karena permintaan Nata, bukan karena cinta.

Aku saja tidak yakin pernikahan ini akan berhasil.

"Biasa aja." jawabku cepat.

Mas Bari langsung beranjak dari duduknya dan menampilkan beberapa koleksi gaun pengantin yang di desainnya. "Ini beberapa koleksi gue, tapi kalau lo mau desain sendiri. Gue bisa-bisa aja sih, terserah

lo maunya gimana."

Aku mengambil buku desain itu dan memperhatikannya satu persatu. Nata hanya diam saja dibelakangku, khas dia saat bertemu dengan orang lain. Aku tidak mengharapkan akan berdiskusi soal baju pengantin dengannya. Terlalu bermimpi.

"Ini aja." katanya, menunjuk salah satu gaun ala-ala *Princess Disney Belle* kepadaku.

Aku menolehkan kepala, lagi-lagi terperangah.

Mas Bari juga ikut mengintip desain mana yang dimaksud Nata, dia berdecak kemudian. "*Yes*, Jeng. Lo cocok banget sama ini. kayak *princess-princess* gitu jadinya."

Aku memperhatikan model lain tidak menanggapi ucapan mereka. Tapi lagi-lagi mataku menatap ke arah model yang dimaksud Nata.

Aku menghela nafas dalam dan menganggukkan kepala. Aku malas berlama-

lama untuk hal ini.

"Modelnya ini tapi bisa... nggak terlalu ngembang gitu?" aku menunjuk bagian bawah gaun kepada Mas Bari, kemudian kami terlibat dalam percakapan dasar kain yang akan digunakan dan juga Mas Bari memperlihatkan contoh gaun tersebut yang sudah jadi, kebetulan dia akan menggunakan gaun ini dalam *fashion show*nya. Minggu depan.

Setelah gaun malam, kami terlibat pembicaraan akan baju akad, semuanya akan diserahkan pada Mas Bari, tidak perlu mencari *desainer* lain karena kami juga tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengurusi hal ini.

Saat ukur badan Nata, Mas Bari mendekatiku yang sedang melihat-lihat koleksinya yang lain.

"Jadi tunangan Nataniel yang selama ini disembunyikan itu lo?" tanya Mas Bari, menghentikan aktivitasku.

Aku mengangguk pelan. "Gue lagi nggak mau di sorot media, wartawan yang nyorot gue yang ngedit penayangannya, kan nggak lucu." aku berusaha untuk tidak terlalu memaksa untuk bercanda.

Mas Bari tertawa mendengar ucapanku. "Bener juga ya." kami tertawa bersamaan. Aku berusaha untuk menetralkan hatiku dan terlihat *excited* didepan orang lain.

"Mepet banget sih nikahan elo, dua bulan lagi. Nggak ngisi kan lo?" tanyanya lagi, membuatku melotot.

"Bercanda." ralatnya.

"Orangtua kita udah maksa nikah. Mau gimana lagi. Oh iya Mas, jangan bilang dulu ya kalau gue tunangannya itu orang. *You know*..." aku hanya diam tidak menyelesaikan kata-kata terakhir, Mas Bari untungnya paham dan mengangguk.

"Tenang aja, sama gue aman semuanya. Kalau bajunya udah jadi, gue kabarin lo ya. Nomor lo masih yang waktu itu kan?"

Aku mengangguk cepat. Tepat saat itu aku melihat Nata sudah selesai ukur badan. Kami pamit dengan cepat ke Mas Bari, satu urusan sudah selesai. Setelah ini kami akan pergi untuk bertemu orang yang mengurusi undangan kami.

Tapi ada satu kejadian yang sangat mengganjal di benakku ketika kami sampai di parkiran. Nata masih terlihat sangat kesal, tapi aku benar-benar tidak peduli. Rahangnya mengeras dan dia tak mengatakan satu katapun. Dia benar-benar marah.

"Ras." Panggilnya pelan. "*Don't you want to hug me*?"

Aku terbelalak. "Apa? Kamu lagi mengigau."

"Lima detik."

What?

"Ayo lah, Ras."

Aku menggeleng keras dan membuang muka.

Memahami Nata, benar-benar melelahkan.

⚡⚡⚡

Malamnya, kami memutuskan untuk makan malam disalah satu restoran *favorit* Nata. Dia yang memberitahuku ketika kami masuk ke dalamnya. Aku sama sekali tidak tau akan hal itu, Nata jarang sekali terlihat menyukai sesuatu selain Titania. Aku yang sedang tidak bernafsu makan hanya memesan *fetuccini* saja. Aku juga harus menjaga berat badanku agar tetap stabil juga, tidak terbayangkan olehku akan memakai gaun pengantin yang kekecilan.

"Kamu nggak nafsu makan?" tanya Nata ketika makananku datang.

Aku mengangguk pelan. "Aku juga harus jaga berat badanku, biar bajunya nggak kekecilan." ungkapku cepat. Tadi Mas Bari juga mengingatkan hal yang sama.

"Sabtu ini mau nge*gym* di tempat langgananku nggak? Kamu bisa bebas makan,

tapi kita rutin berolahraga." ujarnya, membuatku mengangkat kepala dan menatapnya.

Dia kenapa?

Setelah mengatakan keinginannya untuk menikah, Nata memang berubah lebih mengerikan. Membuatku kembali mendoktrin diriku agar tidak terlena karenanya.

Tapi Nata selalu memiliki cara untuk membuatku berbunga, seharusnya.

Tapi saat ini perasaanku terlalu dingin, aku tidak merasakan apapun padanya. "Aku mau istirahat aja *weekend*." tolakku halus, menunduk dan memakan makananku dengan cepat. Aku tidak mau lagi terpesona dengan matanya.

"Cuma satu jam, Saras. Kamu jarang olahraga."

Aku menggelengkan kepala dengan cepat. "Aku capek, Nat. aku mau istirahat

aja."

"Kalau kamu nggak mau nge*gym*, aku bisa pesenin *trademill* dan taruh di *apartemen* aku. Jadi—"

"*No!*" potongku cepat. Aku semakin tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Sebentar-sebentar baik kepadaku, sebentar-sebentar dia menjadi pribadi yang menyebalkan.

Saat ini kebaikannya menjadi sangat menyebalkan bagiku.

"Nggak perlu. Kamu nggak perlu melakukan apapun."

"Terus aku harus gimana supaya kamu senang?" Aku menatapnya, kali ini benar-benar menatapnya. Dia juga balik menatapku.

Disaat keadaan normal, saat ini aku pasti akan berdebar-debar karena mata tajam Nataniel itu menatapku lurus-lurus, dia bisa melumerkan kaki-kaki wanita yang menatapnya.

Tapi saat ini...

"Kamu nggak perlu melakukan apapun untukku." jawabku mencoba santai. Aku mulai merasakan jantungku berdebar tak karuan. Hingga membuat perutku mual. Aku mencoba menahannya. Aku kembali memakan makananku.

"Cepat atau lambat kita akan tetap menikah kan?" tanya Nata yang kembali kuabaikan, aku hanya menjawab berdehem dengan cepat.

"Saras. Aku benar-benar nggak tau cara menghadapi kamu." ujarnya cepat.

Aku menatapnya sebentar. "Jangan lakukan itu kalau gitu."

"Kenapa kamu selalu berusaha memancing emosi aku?"

Aku menatap Nata kembali, kali ini lebih tajam. "Kamu. Yang selalu memancing emosi aku. Sekarang apa lagi yang kamu inginkan? Kita menikah? Kita akan menikah nggak

sampai dua bulan lagi, Nata. Apalagi?" aku kehilangan kesabaranku.

Sedangkan jantungku tetap berdebar tak karuan, keringat dingin mulai membasahi badanku, membuat otakku benar-benar penuh.

Nata terdiam sejenak. "Aku benar-benar nggak ngerti jalan pikiran kamu. Dari awal, kamu yang memaksa pernikahan, sekarang sudah kukabulkan, kamu bertingkah seolah-olah aku memaksa kamu untuk menikah."

"Kamu memang memaksaku!" balasku cepat. Wajah Nata memerah karena ucapanku. Dia terlihat sekali menahan emosi. Sedangkan aku tetap bertahan pada egoku, aku tak akan kalah darinya. Sama sekali. Aku tidak akan mengalah.

"Saras, *why you do this to me?*"

Aku menatapnya tak percaya. "Apa yang sudah aku lakukan sama kamu?" tantangku balik.

Nata berdiri dari duduknya. "Kamu berhasil mengacak-ngacak semuanya, Saras. Kamu berhasil. Aku benar-benar nggak tau bagaimana cara menghadapi kamu. Kamu tau? Sama Tania semuanya menjadi lebih mudah meskipun dia keras kepala. Bersama kamu... aku benar-benar nggak tau bagaimana caranya menghancurkan batu di kepala kamu itu."

Aku tersinggung ketika dia lagi-lagi membahas Tania. Dari semua hal yang bisa dia bandingkan, saat ini dia membandingkan masa lalu indahnya denganku. Jelas kami berbeda.

Aku juga turut berdiri dan mengambil tasku. Pergi dari hadapannya adalah pilihan yang terbaik—lagi sekarang. Aku benar-benar tidak akan mengerti jika wajah menyebalkannya itu masih harus kutatap dalam beberapa jam kedepan.

Aku marah. Aku merasa marah sekarang.

⚡⚡⚡

13. Birthday for Everyone

Hari ini aku mempunyai janji dengan anak-anak 'Rumah Kita' untuk menghadiri acara ulang tahun Fatih, Audril dan Juna. Iya, mereka memang lahir di bulan yang sama. Acara ulang tahun di 'Rumah Kita' memang tidak bisa diadakan setiap anggotanya ulang tahun, hanya makan-makan saja biasanya. Namun karena ini juga perpisahan dengan Raia yang sebentar lagi sudah resmi pergi dari 'Rumah Kita', maka acara ini akan diadakan besar-besaran.

Ada yang salah dengan diriku beberapa hari terakhir, aku seperti terkena asam lambung dan juga mual-mual. Kepalaku sering pusing sekali. Mungkin karena aku terlalu memaksakan diri untuk bekerja beberapa hari terakhir. Aku sedikit cemas yang berlebihan dengan keadaanku, Nata sampai tidak mau beranjak dari apartemenku

saat mendapatiku mual-mual dua hari yang lalu.

Setelah pertengkaran hebat itu, aku dan Nata sudah kembali normal. Dia bersikap biasa pagi harinya, mengganggguku di pagi hari dan menyuruhku untuk segera belajar memasak. Dia menginginkan istri yang pintar memasak katanya. Aku tidak perlu menyebut siapa nama perempuan pintar memasak yang dia maksud kan?

Aku sebenarnya sudah kebal dengan nama itu, tapi tiap kali Nata membahasnya aku merasakan diriku menjadi tidak normal kembali. Emosiku naik dengan cepat, mengalahkan kecepatan cahaya. Kemudian aku bisa marah-marah sepanjang hari kepadanya.

Anehnya, Nata yang sekarang lebih bersabar kepadaku. Tapi aku tidak mau memusingkan itu sekarang, tidak penting juga. Mungkin dia memang sedang belajar untuk memahamiku yang sedang masa-

masanya *labil* ini.

Aku melirik jam dindingku, acara akan mulai jam sembilan. Aku harus segera keluar dari *apartemen*, bisa dipastikan aku akan terjebak macet. Ini *weekend*, dan semua orang sepertinya ingin berlibur ke arah luar kota, pasti akan membuatku telat hadir jika tidak keluar sekarang.

Farhan sudah memberitahuku untuk pergi lebih dahulu, di luar dugaan Janeta juga mengundang Farhan dan keluarganya, aku bahkan tidak tau Farhan dan keluarganya sempat beberapa kali datang ke 'Rumah Kita' untuk sekedar berdo'a bersama.

Sudahlah, aku harus pergi sekarang. Ketika sampai di *basement*, aku melihat Nata baru turun dari mobilnya. Sepertinya dia baru pulang dari suatu tempat. Dia langsung berlari ke arahku saat aku hanya melihatnya sekilas dan segera menuju mobilku.

"Kamu mau kemana?" Tanyanya cepat, membuat aku mengurungkan niat untuk

membuka pintu mobil.

"Ada pekerjaan." ujarku cepat.

Nata mengamati penampilanku, aku baru sadar bahwa pakaianku tidak memungkinkan untuk pergi ke kantor, terlalu santai. Dia menatapku dengan tatapan menilai.

"Kamu mau bohong? Kamu nggak pernah ke kantor dengan pakaian begini."

Aku mendengus cepat. Sudah hafal dengan sifat ingin tahu yang terlalu tinggi dari Nata ini. "Aku mau ketemu temenku."

"Temanmu yang waktu itu?" Tanyanya cepat.

Aku menggelengkan kepala. "Dia juga ikut, tapi masih banyak lagi."

"Kamu nggak punya teman, Saras."

Aku menghela nafas dalam. Sudah cukup dengan perdebatan ini. Aku akan benar-benar terlambat karena perdebatan tidak bermutu ini.

"Aku mau pergi sekarang." aku segera membuka pintu mobil dan kembali di tahan oleh Nata. Dia mengambil cepat kunci mobilku dan masuk lebih dulu ke mobilku.

Aku membuka pintu kemudi itu cepat. "Aku lagi nggak mau main-main, Nat."

"Aku ikut." ujarnya cepat, menatapku tajam.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak. Kamu turun sekarang... Nata, ayolah, aku udah telat ini." mohonku cepat.

Nata tetap bergeming.

"Kamu udah telat kan? Cepat masuk. Aku nggak akan ganggu acaramu itu, aku cuma akan antar kamu, aku bisa tunggu di mobil."

Aku hanya diam beberapa saat sebelum meringis dan menuruti ucapannya. Aku tidak tau apakah ini waktu yang tepat Nata mengetahui keberadaan 'Rumah Kita' atau bukan.

Tapi mungkin, dia memang harus tau, cepat atau lambat.

⚡⚡⚡

Nata menepikan mobil di dekat *gang* 'Rumah Kita'. Aku segera turun dan membawa satu *box* yang berisi kado-kado yang sudah kusiapkan dari kemarin di *bagasi*.

Nata awalnya hanya diam, namun setelah aku mengodenya untuk turun juga dia akhirnya menurut. Dia benar-benar tidak banyak ulah dan sepertinya tidak mau membuatku marah lagi. Dia segera mengambil alih *box* besar yang kubawa dan mengikuti dengan diam.

Aku bisa melihat motor Farhan yang terparkir didepan 'Rumah Kita'. Sepertinya acara ini akan diadakan di halaman. Saat sudah mendekat, aku bisa melihat anak-anak 'Rumah Kita' tengah bermain di halaman, sedangkan meja di teras di tata di tengah-tengah teras untuk meletakkan kue ulang tahun.

"Haloooo..." sapaku ceria, perasaanku menghangat setelah bertemu dengan mereka lagi.

"Tante Sarasss!!!!" Teriak mereka serempak. Aku langsung menunduk dan memeluk anak-anak 'Rumah Kita' dengan sayang. Mereka berdiri di depanku sambil memelukku satu persatu. Aku tertawa ketika Raia memelukku erat.

"Raia kira Tante nggak datang." aku memeluk Raia dengan erat. Tau bahwa ini hari terakhirnya disini sebelum akhirnya mengalami masa percobaan di rumah orangtua barunya. Aku bisa melihat keberadaan orangtua barunya bersama Janeta dan Haris juga Farhan.

"Tante itu siapa?" Tanya Raia dari dekapanku. Aku melepaskan pelukan Raia, baru menyadari bahwa aku membawa seseorang kesini. Janeta dan Farhan mendekat ke arahku, sedangkan Haris langsung mengambil *box* yang dibawa Nata.

Sebelum Haris beranjak, aku menoleh kearahnya.

"Yang pink buat cewek, yang biru buat cowok. Warna *orens* buat Raia. Sama ada buat lo sama Janeta, cek aja." aku menjelaskan isi *box* tersebut. Haris mengangguk cepat dan masuk ke dalam rumah.

Janeta tersenyum ke arahku dan menatap Nata sebentar. "Gue pikir lo nggak akan datang." aku tersenyum pelan.

"Rumah Kita tetap prioritas gue, Jan." aku menoleh ke arah Farhan. "Katanya lo datang telat." ujarku cepat yang membuat Farhan tertawa. Aku baru sadar bahwa Farhan juga menyukai hal-hal kemanusiaan seperti ini.

"Gue juga baru dateng. Katanya lo udah berangkat dari jam tujuh tadi."

"Macet parah. Nggak lagi-lagi gue pake mobil kesini *weekend*, mending ngojek."

Aku masuk ke dalam teras membiarkan anak-anak itu bermain di halaman depan. Setelah sampai, aku menyalami orangtua baru Raia dan berbasa-basi sebentar, menanyakan kabar dan bagaimana hubungan mereka dengan Raia. Aku benar-benar melupakan keberadaan Nata sampai suara Janeta menyadarkanku.

"Mas Nata mau minum apa? Biar saya bikinin." ujarnya, Nata hanya terdiam dan tersenyum seadanya. Tampak sekali canggung dengan keadaan ini.

"Gue aja yang bikin." ujarku cepat, aku menoleh sebentar ke arah Farhan dan membuat pemuda itu menganggukkan kepalanya pelan.

"Lo juga mau minum?" Tawarku pada Farhan. Farhan mengangguk tanpa ragu. Benar-benar laki-laki yang tak punya basa-basi.

Aku melepaskan sendalku dan masuk ke dalam rumah, mengabaikan pandangan yang

ada dibelakangku.

Saat aku akan membuka kopi. Janeta menyusulku masuk ke dapur. Dia tersenyum lemah kepadaku. "Jadi lo udah mau nikah sama dia?" Aku bahkan lupa memberitahu Janeta akan pernikahanku. Saking sibuknya aku dengan diriku sendiri.

Aku menghela nafas dalam. "Entahlah. Gue nggak tau. Akhir-akhir ini, dia berubah banget, gue nggak mau banyak berharap."

"Ada yang salah?" Tanya Janeta mendekatiku.

"Gue... gue ragu, Jan. Gue.. Gue rasa gue nggak bisa menikah." ujarku pada akhirnya, mengatakan apa yang kupendam dalam-dalam selama ini.

"Lo bisa, Ras." saat itu, aku kembali merasakan perutku bergejolak. Mual yang akhir-akhir ini menyerangku kembali datang. Aku segera berlari ke kamar mandi. Seperti biasa, tidak ada yang kumuntahkan.

⚡⚡⚡

Acara hari itu benar-benar membuat perasaanku menghangat. Aku kembali bisa tertawa karena tingkah anak-anak itu yang menggemaskan. Daritadi Raia tidak berhenti berada disisiku, seolah-olah dia benar-benar takut untuk ditinggalkan. Membuatku memangkunya sejak tadi.

Sejak kehadiran dua balita disini, Janeta memang sedikit lebih fokus pada mereka, sampai ada orangtua yang mau mengadopsi. Sedangkan Haris yang lebih banyak memerankan peran bapak bagi mereka semua. Raia, sejak awal memang lebih dekat denganku entah karena apa. Mungkin karena sikap pendiamnya, atau juga karena dia malu -malu untuk tampil di depan umum. Sebenarnya mirip denganku, tapi aku lebih percaya diri.

"Raia mau nyanyi?" Tawarku pada akhirnya, aku menatap Nata dan Farhan sedikit berbicara entah apa, tapi itu hanya

sesekali, setelahnya Farhan lebih sibuk mengobrol dengan Janeta dan aku. Membicarakan tingkah anak-anak yang super ajaib ini.

Seperti biasa, Raia menggelengkan kepalanya. Membuatku tersenyum.

"Nyanyi sama Tante mau?" Tawarku pada akhirnya. Itu membuat Haris tersenyum senang kepadaku dan segera masuk ke dalam rumah dan membawakan gitar untukku.

Aku menghela nafas dalam dan mengambil gitar tersebut. Aku jarang sekali menyanyi, bukan karena suaraku yang biasa-biasa saja, tapi lebih ke aku sedikit malu diperhatikan banyak orang. Suaraku cukup bagus dulu, aku pernah les *vocal* dan *music* saat sekolah.

"Woaaa... Tante Saras mau nyanyi ini." komentar Farhan, mendekat ke arahku dan Raia. Juna, Fatih dan teman-temannya langsung mendekat ke arahku.

Saat aku memandang mereka satu

persatu, tatapanku tanpa sengaja bertubrukan dengan mata Nata. Dia tidak mendekat hanya memandangku dari kejauhan. Aku mencoba mengabaikan pandangannya dan tersenyum ke anak-anak 'Rumah Kita' yang sudah duduk di dekatku.

Aku mulai memetik gitar.

Thrills and spills on the railway, it's a life of happiness,

But sometimes impatience can lead to carelessness.

Aku mulai menyanyikan dan mendapatkan wajah berseri-seri dari mereka. Aku memang senang menyanyikan lagu-lagu dari *serial* anak *thomas and friends* itu, mereka tau dan mereka hafal meskipun berbahasa inggris.

Some think they are smart cats, and some just know it all,

But sooner or later we all find out that.

Beberapa anak langsung menyanyi

bersamaku, Raia juga turut bernyanyi di sampingku. Suaraku sudah kalah oleh suara mereka. Membuatku tersenyum lebar dan memandangi mereka semua. Aku menuntun mereka bernyanyi.

Accidents happen now and again, just when you least expect,

Just when you think that life is okay, fate comes to collect,

Accidents happen now and again, when people or trains get smart,

If you don't concentrate on the thing that you're doing,

Accidents will happen, just like that.

Menyenangkan rasanya berbagi kebahagiaan seperti ini. Hanya hal sekecil ini mampu membuatku melupakan masalah akan diriku sendiri. Aku merasakan jantungku berdebar karena bahagia. Rona wajah yang merah tak mampu lagi kusembunyikan.

Farhan dan Janeta tersenyum lebar

kepadaku. Bahkan Farhan mengacungkan jempolnya kepadaku.

Aku dan anak-anak lain terus bernyanyi hingga Janeta menghentikan kegiatan kami untuk potong kue dan makan-makan. Mereka terlihat bahagia dan tanpa beban, membuatku iri. Andai saja aku bisa merasakan hal yang sama. Mengabaikan perasaanku yang kembali kacau, aku turut membantu Janeta memotong kue dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun bersama-sama.

Hari ini, aku kembali hidup lagi setelah beberapa saat terakhir ini aku merasa tidak berada ditempatku yang seharusnya.

⚡⚡⚡

Selesai makan dan potong kue. Aku mendekati Farhan yang sedang entah melakukan apa bersama Fatih. Dia sangat akrab dengan Fatih, bahkan Fatih juga terlihat nyaman dengan keberadaan Farhan.

"Fatih, bobok siang dulu ya. Nanti lagi

main sama Om Farhan." ujarku cepat, sudah waktunya anak-anak tidur siang, sudah terlalu telat sebenarnya.

"Fatih masih mau lihat foto-foto Om Farhan, Tante." aku duduk disamping Fatih. Membuat kami duduk bertiga dan memperhatikan *tablet* Farhan.

"Ini bagus." komentarnya.

Aku tersenyum pelan. "Kalau Fatih udah gede, nanti diajak Om Farhan buat *hunting* foto ke tempat yang bagus-bagus." ujarku mengusap pelan kepalanya.

"Benar Om?"

Tanpa ragu, Farhan mengangguk cepat.

"Kalau mau gede, Fatih harus bobok siang dulu. Gih, nanti Bunda marah loh." ujarku cepat dan melirik ke dalam rumah. Mendengar hal itu, Fatih menghela nafas dalam dan segera beranjak.

Farhan terkekeh pelan kepadaku. "Bisa aja lo ngancem anak kecil." ujarnya

menggeleng-gelengkan kepala.

Aku tersenyum. "Lo juga ngajak dia main udah jam segini." kemudian Farhan membereskan barang-barangnya.

"Gue mau balik duluan. Janeta sama Haris mana? Gue mau pamit." Farhan berdiri membuatku juga turut berdiri. Aku menoleh ke dalam ruangan dan mendapati Janeta dan Haris berjalan ke arah kami.

"Tumben banget lo lowong hari sabtu." ujarku setelah Farhan pamit ke Janeta dan Haris.

"Ini juga nyuri-nyuri waktu. *Thanks ya!* Kalau ada acara lagi, undang gue lagi pokoknya."

Janeta tersenyum. "Siap, Mas."

"Gue juga pulang deh, Jan. Kasian itu supir gue masih nungguin." aku terkekeh pelan melihat Janeta menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sudah pasti dia tau supir yang kumaksud.

"Dia kayaknya bete banget liat lo sama Farhan dari tadi nempel mulu." bisiknya pelan.

Aku mengangkat alisku. "Nggak mungkin lah. Emang dia suka gue?!"

Janeta terdiam sebentar. "Gue bener-bener liat dia nggak nyaman, Ras."

Aku tersenyum kepadanya. "Dia cuma nggak nyaman di lingkungan ini." aku segera mengambil tas kecilku dan segera pamitan. Saat melihatku berjalan ke arahnya, Nata menegakkan badan dan berdiri.

"Udah?" Tanyanya kepadaku.

Aku hanya mengangguk singkat, namun bisa kurasakan ada yang bergemuruh lagi di dalam diriku.

Kenapa setiap berada di samping Nata, aku seolah-olah kembali pada tempat asing lagi? Seperti ini.

Padahal perasaanku jauh lebih baik karena berada di 'Rumah Kita'.

⚡⚡⚡

Nata hanya terdiam disepanjang perjalanan. Aku yang memang sudah tak mau tau dengan apa yang dia rasakan lagi, lebih memilih sibuk mengamati jalan. Kami kembali terjebak macet, namun tidak separah tadi pagi.

"Rumah Kita itu...." Tanya Nata pada akhirnya, kupikir setelah kami berdua, dia akan langsung menanyakannya kepadaku.

"Punya Mami, aku cuma melanjutkan."

Itulah yang membuatku tak percaya dengan apa yang terjadi pada Mami selama ini. Rasa kemanusiaan Mami sangat tinggi, namun Mami dengan teganya mengorbankan nyawanya sendiri dengan cara yang paling tidak masuk akal di dalam otakku. Berada di 'Rumah Kita' membuatku merasakan kehadiran Mami diantara kami, sekaligus kesedihan yang mungkin dulu dia lakukan.

"Papi kamu?"

Aku menghela nafas dalam. "Papi cuma jadi *donatur* sekarang, semuanya sekarang udah aku yang mengelola, Papi nggak lagi ikut campur." jelasku pada akhirnya. Aku mengamati Nata yang kembali serius menyetir.

"Kamu masih lapar? Kita bisa makan dulu." tawarku.

Nata menganggukkan kepalanya. "Boleh. Aku udah lama nggak makan bareng kamu." ujarnya membuatku benar-benar terdiam karena ucapannya.

"Pernikahan kita sebentar lagi, Nata." balasku cepat, "Kita akan makan sama-sama terus. Sekarang biarkan aku menikmati kebebasanku dulu."

"Aku terlalu mengekang kamu ya?"

Hah? Apa maksudnya?

Wajah Nata berubah menjadi keras dan serius. Aku bisa melihatnya dengan jelas. Tidak tahan dengan pemandangan itu aku

mengalihkan pandangan.

"Apa pernikahan nanti membuat kamu terkekang?"

Aku menelan ludah. Ada yang asing ketika dia menyebut pernikahan. Seolah-olah diriku tengah menolaknya. Aku menghela nafas dalam, "Udah telat membatalkan semuanya."

"Tapi kamu terlihat tersiksa, Ras. Aku bisa lihat dengan jelas kamu tersiksa ketika sama aku. Tapi sama orang lain—sama Farhan misalnya, kamu bisa lebih lepas. Kamu bisa tertawa dan senyum. Sama aku? Pernah lagi kamu tersenyum kepadaku setelah rencana pernikahan kita?"

Aku terperangah mendengarnya, benar-benar tidak menyangka Nata akan berbicara sebanyak ini kepadaku.

"Aku..."

"Kamu bahkan nggak mengizinkanku untuk lebih dekat dengan kamu. Kamu tau,

Ras? Kamu terlalu tertutup. Aku bahkan baru tau 'Rumah Kita' ada."

Aku memilih diam saja. Membiarkan Nata mengeluarkan apa yang dirasakannya. Sedangkan aku lebih sibuk mengurusi perasaan asing yang tiba-tiba kurasakan ketika mendengar itu semua darinya. Jantungku langsung berdegup cepat karenanya, tapi bukannya membuatku semakin tenang, aku merasa semakin gelisah.

"Tapi aku senang, aku bisa melihat sisi lain kamu hari ini. Aku bisa dengar kamu menyanyi, melihat kamu main gitar dan juga tertawa lagi." Nata menatapku sejenak. Saat kami terjebak macet lagi, Nata mengambil tanganku dan menggenggamnya pelan.

Membuatku menegang.

Nata memajukan wajahnya dan kembali menciumku, hanya beberapa detik. Namun bisa kurasakan jantungku kembali berdebar tidak karuan. Nata menatapku dalam-dalam. Aku bahkan tidak bisa mengalihkan

pandangan dari matanya.

"Ras, *i think*..."

Aku menoleh ke depan. "Udah nggak macet, Nat." ujarku cepat. Aku menunjuk mobil di depan kami yang sudah maju lebih dahulu.

Tidak bisa, aku tidak bisa mendengar apapun sekarang. Hatiku terlalu dingin.

14. The Girl Who Can't Married

Aku terbangun dengan cepat. Peluh di pelipisku sudah bercucuran turun. Ini sudah kejadian entah keberapa kalinya. Dan satu minggu terakhir ini, Mami selalu datang dalam mimpiku. Membuatku kembali mengingat hal-hal yang tidak ingin kuingat.

Mimpi ini terlalu mencekikku.

Aku meminum segelas air putih dengan cepat. Berharap bahwa ini mampu menormalkan detakan jantungku.

Namun.. Tidak ada yang terjadi.

Ada yang salah.

Benar. Ada yang salah dengan semua ini. Ini berawal dari persiapan pernikahan itu.

Semakin Nata baik padaku maka semakin aneh diriku. Aku tidak lagi nyaman berada di dekatnya. Semakin dekat dengan hari pernikahan kami, aku semakin...

Ketakutan.

Aku tidak bisa lagi menyembunyikan ini. Badanku selalu bergetar hebat ketika membicarakan pernikahan. Intensitas mualku sudah berkurang berganti dengan nyeri otot yang kadang-kadang membuatku lumpuh.

Debaran jantungku sudah mampu menggetarkan seluruh badanku, seolah-olah aku salah meminum *dosis* obat yang terlalu tinggi.

Perasaanku semakin dingin padanya. Aku *risih* saat melihat Nata, apalagi saat dia mulai melakukan hal-hal di luar dugaanku, seperti memegang tanganku atau sekedar menciumku. Jika perlu aku tidak mau melihatnya. Tapi dia selalu muncul dimanapun. Membuatku frustasi. Aku benar-benar tidak ingin bertemu dengannya.

Bisakah?

Seperti sekarang, aku tengah meringkuk di sudut tempat tidurku, menenggelamkan

kepala pada lipatan kakiku. Badanku kembali bergetar dengan hebat. Aku tidak tau bagaimana caranya mengatasi hal ini.

Ada yang salah dengan diriku.

Ini sudah pasti, aku tidak mengidap penyakit apapun dan aku tidak meminum obat apapun selama ini. Badanku cenderung sehat, namun sepertinya..

Aku ingin menampik hal ini, tapi aku tau, aku tau, ada yang salah dengan semua ini.

Dengan tangan yang masih bergetar aku menghubungi Farhan. Satu-satunya pertolongan yang mampu kupikirkan sekarang.

Farhan bisa menolongku.

⚡⚡⚡

Aku terdiam di depan rumah Nata. Hari ini Tante Olla memberitahuku untuk datang sebagai persiapan pernikahan. Pernikahanku sudah ada di depan mata. Sebentar lagi, Papi benar-benar akan menyerahkanku pada Nata.

Aku berdebar ketika membuka pintu itu. Aku semakin kurus, nafsu makanku berkurang drastis apalagi semakin dekat dengan hari pernikahan. Namun untung saja gaun pengantinku masih bisa terlihat pas meskipun aku tetap merasa kelonggaran.

Aku melihat Nata yang berdiri didepanku, sepertinya siap pergi dari rumah ini. Ketika dia melihatku, bola matanya membulat. Aku dan dia memang sudah tak bertemu dua minggu ini karena Nata ada pekerjaan di luar kota. Dia bekerja gila-gilaan untuk cuti menikah. Tapi sebagai gantinya dia menerorku dengan telepon *selular*, dia tak pernah tau bahwa aku dua minggu ditinggalkannya merasa aman dan ketakutan sekaligus. Tadi malam, dia memang memaksa bertemu, tapi aku tidak bisa karena ada pekerjaan.

"*What happen to you?*" dia mengguncang kedua bahuku, aku menarik nafas dalam-dalam dan menggeleng. Menyingkirkan

tangan Nata yang membuatku kembali merasakan perasaan tidak nyaman.

"Saras! Kamu kenapa kurus begini? Kamu nggak makan?" ujarnya lagi, aku hanya diam dan menggelengkan kepala. Dia menyentuh lingkaran hitam di bawah mataku "Ini kenapa? Kamu nggak tidur?" aku memang tidak bisa tidur beberapa malam terakhir, karena mimpi sialan itu.

"Aku makan Nat. Tapi kayaknya aku kecapekan beberapa hari terakhir." saat dia mencoba meraihku, aku menghindar dengan cepat. Memperlihatkan senyum lebar ketika melihat Tante Olla.

"Saras? Kenapa menantu Mama kurus begini?" aku tau ini akan terjadi jika aku bertemu dengan mereka hari ini. Aku hanya tertawa kecil, mengabaikan diriku yang kembali berulah di dalam sana dan mengikuti Tante Olla.

Nata yang tau aku menolaknya tadi hanya mengikuti kami ke dalam rumah. Hari

ini aku akan dilulur dan beberapa *treatment* yang akan dilakukan oleh orang yang disiapkan Tante Olla. Tentu saja aku tidak ada *bridal shower*, aku tidak memiliki teman dekat selain Janeta dan Farhan. Teman-teman lamaku tidak akan repot-repot melakukan itu padaku.

Aku masuk ke dalam salah satu kamar. Saat Nata akan masuk juga, Tante Olla langsung menahannya.

"Kamu nggak berniat lihat Saras *naked* sekarang kan?" ancam Tante Olla yang langsung membuat Nata menghela nafas dalam. Dia menatapku dengan pandangan memohon. Entah memohon karena apa, aku mengabaikannya.

Tidak ada Nata akan terasa lebih baik.

"Anak Mama kenapa jadi kurus begini?" komentarnya lagi saat Tante Olla masuk dan duduk di depanku.

Aku tertawa pelan. "Kata Mas Bari, gaunnya masih muat Tante."

Tante Olla mengusap kepalaku, aku berusaha dengan keras tidak menampik tangan itu dan tersenyum. Apapun perlakuan orang lain yang terlalu baik kepadaku, membuatku sangat-sangat risih.

"Jangan terlalu dipaksain kerjanya."

Aku hanya mengangguk, aku menghela nafas lega karena akhirnya dipanggil untuk *treatment* dan Tante Olla segera beranjak dari hadapanku.

Aku masih memiliki wajah untuk tak berbuat seenak hati sekarang.

⚡⚡⚡

"*Disorientasi*." aku menatap Teh Renata dan membicarakan keadaanku sekarang. Aku memerlukan orang untuk berbagi apa yang kurasakan saat ini dan juga untuk membuat diriku tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna.

Teh Renata menggelengkan kepalanya pelan dan menatapku dengan pandangan

kasihan. Air mataku hampir meluruh karena tatapannya. Demi Tuhan, aku membenci tatapannya. Aku benci dikasihani seperti ini.

Tapi keadaanku memang tidak bisa dikatakan normal.

"Kapan itu terjadi?"

Aku menatap ke depan. "Dua hari yang lalu. Aku lagi di *treatment* pengantin sama calon mertuaku, setelah itu aku lupa ada dimana, sampai-sampai aku sadar aku udah di garasinya." ujarku cepat. Aku masih bisa mengingat bagaimana asisten rumah tangga Nata menatapku aneh saat aku kebingungan berada dimana aku saat itu. Untunglah aku berkilah untuk mencari kunci mobilku yang terjatuh, hingga membuat mereka turut mencari kunci di garasi rumah itu secara *massal*.

Aku benar-benar menyedihkan.

"Kamu tau *hypno* nggak akan berguna kan Saras?"

Aku mengangguk pasti. Tidak pernah dalam bayanganku untuk hidup sangat menyedihkan seperti ini.

"Kamu harus di rawat beberapa hari."

"Aku mau menikah Teh."

"Katakan sama calon suami kamu."

Aku menggelengkan kepala cepat. Tidak mungkin aku memberitahu Nata masalah ini, yang ada dia lari dan tidak akan mengejar-ngejarku lagi. Dia pasti ketakutan setelah mengetahui keadaanku.

Baru kali ini aku benar-benar mengasihani hidupku, setelah apa yang selama ini kulalui. Apa salahku? Perbuatan apa yang kulakukan hingga di hukum seperti ini? Apa karena aku merebut Nata dari Titania atau karena perang dengan Papi selama bertahun-tahun?

Kenapa aku bisa seperti ini?

Saat akan menikah, aku harus mendapatkan bahwa diriku bermasalah.

*Psikologis*ku bermasalah.

Nata tak akan mau lagi melanjutkan hubungan ini denganku.

Dia akan mundur.

"Saras, kamu tau kan kamu bisa berbuat yang tidak-tidak jika ini tidak bisa ditangani?"

Aku menggeleng cepat. "Dia akan mundur Teh, dia nggak menerima keadaanku."

"Kamu masih normal Saras. Kamu masih normal. Hanya kamu memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap pernikahan. Ini masih bisa diatasi."

"Tapi aku..."

"Kamu cuma *trauma*, Saras. Kamu bisa sembuh. Jika ini cepat diatasi."

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat. Tidak akan semudah itu untuk sembuh. Aku tau dengan pasti. Teh Renata hanya menghiburku, tidak mungkin *trauma* selama belasan tahun akan sembuh dalam waktu

dekat.

Aku benar-benar menyedihkan.

⚡⚡⚡

Aku terus memikirkan ucapan Teh Renata yang memberiku beberapa nasihat dan selalu tidak lupa untuk meminum obat. Sudah beberapa hari ini aku memang mengonsumsi obat penenang. Hanya untuk membuat syaraf-syarafku tidak berlebihan bereaksi saat aku memikirkan pernikahan. Dan tentu saja untuk tidak membuat hidupku lebih gila lagi.

Aku tau ini tidak akan mudah. Saat menyadari bahwa ada yang salah dengan diriku. Aku sebenarnya sudah tau bahwa ini adalah efek dari sesuatu. Bagaimanapun aku pernah belajar *psikologi* dan ini bukan hal baru dalam diriku.

Aku menghela nafas dalam. Tidak mengerti dengan cobaan hidupku yang tak kunjung berhenti. Mami meninggal karena bunuh diri, Papi yang menikah dengan

selingkuhannya, sekarang aku yang mengalami gangguan jiwa. Lengkap sudah penderitaanku.

Aku menenggelamkan wajahku pada setir mobil. Beberapa kali ingin memukul kepalaku sendiri. Aku masih bisa mengingat saat pertama kali Teh Renata mendiagnosaku.

"Mual-mual, nyeri otot itu akibat ada pertentangan di syaraf somatik dan ego kamu. Mungkin kamu nggak menyadarinya selama ini, atau kamu sadar tetapi mengabaikannya."

"GAD, gejala kamu mirip penderita GAD namun sudah akut, ini karena dampak dari perjalanan hidup kamu dulu. Mungkin kamu bisa dikategorikan PTSD."

Aku menghela nafas dalam dan melihat jidatku sudah memerah karena aku tak henti-hentinya memukul kepalaku pada setir mobil. Aku terdiam ketika mobil Nata masuk ke dalam pelataran *basement*. Kuamati mobil itu hingga terparkir.

Nata yang tidak menyadari

keberadaanku hanya terus berjalan dan masuk ke dalam *lift*.

Apa yang akan dia pikirkan saat mengetahui keadaanku seperti ini?

Seharusnya pernikahan ini memang tidak pernah terjadi. Dia berhak mendapatkan perempuan yang lebih normal dan lebih memiliki latar belakang yang baik.

Apa yang akan dipikirkan Nata setelah ini?

Pikiranku benar-benar buntu karenanya. Disatu sisi, aku kembali merasakan nyeri tulang itu kembali mengganggu. Tapi untuk kali ini aku mengabaikannya.

Aku mengabaikan diriku di dalam sana berontak. Membiarkan *monster* dalam diriku berbuat semaunya.

Apa aku bisa melawannya?

⚡⚡⚡

Aku baru masuk ke dalam *apartemen* beberapa jam kemudian. Saat aku masuk,

bau khas *spagetti* langsung tercium dalam hidungku. Aku melihat Nata sedang berkutat di dalam dapurku.

"Kamu udah pulang?" tanyanya, senyumannya semakin hari semakin lebar. Seolah-olah dia memang menginginkan kedatanganku, menginginkan pernikahan itu.

Aku membalasnya dengan senyum tipis dan mendekatinya yang sepertinya sedang merebus apapun. Kupeluk dirinya dari belakang. Aku tidak mau kehilangannya.

Nata tetap melanjutkan aktivitasnya dan membiarkan aku memeluknya. Aku membutuhkan pelukan ini, aku sangat membutuhkannya. Aku sudah lelah dengan semua ini.

Tiba-tiba saja air mataku meluruh. Membayangkan bagaimana akhirnya nanti Nata yang mundur pelan-pelan karena terlalu banyak yang harus dia pertimbangkan.

Dia tak mencintaiku sekarang, dia harus menerima keadaanku.

Kusingkirkan rasa *risih* yang selalu datang saat aku bersamanya. Aku hanya ingin memeluknya untuk diriku sendiri. Sekali saja, karena setelah ini aku tidak tau apa yang akan terjadi pada diriku.

"Saras?" panggilnya.

Nata membalikkan badannya dan balas memelukku erat. Aku semakin menenggelamkan wajah di dadanya yang bidang. Hangat sekali, nyaman sekali.

Bagaimana caranya agar dia dapat mengerti tentang keadaanku.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa. Besok kamu udah cuti?" tanyaku, tapi aku tetap mengeratkan pelukanku.

"Udah. Kamu juga kan?" dia mengelus rambut panjangku lembut, seharusnya memberikanku ketenangan tapi aku semakin *risih* dalam dekapannya.

Aku tidak bisa melakukan ini.

Aku mengurai pelukan kami dan menatap Nata. "Nata, maaf.." ujarku tanpa sadar. Nata terdiam beberapa saat dan terlihat bingung.

"Maaf harus begini."

Aku sudah tidak tahan lagi. Getaran dalam diriku semakin kuat. Tidak bisa lagi kutahan sendirian.

Aku tidak ingin menikah.

Aku tidak ingin menikah.

Aku tidak ingin menikah.

Hanya itu yang ada di dalam pikiranku.

15. Runaway

Flashback

"Aku nggak mau ambil bisnis." tolakku cepat saat Papi mengutarakan keinginannya saat umurku baru tujuh belas tahun.

"Terus siapa yang akan melanjutkan bisnis ini?" Mata Papi nyalang menatapku.

"Aku nggak mau, Pi! Aku nggak mau menuruti keinginan Papi lagi!"

"Saras! Jangan kurang ajar kamu sama orang tuamu."

"Kenapa nggak bisa? Saras punya keinginan Pi, Saras nggak mau bisnis! Saras nggak suka."

"Ini bukan soal suka dan tidak suka. Ini masalah siapa yang akan melanjutkan bisnis Papi." perdebatan ini tak akan berakhir, aku meremas seragam sekolahku.

"Kenapa nggak minta anak Papi yang

satu lagi?" Ujarku cepat. Rasa kecewa yang teramat dalam kusimpan selama ini meluap seketika.

"Apa maksud kamu?!"

Aku tersenyum miring ke arah Papi. "Papi pikir aku nggak tau kebusukan Papi selama ini?! Papi pikir aku nggak tau Papi menikah lagi sama jalang itu!"

Plak!

Seumur hidup aku baru sekali ini merasakan bagaimana rasa sakitnya ditampar. Tapi rasa kecewanya lebih menggunung daripada sakit karena tangan Papi yang membuat pipiku memerah.

"Jaga ucapanmu."

Aku tetap menatap nyalang Papi. "Kenapa? Lalu disebut apa perempuan yang merebut suami orang lain? Perempuan semacam apa yang menggoda suami orang lain."

"Dia bukan penggoda!"

Aku tertawa mendengarnya. "Kalau begitu, Papi yang menggoda dia?" Aku menatap kebencian pada orangtuaku satu-satunya itu. Sakit sekali hatiku saat ini. Tapi aku tidak akan menangis, aku sudah selesai menangis beberapa waktu yang lalu.

"Saras!" Urat-urat di leher Papi terlihat seketika.

"Kenapa Papi nggak bilang sama Saras? Kenapa Papi nggak pernah bilang kalau Papi mau sama jalang itu daripada Mami!"

"Mami kamu sudah meninggal!"

"Tapi Papi berselingkuh sebelum Mami meninggal! Aku tau Papi bermain api dengan anak magang di kantor Papi itu!"

Aku menghela nafas dalam. "Papi udah membunuh Mami! Papi udah nyakitin Mami! Sekarang Papi mau nyakitin aku dengan mengendalikan hidupku? Aku nggak mau dikendalikan sama Papi! Aku nggak mau jadi anak Wiradana Ardhika lagi! Aku udah muak."

"Saya nggak membunuh Mami kamu! Dia yang overdosis narkoba karena ulahnya sendiri. Dia yang membunuh dirinya sendiri."

Aku tergugu cepat. "Bohong!"

Papi menggeleng cepat. "Silahkan kamu tanya pengacara Papi kalau kamu nggak percaya, bukti-buktinya masih ada."

"Mami nggak mungkin pakai narkoba."

"Mami kamu nggak sebaik yang kamu pikirkan Saras."

Aku membanting gelas yang ada di meja makan itu dengan cepat. "Bohong! Papi melakukan ini cuma untuk menutupi rasa bersalah Papi kan.."

"Saya nggak merasa bersalah sama sekali. Itu kenyataannya."

Aku terdiam beberapa saat, mencerna apa yang tidak kumengerti dengan baik. Mami meninggal? Narkoba? Apa-apaan ini?

"Pernikahan Papi dan Mami kamu sudah lebih dulu hancur bahkan sebelum Papi

bertemu Stella!"

Tapi otakku sudah buntu aku tidak mampu berpikir lagi saat itu.

⚡⚡⚡

Tanganku bergetar hebat menyalakan *ponsel*. Kepalaku berat sekali. Peluh tidak berhenti bercucuran dari badanku. Jantungku lebih heboh lagi dari biasanya. Aliran darahku tidak henti-hentinya berdesir. Bulu halus di sekujur tubuhku jangan ditanya lagi, seperti ada sesuatu yang sangat menakutkan disekitarku. Aku sudah menghabiskan dua *pil* obat penenang, tapi tidak bisa membuatku diam juga.

Aku meringkuk di sudut kamarku, air mataku terus keluar. aku berusaha mengusapnya dan terus meminta pertolongan dengan terus memanggil orang yang ada di seberang.

Ya Tuhan, aku sudah tidak kuat lagi.

"Saras?" Akhirnya panggilanku di jawab

juga. Hari pernikahanku akan dilangsungkan besok. Namun aku tidak memiliki ide sama sekali untuk menjalaninya. Besok aku seharusnya sudah berada di rumah Papi. Tapi bertemu dengan mereka hanya akan membuat keadaanku memburuk.

"Saras!" Panggil orang di seberang sana, aku tetap mengabaikan. Aku menutup panggilan telepon itu dengan cepat dan mengambil beberapa bajuku dari lemari.

Aku tidak bisa menikah. Aku tidak bisa hidup lagi. Ini benar-benar mengganggu, seolah-olah ada orang lain yang bersarang dalam diriku saat ini.

Ini bukan diriku sama sekali.

Bukan.

Aku benar-benar tidak bisa menjalani semuanya lagi.

Aku menuliskan *notes* dengan cepat dan pergi diam-diam. Kudapati *apartemen* Nata yang masih hening. Tentu saja, tidak ada

orang yang bangun pagi-pagi buta sepertiku. Aku terus berjalan dan memesan taksi *online* yang kuharap sudah berada di *lobby* apartemenku. Aku tidak tau ini pilihan yang tepat atau bukan. Tapi aku benar-benar tidak bisa menjalaninya disaat keadaanku seperti ini.

Aku benar-benar tidak bisa melakukannya. Aku tidak akan sanggup menjalaninya.

Aku tau *konsekuensi* apa yang akan kuhadapi kedepannya. Aku sudah memikirkannya matang-matang, aku tau aku akan dibuang Papi dan di hina keluarga Nata.

Tapi aku benar-benar tidak bisa menjalaninya saat ini.

Dengan cepat aku masuk ke dalam taksi *online* yang sudah kupesan jauh-jauh hari itu. Tabunganku sudah kucukupkan untuk menjalani ini. Aku menatap *nanar* ke belakang menatap gedung apartemenku dan Nata yang kutinggalkan disana.

Suatu hari aku akan meminta maaf atas kesalahan *fatal* yang kupilih saat ini.

Aku kembali memberitahu Teh Renata. "Teh? Masih disana?" Ujarku cepat.

"Kenapa kamu nelpon pagi-pagi buta Saras?!"

Aku menghela nafas dalam. "Aku sudah nggak tahan, Teh. Aku mau direhabilitasi. Tapi tolong, jangan kasih tau Farhan atau siapapun soal ini. Aku.. Aku belum sanggup bertemu mereka, Teh." ujarku cepat. Aku menyandarkan kepalaku yang kembali terasa berat dan memejamkannya sejenak.

Untuk hari ini, aku benar-benar penasaran, apa yang akan terjadi dengan diriku selanjutnya.

⚡⚡⚡

Aku duduk diteras panti rehabilitasi yang disarankan Teh Renata dengan *nanar*. Seharusnya, hari ini adalah pernikahanku. Tapi aku memilih pergi. Apa yang terjadi

denganku? Tentu saja karena jiwa sialan yang tidak bisa berkompromi denganku sekarang. Aku duduk meringkuk memandangi pemandangan yang tak akan pernah kudapatkan di Kota Jakarta.

Pagi ini, sudah resmi hari kedua aku menjadi *pasien* disini. Teh Renata tidak bisa mengatasiku karena keterbatasan di kliniknya. Karena jiwaku sudah terlalu akut, aku disarankan untuk menjalani *rehabilitasi* di panti ini. Disini, aku tidak merasakan bahwa orang-orang yang berada disini berada dalam kondisi tidak normal. Ada empat penderita *skizofrenia* dan tiga *depresi* sepertiku. Aku sebenarnya masuk ke dalam kategori *panic disorder*, menurut hasil analisa hari pertama. Gejalaku mirip penderita GAD namun disebabkan oleh trauma, PTSD.

Apapun jenis penyakitku, yang aku tau jiwaku bermasalah.

Sehari kemarin, aku tidak lagi mengalami mual atau nyeri lambung. Aku

bisa makan dengan tenang tanpa perasaan khawatir yang kurasakan beberapa minggu terakhir. Aku bisa kembali merasakan diriku yang normal.

"Neng cantik, melamun aja." aku tersenyum ke Pak Solihin yang merupakan penderita *depresi*, aku berkenalan kemarin. Dia menderita itu karena gagal menjadi wakil rakyat. Aku tidak mau mengorek lebih dalam kehidupan kelam seseorang, aku tidak mau mengingat hal buruk di dalam hidup mereka karena ucapanku, termasuk aku.

Aku tersenyum lirih. "Bapak udah selesai di *hipno*?" Tanyaku ramah. Kami sebenarnya mempunyai jadwal yang cukup padat dari hari ke hari. Aku memandangi Pak Solihin dengan senyuman, berusaha untuk tak mengasihani dirinya dan diriku yang ada disini.

"Sudah.. Sudah merasa lebih baik dari bulan lalu." jawab Pak Solihin, menselonjorkan kakinya ke depan, aku juga

melakukan hal yang sama.

"Kemarin Neng cantik masuk derajat berapa?" Tanyanya, Pak Solihin sudah masuk tahap kestabilan, jika tidak ada gangguan lagi dia bisa keluar dua minggu lagi.

"Tahap dua, Pak. Makanya saya buru-buru datang kesini, sebelum saya melakukan hal yang tidak-tidak." aku tersenyum lagi. Derajat yang dimaksud adalah kesadaran pasien terhadap penyakit yang dialaminya, aku termasuk ke dalam derajat dua yang berarti bahwa aku sudah menyadari ada yang salah dalam diriku namun tidak memiliki kemampuan apa-apa.

"Keluarga tau Neng cantik ada disini?"

Aku menggeleng cepat. "Mereka mungkin malu Pak, saya ada disini."

Pak Solihin menoleh ke arahku. "Jangan menyalahkan diri sendiri. Ini datang juga bukan kehendak kita, kita juga disini untuk berusaha normal kembali."

Aku mengangguk setuju. Inilah alasan pasti kenapa aku memilih kabur dan menjalani terapi disini. Untuk menormalkan diriku lagi. Aku tidak bisa menjalani pernikahan yang akan membunuhku pada akhirnya. Aku tidak menginginkan pernikahan itu dan juga aku memiliki masalah dalam diriku.

Apa yang akan dipikirkan orang lain saat mengetahui istri Nataniel seorang pengidap gangguan kejiwaan?

Aku dengan segala kesempurnaanku sepertinya kembali dihukum oleh Tuhan, mungkin selama ini aku terlalu *pongah* menghadapi hidup, tak membutuhkan siapapun hingga aku diingatkan dengan cara yang seperti ini.

Aku tidak menyalahkan takdir, tidak tentu saja, aku hanya belum bisa menerima keadaan diriku yang seperti ini. Ini seperti pukulan hebat yang terjadi di dalam hidupku. Menjadi anak seorang anak Wiradana Ardhika

yang penuh dengan kesempurnaan, menjalani hidup bak tuan puteri, mendapatkan nilai terbaik saat kuliah dan mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang bagus saat ini. Semua itu terlalu sempurna untuk seseorang dengan kehidupan normal.

Yang tidak normal dalam diriku saat ini adalah aku, Papi dan Mami yang tidak bisa lagi bersama-sama.

Teraphist yang tadi membantuku untuk menjalani pengobatan ini mengatakan ini akibat perasaan kecewa yang kupendam selama ini. Dari awal gejala ini sudah terlihat, namun aku tidak menyadarinya sama sekali. Sehingga ketika aku benar-benar akan mengalaminya, *syaraf* otakku bekerja menjadi lebih cepat.

Aku sedikit mengerti dengan penjelasannya. Yang tidak kumengerti adalah aku mengambil terapan *psikologi* saat aku pasca sarjana, namun sama sekali tak kuketahui adanya kelainan ini dari dulu.

Jujur saja saat mengetahui hal ini, mentalku *down*. Aku benar-benar terpukul, beberapa kali aku bertanya apa yang pernah kulakukan hingga bisa dihukum seperti ini? Sama saat aku mempertanyakan kenapa Papi lebih memilih selingkuhannya dibandingkan mempertahankan Mami.

Aku tersenyum kecut, memikirkan hal itu kembali membuat kepalaku pusing. Bukan hanya pusing sekarang, aku juga bisa merasakan getaran diriku yang begitu hebat saat memikirkannya.

Inikah yang dulu aku abaikan?

Sepertinya aku benar-benar tidak mengenal diriku sendiri.

⚡⚡⚡

Selesai terapi siraman *rohani* oleh salah satu ustadz pondok pesantren yang tak jauh dari tempatku berada sekarang ini. Aku diberikan waktu bebas pada sore hari. Aku memilih untuk mengikuti Arrum, salah satu *teraphist* di panti ini untuk berjalan-jalan di

sekitar kebun teh.

Arrum sangat baik padaku dari awal kedatanganku. Dia mengajakku mengobrol dengan sangat bersemangat. Dia bahkan membicarakan semua orang yang ada di dalam panti di hari pertamaku. Karena keluar bersama Arrum dan penyakitku tidak akut-akut sekali, aku diizinkan untuk keluar sebentar. Untuk memberi penenangan pada diriku.

"Teh tau nggak, tahun kemaren juga ada yang datang kayak Teteh, anak *artis*, cantik banget kayak Teteh, tapi dia *skizo*." cerita Arrum setelah kami menelusuri jalan setapak yang ada di kebun teh tersebut.

Aku hanya tersenyum sekilas. "Terus dia berapa lama disini?" Tanyaku penasaran. Arrum menolehkan kepala menatapku.

"Dua bulan kalau nggak salah, jadi *pasien* paling cantik waktu itu. Sama kayak Teteh."

Aku terkekeh pelan. "Cantik-cantik tapi

kelainan." membuat Arrum kembali menatapku tak percaya.

"Aku tau Teteh lagi *down* banget sekarang, tapi Teteh nggak boleh menyalahkan diri sendiri. Semakin Teteh menyalahkan diri sendiri, Teteh bakalan lama sembuh."

Aku mengangguk pelan. "*I know*, Rum. Tapi ini... gimana ya, aku belum bisa menerima kalau keadaanku ternyata separah ini."

"Semangat! Teteh kan di *diagnosa* bisa keluar dari sini tiga minggu." ujar Arrum lagi lebih bersemangat.

Tapi hidupku sudah berbeda, Rum.

Mungkin setelah tiga minggu aku dipecat karena cuti lebih lama dari seharusnya, aku ditendang keluar oleh Papi dari rumahnya dan dicaci keluarga Nata karena meninggalkan anaknya satu hari sebelum pernikahannya. Aku tidak tau kekacauan apa yang sudah kuperbuat dengan kepergianku

ini.

Mungkin kacau sekali. Mungkin disana orang-orang sedang mencariku atau malah mencaciku karena berhasil membuat kehebohan yang luar biasa.

Nata tak akan repot-repot mencariku, dia pasti *muak* denganku. Dan lebih pasti lagi dia *murka* kepadaku. Tapi menjalani hidup diantara diriku yang tak menentu juga bukan sesuatu yang kuharapkan.

"Teteh melamun lagi." ujar Arrum, melayangkan tangannya di depan wajahku. "Jangan terlalu banyak melamun Teh, nanti kesambet."

Aku tersenyum tipis.

"Tau nggak, Rum?" Arrum menoleh kepadaku, "Aku harusnya sudah menikah hari ini, dengan orang yang selama ini aku mimpikan. Tapi kemarin aku memilih kabur dan meninggalkan pernikahan itu."

Arrum menatapku dengan pandangan

tak percaya.

"Teteh kabur?"

Aku mengangguk. "Aku... malam itu, aku udah nggak sanggup lagi menghadapi kecemasan ini Rum, terlalu nyata. Satu-satunya yang aku pikirkan adalah aku harus pergi dan aku harus bisa menyembuhkan diriku sendiri."

"Dia pasti kecewa banget sama Teteh. Kenapa Teteh nggak datang setelah pernikahan kalian?"

Aku hanya menghela nafas dalam. "Aku malu, Rum. Aku terlalu percaya diri selama ini sama dunia. Mungkin ini hukuman bagi aku karena terlalu *pongah*. Aku bertengkar dengan Ayahku sendiri dari umurku tujuh belas tahun, nggak pernah berbaikan sampai sekarang. Aku membuat dua orang mencintai, putus karena aku masuk ke dalam kehidupan mereka. Aku.. Aku benar-benar nggak punya hati ya, Rum?"

Arrum mendekatiku. "Teteh kita balik aja yuk, udah mau maghrib." aku mengangguk pelan, membiarkan Arrum menuntunku untuk kembali ke panti.

Kilasan wajah Papi dan Nata menghiasi penglihatanku selama perjalanan pulang.

Aku membutuhkan obat penenang lebih banyak sepertinya.

⚡⚡⚡

16. Go Back

Mimpi itu masih datang menghantuiku sesekali. Aku kembali terbangun dan merasakan tubuhku bergetar tidak karuan ketika terbangun. Aku menghela nafas dalam dan berusaha untuk tenang. Tidak pernah terpikir ini akan kembali terjadi lagi. Saat aku sudah bisa merasakan tubuhku sudah *stabil*.

Sepuluh hari disini, membuatku merasakan kemajuan yang luar biasa dibandingkan saat-saat sebelum aku disini.

Aku tidak tau apa aku sudah bisa menerima keadaanku atau tidak, tapi aku tidak lagi membutuhkan dua butir obat penenang setiap tiga kali sehari. Aku hanya membutuhkannya saat malam hari. Itu kemajuan yang luar biasa saat aku berkonsultasi dengan *psikiater* disini.

"Teh Saras, udah subuh, ayoo.." aku mendengar ketukan pelan di depan kamarku.

Aku segera menjawab panggilan itu dengan cepat dan segera bersiap.

Aku mengambil alat mandiku untuk mencuci muka dan segera keluar, pagi-pagi sekali setelah ibadah aku dan para *pasien* disini akan melakukan olahraga rutin dan akan dilanjutkan dengan terapi untuk masing -masing penyakit. Aku sudah cukup hafal dengan jadwal disini dan juga sudah terbiasa.

Kami berolahraga dengan ceria, hari ini kebetulan Arrum yang memimpin olahraga kami ini. Dia sangat lincah dan ceria membuat kami semua tertawa-tawa. Selesai dengan olahraga rutin, kami kembali melakukan aktivitas terapi kelompok, yaitu dengan *games-games* unik yang bisa membuat *hormon* kebahagiaan membuncah.

"Teh Saras udah lebih baik? Tadi Arrum sebelum ngetuk dengar teriakan Teteh." Arrum mengambil tempat di sampingku saat aku sarapan di ruang bersama. Kami sudah terbiasa makan lesehan dengan menu yang

seadanya, namun aku bisa memastikan itu sangat bergizi.

Aku tersenyum pelan. "Sudah. Tadi cuma mimpi buruk, Rum. Habis itu aku bisa melupakannya."

Arum tersenyum senang melihatku. "Teteh, keluarga Teteh tau Teteh ada disini?" Tanyanya, ini entah pertanyaan keberapa yang kudapati setelah aku berada disini.

Aku menggeleng pelan. "Mereka pasti malu Rum, lihat aku begini." aku menyuap nasiku pelan, memakannya dengan perlahan.

"Tapi mereka nggak akan meninggalkan Teteh. Teteh tau nggak kalau dukungan *moral* dari keluarga itu sangat membantu kesembuhan *pasien*? Teteh nggak perlu malu."

Aku tersenyum pelan dan kembali menggeleng. "Keluarga aku nggak seharmonis itu. Papi aku terobsesi sama kesempurnaan, jadinya yang cacat ya akan dibuang."

"Teteh nggak cacat."

Aku mengerjapkan mata. "Aku malu, Rum. Dua belas tahun aku musuhan sama Ayahku. Aku nggak mungkin minta dukungan *moral* kepadanya." aku kembali melanjutkan makanku dengan tenang, Arrum tidak berbicara lagi setelah aku mengucapkan hal itu.

Aku sudah paham sekali bagaimana ekspresi Papi yang mendapatiku disini, aku tidak akan membuatnya merasa malu. Sudah cukup lari dari hari pernikahanku membuat namanya tercoreng, aku tidak mau menambah bebannya lagi.

"Nanti jangan lupa jam delapan Teteh ada jadwal *psikiatri medis* ya."

Aku mengacungkan jempolku kepadanya, "Siap."

"Neng cantik. Dimakan ini jangan ngobrol terus sama Arrum." tegur Pak Solihin kepadaku dan Arrum. Kami tersenyum lebar dan menganggukkan kepala.

"Siap, Pak."

Pak Solihin beberapa hari lagi akan keluar, membuat jumlah *pasien* di panti ini berkurang. Aku sedikit sedih, namun juga lega, karena dia bisa kembali ke kehidupannya dengan cepat. Aku harap aku juga bisa begitu.

⚡⚡⚡

Aku selesai *psikiatri medis* pukul sebelas tepat. Aku hanya mengenakan kaos oblong biasa dan celana *training*. Memudahkanku untuk melakukan olahraga sewaktu-waktu. Ketika aku keluar dari ruangan terapiku, aku terkejut mendapati seseorang berdiri di depanku.

"Teh Renata?" Kagetku dengan cepat. Aku langsung mundur beberapa langkah saat menyadari bahwa bukan hanya Teh Renata di depanku. Farhan ada disana bersama Janeta.

Aku menatap mereka dengan pandangan yang tidak percaya, aku pikir, Teh Renata akan benar-benar tidak

membeberkan keadaanku pada siapapun, namun dia memilih untuk mengalah dengan keadaan dan membocorkan rahasiaku.

Janeta tampak yang paling garang menatapku, namun ada genangan air di depan matanya. Dia seperti habis menangis.

"Jan?" Sapaku cepat.

Janeta langsung berlari kepadaku dan menubruk badanku hingga aku hampir terjerembab ke belakang. Dia benar-benar memelukku erat. Membuat nafasku sesak tapi juga membuatku hanya membeku ditempatku seketika.

"*Brengsek! Sialan!* Kenapa lo kabur di hari nikahan lo hah?!" Janeta merutuki, aku hanya tersenyum dan membalas pelukannya. Aku menggigit pipi bagian dalamku untuk menahan tangis. Aku hanya mengusap-ngusap punggungnya dan menatap ke arah Teh Renata dan Farhan. Mereka hanya diam menatapku balik. Aku memberikan senyum tipis ke arah mereka dan segera melepas

pelukan Janeta yang entah sejak kapan menangis dipelukanku.

"Kita ngobrol di taman aja yuk" aku membawa mereka ke *gazebo* yang ada di depan ruang terapiku.

Panti ini membentuk persegi yang melingkari taman dan lapangan yang ada di tengahnya. Bagian depan, terdapat kantor, UGD dan tempat para *therapist* beristirahat, bagian sayap kanan dan kiri adalah ruangan-ruangan untuk terapi, di bagian belakang terdapat kantin serta ruangan-ruangan serba guna. Kamar-kamar kami ada di belakang kantin tersebut.

Teh Renata yang paham betul keadaanku duduk disebelahku, menggenggam tanganku. "Udah lebih baik?"

Aku mengangguk cepat. "Masih sering datang paniknya Teh, tapi sudah lebih baik dari dulu." Teh Renata mengucapkan syukur, aku mengamininya di dalam hati.

"Menurut dokternya, kamu bisa keluar

kapan?" Tanyanya lagi.

"Sudah sepuluh hari disini. Mungkin dua minggu lagi, Teh. Tapi ini sudah masuk tahap *stabil*. Jadi mungkin bisa lebih cepat." jelasku *gamblang*. Aku mengamati Janeta dan Farhan satu persatu. Farhan terkekeh pelan melihat penampilanku.

"Lo jelek banget pakai pakaian begituan, nggak ada pakaian yang lebih bagus lagi apa?" Ejeknya, menghina bajuku.

Aku mendengus pelan. "Ini juga masih bermerk tau pakaiannya. Udah lusuh aja gue pake terus-menerus." terangku.

Aku melirik Janeta yang masih menitikkan air matanya. "Jan, udah jangan nangis lagi. Gue nggak mati kok, gue cuma sementara disini."

"Bangke lo!" Ujarnya sadis yang membuatku tertawa seketika. Aku tidak menyangka bertemu mereka akan membuat perasaanku menjadi lebih baik.

⚡⚡⚡

"Anak-anak 'Rumah Kita' kangen sama lo." aku mengajak Farhan berbicara berdua setelah mengizinkan Teh Renata dan Janeta istirahat di kamarku karena kelelahan. Dari sini ke Jakarta memang memakan waktu lima jam perjalanan, wajar mereka kelelahan.

Aku menolehkan kepala ke arahnya. "Lo jadi sering ke Rumah Kita?" Tanyaku menelisik, Farhan sedikit tergagap dengan pertanyaanku.

"Iya, Janeta soalnya panik lo hilang. Dia ngehubungin gue terus, gue merasa nggak enak." jelas Farhan akhirnya. Aku mengangguk paham, namun masih belum puas dengan jawabannya.

"Lo nggak lagi ngedeketin Janeta kan?" Tanyaku cepat, Farhan langsung menggeleng.

"Sebenarnya ibu gue suka sama Janeta." ujarnya. Wow, aku bahkan tidak tau kabar tentang ini. Beberapa hari menghilang aku kehilangan banyak informasi akan sahabat-

sahabatku.

"Tapi gue lebih suka elo gimana dong.." ucapan Farhan membuatku membelalakkan mata.

Aku mencibir ke arahnya, "Kalau lo suka gue, lo udah disini dari kemaren-kemaren. Lo tau dengan pasti Teh Renata tau keberadaan gue dan menghilangnya gue ada hubungannya sama malam itu."

Ucapan itu berhasil membuat Farhan salah tingkah. Dia menggaruk tengkuk belakangnya, membuatku kembali tersenyum mendapati ekspresinya yang seperti itu.

"Gue nggak bisa bohong gue nyaman sama lo. Tapi lo juga tau pasti kalau perasaan nyaman hanya akan jadi nyaman."

Farhan tertawa pelan. "Iya elah. Lo jangan bikin gue baper dong."

Aku menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. Aku kembali menatap Farhan, sosok

yang kukenal beberapa waktu terakhir namun bisa masuk begitu saja dalam kehidupanku. Sosok yang menyadarkanku bahwa aku menginginkan sebuah keluarga setelah mengenalnya.

"Farhan, makasih ya. Lo udah nyadarin gue banyak hal."

Farhan berdecih cepat, "Kenapa jadi *mellow* gini sih. Gue nggak suka. Gue sukanya elo yang cerewet dan bisa berbicara banyak hal."

Aku terkekeh pelan. "Lo nggak *risih* kan ngobrol sama gue?"

"Astaga! Kenapa gue harus *risih* coba. Lo udah gue anggap teman baik gue banget, Ras. *I count on you, so do you*."

Aku lagi-lagi tersenyum menanggapi ucapannya. Selalu seperti ini, berbicara dengan Farhan bisa membuatku klik dalam sekali bahasan, dia bisa membongkar semua hal yang dia ingin tau dariku. Entah kenapa aku bisa bertemu dengan sosoknya.

"Kenapa lo kabur, Ras?" Tanyanya pada akhirnya, setelah kami terjebak dalam kecanggungan beberapa menit.

Aku menolehkan kepala kepadanya. "Karena gue rasa, gue harus pergi, bukan untuk kabur, tapi untuk menyembuhkan diri gue sendiri. Malam itu, gue bener-bener nggak tahan. Kayak ada seseorang dalam diri gue yang memaksa masuk. Gue nggak kenal diri gue sendiri malam itu. Gue sadar banget ini karena gue akan menikah."

"Teteh cerita, lo trauma."

Aku mengangguk cepat. "Gue. Keluarga gue.. Hancur. Gue baru tau dampaknya setelah belasan tahun seperti ini. Kalau gue tau dari awal, gue nggak akan kepedean selama ini dan pasti bisa sembuh dari awal."

Farhan terheran menatapku.

"Tau nggak fase ini datang malah disaat Nata yang ngebet nikah sama gue, gue merasa *risih* aja di dekat dia, lama kelamaan gue mulai ketakutan, ketakutan banget

sampai gue nelpon lo waktu itu. Saat itu gue tau gue butuh obat penenang, Teh Renata ngasih itu malam itu. Tapi setelah gue ke praktek Teteh lo lagi, Teteh lo bilang kalau gue perlu penanganan *intensif*."

"Nggak ada lagi yang gue rasain selain panik. Aneh, gue merasa baik-baik aja selama ini, tiba-tiba dihadapkan dalam kenyataan kayak gitu. *I can't believe it anymore*. Sampai disatu titik, gue pengen keluar dari semua ini dan sialnya itu satu hari sebelum pernikahan gue."

Farhan mengangguk-angguk paham. "Lo bikin kekacauan besar tau nggak."

Aku menganggukkan kepala dengan lemah. "Gue udah siap dibuang Papi dan dicaci keluarga Nata setelah ini."

Farhan berdiri dan menatap barisan bukit-bukit yang ada di dekat kami. "Mau nemenin gue motret? Ini jam bebas lo kan?"

Aku mengiyakan dengan cepat. "Gue punya *spot-spot* bagus buat lo. Bentar ya, gue

mau ambil jaket gue dulu, soalnya dingin." Saat aku akan beranjak, Farhan menahan tanganku.

"Gue yakin lo bisa menghadapi semua ini, Ras. Kalau ada apa-apa jangan segan lagi hubungin gue."

Aku mengangguk cepat dan segera menuju kamarku. Ada suntikan semangat yang tiba-tiba menjalari tubuhku saat Farhan mengatakan hal itu. Jika dia percaya aku akan melewati semua ini, seharusnya diriku juga yakin akan hal itu.

⚡⚡⚡

Janeta tak melepaskan pelukannya ketika aku mengantar mereka untuk pulang. Bagaimanapun, mereka masih memiliki kesibukan masing-masing dan jarak yang membentang saat ini cukup jauh sehingga mereka harus cepat pulang.

"Jan. Lepas ih!" Aku berusaha untuk melepaskan pelukan Janeta, padahal aku juga pasti akan merindukan mereka semua.

"Kapan lo balik?"

Aku tidak tau dengan pasti apakah aku akan kembali cepat atau lambat, atau memulai kehidupan baru dengan tempat yang baru. Aku belum memikirkannya. Lebih baik aku fokus akan kesembuhanku saat ini.

"Gue akan balik, *sooner or later*." ujarku pada akhirnya, Farhan dan Teh Renata tau dengan apa yang kumaksud tersebut.

"Serius lo bakalan balik?"

Aku menganggukkan kepala dengan cepat. Aku tidak ingin berjanji sekarang, aku harus kembali menata kehidupanku satu persatu setelah ini. Aku pasti akan kembali ke 'Rumah Kita', tapi aku tidak tau aku akan kembali ke kehidupanku yang dulu.

Aku membutuhkan banyak waktu untuk memikirkan hal itu.

Mungkin pertama-tama yang harus kulakukan adalah meminta maaf pada keluarga Nata dan Papi. Aku tidak tau kapan

itu akan terjadi, namun sepertinya aku harus melakukan hal itu.

Janeta masih menatapku dengan bingung.

"Gue akan menghubungi lo kalau gue mau balik. Siapin kamar di Rumah Kita." aku terkekeh pelan dan menatap mereka satu persatu.

"Lo nggak akan balik kan?" Tuduh Janeta cepat. Aku hanya diam.

"Jan.." Farhan menahan Janeta yang akan kembali memelukku. Aku sangat berterimakasih kepada Farhan karena melakukan hal itu, memudahkanku untuk melepaskannya.

"Dia nggak akan balik."

"Gue akan balik."

"Bohong lo!"

"Gue akan balik Jan, tapi gue nggak tau kapan."

Janeta menghela nafasnya dalam. "Lo

keluar di berita-berita, Ras. Lo keluar di semua media cetak karena berhasil bikin pernikahan anak *konglomerat* batal." ujarnya, aku menegang di tempatku mendengar hal itu.

"Benar?"

Farhan menutup matanya pelan.

"Buat apa gue bohong sama lo?" Ujar Janeta lagi. "Sebelum lo pergi lo harus beresin semua kekacauan itu, Ras." cecarnya cepat.

Aku terdiam ditempatku.

"Janeta, Saras dalam masa pemulihan!" Tegur Teh Renata dengan cepat.

Janeta masih menatapku dengan pandangan yang masih sama. "Lo minta gue nggak memperlakukan lo sebagai orang lain selama ini kan, Ras. Tapi kenapa lo malah memperlakukan ini ke gue? Kenapa lo nggak cerita saat lo ada masalah besar seperti ini?"

Dari tadi, Janeta memang tidak banyak

berbicara, aku hanya menanggapi pertanyaan-pertanyaan Teh Renata yang menanyakan kondisiku, kemudian kami bertemu Arrum dan aku sibuk membicarakan kehidupanku disini. Sebisa mungkin kami tidak membahas apa yang terjadi akibat ulahku.

"Lebih baik kalian pulang." usirku cepat. Aku membalikkan badan dan bersiap untuk melangkah. Namun lagi-lagi suara Janeta menghentikan langkahku.

"Bokap lo masuk rumah sakit, Ras." ujarnya membuatku membalikkan badan dengan cepat.

"Apa?"

"Pak Wiradana masuk rumah sakit, karena kekacauan yang lo buat. Lo sepuluh hari menghilang, polisi udah nyerah nyari elo! Nggak ada yang nyangka lo masih hidup, semua orang mengira lo mati!" Cecar Janeta akhirnya, membuat tubuhku menegang dengan cepat. "Gue tau lo juga butuh

pengobatan sekarang, Ras. Setelah lo sembuh, gue harap lo bisa membereskan semua ini."

"Kenapa bisa... semua orang ngira gue mati?"

Janeta menghela nafas dalam. "Media yang menggembor-gemborkan, mereka memberitakan lo diculik sama *kolega* saingan Papi lo tapi kemarin baru terkuak kalau lo memang kabur beneran, dari CCTV yang ada di *apartemen* lo."

Aku terdiam beberapa saat.

"Paling sekarang tukang taksi *online* yang udah ngantar elo ke terminal itu udah di introgasi. Lo nggak akan pernah bisa kabur seperti ini, Ras. Lo bikin kekacauan besar!"

Janeta terdiam menatapku lagi, "Dua minggu lagi, gue harap lo udah lebih baik. Lo harus kembali Ras, lo harus kembali."

⚡⚡⚡

17. Regret

Bokap lo sakit.

Papi sakit?

Meskipun aku membangkang selama belasan tahun ini, aku tidak akan pernah melupakan baktiku pada Papi. Meskipun aku membenci Papi setengah mati selama ini, namun ada satu sisi di dalam hatiku yang masih merengek minta dimanjakan. Sisi itu juga yang membawaku mencemaskan keberadaan Papi sekarang. Bukan lagi keluarga Nata dan Nata yang kucemaskan sekarang, semua teralih ketika Janeta mengucapkan hal itu.

Aku tau mereka pasti akan membuangku atau mencaciku. Aku pantas mendapatkan semua itu. Aku telah menggagalkan pernikahan anak emas mereka. Aku meraba jantungku yang sudah tidak terlalu berdebar lagi, satu minggu ini aku berusaha keras

untuk tak lagi ketergantungan obat-obatan. Aku tau aku pasti akan membutuhkan obat penenang seumur hidupku, namun aku ingin kembali sekarang juga.

Aku ingin melihat Papi.

Berapa belas tahun yang kuhabiskan untuk membenci Papi? Bahkan setelah semua yang dilakukan Papi, aku tetap merasa diriku durhaka karena masih saja menentangnya.

Aku rindu Papi.

Aku rindu saat aku mencium tangan Papi sebelum berangkat sekolah, aku rindu sapaan Papi ketika Papi pulang dari bekerja atau luar kota, aku rindu Papi yang menghadiahiku berbagai macam hal yang tak pernah kubayangkan.

Aku rindu Papi yang memeluk dan menciumku sebagai anak semata wayangnya.

Bolehkah aku menyesal sekarang?

Aku memang manusia paling *laknat* di

dunia ini. Setelah semua kekacauan yang kubuat sendiri, aku ingin kabur dan tak ingin kembali. Namun takdir selalu berkata lain. Aku selalu dibimbing untuk kembali, ketempatku yang seharusnya.

"Teh?" Aku menoleh ke arah Arrum yang sudah berdiri di ambang pintu kamarku. Aku kembali memasukkan barang-barangku dan tersenyum tipis kearahnya.

"Teteh masih dalam masa pemulihan. Teteh yakin sudah nggak apa-apa?" Tanyanya terdengar khawatir, selama disini Arrum sudah kuanggap sebagai teman dan adikku sendiri, dia bahkan tak memperlakukanku sebagai seorang *pasien*. Bahkan setelah malam-malam yang kupenuhi dengan teriakan dan keringat dingin ketakutan.

"Aku harus kembali, Rum. Papi masih di rumah sakit. Aku akan sangat menyesal kalau terjadi apa-apa sama Papi dan aku masih ada disini." aku menutup tas tersebut dan menghela nafas dalam.

Arrum memberikan satu botol obat untukku. "Ini buat Teteh, kalau masih merasa kacau. Jangan diminum terlalu banyak ya, Teh. Teteh sudah berjuang keras delapan belas hari ini." Aku mengambil obat penenang itu dan mengangguk mantap.

Setelah *konsultasi* dengan *psikiater*ku, aku sudah bisa dilepas namun masih dalam tahap pengawasan, sampai benar-benar merasa normal kembali. Teh Renata yang akan mengawasiku mulai dari sekarang.

"Aku nggak akan lupain kebaikan kamu, Rum."

Arrum tersenyum dan memelukku dengan cepat. "Cepat sembuh Teh, kemudian main-main kesini. Arrum pasti kangen sama Teteh."

Aku membalas pelukan Arrum. "Aku juga akan kangen dengan Arrum. Terimakasih sudah jadi temanku selama disini, Rum."

Arrum mengangguk dengan cepat. Aku melepaskan pelukanku.

"Travelnya udah datang, Teh. Jangan balik lagi kesini dalam keadaan kacau, Teh."

Aku mengangguk mantap, "Doakan aku, Rum." aku segera berdiri dan mengambil tasku. Aku berpamitan dengan beberapa *pasien* lainnya dan segera masuk ke dalam *travel* yang mengantarku ke Jakarta. Sudah sembilan belas hari aku menghilang, seharusnya kekacauan itu sudah mulai mereda sekarang.

Aku terus berpikir di sepanjang perjalanan. Bagaimana caranya aku bisa membela diriku di hadapan orang-orang itu ketika aku tau... aku salah?

Pikiranku sangat-sangat buntu.

⚡⚡⚡

"Masyaallah, Non." Bi Minar yang pertama kali menyadari kedatanganku ketika aku turun dari *travel*. Wanita setengah baya itu langsung membuka pagar dan memelukku dengan erat.

Aku mengucapkan terimakasih kepada supir *travel* yang mengantarku itu dan segera membalas pelukan Bi Minar.

"Non kemana aja? Semua panik nyariin Non."

Aku tersenyum pelan. "Aku habis pergi jalan-jalan, Bi."

Bi Minar meneliti wajahku dengan cepat kemudian badanku. "Nggak ada yang kurang kan, Non? Nggak ada sakit atau yang luka?"

Aku menggeleng dengan cepat.

Pak Rahman juga keluar dan menyambutku, supir keluargaku itu dengan cepat mengambil tasku. "Alhamdulillah Non, sudah kembali. Saya hampir *stress* mencari Non satu minggu penuh kemarin." aku dibimbing oleh orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku, masuk ke dalam rumah.

Aku tersenyum puas ketika sudah ada di dalam.

"Den Nata beberapa kali kesini."

Darahku seakan berhenti ketika nama itu disebut. Aku memang selalu memikirkannya, tapi sekarang ketika aku merasa sudah tak sedingin dulu, efek ketika mendengarnya masih terasa sama seperti sebelum aku mengetahui kelainanku, sebelum diriku memberontak.

Aku tersenyum, tak sia-sia aku menjadi penduduk panti dalam sembilan belas hari terakhir. Aku merasa normal. Tak lagi merasa bahwa hatiku terlalu dingin lagi.

Bi minar menceritakan kedatangan Nata beberapa kali kesini, sebelum akhirnya berhenti. Mungkin dia sudah *muak* dengan kepergianku.

Mungkin saat bertemu nanti dia akan menampar, mencaci atau mengusirku.

Aku sudah siap akan resiko itu.

Aku sedikit bersyukur ketika aku mengambil cuti selama dua puluh hari di

kantor, kedatanganku yang lebih cepat ini bisa membuatku kembali melanjutkan hidupku yang sempat kacau kemarin. Tapi bukan itu yang jadi masalah sekarang.

"Papi, gimana Bi?" Tanyaku pada akhirnya. Bi minar tersenyum ketika untuk pertama kalinya dalam sebelas tahun terakhir, aku mencari Papi. Aku tau ini sudah sangat terlambat dan perbuatanku sangat tidak bisa dimaafkan. Tapi aku ingin... sebelum aku menjadi seseorang yang tak kukenal lagi, aku ingin memperbaiki segalanya.

Dua puluh hari di panti, aku merasa menjadi pribadi yang jauh-jauh lebih baik. Juga merasa bahwa mungkin waktu di dunia ini sangat singkat sekali, aku bahkan tidak tau apakah nanti penyakitku akan kembali *kumat* atau tidak dan dapat menyebabkan diriku melakukan hal yang lebih buruk dari kemarin.

"Masih di rumah sakit, sejak Non menghilang belum keluar hingga sekarang."

Bi Minar tersenyum tipis lagi, membuatku tertegun pelan. "Non istirahat dulu, pasti capek banget." Aku menganggukkan kepala dan masuk ke dalam kamarku. Kilasan-kilasan tingkahku kepada Papi langsung terbayang di kepalaku.

Aku menyesal.

Aku menyesal sekarang.

⚡⚡⚡

Seharusnya aku tidak seperti itu, seharusnya aku sadar lebih awal. Bukan setelah cobaan diberikan kepadaku. Mungkin jika aku memaafkan Papi lebih dulu, aku tidak akan mungkin menyebabkan kekacauan ini.

Mungkin.

Andai saja perandaian ini menjadi kenyataan. Pasti semuanya akan lebih baik.

Katakan aku sudah tidak memiliki malu lagi. Setelah membersihkan diri dan beristirahat sejenak. Malam ini, aku

memutuskan untuk langsung menjenguk Papi di rumah sakit keluarga kami diantar Pak Rahman. Kedua tanganku dengan mengusap-ngusap gelisah di sepanjang perjalanan.

Aku memutuskan untuk kembali ke rumah. Aku memang tidak dibenarkan tinggal sendiri selama masa pemulihan.

Untuk itulah, aku kembali meminta Pak Rahman untuk mengantar-jemputku lagi. Beliau dengan senang hati melakukannya, mengatakan bahwa sudah lama tidak melakukan itu setelah aku pindah ke *apartemen*.

"Pak Rahman langsung pulang aja, nanti Saras balik pakai taksi aja." ujarku dan ditanggapi dengan anggukan. Aku segera turun. Untung saja Pak Rahman dan Bi Minar tau kamar berapa Papi dirawat, sehingga aku tidak perlu lagi ke *resepsionis* untuk menanyakannya. Aku masuk ke dalam *lift* dan membawaku ke lantai delapan belas, ke ruangan Papi. Papi tentu saja berada di ruang

VVIP yang ada di rumah sakit ini, dengan penjagaan yang sangat ketat. Aku sangat tau bagaimana Papi tidak suka diganggu saat sedang sakit.

Para *bodyguard* Papi terpana ketika aku sampai ke lantai itu. Aku mengenal beberapa dari mereka. Sebagai *don juan* di bidang gas alam dan minyak, Papi tentu saja mengerahkan penjagaan ketat kepada dirinya sendiri. Mereka masih menatapku tidak sopan sampai aku membalas lirikannya dengan tajam. Mungkin mereka memastikan apakah aku menapak di lantai atau tidak. Aku hanya diam sampai berada di depan ruangan Papi. Sangat *risih* ketika pandangan itu masih saja mengekoriku.

Salah satu *bodyguard* itu langsung membukakan pintu untukku. Aku tersenyum sekilas dan segera masuk ke dalam. Stella langsung berdiri ketika melihatku, dia sedang duduk di sofa tunggu di ruangan itu. Ruangan inap Papi seperti ruangan biasa ketika Papi

sakit, sangat luas, gorden berwarna coklat dan sofa yang menampung cukup untuk banyak orang, dengan sisi kamar mandi dan *wastafel* yang ada di sudut kiri.

Dia terdiam sejenak saat melihatku. Kemudian dia berjalan mendekat—mungkin akan menamparku, tapi aku langsung mengabaikan dan berjalan cepat menuju ranjang *pasien*. Tempat Papi seharusnya beristirahat.

Kakiku membeku ketika melihat keadaan Papi. Mataku memanas seketika. Sosok yang mendidikku hingga seperti ini sekarang tidur dengan kantung *oksigen* di depan mulutnya, membantu pernafasannya. Banyak sekali selang yang menancap ditubuh Papi, mata Papi terpejam seolah menahan sakit yang dideritanya.

Aku membeku beberapa saat sampai aku merasakan lututku sudah tak mampu lagi menopang tubuhku. Kurasakan tubuhku langsung ditahan seseorang, tanpa aku

melihat aku sudah tau Stella yang sedang menahan tubuhku.

Aku menahan nafasku dalam-dalam, berusaha untuk tidak terisak. Dadaku sangat sesak, tidak mampu lagi menampung udara, jantungku berdegup dengan cepat.

Ada apa ini?

Ada apa ini?

Kenapa begini?

"Saras!" Panggil Stella yang masih membantuku untuk tak tumbang. Aku hanya bisa mendengarnya tanpa bisa menjawabnya.

Seluruh sistem tubuhku berhenti secara *total*. Kurasakan penyesalan paling *dahsyat* sepanjang aku hidup.

Rasanya lebih baik aku menjadi gila seperti kemarin daripada merasakan kekacauan lain yang kurasakan seperti ini.

Aku menyesal.

Apa yang harus kulakukan?

⚡⚡⚡

Aku duduk di bangku disebelah ranjang. Tanganku menggenggam tangan Papi yang entah tertancap apa di jarinya. Meremasnya sesekali namun tidak mau membangunkan Papi. Papi baru saja tertidur satu jam yang lalu, menurut Stella.

Setelah bisa mengendalikan diri, aku hanya bisa menatap tubuh Papi yang nyaris kaku seperti ini. Beberapa *syaraf* Papi *lumpuh* karena terlalu *shock*. Tubuh bagian kirinya tidak bisa digerakkan saat pertama kali masuk rumah sakit, *lumpuh total*, namun sekarang sudah bisa digerakkan pelan-pelan.

Tadi siang keadaan Papi *drop* lagi sehingga kembali di pasang selang-selang terkutuk itu. "Udah berapa lama?" Tanyaku setelah hanya suara dari alat pendeteksi detak jantung yang menemani keheningan kami.

Stella duduk di sofa di belakangku. Dia terdengar menghela nafas dalam. "Gejalanya

sudah terlihat dua tahun yang lalu, kemarin.. Yang paling parah."

Aku menghela nafas dalam, menghapus sedikit air mata yang kembali mengalir di sudut mataku. Aku tadi sempat menangis, hanya beberapa saat, saat kurasakan tidak ada lagi yang bisa membantuku untuk melepaskan perasaanku selain menangis.

"Kenapa nggak bilang sama saya?"

"Saya selalu berusaha memberitahu kamu, lagipula Papi kamu melarang memberitahu kamu." Stella kembali bersuara, entah kenapa membuatku kembali jengkel setengah mati.

"Nggak ada usahanya ngasih tau saya, keadaan Ayah saya sendiri? Kamu mau mendominasi Papi sendirian?" Tuduhku cepat. Dari awal aku memang tak pernah berhubungan baik dengan Stella, apapun kebaikan yang dia lakukan selalu salah dimataku.

Agak canggung aku harus berbicara baik-

baik dengannya dalam keadaan seperti ini.

"Seperti hubungan kamu dan Papi kamu baik-baik saja ya selama ini. Saya selalu menghubungi kamu ketika Papi kamu *drop*, tapi kamu malah sibuk bekerja. Ingat?" Sepertinya Stella juga tak akan pernah bisa beramah-tamah padaku.

Aku terdiam dengan kata-katanya, tidak lagi mau melanjutkan perdebatan ini. Aku hanya mengusap tangan Papi yang terasa dingin, tak sehangat tanganku.

"Maaf." ujarku akhirnya, aku menoleh ke arah Stella dengan cepat. "Maaf sudah mengabaikan semua itu selama ini."

Stella mengangguk pelan. "Nggak apa-apa, seenggaknya kamu sudah kembali sekarang." Aku tidak menyangka kekacauan yang kuperbuat akan berdampak seperti ini. Aku tidak akan pernah menyangka bahwa keadaan Papi jauh lebih buruk dibandingkan aku.

"Kemana kamu, Ras? Kamu membuat

Papi kamu dicerca keluarga Liam saat tau kamu kabur."

Aku mengalihkan pandangan ke arah Papi dan menatap orangtuaku itu dengan lemah. "Nanti setelah Papi bangun baru aku jelaskan."

Stella hanya menghela nafas lagi dan tidak membantah ucapanku. Aku kembali termenung menatap Papi. Jika saja aku menjadi anak yang berbakti. Keadaan tidak akan seperti ini bukan?

Ah.. Memang penyesalan selalu datang paling akhir.

⚡⚡⚡

Aku sarapan bersama Stella dengan keadaan canggung. Tadi pagi, dokter sudah memeriksa keadaan Papi. Tekanan darahnya sudah normal dan jantung Papi sudah lebih baik dari kemarin siang, meskipun Papi masih belum sadarkan diri. Mungkin ini karena obat tidur yang kemarin disuntikkan.

Aku tidak mengerti kenapa keadaan Papi harus diberikan obat tidur sedangkan kesadaran Papi yang diperlukan sekarang. Dokter sempat menjelaskannya sedangkan otakku sudah berubah menjadi otak udang karena tidak mengerti.

"Kamu semalaman nggak tidur kan? Pulang saja Ras, biar saya yang menjaga Papi kamu."

Aku menggeleng cepat. "Kamu saja yang pulang, kamu sudah mengurus Papi dua puluh hari ini. Aku akan menggantikan kamu."

Stella tersenyum tipis. "Nggak bisa ya kamu manggil aku Mama?"

Aku hanya diam, "Kamu lebih cocok jadi Kakakku daripada Mamaku." seharusnya Stella sudah hafal dengan jawaban yang kuberikan padanya, aku tidak akan menyebut orang lain sebagai ibu selain Mami, meskipun dia sudah berstatus istri sah Papi.

"Kamu yang lebih memerlukan istirahat.

Kamu dalam masa pemulihan kan?" Aku menatap langsung ke mata Stella, aku mengerutkan kening. *Darimana dia tau?*

Stella menunjuk obat yang terletak di sampingku dengan dagunya. "Saya pernah konsumsi itu, dulu. Saat *stress* dengan tingkah kamu." ujarnya terlampau jujur.

Aku menggidikkan bahu dan dengan cepat menyimpan obat penenangku ke dalam tas. "Saya memang nggak akan bisa menggantikan Mami kamu. Tapi saya nggak bisa ngerti, kenapa kamu malah memilih kabur ketika sudah dekat dengan hari pernikahan kamu?"

Aku terdiam sejenak. Ini pertama kalinya aku berbicara panjang dengan Stella selain bertengkar. Berbelas tahun aku mengenalnya, aku selalu menghindari berbicara dengannya, aku selalu mengabaikannya, dia memang sedikit tangguh menghadapi sikap apatisku.

Ini terasa canggung.

"Bukan urusan kamu."

"Ada urusannya dengan saya jika penyakitmu itu disebabkan karena saya." ujar Stella langsung, membuatku lagi-lagi hanya menghela nafas dalam. "Kamu tau, saya konsumsi obat itu saat saya nggak tahu lagi bagaimana caranya mendekati kamu dan membuat kamu mengerti kalau saya bukan perusak rumah tangga orang tua kamu. Saya *stress* berat dan dokter memberikan itu. Sekarang saat saya melihat sendiri kamu punya obat itu dalam hitungan banyak, apa yang kira-kira saya pikirkan Saras?"

Aku mengangkat bahuku. "Jangan kasih tau siapapun." ujarku cepat.

"Kenapa?"

"Saya sudah cukup *stress* beberapa bulan terakhir. Saya nggak mau gara-gara kamu membocorkannya, saya *stress* lagi."

"Saras.. Maaf.." Aku mendongakkan wajah. Untuk apa dia meminta maaf.

"Saya nggak akan menyalahkan kamu untuk kepergian kamu kemarin, tapi jika saya

salah satu penyebab kenapa kamu melakukan kekacauan itu. Saya minta maaf, Saras. Saya minta maaf juga sudah merebut Papi kamu dari kamu. Saya nggak pernah bermaksud seperti itu."

Aku segera berdiri dari dudukku. "Nggak perlu minta maaf dan kamu juga nggak perlu tiba-tiba perhatian seperti ini. Aku *risih*. Dan juga Stella, aku mau balik ke kantor dulu dan membereskan kekacauan kemarin. Kalau Papi bangun, tolong kasih tau aku sudah kembali."

Aku tidak bisa berlama-lama dan akrab dengan Stella, itu sangat mengganggu dan aku tidak ingin kami akrab dengan cepat. Entah kenapa, aku selalu merasa akrab dengan Stella seperti mengkhianati Mami. Cukup Papi saja mengkhianati Mami, aku tidak akan melakukan itu.

Meskipun aku sekarang tengah berusaha memaafkan semuanya.

⚡⚡⚡

18. Should Like That

"Saras. *Oh my god!*" Allen yang bertemu denganku di *lobby* kantor langsung berlari ke arahku dan menatapku lekat-lekat. Seolah-olah dia tengah menemui seseorang yang sudah dinyatakan hilang bertahun-tahun. "Kamu masih hidup?"

Aku mendengus cepat dan tersenyum tipis. "Hari ini saya udah harus balik ke kantor, jadi saya ngantor. Siapa bilang saya menghilang? Kamu lupa saya cuti?" Ujarku tetap tenang dan berjalan menuju *lift*. Allen hanya mengikutiku dari belakang.

"Semua udah tau."

Aku mengangkat alisku. "Semua udah tau, Bu Saras anak Pak Wiradana dan juga calon istri Nataniel yang menghilang."

Lift terbuka dan aku langsung masuk ke dalamnya beserta Allen dan beberapa orang lain. Saat mengetahui keberadaanku, mereka

langsung tersenyum canggung. Aku berusaha keras untuk terus menatap kedepan tanpa mengganggu.

Ini menyebalkan sekali.

"Bu Saras!" Panggil Allen ketika aku keluar *lift* dan terus berjalan.

"Ini di kantor Allen, saya nggak bahas masalah pribadi saya."

"Semua orang sedang gosipin ibu."

Aku masuk ke dalam ruanganku dan mendapati beberapa *staff* sudah berada di dalam ruangan tersebut. Mereka hanya terdiam menatapku sebelum akhirnya mengalihkan pandangan. Aku sedikit tersinggung dengan pandangan menilai itu, aku menggelengkan kepala. Aku tidak boleh seperti ini.

"Biarkan saja mereka bergosip." aku mengucapkan hal itu dengan cepat dan duduk di mejaku. Mengamati beberapa *staff* yang masih terpaku di depanku.

"Kalian semua nggak mau kerja?" Tanyaku pada akhirnya, Allen tersenyum lebar dan duduk di mejaku. Saras sudah kembali lagi, mungkin dia sekarang kegirangan karena beberapa bulan terakhir aku seperti pengidap kekurangan obat.

"Bu Saras *is back*. Jangan lakukan kesalahan apapun hari ini." ujar Allen setengah berteriak di ruangan, membuat orang-orang tertawa seketika. Aku tersenyum tipis dan memeriksa beberapa file yang sudah menumpuk di mejaku.

Aku hanya perlu mengabaikan suara-suara orang lain yang tak kuanggap perlu.

Mereka tidak perlu tau cerita hidupku.

⚡⚡⚡

"Ini serius Non, kesana?" Tanya Pak Rahman entah untuk keberapa kali dari tadi.

Aku mengalihkan pandanganku dari *gadget* ke arah depan. "Iya Pak. Emang kenapa?"

"Kalau Non di cakar atau diusir atau dimutilasi gimana?"

Aku terkekeh pelan dan menatap jalanan yang sudah kembali macet. Berbeda sekali dengan kondisi Kabupaten Bandung tempat aku *rehabilitasi* beberapa hari yang lalu.

Tenang dan tidak ramai seperti ini. Belum apa-apa aku ingin kembali kesana.

Bukan, aku tidak ingin jadi *pasien* lagi disana. Aku hanya menikmati suasananya.

"Nggak mungkin lah, Pak. Paling Saras di tampar aja." kekehku pelan. Aku harus melakukan ini, aku harus bertanggung jawab atas kekacauan yang kubuat kemarin. Dan salah satu agendaku adalah meminta maaf langsung pada keluarga Nata.

Aku tau ini tidak akan berjalan lancar, tapi semakin aku menundanya, semakin tidak baik hubungan kami kedepannya. Aku tidak tau harus diletakkan dimana mukaku sekarang, namun aku harus meminta maaf dan juga mengembalikan cincin pertunangan

keluarga mereka, yang sudah tak kupakai lagi setelah aku memutuskan untuk kabur kemarin.

Mobil ini berhenti di depan kediaman Nata. Aku menolak untuk masuk ke dalam halamannya. dan meminta Pak Rahman untuk menunggu di tepi jalan kediaman Nata tersebut.

Saat keluar, pak satpam yang sudah cukup mengenalku langsung terkejut ketika melihatku. Aku hanya memberikan senyum tipis, belum sehari aku kembali, aku harus mendapat puluhan mata yang menatapku dengan pandangan aneh.

Ya karena ulah lo juga mereka begitu, Ras.

Aku dibukakan pintu oleh asisten rumah tangga Nata—yang juga lagi-lagi terkejut karena kedatanganku. Mungkin mereka berpikir aku masih berani berada disini setelah ulahku yang tak bisa dimaafkan.

Namun, aku lahir bukan jadi pengecut, aku harus membereskan semua ini.

"Maa.." aku terkejut ketika mendengar teriakan itu. Suara Oddi yang terlalu lantang mampu menggegerkan satu rumah. Aku mendapat tatapan paling dingin dari Oddi yang berhasil membuat perasaan takutku muncul kepermukaan.

Selama ini, Oddi tidak menyukaiku dan dia pasti sangat membenciku sekarang.

"Kenapa sih Dek, teriak-teriak?" Aku mulai menegang ketika mendengar suara Tante Olla dari ruang makan. Beliau terdiam langsung ketika melihatku, namun aku bisa merasakan aura kemurkaan yang akan dilampiaskan sebentar lagi.

Namun bukan itu yang membuat kakiku lemas sekarang. Bukan pandangan dingin Oddi, bukan pandangan marah Tante Olla, namun kemunculan seseorang yang seharusnya tak lagi kutemui dibelakang Tante Olla, kami terdiam beberapa saat dan saling memandang sebelum akhirnya aku menundukkan wajah.

⚡⚡⚡

Aku yakin seratus persen tadi aku tidak melihat mobil Nata di *car port*. Aku datang setelah jam pulang kantor karena mengira aku tidak akan bertemu dengannya, sehingga aku hanya akan menghadapi Tante Olla dan beruntung kalau Om Josh ada di rumah. Mengingat lelaki itu sama sibuknya seperti Papi.

"Mau apa kamu kesini?" Tanya Tante Olla dingin, tak ada lagi aura bersahabat darinya seperti biasa. Aku benar-benar bodoh jika masih mengharapkan keluarga mereka masih berperilaku baik kepadaku, setelah malu yang kucorengkan di depan nama mereka.

Aku tidak boleh kalah dengan rasa takutku. Aku menegakkan kepala, berusaha sekuat mungkin untuk tak menatap Nata yang juga terdiam dibelakang Mamanya. Aku maju selangkah, membuat Oddi langsung meringis menatapku. "Saras mau minta maaf

atas kekacauan yang Saras buat."

"Nggak berguna lo minta maaf sekarang, Mbak. Lo nggak tau berapa malunya kami menghadapi orang-orang dan media selama ini?" Aku berusaha tidak mengacuhkan suara Oddi yang semakin menuduhku itu dan terus memandang Tante Olla.

"Ya, sudah. Kamu bisa pergi sekarang." aku tidak akan menangis berlutut dan meneriakkan penyesalanku pada mereka. Karena memang aku tidak perlu melakukan itu, tidak ada gunanya juga, mereka sangat *murka* kepadaku. Aku tidak ditampar saja, sudah cukup seperti sekarang ini.

Aku terdiam beberapa saat dan mengeluarkan apa yang seharusnya kukembalikan dari awal. Aku meletakkan kotak beludru yang membungkus cincin pertunanganku selama dua tahun ini dan meletakkannya di atas meja.

"Saras mau mengembalikan ini. Maaf sudah menjadi *aib* pada keluarga Tante dan

mempermalukan Nata." aku bisa mendengar suaraku sedikit bergetar mengatakannya. Aku menghela nafas dalam.

"Gue boleh nampar lo nggak sih?"

"Oddi!"

"Mama kenapa selalu bela dia sih? Dia udah bikin malu keluarga kita, menghilang di hari pernikahan Mas Nata. Seharusnya Mama nggak perlu berbuat baik seperti ini."

Aku tersenyum getir ke arah Oddi. "Saya tau tempat saya sekarang, Oddi. Saya benar-benar menyesal dan meminta maaf atas perilaku saya. Maaf yang sebesar-besarnya dari saya untuk keluarga Liam. Saras pamit dulu." aku mundur selangkah dan siap berbalik, aku berusaha menatap Nata sebelum membalikkan badan, namun dia memalingkan wajah. Membuat perasaanku terasa teriris-iris karena melihatnya seperti itu.

Namun aku tidak bisa melakukan apa-apa. Kesalahanku jelas sangat *fatal*. Aku tidak

akan mengharapkan apapun lagi apalagi kebaikan dari keluarga mereka untukku. Itu jelas-jelas hal yang sangat *mustahil*.

Bukan hanya kerugian dalam bentuk uang yang kuberikan pada mereka tapi juga nama baik, sama seperti nama baik Papi saat ini.

Aku tidak bisa melakukan apapun lagi.

Ketika aku berjalan menuju mobil, sebuah suara berhasil membuatku berhenti.

"Seharusnya kamu minta maaf sama saya, bukan ke Mama saya atau Oddi."

⚡⚡⚡

Aku berusaha bersikap tenang saat mata tajam Nata berusaha menilaiku saat ini. Sesekali aku hanya melirik ke arahnya. Ada rasa *sesak* ketika aku melihatnya seperti ini.

Dulu, sebelum semua ini, saat perasaanku mendingin, aku tau Nata berusaha yang terbaik untuk hubungan ini. Tapi aku menggagalkannya, aku

menggagalkannya di saat-saat terakhir kami tidak lagi perlu berjuang.

Aku tidak akan pernah berbohong bahwa dia masih menjadi satu-satunya lelaki yang menurutku menawan. Wajahnya yang rupawan mampu membuat setiap wanita bertekuk lutut padanya. Dan aku termasuk ke dalam wanita yang masuk ke jurang pesonanya.

Saat ini, saat dia menatap dingin kepadaku. Ada bagian dalam diriku yang menolak untuk menerima sikapnya. Setelah aku tau aku pernah merasakan bagaimana hangatnya Nata. Tapi aku pantas menerima semua ini.

Aku pantas.

Sangat pantas.

"Aku tau kamu kecewa."

"Saya marah." ralatnya cepat, tapi matanya tetap menatapku dengan tajam. Membuatku *gelagapan* seketika, perasaan

yang dulu pernah sempat hilang saat bersama Nata. Bahkan aku sempat *risih* berada di dekatnya.

"Aku tau." ujarku, menelan ludahku sendiri, aku menggigit bibir bawahku untuk mengurangi kegugupanku. Aku bahkan tidak gugup saat menghadapi Oddi dan Tante Olla tadi, tapi kenapa bersama Nata membuat semua keberanianku luntur seketika.

"Saya kasih kamu waktu untuk pembelaan."

Apa yang harus dibela? Aku memang salah, aku memang kabur kan?

Aku menatapnya dalam-dalam dan menghela nafas dalam. "Aku nggak punya pembelaan Nata. Aku salah, salah yang nggak bisa dimaafkan. Aku minta maaf atas kelakuanku itu. Seharusnya aku nggak punya muka lagi bertemu dengan kamu saat ini, tapi aku bukan pengecut Nata, yang membiarkan kekacauan kemudian lari."

Nata tersenyum miring kepadaku. "Apa

salah saya Saras? Kamu mau membalas sikap saya selama ini kepada kamu?"

Aku terdiam langsung mendengar tuduhannya. "Kamu nggak salah. Aku yang salah."

"Brengsek!"

Aku menutup mataku dengan cepat, tanganku ku tautkan dengan cepat, sedikit bergetar hebat mendengar teriakan Nata tadi. Aku seharusnya lebih tenang saat ini, tapi ini benar-benar diluar prediksiku. Aku tidak bisa mengira sama sekali.

"Aku benar-benar benci kamu, Ras." Aku membuka mataku dan tidak sanggup menatap mata *nyalang* Nata sekarang.

"Memang itu yang harusnya kamu rasakan sama aku."

"Apa salahku, Ras? Kamu meminta kita serius, aku turuti. Aku tau kamu nggak mau cepat-cepat menikah denganku, tapi apa harus dengan mempermalukan keluarga kita,

kamu membalasku?"

Aku berdiri dari dudukku. "Nggak ada yang perlu kamu permasalahkan sekarang. Aku memang seharusnya di benci sama kamu dan keluarga kamu. Maafku nggak akan pernah cukup." aku segera meninggalkan Nata yang sepertinya masih berkabut amarah dibelakangku, aku kembali menghapus air mata yang tiba-tiba mengalir bahkan tanpa bisa kurasakan.

Sial, kenapa akhir-akhir ini aku lebih sering menangis.

Aku tidak suka aku yang sekarang.

⚡⚡⚡

Aku tiba di rumah sakit ketika melihat Stella tengah menyuapi buah kepada Papi. Aku tertegun sejenak melihat pemandangan itu.

Namun saat Papi mengulurkan tangannya untuk menyuruhku mendekat. Aku sudah tak bisa menahan diri lagi.

Aku menghempaskan tasku dan segera berlari ke arah Papi. Air mataku tumpah ruah seketika, perasaanku lega sekali ketika melihat Papi dalam keadaan baik. Perasaan sesak yang kubawa dari rumah Nata menjadi lega seketika. Papi masih tidak bisa berbicara, sedangkan aku menangis pelan di pelukannya. "Maaf Pi, maafin Saras, maaf Pi."

Aku hanya merasakan tangan Papi mengusap rambutku dengan lembut. Aku tidak butuh kata-kata Papi untuk menjawab permintaan maafku. Aku tau, aku tau Papi sudah memaafkanku jauh sebelum aku memaafkan Papi.

Aku tak terbiasa menangis meraung-raung, saat ini aku hanya berusaha menghapus air mataku dan terus memeluk Papi. Aku ingin Papi sembuh, aku tidak siap kehilangannya ketika aku masih belum melakukan apa-apa untuknya.

"Pi maaf.."

Stella yang berada diantara kami hanya

diam menyaksikan penyesalanku itu. Papi menganggukkan kepalanya beberapa kali, aku mengurai pelukan kami dan tersenyum untuk pertama kalinya kepada Papi setelah berbelas tahun ini.

"Papi bilang sama Saras yang sakit mana? Mana yang sakit Pi? Kaki Papi? Tangan Papi? Mana Pi?" Tanyaku memeriksa badan Papi satu persatu, Papi menggeleng lagi untuk menjawab ucapanku.

Aku terdiam beberapa saat dan kembali memeluk Papi. "Maaf sudah menjadi *aib* Pi." aku tau penyesalanku tidak akan mengubah semuanya, setidaknya aku bisa memperbaiki masa depanku.

Papi terlihat jelas tidak murka kepadaku, entah aku harus lega dan berterimakasih atau harus bersedih akan keadaan ini.

"Kasih Papi kamu nafas dulu Saras." ujar Stella, membuatku tersadar dan segera duduk di tepi ranjang Papi. Stella dengan cepat memberikan potongan buah itu

kepadaku, aku menyuapkan Papi beberapa buah itu satu persatu.

"Memangnya Papi suka jeruk ya? Perasaan dulu Papi suka apel." aku mengupas kulit jeruk dan memberikannya pada Papi.

Stella memilih duduk di sofa dan membiarkanku berceloteh tentang berbagai banyak hal kepada Papi. Meskipun aku tau Papi tidak akan menjawabku. Aku hanya berusaha untuk menjadi anak kesayangan Papi dulu, yang sempat berubah. Menjadi medusa pada orangtuanya sendiri.

Papi tersenyum kecil kepadaku saat aku menceritakan bagaimana perjalananku saat meniti karir. Aku memang tak pernah bercerita sepanjang ini kepada Papi setelah kejadian itu, membuatku tersadar betapa buruk sikapku dulu.

Setidaknya, aku kembali merasakan bagaimana hangatnya keluarga setelah kekacauan yang kubuat.

Setidaknya aku bisa lega Papi tidak mencecarku seperti keluarga Nata tadi. Aku sangat lega.

Dan aku sangat bersyukur.

⚡⚡⚡

Kondisi Papi semakin hari semakin membaik. Hal yang paling aku syukuri setiap detik. Ternyata benar, manusia baru bersyukur apabila sudah tertimpa musibah.

Musibah yang menimpa Papi juga merupakan musibahku. Dan aku merasa sangat-sangat bersyukur, keadaan Papi membaik.

Sekarang Papi bukan hanya bisa menggerakkan tangannya, tetapi juga sudah bisa menggerakkan kaki kirinya yang sempat *lumpuh total*. Aku bergantian dengan Stella menemani Papi untuk sembuh.

Papi masih kesulitan berbicara, dokter juga tidak menyarankan Papi untuk tidak memaksakan diri karena usia Papi yang

sudah tidak muda lagi. Aku hanya setuju-setuju saja, yang lebih banyak *dominan* adalah peran Stella, seolah-olah dia tau kebutuhan Papi dalam dua puluh empat jam penuh.

Aku sedikit lega istri kedua Papi itu tidak mengeluh, kalau sampai aku mendengarnya mengeluh, aku tidak akan membiarkannya bisa melihat Papi lagi.

Kali ini aku bergantian *shift* dengan Stella menemani Papi siang ini. Hari ini hari sabtu, Papi dan aku berusaha keras untuk tidak membahas apa yang terjadi sebelumnya. Mungkin kami memang belum sama-sama siap.

"Diganti *channel*nya itu Ras." ucap Papi terbata yang sedang sibuk menonton TV, aku langsung mengambil *remote* dan mencari *channel* yang diinginkan Papi.

"Papi mau makan apa?"

"Elsa kok nggak kesini hari ini Ras?" Tanya Papi, aku memutar bola mataku.

Meskipun hubunganku dengan Papi sudah jauh lebih baik, aku tidak bisa tidak bersikap buruk kepada Stella dan anaknya. Ini reaksi *alamiah* dan aku sangat susah mengubahnya.

"Disini udah ada Saras, apa lagi yang Papi mau?" Sungutku cepat, aku melihat Papi tersenyum singkat sebelum mengubah ekspresinya menjadi serius.

"Papi nggak bermaksud membeda-bedakan anak."

"Saras udah disini, Pi. Nggak usah cari-cari Elsa dulu." ujarku cepat. "Elsa kan dulu ketemu Papi bisa setiap hari, Saras tiap ketemu Papi berantem mulu, Saras mau memperbaiki Pi." ucapanku terhenti ketika melihat ruang inap Papi terbuka.

Aku segera berdiri melihat siapa yang datang. Ketika melihat laki-laki berjas hitam dengan perawakan yang tak kalah beda dengan penampilan Papi sehari-hari, aku baru melongo. "Om Josh?"

Om Josh tampak terkejut melihat

kehadiranku. "Saras? Kamu disini?" Tanya Om Josh lebih kalem, sepertinya dari semua keluarga Nata, Om Josh yang akan memperlakukanku dengan baik.

Aku mempersilahkan Om Josh untuk duduk di sofa, saat aku akan membuatkan minum untuk mantan mertuaku itu pintu kembali terbuka.

Saat ini aku benar-benar berharap dunia melenyapkanku.

Nata masuk ke dalam dengan balutan baju yang sama dengan Om Josh, matanya sedikit membulat ketika melihatku. Sebelum mengabaikanku.

Benar-benar mengabaikanku.

Aku tak seharusnya sedih atau terluka. Ini memang perlakuan paling pantas yang aku dapatkan dari Nata, setelah aku memperlakukannya sangat...sangat buruk.

⚡⚡⚡

19. Why?

Aku memilih keluar dari ruangan Papi, mereka ternyata membahas *gala charity* yang akan diadakan dua minggu lagi. Asisten dan pengacara Papi juga turut hadir ternyata dalam pertemuan itu. Mereka lagi-lagi *shock*. Mendapati aku ada di ruangan Papi.

Karena tidak mengerti dengan pembicaraan bisnis itu, aku memilih menyingkir dan makan di kantin. Nafsu makanku sudah kembali setelah beberapa bulan menjadi tidak teratur. Aku sudah bisa makan dengan banyak sekarang, mengobati *mood*ku. Rutin meminum obat penenang juga membuat aku kembali pada diriku sendiri.

Aku tidak merasa ada yang salah lagi. Tapi Teh Renata tadi malam mengatakan kepadaku untuk mendatanginya besok.

"Ras!" Suara itu mengejutkanku dan aku menoleh kebelakang. Aku mendapati Farhan

ternyata berada disana, aku tersenyum lebar dan melambaikan tanganku, dia langsung mengambil tempat di depanku.

"Apa kabar lo?" Tanyanya antusias, aku menyeruput jus buah nagaku dan menatapnya.

"Baik banget. Lo ngapain disini? Habis buntingin Janeta ya?"

Farhan terbahak mendengar celutukanku. "Mulut lo astaga, Ras. Gue kesini nemenin Tita ke obgyn. Lucu dah, dokternya dia mantan si Bima dulu."

Farhan lagi-lagi, seperti biasa tidak menganggapku orang yang seharusnya diwaspadai ketika membicarakan Titania.

"Suaminya kemana?" Tanyaku, seperti biasa menganggap Tania seolah-olah temanku bukan sainganku. Baiklah, Tania sudah bisa jadi temanku karena aku sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Nata.

"Lagi seminar gitu. Terus karena gue yang *gabut,* sabtu nggak ada pacar yang diapelin, gue ditugasin nemenin Tita." gerutu Farhan yang membuatku tertawa. Dia memesan jus juga kepada penjaga kantin dan segera menatapku. "Lo ngapain disini?"

"Bokap gue sakit kan."

Farhan terdiam sebentar. "Oh.. Belum sembuh?"

Aku menggeleng cepat.

"Cepat sembuh, Papinya Saras."

Aku terkekeh pelan. "Bahasa lo bahasa anak *abege*." aku menggeleng-gelengkan kepala dan melihat kesekeliling kantin, sedikit berharap mendapati Nata lewat atau apapun.

Aku sepertinya berhenti berharap kepadanya.

Dimana ada orang yang sudah dibuang kemudian rela dipungut kembali. Lagipula Nata punya ego yang sangat-sangat tinggi,

dia sudi berbicara denganku saja sudah syukur. Bagaimanapun penyesalan dan perasaanku kepadanya masih berbanding lurus.

Semakin aku menyukainya maka rasa bersalahku semakin besar.

Yah, mau bagaimana lagi. Mungkin kami memang memaksakan dari takdir dulu.

"Eh itu Tita! Ta!" Panggil Farhan sambil melambaikan tangan, aku membalikkan badan dan mendapati Tania sedang hamil besar berjalan ke arah kami.

Matanya terbelalak melihatku, mungkin dia juga sekian banyak orang yang tau aku pernah kabur.

"Ras? Kamu ngapain disini?" Tanya Tania ketika sudah sampai di depanku. "Kamu nggak apa-apa?"

Aku terdiam pelan. "Saya harus kenapa Mbak?" kemudian aku tersenyum ke arahnya.

"Pernikahan kamu..." Tania tampak ragu

mengatakannya.

Aku hanya tersenyum tipis. "Nggak jadi kan mbak." jawabku dengan santai, seolah-olah bukan aku yang menggagalkannya.

Semakin banyak orang yang membahas pernikahan itu semakin nyeri hatiku rasanya, mungkin aku harus bertemu Teh Renata besok.

"Teh Renata nanyain lo terus." ujar Farhan tiba-tiba, aku sedikit menelan ludah dan menyipitkan mata padanya karena dia membahas hal yang *sensitive* di depan Tania.

"Besok gue ketemu."

"Gue ikut."

Aku mengangkat alis. "Ngapain lo ketemu? Lo punya kelainan juga?"

Farhan terkekeh pelan menanggapiku, membuatku tersenyum jahil kepadanya.

"Lo pasti nggak ketempat praktek Teh Renata kan."

Aku menganggukkan kepala, "Gue

disuruh ke rumahnya sih, sekalian ke 'Rumah Kita'. Gue mau ngasih tau Janeta, gue udah balik." ujarku cepat, Tania yang tak mengerti pembicaraan kami hanya mengambil diam.

"Gue udah lama nggak kesana. Boleh ya?"

"Akal-akalan lo doang kan ini? Biar bisa bareng gue."

"Pede gilaa.." Farhan terkekeh pelan. "Nggak apa-apa deh, cantik gini, nggak rugi gue ngajak lo boncengan." aku mencubit lengan Farhan dengan cepat.

Setelah tau keadaanku, Farhan memang lebih jahil dari biasanya, apalagi saat ini dia tahu aku sudah tak bertunangan lagi. Tania hanya tersenyum melihat interaksi kami.

Aku tetap fokus pada tanganku yang memelintir tangan Farhan. "Gue bilang Janeta ya, elo ke 'Rumah Kita' karena modusin dia."

"Siapa bilang?! Fitnah banget lo!" Aku

tersenyum puas karena berhasil menggodanya. Aku dan Farhan kemudian kembali terlibat percakapan akan *fotografi* karena dia mulai membahas pekerjaannya, kami terus berbincang sampai jus yang dipesan Farhan sudah habis.

Namun saat akan membayarnya, Farhan menatap lekat ke belakangku dengan cepat.

"Ras. Ada Nata." aku menolehkan kepala dengan cepat, Nata berada di pintu kantin yang masih terbuka lebar. Aku *spontan* menahan nafas ketika melihat Nata menghampiri kami. Pandangannya lurus kepadaku, baru saat sampai di depanku, dia sedikit terkejut dengan keberadaan Tania di antara kami.

"Halo Pak." sapa Tania sopan, Nata tersenyum sekilas pada Tania dan melihat perut buncit Tania, sebelum mengalihkan pandangannya padaku. Menatapku lama.

Ada apa dengannya? Ada Tania di depannya, kenapa dia bisa bersikap seperti

itu?

"Papi kamu nyariin kamu."

Darahku berdesir mendengar suaranya. Aku merasakan pipiku memanas dan segera memalingkan wajah ke Farhan. "Bayarin gue dulu ya. Besok gantian gue traktir lo." ujarku cepat, membuat Farhan mendengus, Tania kembali tersenyum padaku.

"*Bye,* Mbak." pamitku pada Tania, menyusul Nata yang sudah berjalan terlebih dahulu.

Tumben sekali dia tidak bereaksi berlebihan pada Tania.

⚡⚡⚡

Aku belum pernah merasa secanggung ini berjalan bersama Nata. Biasanya—saat kami bertunangan dulu—aku tiba-tiba menggandengnya meskipun dia menampilkan wajah *jijik* kepadaku. Atau aku menggodanya atau apapun yang bisa kulakukan untuk menghangatkan suasana.

Aku tidak tau bahwa penyesalan akan membuatku kehilangan akal juga. Aku tidak berani menatap Nata, takut dan juga tidak memiliki kekuatan apabila lagi-lagi nanti aku lumer karena pesonanya. Dulu aku bisa berbangga karena aku tunangannya namun sekarang kami tidak lagi memiliki status apa-apa.

Sialnya, *lift* yang membawa kami ke ruang rawat Papi hanya diisi oleh kami berdua. Aku hanya bisa menundukkan kepala, tidak berani menatap kedepan ataupun menoleh ke arah Nata yang sepertinya menatap lurus ke depan, khas dia sekali.

Aku tiba-tiba mengingat bagaimana reaksiku yang berlebihan beberapa bulan lalu saat dekat dengannya. Seharusnya aku bersyukur Nata tidak menjambak rambutku sekarang, malah mau mencariku atas keinginan Papi.

Dia benar-benar *professional handal*.

Tapi jantungku tidak bisa kompromi,

seolah-olah rasa yang dulu sempat hilang itu sekarang kembali dengan takaran yang lebih besar, membuatku kewalahan sendiri.

Ketika *lift* sampai di lantai ruang rawat inap Papi, aku menoleh kepada Nata. Membersihkan kerongkonganku dan memulai pembicaraan. "Nat, duluan aja ke ruang Papi. Aku mau pipis dulu."

Nata tidak menoleh kepadaku. "Kenapa nggak diruangan Papi kamu saja?"

Aku mendengus cepat dan menganggukkan kepala. Kami berdua sampai di depan ruangan Papi dengan beberapa *bodyguard* Papi yang masih setia disana.

Nata melihatku sekilas. "Aku harus kembali ke kantor, titip salam sama Papi kamu." dengan patuh aku hanya menganggukkan kepala. Nata segera pergi dari hadapanku dan menunggu *lift*. Aku terus memperhatikan punggungnya sampai *lift* di depan Nata terbuka.

Aku baru membuka ruangan Papi.

Ternyata masih ada asisten dan pengacara Papi disana. Aku langsung menghampiri Papi yang sedang membicarakan entah apa dengan terbata.

"Papi cari Saras?" Tanyaku kepada Papi, Papi menoleh dan menautkan alisnya.

"Papi nggak cari kamu."

Aku terdiam beberapa saat. "Tapi tadi Nata bilang, Papi cari aku."

Papi semakin bingung menatapku.

"Pak Nata dan Pak Josh sudah pulang setengah jam yang lalu. Mereka cuma membahas peran mereka di *charity* ini." bukan Papi yang menjawab tapi asisten Papi.

"Oh ya Ras, kamu bisa menggantikan Papi di *charity* ini minggu depan? Hanya hadir saja—"

Aku semakin bingung dengan ini semua. Kalau Papi tidak mencariku kenapa Nata harus berbohong dan mengatakan kepadaku, Papi mencariku?

Dia mau mengerjaiku?

Atau jangan-jangan dia mau membalaskan dendam karena ulahku yang mengacaukan hari pentingnya.

⚡⚡⚡

"Allen, *meeting* dengan Pak Sam bisa ditunda sampai senin? Saya nggak bisa kerja akhir minggu ini." Sebelum meninggalkan ruangan kerja, aku kembali memberi tahu Allen bahwa aku tidak bisa *meeting* dengan salah satu *sutradara* terkait *program sinetron* yang memang sudah tayang dari tahun lalu.

Aku tentu saja tidak bisa melakukannya karena akan menemani Papi, hal yang paling penting dihidupku saat ini.

Aku benar-benar ingin berbakti pada Papi. Menghabiskan waktu-waktu yang terbuang hanya untuk Papi. Aku sangat menyayangi Papi, dan kurasakan perang belasan tahun kami itu sebagai *tombak* terhadap penuhnya perasaanku sekarang.

Karena menemani Papi itulah, aku memutuskan untuk datang ke 'Rumah Kita' hari ini, bukan besok—*weekend* seperti biasa. Aku hanya bisa datang sebentar, mengecek keadaan disana dan kalau-kalau ada berita penting lainnya.

Juga untuk menyapa anak-anak itu karena sudah menghilang dan berterimakasih kepada Janeta yang telah menyadarkanku.

Selama belasan tahun terakhir, Janeta memang pihak yang selalu *netral*. Dia tak membelaku dan dia tak membela Papi. Janeta hanya menjadi pendengar yang baik kepadaku selama ini, tanpa membelaku sama sekali.

Menurut dia, aku masih beruntung, setidaknya orangtuaku masih ada masih bisa kulihat, berbeda dengannya yang menjadi *yatim-piatu* karena kecelakaan dulu. Dia tidak bisa lagi melihat orangtuanya, apalagi menyentuh mereka. Hanya lewat doa dia bisa

menyurahkan rasa sayangnya.

Seketika aku tersadar, betapa *ego* bisa membuat mata seseorang menjadi kabur oleh kesombongan. Aku terlalu sombong selama ini dan Papi masih bisa bersabar menghadapiku. Buktinya, Papi rela membagi minggunya untukku dan untuk Stella hanya karena aku terus berontak dan menyindirnya yang tidak pernah di rumah.

Selama belasan tahun, Papi rela bolak-balik dan tinggal di dua rumah, meskipun tinggal bersamaku membuat kesehatan Papi bisa menurun *drastis*, karena sifat membangkangku.

Kenapa aku tidak pernah sadar selama ini?

Aku melajukan mobil dari *basement*, Farhan sudah berada di rumah Teh Renata, katanya. Jadi aku berangkat sendiri saja. Sedikit macet ketika aku keluar dari kantorku, padahal ini bukan jam pulang.

Aku memang sengaja meminta izin

pulang lebih awal karena niatku itu. Ketika melewati gedung di sebelah kantorku. Jantungku langsung berdegup cepat melihat sebuah mobil terparkir di pinggir jalan.

Tanpa aku melihat pun, aku tau siapa pemilik mobil itu meskipun ada ratusan pemilik lainnya, di kota ini. Aku langsung menajamkan penglihatanku pada *plat* nomor mobil yang terparkir disana.

Benar. Benar saja itu Nata.

Sedang apa dia disana?

Sepertinya aku harus mengurangi kadar keingintahuanku tentangnya. Apapun urusan Nata tidak ada hubungannya denganku.

⚡⚡⚡

Janeta langsung menyambutku dan Farhan. Kami sudah terlalu malam untuk berkunjung ke 'Rumah Kita', karena kami ditahan Teh Renata untuk makan malam disana.

Aku membuka kamar anak-anak secara

bergantian, melihat mereka sudah tertidur pulas. Hanya ada Fatih yang belum tidur dan langsung menoleh kepadaku saat aku membuka pintu.

"Tante?" bisiknya pelan. Aku melambaikan tanganku, seketika Fatih langsung berlari keluar kamar dan menghampiriku. Aku langsung memeluk tubuh kecilnya.

"Kenapa belum tidur?" tanyaku kepadanya, wajahnya sudah bengkak karena mengantuk. Tapi sepertinya dia memang tidak bisa tidur.

Janeta hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat Fatih keluar ke ruang tamu bersamaku. Kami langsung duduk lesehan, sedangkan kepala Fatih aku arahkan ke pangkuanku yang sudah dialasi bantal untuk tertidur.

"Ckck. Lo selalu deh begitu." Janeta melirik Fatih yang hampir terlelap di pangkuanku, matanya sudah kecil sekali, pipi

tembamnya membuatku gemas.

"Lo kan udah tau Fatih nggak bisa tidur kalau lampunya dimatiin, masih aja." aku membalas lirikan Janeta dengan sebal, dibandingkan anak-anak lain yang sudah terbiasa tidur dengan lampu yang dimatikan, Fatih pengecualian. Dia benar-benar tidak bisa awalnya tidur dengan lampu yang dimatikan.

Aku mengusap-ngusap punggung Fatih perlahan. Farhan yang memperhatikan interaksi kami itu hanya memilih memperhatikan sebelum mengajak Janeta mengobrol santai tentang apa kegiatan anak-anak dalam seminggu ini.

Ketika Fatih benar-benar sudah terlelap, Janeta memanggil Haris untuk memindahkan anak yang ada di pangkuanku itu ke kamar. Haris hanya menurut saja dan menggendong pelan-pelan anak itu agar tidak terbangun.

"Lo udah cocok banget jadi emak-emak Ras." Janeta bercelutuk sambil memakan

rempeyek yang tadi disediakannya.

Aku hanya mendengus pelan. "Kayak lo nggak aja." aku menyeruput minuman botolanku.

"Papi lo gimana? Udah sehat?"

Aku mengangguk cepat. "Udah ada perkembangan, tapi masih susah geraknya."

"*Stroke*?" tanya Farhan, yang memang tidak tahu menahu soal penyakit Papi.

Aku mengangguk cepat. "Gue nggak tau Papi... Punya masalah jantung. Sumpah, gue udah merasa jadi *malin kundang* pas pertama kali balik. Gue nyesel banget udah durhaka sama Papi selama ini."

Farhan dan Janeta hanya terdiam mendengar ucapanku yang penuh penyesalan itu, mereka sedikit saling lirik sebelum Janeta mengangguk dan balas menatapku. Kali ini lebih serius.

"Nata gimana?"

Hatiku mencelos mendengar nama itu,

aku langsung menggelengkan kepalaku pelan.

Tidak tau harus menjawab apa.

"Yang jelas, dia udah nggak mau kali ketemu gue. Waktu gue minta maaf ke rumah dia, gue diusir, walaupun ngusirnya masih halus banget. Gue udah nggak tau lagi gimana caranya menghilangkan rasa bersalah gue sama mereka."

Janeta tersenyum tipis.

"Tapi Jan, dibandingkan rasa bersalah gue ke keluarga mereka, gue lebih merasa bersalah sama Papi. Entah kenapa, tiap kali gue merasa menyesal sama Nata gue alihin pikiran gue ke Papi dan itu benar-benar bikin gue merasa lebih buruk."

"Nata pasti maafin lo."

Aku mendengus dan menggeleng. "Mana mungkin. Dia pasti udah *jijik* banget sama gue."

Tapi ucapan Janeta membuatku langsung terdiam berikutnya.

"Nata selama dua minggu selalu kesini, Ras. Nyariin lo, nanya keadaan lo." beritahu Janeta pelan. "Gue nggak bisa ngasih tau kondisi lo saat itu, tapi gue bilang lo pasti baik-baik aja. Nggak kelihatan dia yang marah, Ras. Malah dia terlihat frustasi banget dan mencemaskan lo."

Aku menggeleng cepat. "Nggak mungkin."

"Nata udah sayang sama lo, Ras. Nggak mungkin dia nggak maafin lo. Percaya sama gue."

Meskipun aku ingin mempercayainya, aku memilih mengabaikan ucapan itu. Dia tak akan repot-repot mau kembali bersamaku.

Kesalahanku sudah sangat fatal kepadanya.

Tapi kenapa semakin aku berusaha menghindarinya, semakin dia terus-terusan muncul di depan mataku?

Seperti kemarin di rumah sakit dan hari ini. Aku benar-benar tidak mengerti.

Belum sempat aku memikirkan sikapnya kepadaku, sebuah *chat* muncul melalui *pop up* ponselku tiba-tiba.

Aku memang sudah menggunakan *ponsel* lamaku lagi setelah hampir satu bulan aku tidak menggunakannya. Ketika melihat siapa yang mengirim *chat*, aku menatap layar ponselku dengan tak percaya.

Nataniel: *Kenapa belum pulang?*

Ada apa dengannya?

⚡⚡⚡

20. Stupidity

Acara *charity* yang diadakan oleh Papi dan Om Josh dilaksanakan di sebuah hotel mewah di Sudirman. Namanya saja *charity*, tapi tetap saja diadakan dengan luar biasa. Aku tadi di jemput oleh asisten Papi yang pernah beberapa kali bertemu denganku.

Dari tadi aku selalu mendengar bisik-bisik yang tidak mengenakkan, malah mereka seolah terang-terangan mengatakan itu padaku. Beberapa dari mereka adalah teman masa sekolahku, mereka seolah tidak canggung membicarakan orang lain dan terdengar oleh orang tersebut.

"Itu Saras? Dia nggak jadi kabur?"

"Pasti nyesel deh Mas Nata milih dia jadi calon istri."

"Mungkin kelainan kali, atau punya pacar baru?"

"Nggak punya malu ya masih bisa datang kesini."

"Mas Nata datang hari ini, dia surprised nggak ya ketemu Saras?"

Aku benar-benar mendengarnya ketika mengambil *pudding*, sebelum kembali ke mejaku bersama rekan-rekan Papi. Aku berusaha untuk menutup telingaku rapat-rapat. Mencoba mengabaikan suara-suara itu dan fokus akan tujuanku datang kesini.

Aku hanya perlu hadir sampai acara *lelang* selesai, setelah itu, aku boleh pulang. Lagipula, untuk apa aku memikirkan mereka. Mereka hanya bisa menilaiku dengan buruk, menjadikannya bahan gosip dan mencapku yang tidak-tidak.

Ya meskipun apa yang mereka katakan sedikit ada benarnya, aku memang tidak lagi mempunyai malu untuk datang ke acara-acara seperti ini. Seharusnya, aku benar-benar malu dan tak muncul lagi di dunia ini.

Setelah makan malam, aku

mengeluarkan obat penenang yang masih rutin aku minum. Aku tidak mau melewatkan masa pemulihanku, aku diwajibkan untuk meminum obat ini rutin kemudian baru kemudian di lepas pelan-pelan, sampai saatnya aku hanya meminum obat saat aku merasakan tubuhku mulai *kambuh*.

Terlepas dari semua kesalahanku yang sangat *fatal*, aku sudah tidak berani lagi meminta lebih kepada siapapun, karena kondisiku yang tidak normal ini. Aku *ciut*, semakin *insecure* dan tidak lagi mempunyai kepercayaan diri untuk meminta Nata bersamaku lagi.

Aku memang seharusnya meninggalkan Nata dengan cara yang seperti ini, semoga saja dia bisa menemukan wanita yang lebih baik dariku atau mendekati Titania saja, agar hidupnya jauh lebih bahagia.

Hidup denganku hanya akan menambah masalah baru baginya.

Kasian sekali Nata, sudah ditinggal nikah

oleh Titania, ditinggalkan saat akan menikah olehku.

Dia pasti *trauma* dengan perempuan setelah ini.

Pesan Nata malam itu hanya kuanggap angin lalu. Mungkin dia salah kirim atau memang mengerjaiku. Intinya, dia tidak mungkin sebodoh itu untuk peduli denganku.

Pikiran-pikiran bodoh itu terus kupikirkan sampai seseorang datang ke *ballroom* ini.

Beberapa perempuan duduk di meja belakangku langsung *histeris* tertahan, namun bisikan-bisikan mereka sangat mengganggu.

Nata datang bersama Andreas, sepupunya juga satu-satunya temannya. Aku tentu saja mengenal Andreas, dia pernah satu *ekskul* denganku dan saat dulu sekolah, dia sempat terang-terangan menyatakan suka padaku.

Tentu saja kutolak mentah-mentah, aku tidak akan menjatuhkan diri pada *playboy* sepertinya.

Yaa, walaupun dulu Nata pernah gonta-ganti pacar beberapa kali juga sebelum akhirnya bertemu Titania.

Mulut Andreas sangat *comel*, jika Nata versi diam dan tenang, dia jauh lebih buruk dari itu.

Andreas selalu menyadari keberadaanku, saat dia menangkap aku sedang memperhatikan mereka. Dia dengan tidak sopannya mengedipkan sebelah matanya padaku. Aku mendengus cepat dan mengalihkan pandangan ke depan. Seketika merasa malas karena acara menatap Nata langsung dikacaukan oleh Andreas.

Nata sepertinya tadi sempat melirik kepadaku, sebelum akhirnya dia fokus pada acara *lelang* yang masih saja berlangsung dari tadi.

Entah kapan ini berakhir.

Berada di dekat Nata kembali menimbulkan rasa bersalahku. Aku tidak mampu berlama-lama dekat dengannya, aku masih merasakan malu yang luar biasa juga perasaan menyalahkan diri sendiri karena bisa bertindak sebodoh itu.

Itu tidak baik bagi masa pemulihanku.

Saat akan mengambil *wine*, aku tertegun melihat seseorang berjalan ke arahku. Dia mengenakan jas biru dengan kemeja putih yang terlihat karena jas yang tidak dikancingkan. Hari ini Nata memakai kacamata, terlihat tampak maskulin.

Aku benar-benar mengiyakan perkataan entah darimana, seseorang akan jauh terlihat menarik saat bukan lagi milik kita. Sekarang aku membuktikannya. Meskipun dulu Nata juga tak pernah benar-benar milikku.

Setelah mengambil satu gelas dan diisi oleh *bartender*, aku segera pergi darisana, tidak mau terlibat dalam situasi yang sama

dengan Nata. Rasanya tidak nyaman sekali.

Aku memilih menyingkir ke belakang ruangan dan berdiri di dekat jendela, memilih untuk menikmati kerlap-kerlip lampu Jakarta yang tak pernah padam. *Charity* ini masih akan belum berakhir dengan cepat.

Aku sudah mulai kebosanan.

Tiba-tiba seseorang menyampirkan jasnya dan menarik dengan cepat gelas *wine* yang belum sempat kuminum. Alih-alih protes, aku merasakan gugup yang luar biasa karena aku terlalu hafal dengan wangi ini.

Wangi Nata yang tak akan pernah kulupakan.

Baru setelah aku bisa mengendalikan diri, aku menoleh ke samping, melihat Nata dengan cepat meminum *wine* yang ada digelasku tadi.

"Kamu nggak boleh mabuk." ujarnya, meletakkan gelas di tepian jendela besar yang berada di depan kami.

Aku menghela nafas dan melepaskan jasnya yang tersampir di bahuku, namun lagi-lagi dia menahan tanganku.

"Punggung kamu terlalu terbuka. Banyak laki-laki yang ngeliatin itu dari tadi."

Aku tetap melepaskan jas itu dan memberikan kepadanya. Aku tidak pantas sama sekali menerima ini. Setelah dia kuperlakukan dengan buruk, aku sama sekali tidak pantas menerima kebaikannya lagi.

Sudah cukup.

Nata tetap bergeming di depanku, aku menahan diri untuk tidak menatap tajam kearahnya sebagai pengalihan rasa maluku sekarang. Sikap tenangnya terlalu mengganggu.

Dia mengambil jasnya dengan cepat, saat aku akan beranjak, dia kembali menyampirkan jas itu dibahuku.

"Nata!" Ujarku cepat. Namun dia tetap merapikan jas yang ada di bahuku.

"Seharusnya kamu benci aku." dia tetap tenang di depanku dan memegang kedua bahuku, menatapku lekat. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan sekarang dari wajahnya—wajah tampannya, yang mampu kembali membuatku jatuh.

"Aku juga berpikir gitu."

Aku mengalihkan pandangan, "Terus ngapain kamu kasih jas kamu ke aku?"

"Anggap aja aku masih peduli sama kamu." Ucapannya berhasil menyayat hatiku, aku berusaha untuk melepaskan tangannya yang masih berada di bahuku.

Kami bertingkah seolah remaja berduaan yang tidak tau tempat. Sebelum menimbulkan gosip lebih panas, aku harus segera pergi dari hadapannya.

Saat melihatku lagi-lagi akan menyingkir, dia semakin mencengkram bahuku. "Seharusnya aku yang menghindari kamu, bukan kamu yang menghindari aku." ujarnya tajam.

Aku kembali menatapnya, datar berusaha tenang. "Ngapain kamu masih disini? Seharusnya kamu pukul aku bukan berusaha tetap baik seperti ini sama aku." Nata hanya diam, "Seharusnya begitu." Aku semakin jengkel.

Ketika aku kembali ingin menepis kedua tangannya di bahuku, tangan Nata yang ada di bahuku merambat ke belakang tengkukku dan tanpa bisa kuhindari lagi, dia menciumku. Di depan semua orang. Membuat seluruh badanku memerah seketika. Ciuman itu hanya beberapa detik saat Nata melumat bibirku. Namun aku bisa merasakan diriku melayang saat itu juga.

"Seharusnya aku memang melakukan semua yang kamu katakan tadi Saras. Alih-alih aku melakukan semua itu, aku lebih ingin memeluk dan mencium kamu."

Aku benar-benar melepaskan diri darinya.

"Bodoh." desisku tajam, aku bisa

melihat mata-mata yang mengawasi kami dari tadi.

Seharusnya kami sekarang bertengkar, bukan malah bermesraan seperti tadi.

Apa yang dipikirkan Nata sebenarnya.

Aku memegang bibirku dengan gugup.

Setelah kejadian tadi, aku langsung menemui asisten Papi dan mengatakan aku akan pulang terlebih dahulu. Aku tidak yakin akan bisa berada disini disaat suasana hatiku sangat berantakan seperti ini.

Nata benar-benar gila ya, dia menciumku disaat kami berada bersama ratusan orang lainnya yang saling mengenal. Dia tidak tau apa dampak dari perbuatannya tadi?

"Saras." aku yang buru-buru berjalan menuju *lift* langsung terdiam dengan suara itu. Lagi-lagi. Kenapa dia selalu muncul setelah aku memperlakukannya dengan

sangat buruk? Ini benar-benar tidak bisa dipikirkan oleh akal sehat.

Aku langsung melepas jasnya yang masih berada di bahuku. Melipatnya cepat dan memberikannya kepadanya. Tidak peduli dengan apa yang dipikirkannya sekarang.

"Maaf aku harus pulang lebih dulu, ini jas kamu." aku langsung memberikannya, tepat saat *lift* terbuka. Nata langsung menarik tanganku masuk ke dalam *lift*.

"Pulang kemana? Biar aku antar." ujarnya diam, tidak mengambil jasnya yang masih ada ditanganku. Dia malah menyandarkan diri ke dinding *lift*, membuatku hampir melongo melihat tindakannya.

Aku mengangkat sebelah alisku. "Kamu sadar kan apa yang kamu lakukan sekarang?"

Nata menatapku kemudian mengangguk. "Aku nggak pernah lebih bodoh dari ini sebelumnya, Saras. Tapi nggak melihat kamu, lagi-lagi mendatangkan mimpi buruk. Cukup

Tania saja yang meninggalkanku."

Aku terdiam.

"Aku nggak bisa menerima ini semua. Maaf, Nata. Seharusnya kita nggak begini."

"Lalu menurut kamu kita seharusnya bagaimana?"

Aku menatap lurus ke depan. "Kita seharusnya nggak saling kenal lagi, kamu seharusnya benci aku. Kamu nggak perlu berbuat baik sama aku! Kamu cuma membuatku semakin merasa bersalah dan menyalahkan diriku sendiri."

"Bagus! Aku memang mau membuat kamu begitu."

Aku terdiam beberapa saat dan Nata kembali menarik tanganku ketika kami sampai di *basement*. Aku berusaha untuk melepaskan diri namun tarikan tangan Nata sangat kuat. Bukan hanya terasa menyakiti tanganku tapi juga hatiku.

"Kamu mau apa sih? Kamu udah

mempermalukan aku di depan banyak orang tadi. Udahlah, Nat! Aku nggak bisa lagi dekat-dekat sama kamu."

Nata menatapku tajam. "Seolah-olah kamu nggak mempermalukan aku di depan 1000 tamu undangan kita ya?" Balasnya langsung.

Aku menghela nafas dalam dan berhenti, membuat Nata juga berhenti dan berdiri tegak di depanku. Aku menggunakan kesempatan itu untuk menarik paksa tanganku dan seharusnya kabur, namun Nata lagi-lagi menahan tanganku hingga aku kembali menghadapnya.

"Saya juga mau membenci kamu! Saya juga mau, Saras. Kamu menginjak-injak keluarga saya, martabat saya. Saya mau memberikan hukuman pada kamu yang berani-beraninya melakukan itu semua sama saya. Saya selalu mendoktrin diri saya untuk membenci kamu!" Terangnya setengah berteriak.

Nata bahkan tidak peduli jika kemungkinan ada orang lain disini.

"Nat, *i'm sorry*."

"Saya selalu berpikir apa yang membuat kamu melakukan itu sama saya. Tingkah saya yang menolak kamu selama dua tahun ini kah atau kamu menemukan laki-laki lain di luar sana! Saya nggak bisa berpikir jernih saat tau kamu pergi, Saras!" Cercanya lagi.

Aku menundukkan wajah, tidak lagi bisa menatap Nata yang sangat emosional sekarang ini.

"Kalau begitu benci aku, Nat. *Please*, jangan begini. Aku nggak bisa lagi menerima kebaikan kamu."

Nata mengangkat daguku, sekarang kilatan marahnya benar-benar membuat lututku lemas. Aku bahkan tak sanggup berkata-kata lagi. "Kenapa kamu berusaha mendorong saya menjauh setelah mengacaukan hidup saya sebelumnya?"

Air mataku akan menyeruak keluar.

"Saya mau membenci kamu Saras, saya ingin membenci kamu. Tapi setiap melihat kamu lagi, satu-satunya yang saya pikirkan kamu akan pergi lagi. Saya nggak sanggup memikirkannya." suara Nata melunak, dia mengusap pipiku dengan pelan, menggetarkan tubuhku. Aku belum pernah merasakan sensasi sedahsyat ini saat bersama Nata.

Entah kenapa aku merasa sekarang, Nata benar benar terluka.

Karenaku.

Nata, maaf.

Dan aku benar-benar tau maafku tidak akan pernah cukup.

⚡⚡⚡

"Kamu bodoh, Nat." aku membuka pintu rumahku dengan cepat. Nata mengatakan bahwa dia ingin mengantarku pulang setelah pengakuannya yang tak terduga itu.

Aku membawanya ke ruang tengah, duduk disana dan menyalakan TV.

"Aku tau."

Aku mendelik ke arahnya. "Seharusnya kamu benci aku." ujarku cepat.

Nata menyandarkan dirinya ke sofa, sebelah tangannya terulur kepadaku, namun aku menggeleng cepat dan tetap menjaga batas aman agar tidak terlalu dekat dengan dirinya.

"Aku tau." balasnya, menurunkan tangannya dan menyerah. "Tapi aku rasa kamu juga harus membayar kerugian yang kamu ciptakan kemarin."

Aku terdiam sejenak. "Aku akan bayar semuanya."

"*Shit*, Saras. Kamu membuatku semakin bodoh."

Aku berdiri dari dudukku. "Aku mau ganti baju dulu, kamu mau kubuatkan minum apa?" Tanyaku padanya. Nata tersenyum tipis

kepadaku.

"Aku boleh istirahat di kamar kamu?"

Aku mengerutkan dahi. "Jangan macam-macam kamu."

Nata semakin melebarkan senyumannya. "Aku selalu berpikir kepergian kamu itu adalah balasan yang setimpal dari sikapku yang mengabaikan kamu selama ini."

Aku berjalan menuju kamarku, diikuti Nata, "Anggap aja begitu." balasku cuek, aku tau Bi Minar sudah tidur di kamarnya, sudah terlalu malam juga sekarang. Aku benar-benar tidak tau lagi bagaimana caranya mengusir Nata, tapi melihat senyumannya dan bukan tatapan kebenciannya yang dia berikan kepadaku...

Aku tau, aku bahagia saat ini.

Saat masuk kamarku, Nata hanya terdiam mengamati kamarku sebelum menghempaskan tubuhnya ke kasur *queen size*ku. Aku hanya menatapnya sekilas

sebelum akhirnya berjalan menuju *walkin closet*ku dan mengganti baju santai.

"Ras, *what should we do*?"

Aku yang sedang membersihkan *make up* pada wajahku menghentikan gerakanku. Aku menoleh pada Nata yang juga tengah menatapku.

Aku menghapus *lipstick* yang ada dibibirku dengan cepat dan kembali menatapnya. "Nggak harus melakukan apa-apa." jawabku santai dan berjalan ke arahnya. Aku duduk di tepian tempat tidurku kemudian mengusap kepalanya pelan.

"Maaf membuat semuanya kacau." sesalku lagi.

Diluar dugaanku, Nata meraih tanganku dan menggenggamnya lembut. "Yang penting kamu sudah kembali." aku terdiam beberapa saat, namun saat Nata menegakkan tubuhnya dan menarikku mendekat, aku tidak lagi menolak. Nata menciumku dengan lembut, lebih lama dari yang tadi membuatku

jatuh kepangkuannya.

Aku merasakan perasaanku membuncah seketika, rindu yang kutahan selama ini membuatku membalas dengan melakukan hal yang sama. Aku tidak pernah tau kenapa Nata sangat baik kepadaku seperti saat ini.

Tapi aku bisa merasakan, ini tidak dibuat -dibuat. Aku bisa merasakan perasaannya sekarang kepadaku.

Meskipun aku masih meragukan perasaanku sendiri kepadanya.

21. Deserve Better

"Nata, *wake up*." aku membangunkan Nata dengan cepat. Karena Nata memilih untuk tidur di kamarku, maka aku yang mengalah untuk tidur di kamar tamu yang berada di seberang kamarku. Saat aku selesai mandi, Nata sudah tidur menelungkup. Aku tidak tega menyuruhnya untuk pindah.

Dia mengerjapkan matanya kemudian melotot ke arahku. Kemudian dia bangun dan langsung memelukku cepat. "Ras?" Panggilnya seolah memastikan aku memang ada.

Aku mengusap punggungnya pelan. "Iya. Kenapa sih?"

Nata mengulum senyumnya. "Aku pikir kamu pergi lagi."

Dan aku lagi-lagi hanya bisa terdiam karena ucapan Nata. Aku tidak mengerti bagaimana bisa kepergianku bisa

membuatnya seperti ini. Aku bukan wanita yang dicintainya, tapi kepergianku seolah-olah dia telah lama menyayangiku. Membuatku merasa dibutuhkan.

"Nat, aku harus ke rumah sakit. Tadi Stella bilang Papi *drop* lagi." ujarku pada akhirnya. Aku memang terbangun subuh-subuh karena telepon dari Stella, dia sedikit panik ketika menelponku dan aku langsung mengartikan itu sesuatu yang buruk.

Nata langsung bangun karena ucapanku. Dia berdiri tegak. "Aku siap-siap dulu, nggak usah mandi deh." ujarnya cepat.

"Mandi aja. Tapi bajunya nggak ada. Aku nggak ada baju cowok."

Nata mengangguk cepat, aku memberikan sikat gigi baru dan handuk kepadanya, Nata langsung menghilang dari hadapanku, masuk ke dalam kamar mandi.

Sesaat, aku tertegun, jika aku kemarin tidak pergi, maka pemandangan seperti ini yang kudapati setiap pagi.

Aku menghela nafas dan menggeleng kepala. Aku langsung keluar dari kamarku dan menuju lantai bawah, tempat dimana ruang makan. Saat aku masuk kesana Bi Minar tengah menyiapkan sarapan yang tadinya aku *request*. Meskipun keadaan *urgent* sekarang, aku tau Nata belum makan sejak semalam, aku tidak ingin dia kelaparan.

"Den Nata nginap, Non?" Tanya Bi Minar ketika aku menarik kursi dan duduk.

Aku mengangguk cepat, "Tapi Saras tidurnya di kamar tamu kok, Bi. Nggak usah khawatir." Bi Minar tersenyum tipis padaku.

"Baik banget Den Nata ya, Non? Maksudnya, setelah kejadian kemarin, dia masih mau kesini."

Aku mengangguk cepat. "Aku juga bingung dengan sikapnya, Bi. Seharusnya dia ngusir atau *jijik* lagi sama aku. Tapi dia malah jadi begini."

Bi Minar menyerahkan segelas susu rendah kalori kepadaku. "Artinya dia cinta

banget sama Non." aku tersenyum tipis mendengarnya.

"Dia nggak pernah cinta sama Saras, Bi."

Bi Minar menghela nafasnya. "Bibi nggak tau gimana hubungan Non sekarang, semoga diberikan yang terbaik olehnya ya, Non."

Aku mengaminkan di dalam hati dan menyesap sedikit susu itu seraya menunggu Nata. Aku tidak tau apakah ini akan menjadi awal yang baik atau buruk. Aku tidak mau memikirkannya ini dulu, aku ingin fokus dulu terhadap Papi dan kesehatannya.

Sudah terlalu lama aku mengabaikan Papi, bukan saatnya aku memikirkan diriku sendiri.

⚡⚡⚡

Aku terdiam di depan ruangan ICU. Keadaan Papi ternyata lebih parah dari dugaanku, pagi ini ketika Stella menelepon, Papi sudah dimasukkan ke ruang tersebut. Aku berusaha untuk tenang dan tidak

membeo, Stella yang sudah menangis di depanku saat ini, seolah-olah Papi akan meninggalkan kami semua.

Aku cemas, namun meledak-ledak bukanlah aku. Aku tidak terbiasa seperti itu. Namun aku bisa merasakan tanganku bergetar hebat sekarang. Aku juga takut, aku takut Papi meninggalkan kami sebelum aku sempat berbakti.

Nata meraih tanganku dan menggenggamnya hangat, aku sempat menoleh sesaat. Pandanganku masih sama tegangnya dari tadi. Dia memang memutuskan menemaniku, entah karena apa. Aku belum akan memikirkan sikapnya ini.

Dokter tengah memeriksa keadaan Papi di dalam sana. Aku tidak sepantasnya mempertanyakan hal lain. Bahkan saat Nata mengarahkan wajahku ke dadanya dan memelukku erat, aku hanya menurut, sedangkan tangan kami menggenggam erat.

Aku seketika bisa tenang dalam sesaat.

Salah satu dokter keluar dari ruangan itu, kami semua mendongak, namun saat melihat siapa yang keluar, kami semua terkejut dengan siapa yang berada di depan kami.

Suami Titania, Bima, ada disana. Aku menoleh ke arah Nata yang tampak tegang melihat Bima, begitu pula Bima. Aku melepaskan genggaman tangan kami, sudah cukup sudah, aku tidak ingin melihat aura permusuhan mereka berdua kali ini.

Jadi kumohon, bersahabatlah.

Nata berdiri dan menghampiri Bima. "Bim, lo bisa lihat keadaan Bokap Saras disana? Kita.. Kita nggak diizinkan masuk ke dalam sana."

Bima tampak terkejut dengan ucapan itu begitu pula aku, aku berdiri dan menghampiri Nata. "Nat, kita tunggu dokter aja."

Tapi Nata tidak mengindahkanku. "Gue mohon Bim, Mamanya Saras sama Saras ngga bisa tenang dari tadi. Dokternya lama banget."

Bima menghela nafas dalam dan mengangguk cepat. "Gue nggak bisa masuk ruangannya tapi gue bisa liat Ayahnya udah selesai apa belum diperiksa."

Nata mengangguk, "Gue cek sebentar." lanjut Bima kemudian menghilang dari pintu ruangan itu. Nata menghela nafas lega dan kembali membawaku duduk.

Saat duduk disampingku, dia kembali memelukku erat.

Aku merasa bodoh mengira mereka akan bertengkar karena Tania dari tadi. Ada banyak perubahan dalam diri Nata yang bisa kurasakan. Namun lagi-lagi aku menolak untuk memikirkannya, aku tidak ingin terlampau kepedean atau bagaimana mengingat sikapnya selama ini padaku.

Beberapa saat kemudian Bima kembali keluar, dia menghampiriku dan Nata, Stella tampak memperhatikan interaksi kami sembari menghapus air mata yang mengalir di sudut matanya.

"Udah selesai di periksa. Bentar lagi dokternya keluar." Bima menoleh kearahku yang masih dalam pelukan Nata. "Nggak perlu terlalu khawatir, kami mengusahakan yang terbaik." dia tersenyum.

"Thanks." bisik Nata pelan, membiarkan Bima akhirnya pergi dari hadapan kami. Aku terus memperhatikan Bima dari belakang sampai tidak menyadari daritadi Nata mencium puncak kepalaku berkali-kali, dengan sesekali ibu jarinya mengusap tanganku yang ada di genggamannya.

Aku benar-benar melongo. Tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi dan sekarang terjadi. Tapi aku hanya langsung merapatkan diri ke Nata, membiarkan dia menenangkanku.

Kupikir... hubunganku dan Nata setelah hari itu akan sangat memburuk, namun ini... benar-benar berada di luar ekspektasiku.

⚡⚡⚡

Delapan jam kemudian, Papi sudah bisa

kembali dipindahkan ke ruang inap biasa. Dengan tambahan beberapa alat di ruangannya. Dokter mengatakan bahwa Papi tidak perlu dirawat di ruang rawat ICU, namun keadaannya harus dipantau terus.

Sudah berapa lama Papi berada di rumah sakit ini? Ini benar-benar sakit terlama Papi dan itu disebabkan oleh ulahku yang tidak tau malu.

Aku masih berada disini menemani Stella, Nata tadi pamit sebentar ke kantor karena ada *meeting* yang tidak bisa diundur. Papi sudah sadar dua jam yang lalu, membuat ruangan ini kembali dibekukan oleh keheningan.

Aku masih berusaha mencerna apa yang dilakukan Nata terhadapku dari kemarin. Apa dia bermaksud membalas dendam? Apa begitu caranya dia untuk membuatku menebus kesalahanku itu?

"Saras."

Aku mengerjap mendengar panggilan

Stella. Aku menoleh ke arahnya dan mendapati Papi juga tengah menatapku.

"Papi kamu manggil." ujar Stella, memilih beranjak dari sisi Papi. Dari Papi berada di ruang rawat ICU, Stella tidak berhenti di dekat Papi, meskipun aku sudah menyuruhnya keluar sebentar untuk mengisi perut atau melakukan apapun.

Baru saat ini dia mau berjauhan.

Aku segera mendekat ke arah Papi dan duduk di kursi yang tadi di duduki Stella. Sedangkan dia pindah ke sofa coklat. Aku langsung menggenggam tangan Papi dengan erat.

"Apa Pi? Papi mau Saras ngapain?"

Papi menggeleng pelan dan mengulurkan tangannya untuk mengusap kepalaku. Papi terakhir melakukan ini saat umurku tujuh belas tahun, sebelum perang dingin kami terjadi. Aku merebahkan kepala di ranjang Papi, membiarkan Papi menyayangiku seperti apa yang kurindukan

selama ini.

"Kamu.. Sudah minta maaf pada keluarga Nata?" Tanya Papi pada akhirnya, Papi tentu saja menyadari tadi sempat ada Nata di sekitar kami.

Aku menganggukkan kepala, "Udah... tapi Saras diusir."

Papi tersenyum lemah, aku bahkan tidak menyadari bahwa di wajah Papi sudah timbul banyak keriput dan juga lingkaran hitam di mata Papi semakin jelas. Sesaat aku benar-benar tersadar bahwa Papi sudah sangat tua sekarang.

"Tapi nggak masalah Pi, Saras pantas mendapatkan itu semua."

Papi tiba-tiba mengeluarkan air matanya. Aku langsung menegakkan badan dan mendekat. Stella juga melakukan hal yang sama ketika melihat Papi seperti itu.

"Papi kenapa? Ada yang sakit, Pi?" Aku langsung panik. Papi sangat jarang menangis,

terakhir kali Papi menangis adalah saat menemukan jasad Mami di rumah sakit. Saat pemakaman Mami, Papi tidak menangis sama sekali.

Papi mengusap air matanya pelan. "Maaf Saras." aku tertegun sejenak mendengar permintaan maaf itu. Bukan, seharusnya aku yang meminta maaf pada Papi.

"Saras yang bikin Papi begini, seharusnya Saras yang minta maaf. Pi.. Jangan begini."

Papi orang yang sangat keras, dan menunjukkan kelemahannya pada orang lain bukanlah sesuatu hal yang biasa. Sialnya, sifat itu langsung menurun padaku. Aku menjadi pribadi yang keras juga. Dan saat *ego* kami sama-sama tinggi, terjadilah perang itu.

"Maaf Saras, Papi nggak tau selama ini kamu menderita."

Aku hanya terdiam mendengar penuturan Papi, tidak sanggup lagi mendengar lebih lanjut. Aku hanya memeluk

Papi dan menggeleng cepat.

"Bukan salah Papi."

Aku menghela nafas dalam dan sekarang mengerti bagian mana yang dimaksud Papi. Terhadap hidupku yang selama ini benar-benar kekurangan kasih sayangnya juga mungkin karena Papi sudah mengetahui kondisiku yang sebenarnya.

Stella mendekat ke arahku dan Papi. Dia mengusap kepalaku pelan, jika seharusnya aku menepis tangan itu, aku membiarkannya. Aku tidak mau membuat keributan di depan Papi.

"Maaf karena saya yang memberitahu Papi kamu, keadaan kamu sewaktu kamu menghilang."

Aku langsung menjauhkan kepala dan menegakkan kepala. "Maksudnya?"

Stella tersenyum lemah.

"Papi yang memaksa Stella untuk mencari tahu keberadaan kamu saat itu." aku

langsung terdiam beberapa saat.

"Kenapa kamu nggak pernah mengatakan saat itu.. Saat itu.. Kamu di panti *rehabilitasi*?" Tanya Papi lemah. Membuatku membeku dengan cepat.

"Siapa yang dari panti *rehabilitasi*?"

Aku dan Stella spontan menoleh ke arah sumber suara itu, mataku melotot tajam ke arahnya. Kami bahkan tidak menyadari pintu telah dibuka dan Nata.. Mendengar sedikit banyak apa yang kami bicarakan tadi.

Wajahku memucat seketika.

⚡⚡⚡

Kami tak mengatakan apapun lagi sejak Nata mendengar semua itu. Aku dan Stella tak membahas itu sama sekali, Nata sepertinya juga tak banyak bertanya sampai kami keluar dari ruangan Papi. Dia langsung memaksaku untuk mengatakan yang sebenarnya.

Aku tidak mengatakannya, yang pertama

karena aku malu dan yang kedua adalah karena aku tidak tau bagaimana cara menjelaskannya, aku tidak mungkin menceritakan dari awal atau dari sebab kenapa aku bisa seperti ini.

Untuk itulah, karena lagi-lagi dia kembali menerorku dengan telepon semalam. Aku langsung mengajaknya untuk bertemu Teh Renata karena kebetulan juga sesuai dengan jadwal aku ke klinik tersebut.

Nata sempat menegang saat tadi kami sampai. Dia mengamati nama klinik tersebut dengan jelas kemudian menoleh pelan kepadaku. Dia tak mengatakan banyak hal sampai kami menemui Teh Renata diruangannya.

Aku langsung direbahkan seperti biasa, mataku sekarang menatap lurus ke arah Nata. Sedangkan Teh Renata sudah siap duduk disampingku, ini memang terapi yang digunakan untuk mengetahui kadar ketakutanku akan semua yang telah terjadi

kepadaku secara mendalam.

Teh Renata mulai memberi pertanyaan-pertanyaan padaku, pertanyaan dasar, namun karena ada Nata di ruangan ini, aku benar-benar kesulitan berkonsentrasi. Bagaimana jika aku tiba-tiba berteriak? Dia pasti akan berpikir ulang apabila dekat denganku.

Namun itu tidak berlangsung lama karena aku langsung terfokus pada pertanyaan Teh Renata, kilasan pertengkaran Mami dan Papi mulai terbayang olehku, kemudian meninggalnya Mami sampai pertengkaranku dengan Papi, aku langsung gelisah namun sudah tidak separah dulu.

Aku berusaha untuk tenang menerima itu semua, bagaimanapun aku tetap tidak akan mudah melupakan semua itu. Keadaanku jauh lebih baik daripada saat di panti, aku pernah berteriak selama satu jam penuh karena membayangkan hal itu, benar-benar membuatku menyerah akan diriku.

Setelah melakukan itu semua, Teh Renata mulai menanyakan bagaimana keadaan tubuhku beberapa minggu terakhir. Aku menjawabnya dengan lancar, dan mengatakan bahwa nafsu makanku sudah sangat normal sekarang.

"Jangan tidur terlalu larut lagi. Kamu masih dalam masa pemulihan." ujar Teh Renata saat aku menceritakan bagaimana keseharianku sekarang.

"Obatnya sudah bisa dikurangi, secara perlahan." ujar Teh Renata ketika aku menanyakan obat penenang yang seharusnya memang sudah dikurangi dosisnya.

Teh Renata menatap Nata yang masih terpaku melihat interaksi kami. "Tumben kamu membawa orang lain selain Farhan." aku tersenyum tipis, tentu saja aku selalu membawa Farhan saat akan kesini, dia selalu merengek minta ikut karena biasanya setelah itu kami mampir di 'Rumah Kita'.

"Dia ingin tahu." jawabku cepat.

Teh Renata tersenyum ke arah Nata. "Ini Nata, tunangan kamu itu kan."

"Mantan." ralatku dan tersenyum.

Teh Renata menggenggam tanganku. "Sudah sangat lebih baik keadaan kamu sekarang. Mungkin kamu bisa keluar dari ketakutan ini sebentar lagi, Ras."

Aku mengangguk perlahan, "Doakan Saras ya, Teh."

Teh Renata mengangguk saja. Aku segera keluar dari ruang *konsultasi* itu dan Nata mengikutiku dari belakang. Dia tak bisa mengatakan apapun setelah mendengar penjelasan Teh Renata yang sangat panjang tadi.

Mungkin dia mengerti, aku bukan lagi perempuan yang pantas untuknya.

⚡⚡⚡

Aku meregangkan tubuhku seketika, selalu keluar dari klinik Teh Renata langsung

di hadapi oleh macet. Kami bahkan masih berada di gang tempat klinik Teh Renata. Aku melihat ke arah samping, tepat saat itu aku melihat rahang Nata mengeras, mungkin dia sedang berpikir.

Aku langsung mengalihkan pandangan dengan cepat. Kalau ini akhirnya bisa membuatnya mundur dariku, akan kutempuh jalan ini. Aku tidak bisa lagi egois dan mengharapkan Nata hanya untukku, disaat aku sudah jauh dari kesempurnaan.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

Aku menolehkan kepala dengan cepat. "Aku juga baru tau satu minggu sebelum kita menikah." jawabku cepat, membuat Nata menoleh sepenuhnya padaku.

"Kamu ngerti kan sekarang kenapa aku kabur."

"Aku masih nggak ngerti."

Aku menoleh ke arah lain dan menatap *nanar* deretan mobil-mobil yang masih

menunggu untuk jalan. "Malam itu, malam aku kabur, aku benar-benar udah nggak tahan sama diriku sendiri, Nat. Kalau ada yang salah seharusnya kita perbaiki kan? Aku mau memperbaiki diriku dulu."

"Dengan mengorbankan aku?"

"Kamu mau punya istri *stress*? Itu akan jauh lebih mencoreng nama baik kamu dan keluargamu kedepannya." jawabku mencoba santai, meskipun rasa sesaknya masih sama.

"Terus sekarang kamu mau apa?" Dia bertanya padaku.

Aku mengangkat alis. "Aku sedang nggak ingin apa-apa selain kesembuhan Papi dan diriku sendiri."

"Aku gimana?"

Aku terdiam sebentar. "Kamu bukan lagi sesuatu yang bisa aku raih, Nata. Kamu juga harus melanjutkan hidup kamu."

"Pintar sekali kamu membolak-balikkan hatiku ya, Ras."

squad 2

Aku menatapnya dengan tatapan tidak percaya. "Aku yang memilih pergi Nata, aku yang seharusnya kamu benci bukan berada di samping kamu seperti ini. Kita udah nggak bisa sama-sama, Nat. Semuanya terlalu rumit."

"Kamu yang membuat rumit semuanya." balasnya langsung.

"Aku lagi nggak mau berdebat." putusku cepat. Aku harus menyudahi pertengkaran ini sebelum kami saling berteriak satu sama lain. "*You deserve better*, Nat. Kamu ngerasa juga kan kita terlalu keras satu sama lain? Kamu harus mencari perempuan lain yang lembut seperti Tania, bukan sepertiku."

Nata menoleh cepat kearahku. "Diam atau kucium kamu sekarang." aku tersenyum tipis mendengarnya. Bukannya takut, aku malah bersyukur, karena Nata terlihat tidak seemosional tadi.

⚡⚡⚡

22. Marry Again

Hidupku menjadi lebih mudah setelahnya. Aku masih sibuk mereview naskah-naskah yang akan ditayangkan pada stasiun TV kami. Semuanya terasa begitu normal, seperti biasa. Aku mendapati Allen yang tengah mendapat *project* FTV bersama tim produksi lainnya sehingga dia sekarang jauh lebih sibuk dariku.

"Bu Saras." sapanya pelan, saat mendapatiku lagi-lagi melamun. Akhir-akhir ini aku sering melamun entah karena apa. Mungkin karena ketidahadiran Nata yang pelan-pelan sepertinya mulai mundur dari hidupku.

Aku juga harus melanjutkan hidupku sekarang, aku tidak boleh terpaku oleh kesalahan masa laluku itu. Nata akan jauh lebih bahagia daripada bersamaku, tentu saja.

Meskipun aku terus mengucapkan hal itu,

aku tau aku berbohong.

Tidak ada laki-laki lain yang menarik selain Nata.

Dari dulu aku memang sudah tertarik dengan Nata, dengan prestasinya, dia kakak kelasku yang paling pintar saat itu. Meskipun dia terkesan pendiam dan hanya mau berbaur dengan Andreas atau pacarnya kala itu.

Untungnya Andreas pernah beberapa kali *hangout* denganku karena bermaksud mendekatiku, saat itulah aku benar-benar tau seperti apa Nataniel Liam itu dan mulai menginginkannya, tapi aku bukan gadis yang mampu memulai duluan. Apalagi saat itu masalahku dengan Papi sedang panas-panasnya. Aku tidak terpikir sama sekali mendekatinya. *Track record*nya yang sering bergonta-ganti pacar meskipun tidak semenjijikkan Andreas juga membuatku malas untuk melakukan hal itu.

Juga saat itu aku tidak pernah mau

berhubungan dengan laki-laki kaku, laki-laki kaku hanya akan membuat hidupku yang saat itu kaku semakin mendingin. Aku butuh orang-orang yang mencairkan suasana.

Impian sesaatku itu terkabul saat Papi mengatakan bahwa aku akan dijodohkan dengan Nata. Padahal itu hanya keinginan sesaat untuk menginginkannya.

Aku tidak pernah tau takdir akan ke jalan yang seperti ini. Setelah aku tau Nata jungkir balik merelakan Tania, kemarin aku malah menambah luka dalam hidupnya seperti itu. Kalau dikatakan tega, ternyata aku tega sekali padanya.

"Bu Saras, malah melamun lagi." kata Allen, aku terkekeh pelan dan menggeleng cepat. Sebaiknya aku mengistirahatkan diri untuk sekedar ngopi di kantin.

Farhan : *selesai meeting di deket kantor lo, mau ngopi?*

Saras : *absolutely yes. Ini udah mau turun.*

Farhan : *ke mall aja yuk, gue bosen di kantin kantor mulu ngopinya.*

Saras : *oke. Starbucks?*

Farhan : *sip. See you there.*

Aku segera mengambil tasku dan mengatakan pada Allen aku akan ngopi sebentar di luar. Pekerjaanku sudah selesai daritadi, karena itu aku mengisi waktuku dengan melamun.

Aku langsung keluar dari gedung kantorku dan menyeberang ke salah satu *mall* yang benar-benar dekat dengan kantorku.

Saat aku sudah sampai disana, aku bisa melihat Farhan sudah duduk dan melambaikan tangannya padaku. Aku membalasnya cepat dan memesan pesananku.

Aku duduk di depan Farhan yang seperti biasa rapi dengan balutan kemejanya. Aku kadang heran dengannya, padahal ini sudah

bukan pagi lagi, tapi penampilannya tetap rapi.

"Ada apa lo ngajak gue ngopi?"

Farhan terkekeh pelan. "Traktir gue dong."

"Idihhh..." Aku langsung mendengus kesal kearahnya.

Farhan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. "Ini dari Teh Renata, dia kemarin bikin *cookies* gitu sama Mama, ingat elo, trus nyuruh gue ngasih ini sama elo."

Aku menerima satu *toples* itu dengan cepat. "Baik banget sih. Makasih ya." aku mengeluarkan ponselku dan memoto *toples cookies* itu cepat dan mengirimnya pada Teh Renata, sekalian mengucapkan terimakasih.

Aku membukanya kemudian, yang langsung diambil oleh Farhan. Aku langsung memukul tangannya.

"Lo kan udah kebagian banyak di rumah."

Farhan mendengus cepat. "Ya itu kan di rumah. Disini beda lagi." cengengesnya membuatku lagi-lagi berdecak.

Kami mengobrol ringan sampai menghabiskan setengah *toples cookies* tersebut, bahkan kopiku sudah lebih dahulu habis. Obrolan kami memang tidak jauh-jauh dari *desain* dan *fotografi*, sesekali Farhan menanyakan keadaanku sekarang bagaimana, aku selalu menikmati bersama Farhan seperti aku bersama Janeta.

Farhan menoleh ke arah orang yang berlalu lalang dibalik jendela, dia mengernyitkan dahi dan menatapku cepat.

"Itu Nata bukan?" Di menunjuk salah satu orang yang berjalan dengan santai. Aku langsung menoleh, mataku membelalak melihat siapa yang ada disamping Nata. Seorang wanita, sepertinya Nata sudah menemukan kebahagiaan baru.

"Oh, iya. Sama cewek barunya kali."

Farhan tersenyum jahil kepadaku.

"Cemburu ya lo?"

Aku menggidikkan bahu. "Dih. Ngapain!" Aku mengambil satu *cookies* lagi dan memakannya, hatiku masih perih mengingat Nata namun ternyata jauh lebih parah lagi jika melihat dia jalan bersama seseorang.

Aku menatap lesu ke arah *cookies* tersebut, astaga kenapa aku menjadi lemah seperti ini?

⚡⚡⚡

Langkahku masuk ke dalam rumah Papi dan Stella berhenti saat melihat mobil siapa yang terparkir di *carport* rumah tersebut. Papi memang sudah pulang, meskipun keadaannya masih harus rutin di periksa. Tapi karena Papi memaksa tidak bisa berlama-lama di rumah sakit, dokter akhirnya mengalah dan mau memberikan izin rawat jalan.

Aku langsung masuk dengan tergesa melihat pintu rumah terbuka. Sudah tidak bisa diragukan lagi kalau dia memang ada

disana. Aku memang sekarang pulang ke rumah Papi dan Stella karena ingin memastikan keadaan Papi yang masih belum terlalu stabil. Saat aku sudah masuk ke dalam rumah, pandanganku terpaku pada dua orang yang tengah berbincang di ruang tamu.

"Ngapain kamu disini?" Tanyaku ketus kepada orang itu.

Stella muncul membawa minuman untuk keduanya. "Di sapa dulu Nata dan Papi kamu, Saras." aku langsung mendengus dan menurut, aku menyalami tangan Papi dan duduk di depan mereka, Stella juga melakukan hal yang sama.

"Aku ada urusan sama Papi kamu."

Aku mengangkat alis. "Sejak kapan *properti* ada urusannya sama *migas*?"

Nata langsung memalingkan wajah, "Ckck. Nggak perlu kamu tau lebih jauh." membuatku kembali jengkel. Aku mengangkat bahuku dan segera pergi dari hadapan mereka, lebih baik aku bersiap-siap

membersihkan diri dan makan malam.

Aku sudah sangat lapar dari tadi.

Saat jam makan malam, aku lagi-lagi mendapati Nata masih ada di rumah Papi dan Stella. Aku langsung mengernyitkan dahi, benar-benar tidak mengerti padanya, baru kemarin aku melihat dia dengan perempuan lain sekarang dia beramah-tamah pada Papiku.

"Kok kamu masih disini."

Stella tersenyum padaku. "Karena sudah jam makan malam, Saras." ujar Stella. Demi bumi dan langit, tentu saja ini sudah jam makan malam, maksudku kenapa dia ada di meja ini, dia juga ikut makan malam keluarga ini?

Dia kan sudah bukan bagian dari keluargaku.

Aku hanya mengangguk pasrah dan duduk di sebelah Elsa, yang sepertinya masih terpana karena Nata, aku berdehem pelan

dan segera mengambil piring.

"Natanya di ambilin juga, Ras."

Aku menatap Stella dongkol, dia benar-benar mau cari ribut denganku ya?

"Kenapa nggak kamu aja?"

"Sopan sedikit dengan Mama kamu, Saras."

Aku menggelengkan kepala. "Stella aja nggak keberatan, Papi aja yang keberatan." sungutku, mengambil nasi untuk diriku sendiri. Aku langsung menoleh ke arah Nata yang masih diam, seperti menunggu aku mengambilkan untuknya.

"Nggak akan aku ambilin buat kamu."

Nata mengulum senyumnya. "Pelit kamu."

Aku melongo. Sejak kapan Nata bisa seperti itu? Dia kan pura-pura *cool* selama ini meskipun sikapnya itu menjengkelkan. Dengan cepat aku menyambar satu lagi piring dan mengambilkannya makan, Nata semakin

tersenyum lebar kepadaku. "Gitu dong, calon istri."

Aku meringis mendengarnya, sedangkan Papi dan Stella tersenyum melihat kami. Aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi sebenarnya.

"Saras, Nata mau belajar *bisnis migas*. Jadi kemungkinan karena Papi nggak bisa ke kantor, Nata akan tinggal beberapa hari disini."

Aku menatap Nata tidak percaya. "Dia kan bisa belajar sendiri, Pi."

Papi menggelengkan kepalanya. "Laki-laki seperti Nata harus dibimbing dengan baik, supaya nggak gegabah kedepannya. Kamu nggak keberatan kan Nata tinggal beberapa hari disini? Om Josh juga sudah mengizinkan."

Aku mengangkat bahuku dengan cepat, sudahlah aku tidak mau repot-repot memikirkannya. Terserah mereka mau belajar bisnis atau bagaimana, aku tidak

mengerti dan bukan bidangku seperti itu. Memang dari dulu aku tidak memiliki ketertarikan sama sekali dengan bisnis.

Nata yang ada di depanku sesekali menatapku, dia tersenyum tipis saat aku membalas tatapannya. Seolah-olah kami memang tidak memiliki masalah sebelumnya.

⚡⚡⚡

Aku sedang bergulat dengan naskahku saat tiba-tiba pintu kamarku diketuk. Aku meregangkan otot-otot tubuhku sebelum beranjak dan membuka pintu. Biasanya, Elsa yang datang malam-malam ke kamarku untuk ditemani membuat tugas.

Aku terpaku saat melihat siapa yang ada di depanku, Nata dengan kaus oblong putih dan celana pendek sebatas lutut, tangannya memegang sebuah buku tebal. Aku langsung menatap baju tidur *satin pink* aku dengan cepat saat dia menatapku dengan pandangan menilai.

"Belum tidur kan?" Ujarnya santai dan

masuk ke dalam kamarku. Aku langsung berdecak di belakangnya.

"Aku bosan di ruang tengah sendirian, aku mau baca disini." ujarnya kemudian duduk di tepian tempat tidurku. Aku langsung mendengus dan duduk di atas karpet tempatku berkutat dengan naskah-naskahku tadi.

Nata juga duduk di lantai sama sepertiku, karpet kamarku ini memang lebih tebal dan sangat nyaman jika tiduran. Katanya, Stella sengaja menata khusus kamarku ini saat tau bahwa aku akan sering menginap di rumah ini.

Dia benar-benar ingin terlihat baik di mataku.

Aku memang sudah tak membencinya seperti dulu juga mencoba menerimanya, tapi beramah-tamah dengan Stella dan mengucapkan terimakasih padanya benar-benar membuatku canggung. Aku tidak suka. Meskipun aku dan Stella sama-sama tau,

kami sudah berhenti mengibarkan bendera perang.

Aku kembali menghidupkan laptop dan mereview lagi naskah beberapa *episode reality show* dan *sinetron* itu tanpa terganggu dengan aktivitas Nata yang ada di belakangku. Aku sengaja tidak menyadarkan tubuhku ke tepian tempat tidur agar tidak mengantuk, pekerjaanku ini harus diserahkan besok pagi.

"Ras." panggilnya memecah keheningan. Aku tidak menolehkan kepala dan melanjutkan pekerjaanku sembari bergumam.

"Saras!" Panggilnya setengah berteriak, membuatku menghempaskan pulpen ke *draft* naskah yang sedang kureview dan menoleh ke belakang.

"Apa?" Sahutku galak, sudah tau aku sedang sibuk seperti ini dia malah membuatku kesal saja.

Nata tersenyum tipis melihatku. "Punggung kamu nggak sakit?" Tanyanya

absurd. Aku mendengus dan kembali membalikkan badan melanjutkan pekerjaanku, benar-benar tidak ada gunanya menanggapi Nata sekarang.

"Aku lagi sibuk, kalau kamu mau berisik, kamu keluar aja." sungutku pelan, kembali meraih pulpen dan tenggelam dalam pekerjaanku, sepertinya Nata juga melanjutkan bacaannya, karena yang terdengar setelahnya hanyalah perpaduan pergantian halaman kertas olehku dan oleh Nata. Aku bahkan sudah tidak sadar jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam lebih. Aku segera menutup naskah-naskah itu, laptopku, dan membalikkan badan.

Aku tertegun melihat Nata sudah tertidur dalam kondisi duduk. Aku segera mendekat kearahnya dan membangunkannya cepat.

"Nata. Kamu balik sana ke kamarmu." ujarku, masih mengamati wajahnya yang polos terlelap. Jantungku tiba-tiba berdegup cepat, sedikit gemetar saat sudah mendekat

ke wajahnya.

Aku memberanikan diri untuk mengusap pelan pipinya. Astaga, ternyata aku benar-benar merindukan Nata. Aku rela jika dia terus ketus kepadaku asalkan dia ada didekatku.

Namun itu hanya akan jadi keinginan, mengingat aku sudah benar-benar salah kepadanya.

Sangat-sangat salah.

Tiba-tiba tanganku yang mengusap pelan pipinya diraihnya dan matanya langsung menatap ke mataku. Aku tak bisa melarikan diri lagi karena keterkejutan. Jarak wajah kami hanya beberapa senti karena aku mendekat ke arahnya, mengamati wajahnya dari jarak dekat tadi.

"Ngapain kamu?" Tanya Nata dingin.

Aku tergagap seketika. "Aku mau bangunin kamu." jawabku dengan susah payah. Nata tersenyum kecil dan menarikku

lebih mendekat.

"Bukan gitu caranya bangunin aku." bisiknya di depan wajahku, aku langsung merona karenanya.

Dengan gerakan cepat, Nata menarikku mendekat dan kembali menciumku, aku langsung terdiam dan membeku karena gerakannya. Pasrah dengan perasaanku, aku hanya berani mengalungkan lenganku ke leher Nata, mengungkapkan apa yang sebenarnya kurasakan.

Aku benar-benar gila dibuatnya, ini pertama kali aku bersama laki-laki dan merasakan efek yang luar biasa seperti ini. Aku bahkan sudah berada di pangkuan Nata, menyecap bibir masing-masing tanpa mau ada yang mengalah.

Saat akan kehabisan nafas, aku segera menjauhkan wajah, tersadar dengan apa yang telah terjadi.

Wajah Nata memerah melihatku, aku hanya menundukkan wajah dengan dahiku di

bahunya. Turut merasakan bagaimana detakan jantungnya juga terpacu.

"Saras, ayo menikah lagi. Kali ini, benar-benar menikah." bisiknya tepat ditelingaku.

Aku langsung merasakan pipiku memanas seketika. Aku segera meloloskan diri dari dekapannya dan mendengus cepat. Menahan malu yang sedang kurasakan, masuk ke dalam selimutku.

"Nggak romantis." bisikku pelan, namun wajahku tersenyum.

⚡⚡⚡

Aku mengalihkan wajah ketika melihat Nata muncul di ruang makan. Setelah kejadian semalam, aku merasakan pipiku memanas dan juga malu disaat yang bersamaan.

Kenapa aku jadi seperti ini?

Sedangkan dia bersikap santai menyapa Papi dan Stella kemudian duduk di depanku.

"Kak Saras, cobain ini."Panggil Elsa

memaksaku untuk mencoba *sandwich* yang memang khusus dibuatkan untuknya, aku mengambil potongan *sandwich* itu dan melahapnya pelan. Sesekali mataku menangkap Nata yang sedang menikmati sarapannya.

"Nata, sudah dipelajari berkas yang kemarin?"

Nata menoleh ke arah Papi dan mengangguk cepat. "Sudah Om, sudah saya *review* juga dan ada beberapa catatan kecil di berkas-berkas tersebut."

Kemudian obrolan pagi itu diisi oleh Papi dan Nata yang membicarakan bisnis. Aku, Stella, dan Elsa hanya diam sembari menikmati sarapan kami.

Saat aku akan pergi ke kantor, Nata lagi-lagi menyusulku dan mengatakan bahwa aku pergi bersamanya saja. Aku menolaknya dengan cepat dan saat akan masuk ke dalam mobilku, Nata menarikku dengan paksa.

"Harus dengan paksaan dulu ya

membuat kamu menurut?"

Aku menghempaskan tangannya dan segera menatap ke segala arah kecuali dia.

"Aku nggak mau deket-deket kamu lagi."

Nata masih bertahan di *carport*, belum melajukan mobilnya. "Kenapa?" Tanyanya, kali ini lebih dingin dari biasanya.

"Ya nggak mau aja."

"Labil!" Nata mengusap tatanan rambutku dengan tangannya kemudian melajukan mobilnya. Aku bahkan tidak tau dia sampai kapan tinggal di rumah Papi dan Stella. Aku merengut dan merapikan penampilanku dengan cepat.

"Ras, aku mau nanya." tanyanya cepat.

Aku menatapnya dengan cepat.

"Kamu masih minum obat itu rutin?"

Aku menatap Nata kemudian menggeleng. "Udah dibatasi dan dilarang. Tapi karena aku sempat ketergantungan jadinya baru minggu kemarin bisa lepas.

Lepasnya juga pelan-pelan itu."

"Masih bisa hamil kan?"

Aku melongo cepat. "Hah?"

Nata berdecak dan menatapku lekat. "Kamu masih bisa hamil kan?"

Aku langsung merasa tersinggung dengan ucapannya. Apa karena aku bermasalah psikologisku, dia menganggapku perempuan yang tidak bisa punya anak. "Ya bisa lah." jawabku ketus.

Nata menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Bagus, aku nggak akan nunda lagi pernikahan ini."

Otakku menjadi buntu seketika.

"Maksud kamu siapa yang nikah?"

"Kita." jawabnya cepat.

"Aku nggak mau nikah sama kamu."

Nata terdiam beberapa saat. "Aku nggak akan dipermalukan dua kali, Saras."

"Tapi kamu nggak bisa seenaknya maksa

-maksa aku buat menikah sama kamu!" Cecarku cepat, membayangkan dia jalan kemarin dengan perempuan lain.

"Bodoh" desis Nata kepadaku.

Aku menghela nafas dalam. "Lagipula kamu kan udah punya pacar baru, aku lihat kamu kemarin sama cewek itu."

Nata melirikku sekilas. "Oh.. Itu aku juga lihat kamu sama Farhan di *starbucks*. Namanya Yoana, staffku." aku mendelik ke arahnya, sekarang setelah dia mengajakku menikah dia terang-terangan menyebutkan perempuan lain. di depanku dengan tenang.

⚡⚡⚡

23. Fight

Farhan : *ping!*

Farhan : *babynya Tita baru lahir.*

Aku segera mengambil ponselku dan melihat *chat* dari Farhan itu. Dia mengirim 'emot suka' kemudian. Saat tau aku sudah membaca pesannya dia kembali mengirimiku *chat*.

Farhan : *jangan pengen ya!*

Aku mengulum senyum membaca pesan itu. Jari-jariku kemudian tergerak membalas pesan Farhan itu. Bayi Tania itu ternyata masih di kotak kaca putih, sepertinya lahir *prematur*.

Saras : *lahirnya prematur?*

Tidak lama kemudian dia kembali membalas pesanku.

Farhan : *iyaps. Tapi wajahnya mirip Bima banget, mana gemuk banget. Pengen peluk.*

Saras : *kawin makanya. Bikin sendiri!*

Aku tertawa membalas pesan itu, semakin hari *chat* Farhan yang masuk ke dalam ponselku semakin *absurd* saja. Kadang membuatku kegelian sendiri membalasnya seperti saat ini. Farhan tau aku sedang galau berat, aku menceritakan kejadian Nata memintaku menikah lagi kemarin dan dia berusaha menghiburku, meskipun hiburannya entah kenapa selalu berhubungan dengan Titania atau Bima.

"Kenapa?"

Aku mengangkat wajahku dan menyadari Nata sudah ada di depanku. Dia membawakanku pesanan kami. Kami memang sengaja makan *junkfood* untuk hari ini, aku yang meminta sih, karena aku sedang ingin memakan makanan tidak bergizi ini. Nata sempat protes tadi, tapi aku selalu berhasil memaksanya. Hanya keinginan tidak menikah saja yang tidak dia kabulkan.

Dia duduk di depanku dan mulai

mencicipi ayam *crispy* itu. Aku yang sudah mencuci tangan juga melakukan hal yang sama.

"Ini Farhan ngirim foto bayinya Mbak Tania. Oh, iya! Dia udah lahiran loh." beritahuku kepadanya. Aku juga penasaran bagaimana reaksi Nata sekarang ketika mendengar sesuatu yang berhubungan dengan Tania.

Nata hanya mengangguk-angguk dan memakan makanannya.

Reaksinya membuatku kecewa. Aku langsung mengambil *ponsel* dengan tangan kiriku dan memperlihatkan padanya, "Nih. bayinya, mirip suaminya sih."

Nata menatap sebentar ke arahku. Sepertinya mengetahui akal-akalanku dengan membawa-bawa Tania. Dia mengambil ponselku cepat dan melihat foto bayi mereka. "Kita juga tahun depan bakalan ada yang kayak gini." komentarnya, aku berusaha kembali merebut ponselku, namun

dia menjauhkannya. Dia malah memainkan ponselku, seperti *scrolling* sesuatu.

"Hape aku." pintaku dengan cepat dengan menyodorkan tangan, aku semakin ingin mengambil ponselku. Bisa mampus jika tau obrolanku dengan Farhan kemarin saat aku curhat.

"Kamu curhat sama dia?" Tanya Nata sepertinya membaca percakapanku dengan Farhan, atau percakapanku dengan orang lain.

"Kembaliin nggak?" Protesku cepat, mataku melotot kepadanya. "Nggak sopan kamu baca-baca *chat* orang!"

Nata mendelik ke arahku, "Yaudah baca balik aja *chat* di hapeku."

Aku mendengus cepat. "Nggak ada yang penting! Paling *chat* sama *klien*! Udah sih, kembaliin hapeku!" Protesku lagi, Nata hanya diam dan membaca chatku, mungkin sampai *chat-chat* terdahulu.

Puas memainkan ponselku, dia menyerahkannya padaku.

"Aku nggak suka."

Aku mendelik, masih terlalu kesal kepadanya. Aku hanya memakan makananku dalam diam. Masa bodoh dia berpikir apa sekarang.

"Aku nggak suka kamu *chat* sama Farhan sampai saling goda gitu."

"Bercanda itu. Kamu yang terlalu serius."

"Awalnya bercanda lama-lama jadi serius." balasnya cepat. Aku memainkan mataku, tau sekali aku tidak akan menurut padanya.

"Jangan begitu lagi atau aku *block* nomornya dari hape kamu."

Aku dengan cepat menyelamatkan ponselku dan memasukkannya ke dalam tas. "Apaan sih! Farhan nggak suka sama aku juga, aku juga nggak suka sama dia."

Nata semakin melotot kepadaku.

"Memangnya ada orang yang nggak suka, tapi *chattingan* tiap hari?!"

Aku mendengus cepat. "Ada! Itu kan gara-gara kamu juga aku curhat sama dia."

Laki-laki didepanku tersenyum miring kepadaku, tapi bisa kuartikan itu pandangan yang mengejek. "Curhat aja sama aku."

Aku mencibir ke arahnya. "Aku curhat sama kamu?" Tanyaku *sarkatis*.

"Ujung-ujungnya berantem. Nggak. aku nggak mau. Kamu sadar nggak sih kamu itu menyebalkan?"

Nata menarik tanganku dengan cepat. "Kamu harus biasain, Saras! Aku nggak mau masalah rumah tangga kita nanti kamu umbar kemana-mana."

Aku memutar bola mataku. "Sakit!" Protesku sebal. "Aku belum jawab apapun ya!"

Nata hanya diam dan melanjutkan makannya, mengabaikan perdebatan tadi.

Aku masih menatapnya tidak percaya, bisa-bisanya dia makan padahal kami sedang seru-serunya berdebat. Aku benar-benar merasa terhina oleh tingkahnya.

Nata kembali menatapku. "Kamu nggak mau makan?" Tanyanya, dagunya melirik ke arah makananku. "Abis ini aku pesenin kamu kentang goreng. Nggak usah protes lagi." lanjutnya. Aku tersenyum tipis melihatnya, sepertinya Nata benar-benar kesal karena ucapanku. Dia hanya diam sepanjang menghabiskan makannya.

Aku juga melakukan hal yang sama, setelah mencuci tangan aku kembali membalas *chat* Farhan yang masih terkagum-kagum dengan anaknya Tania dan Bima, padahal dia sudah punya dua keponakan dari Teh Renata.

⚡⚡⚡

Wajahku memucat ketika menatap jalanan kali ini, aku tau ini kemana. Ke rumah Nata. Astaga, cobaan apa lagi yang akan

diberikan Nata kepadaku? Saat aku melihatnya dengan raut kebingungan, Nata hanya membalas tatapanku dengan santai.

"Ngapain kita ke rumah kamu?" Tanyaku cepat. Nata menggidikkan bahunya menjawab ucapanku. Aku semakin kesal saja dibuatnya, aku langsung menepis tangan kirinya membuat mobil yang dikendarai Nata sedikit oleng ke arah kiri.

Dia menatapku tajam. "Kamu mau bikin kita kecelakaan!" jantungku merosot mendengar nada bicaranya yang tinggi sekali.

Aku menggelengkan kepala dengan cepat. "Aku nggak mau Nata. Aku malu ketemu keluarga kamu. *No*, aku nggak sanggup lagi."

Setelah itu Nata membawa mobilnya dengan cepat, membuatku meremas *seatbelt* yang kupakai. Saat sampai di depan rumahnya, wajahku semakin memutih, aku kekurangan darah dengan cepat. Nata menatap ke arahku, lebih tajam dari yang

tadi.

"Turun."

Aku menggelengkan kepala. Aku malu sekali jika harus berhadapan dengan keluarga Nata, ini memang sudah lama, namun tetap saja, aku yakin sakit hati yang kutorehkan tak akan dimaafkan dengan mudah.

"Turun atau kuseret kamu." wajah Nata semakin serius kepadaku, aku tetap menggelengkan kepala.

"Aku udah nggak punya muka lagi berhadapan dengan keluarga kamu." jujurku. "Itu juga jadi alasan aku nggak bisa menerima ajakan kamu lagi. Nata, maaf.. Aku benar-benar nggak bisa."

Nata turun dari mobilnya dengan menutup pintu mobil sedikit emosi. Aku langsung terkejut karena bantingan itu, dia membuka pintu mobil disebelahku dan menungguku untuk keluar. Aku semakin mengeratkan peganganku pada *seatbelt*.

"Dulu kamu berani datang kesini dan meminta maaf, sekarang mana keberanian kamu?"

"Karena sekarang aku malu bukan lagi merasa bersalah." jawabku tanpa pertimbangan.

Nata seperti kehabisan kesabaran. Dia dengan paksa melepaskan *seatbelt*ku dan menarik tanganku dengan cepat.

"*No*.. Nat. Aku nggak bisa."

"Kamu bisa. Cepat atau lambat kamu harus bisa." aku benar-benar menghentikan langkahku sampai Nata tidak bisa lagi menarikku. Dia benar-benar memaksaku sekarang. Nata menoleh lagi kepadaku, dan tanpa kata-kata lagi, tangannya mengarah ke kakiku menggendongku dengan cepat.

"Nat!" Pekikku, tanganku *refleks* memeluk lehernya mencari pegangan. "Oke.. Aku akan masuk. Turunin aku sekarang." aku akhirnya mengalah. Nata benar-benar membuatku kewalahan, dia akhirnya

menurunkanku setelah sampai di depan pintu rumahnya. Kami langsung masuk, dengan jari-jari tangannya menggenggam jariku.

Aku menunduk di belakangnya, Nata membawaku ke ruang makan. Tentu saja, ini jam makan malam, pasti semua orang sedang berkumpul disini.

"Ma, Pa." ujarnya kemudian menghentikan langkah, aku semakin bersembunyi di balik bahu Nata.

"Ngapain kamu membawa Saras kesini?" Tanya Tante Olla dingin, aku tau beliau pasti masih kecewa dan marah padaku. Itu malah semakin membuatku *ciut* berada disini.

"Nata mau bilang, Nata akan menikah lagi dengan Saras. Kali ini, benar-benar menikah." aku terpana dengan ucapannya, aku menegakkan kepalaku dan melihat Nata yang tampak sedang serius dengan ucapannya tadi.

"Nata udah bilang sama Om Wira, Om

Wira sudah setuju."

Apa?

Papi tak mengatakan apapun padaku selama ini. Bagaimana ini bisa terjadi?

"Mama nggak setuju." tolak Tante Olla cepat, jantungku semakin bergemuruh cepat.

"Mama harus setuju." ujar Nata dengan cepat.

"Dia sudah mempermalukan keluarga kita, Nata."

"Maka dari itu, dia juga harus memperbaiki itu semua." jawab Nata mantap, membuatku memejamkan mata. Mungkin tragedi Nata dan Tania akan terulang kembali.

"Mama tetap nggak setuju."

"Oddi juga."

"Nata akan tetap menikah dengan Saras. Mau minggu depan, bulan depan, atau tahun depan." ujarnya lagi, aku membuka mataku. Apa yang baru saja diucapkan Nata?

Om Josh langsung berdiri dari duduknya, mengetahui bahwa ini akan berlangsung lama. "Kamu dan Saras duduk dulu disini."

Aku tidak bisa lagi berada disini, sepertinya aku harus benar-benar pergi. Aku telah mengecewakan mereka, pintu yang dulu terbuka lebar-lebar telah tertutup untukku. Tak ada jalan lagi bagiku dan Nata untuk bersama.

Semuanya mustahil.

Aku yang akan melepaskan jariku yang menggenggam tangan Nata merasakan cengkramannya semakin kuat. Nata terlihat jauh lebih tegang sekarang.

"Saya sudah setuju ditunangkan dengan Saras, berarti saya harus menikahinya. Kejadian kemarin bukan apa-apa. Anggap saja itu balasan atas sikap saya yang nggak memperlakukan Saras dengan baik selama ini."

"Nata!" sela Tante Olla, aku bisa melihat Mama Nata itu terlihat *garang*, namun

berusaha untuk menahannya.

"Ma, *please* . Sekali ini saja. Saya dulu sudah kehilangan Tania karena dia nggak sepadan untuk saya kan? Sekarang saya memilih Saras, sebagai kandidat pasangan terbaik dari Mama dan Papa. Apa lagi yang Mama cari?"

Aku terpana mendengar apa yang dikatakan Nata. Ini benar-benar membuatku terenyuh, jantungku memompa darah lebih cepat karena kata-katanya.

Apa Nata sedang memperjuangkanku?

"Dia sudah mencoreng nama baik keluarga kita, Nata!" Ujar Tante Olla, pandangannya langsung bersirobok dengan pandanganku. Membuatku kembali menunduk.

"Nata nggak peduli Ma, seperti yang tadi saya bilang. Anggap aja kejadian kemarin balasan atas sikap saya yang memperlakukan Saras buruk selama ini. Saya nggak mau perempuan lain lagi Ma, saya nggak mau lagi

mencari. Saras yang terbaik."

Tatapan Tante Olla semakin nyalang ke arah Nata, membuatku hanya bisa mengamati dan lagi-lagi menunduk. Aku tidak pernah tau apa yang ada dipikiran Nata selama ini, namun saat melihat dia sekarang seperti ini..

Bolehkah aku bahagia?

"Saya sudah nggak sanggup kehilangan Saras lagi, Ma. Saya mohon restui kami. Nata sudah mengabdi kepada Papa dan Mama selama ini. Nata benar-benar memohon dengan sangat, tolong, tolong terima lagi Saras menjadi pendamping Nata."

"Mas Nata!"

"Diam Oddi." sela Nata pada adiknya. Aku menelan ludahku. Apa yang sedang terjadi? Pikiranku benar-benar buntu karenanya.

Beginikah rasanya diperjuangkan?

⚡⚡⚡

"Jadi begitu..."

Papi mengangguk-anggukan kepalanya setelah Nata menceritakan pertemuan kami dengan keluarganya kemarin. Aku tau, keinginan Nata ini tak akan mudah lagi. Aku tidak mungkin diterima dengan mudah. Hanya orang bodoh yang mau kembali berlapang dada menerima seseorang yang telah mencoreng nama baiknya.

Begitu pula keluarga Nata terhadapku sekarang.

Diluar dugaanku, Papi dan Stella sudah lebih dulu tahu akan rencana Nata ini. Karena Nata benar-benar memintaku langsung pada Papi dan Stella, mereka sudah mengatakan itu tak akan mudah lagi karena apa yang kuperbuat kepada keluarganya sangat *fatal*.

Aku juga baru tau bahwa Nata mempelajari *bisnis migas* hanya untuk melanjutkan perusahaan Papi yang memang menginginkanku menjadi penggantinya kelak, juga sebagai *tameng* kalau-kalau keluarga

besar Nata mati-matian menolakku.

Aku menghela nafas dalam, tidak tau dengan apa yang sebenarnya terjadi. Aku ingin tidak peduli, tapi bagaimana caranya jika hal ini sangat berpengaruh besar terhadap hidupku?

Aku benar-benar pusing. Kupikir, setelah aku kabur dan membuat kekacauan, aku akan bisa melanjutkan hidup baruku tanpa lagi berhubungan dengan Nata.

Namun sekarang, dia malah mengejarku, memaafkan apa yang telah kuperbuat dengan sangat mudah dan memperjuangkanku di depan keluarganya.

Nata.... Apa benar dia sudah benar-benar menyayangiku? Bolehkah aku berpikir seperti itu sekarang?

Nata kembali menginap di rumahku. Dia terlihat sekali sedih dari kemarin, kami tidak membuahkan hasil datang kesana, malah semakin memperkeruh suasana. Kejadian ini mengingatkanku saat Tania menikah dulu

dengan Bima, yang membuat Nata uring-uringan selama beberapa minggu.

Aku menghela nafas dalam dan mengaduk coklat panas untuk Nata. Aku tidak tau harus berkomentar apa dan berbuat apa. Karena memang ini adalah kesalahanku, bukan kesalahan orang lain.

Nata sedang merokok di halaman belakang. Dia jarang sekali merokok, jika dia merokok itu menandakan bahwa dia sedang *stress* berat. Beruntungnya dia juga bukan peminum, dia hanya menghilangkan stressnya dengan sebatang rokok dan tak pernah beralih pada minuman keras sebagai pengalihan pikirannya.

Aku memberikan coklat panas itu untuknya, aku juga membuat untuk diriku sendiri.

"Nat." panggilku, membuatnya menoleh, aku melirik rokok yang baru setengah dihisapnya. Nata menelan ludahnya dan mematikan rokok itu dengan cepat.

"Kamu nggak perlu melakukan semua ini untukku. Kamu nggak perlu begitu keras menentang keluarga kamu."

Nata menatapku sekilas. "Cuma Mama dan Oddi yang menentang kamu, Papa di pihak *netral*."

Aku menghela nafas dalam. "Tapi aku nggak mau membuat kamu durhaka dengan orangtuamu." ujarku cepat. "Aku tau rasanya bagaimana hidup dalam penyesalan karena nggak memperlakukan orangtuaku dengan baik, Nat. Itu benar-benar seperti neraka."

Nata terdiam mendengar ucapanku. "Udah kepalang tanggung, Ras. Aku udah memulai semua itu."

Aku memberanikan diri menatapnya. "Kenapa?" Dia menoleh kepadaku. Aku melanjutkan ucapanku, "Kenapa kamu begini? Bukannya dulu kamu nggak suka aku? Kamu nggak perlu melakukan ini hanya karena rasa tanggung jawabmu."

Nata menatapku kaget, matanya sedikit

melotot kepadaku. "Aku udah melawan orangtuaku dan kamu bilang aku melakukan ini hanya karena tanggung jawab?" Tanyanya, nadanya jelas sekali tersinggung. Dia meletakkan cangkir coklat panas yang kuberikan ke atas meja.

Matanya mendelik marah kepadaku. "Kamu bodoh atau buta?" Tanyanya menusuk tajam ke jantungku, dia langsung meninggalkanku di taman belakang sendirian. Aku tak berani mengejarnya sama sekali. Aku tidak ingin meraba-raba perasaannya. Tapi sikapnya membuat semuanya begitu jelas.

Tapi.. Aku tidak yakin jika harus berspekulasi sendiri.

"Saras, belum tidur?" Sapaan itu membuatku menoleh ke belakang.

Aku masih membatu ditempatku kemudian tersenyum lirih, "Stella, sepertinya aku melakukan kesalahan besar lagi."

⚡⚡⚡

24. I Hate You

"Dia nggak pernah bilang cinta sih." aku menatap Fatih dan teman-temannya sedang bermain bola di halaman depan rumah kita. Janeta menatapku yang tampak lesu sembari memakan *brownies* yang dibuatnya bersama anak-anak tadi pagi.

Tiga hari ini Nata pulang ke apartemennya, dia mengatakan pada Papi bahwa ada pekerjaan yang harus dia selesaikan sehingga waktunya berguru dengan Papi ditunda dulu. Tanpa diberitahupun, aku tau dia sedang menghindariku.

Dulu Nata sering menghindariku, tetapi sekarang melihatnya seperti ini membuatku benar-benar tidak bisa berpikir sama sekali juga aku merasakan nyeri dalam dadaku.

Rasanya menyakitkan sekali, seperti ada yang menghentak-hentak. Seharusnya aku

sudah kebal dengan penolakan Nata kan?

"Ya elo! Pikir aja sendiri, dia udah perjuangin lo di depan keluarganya, masih aja ngusir dia."

Aku terdiam mendengar ucapan Janeta. "Ya maksud gue, nggak usah dipaksain gitu, Jan. Gue tau rasanya nggak enak perang sama orang tua sendiri. Ya pelan-pelan ajalah, tapi dia malah ngartiin gue nggak suka sama tindakannya."

"Ya karena lo ngusir dia terus."

Aku terdiam mendengar ucapan Janeta, memang teman curhatku yang paling *top* adalah Farhan. Dia bisa tidak memojokkanku seperti yang Janeta lakukan, Janeta itu terlalu *realistis*, semakin *realistis* sesuatu maka dia akan mengatakan hal itu.

"Lo bayangin ya. Selama ini dia nggak pernah nentang orang tuanya. Sama Tania, contohnya, disuruh putus, dia mau mau aja, disuruh tunangan sama lo dulu, dia mau-mau aja. Sekarang dia lagi menentang

orangtuanya untuk lo, lo pikir aja gimana berharganya lo di mata dia?"

Aku langsung *sangsi*. "Masa sih?"

Janeta mengangkat bahunya cepat, membuatku kembali menghela nafas dalam.

"Nih ya, Jan. Dia itu nggak pernah ramah sama gue, dia nggak pernah sayang-sayangin gue. Dia sukanya *nyosor* doang, cium-cium gue semau dia, malu-maluin gue di depan umum, dia suka banget bikin gue kesel sama marah. Coba dulu pas sama Tania? Gue kasih tau lo ya, dia tiap hari bilang cinta, panggilannya ke Tania sayang, terus bilang kangen terus. Gue? Boro-boro!" Ujarku menceritakan bagaimana bedanya sikap Nata terhadapku dan terhadap Tania dulu. Jika dipikir-pikir, sangat mustahil sekali Nata mencintaiku sekarang. Benar-benar berbeda.

Janeta tergelak mendengar curhatanku. "Lo tau darimana dah?"

Aku mendengus cepat. "Gue cek hapenya lah! Itu orang nggak pernah

password hapenya. Menurut lo dulu gue datengin Tania karena apa? Ya karena gue kebakaran jenggot baca *chat* mereka. Sayang ini sayang itu, lo kalau jadi gue sulit banget percaya kalau dia suka sama gue sekarang."

"Nata tau lo suka cek hapenya?"

"Dulu sering, sejak Tania nikah gue nggak pernah ngelakuin itu."

Janeta menatapku lekat. "Kenapa?"

"Ya karena saingan gue udah ada yang punya lah, biar aja itu si Nata galau. Duh kok ribet sih sekarang." aku mencepol rambutku asal karena panas. Aku ikut tertawa ketika melihat Juna tiba-tiba terjatuh karena tidak berhasil menendang bola ke gawang Fatih, anak-anak itu lucu sekali jika sedang bermain seperti ini.

"Tapi gara-gara lo, dia berhasil melakukan sesuatu yang nggak pernah dia lakukan ke Tania." kata Janeta kembali membawaku ke kenyataan. "Lo pasti *spesial*, Ras. Mungkin karena hubungan kalian

berantem terus dia jadi bingung gimana nunjukin perasaannya."

Aku mendengus cepat.

"Lo kan juga nggak pernah bilang perasaan lo sama dia."

Aku terdiam seketika. Benar juga ya?

"Gue malu Jan, masa gue bilang gue suka dia dari jaman Andreas deketin gue gitu? Kenal aja nggak dulu itu."

"Ya terus gimana kalian bisa sayang-sayangan kalau nggak ada yang ngaku diantara kalian?"

"Gimana kalau Nata cuma.. Kasian sama gue? Lo tau lah, hidup gue berantakan banget. Gimana kalau itu cuma simpatinya aja? Gimana kalau gue yang selama ini kegeeran sama sikap baiknya?"

Janeta mendengus disampingku. "Gitu aja terus sampai lebaran monyet. Gengsian banget sih kalian berdua!" Ujar Janeta gemas. "Kalau nggak bilang gimana bisa tau?"

"Gue malu, Jan. Gue nggak tau caranya gimana."

"Mungkin Nata juga malu ngungkapinnya, dia juga nggak tau caranya gimana. Kayak anak SMP kalian berdua!" Janeta berdiri dari duduknya dan masuk ke dalam rumah. Aku tetap melamun di teras 'Rumah Kita', sesekali tersenyum ketika mereka yang tengah bermain menoleh ke arahku. Aku terus memikirkan ucapan Janeta tadi.

Kalau nggak bilang gimana bisa tau?

Aku lelah menerka-nerka tapi aku juga tidak bisa mengungkapkannya. Hubungan kami terlalu.... Rumit. Aku bahkan tidak terbiasa lepas di depan Nata, tepatnya tidak tau caranya karena selama ini yang kami lakukan hanya berdebat.

⚡⚡⚡

Aku mondar-mandir berjalan di apartemenku. Tadi setelah ke 'Rumah Kita', aku memang memutuskan untuk pulang ke

apartemen. Aku sudah memberitahu Bi Minar dan Papi, aku tidak akan pulang malam ini dan menyelesaikan pekerjaan di *apartemen*.

Sepertinya Nata sudah pulang, ini sudah pukul sembilan malam, saat aku tadi mencari makan dengan Farhan, aku sengaja turun ke *basement* dan mencari mobil Nata, ternyata mobilnya sudah terparkir. Sekarang aku yang gugup tidak tau caranya bagaimana menyapanya duluan.

Aku menelpon kembali Farhan, meminta dukungan *moral*.

"Halo?" Sapanya langsung.

"Gimana cara bilangnya?" Todongku langsung.

"Astaga Saras! Gue udah ajarin lo satu jam tadi, masih nggak masuk ya di otak lo?" Sungut Farhan diseberang sana.

"Gue gugup, gimana dong?"

"Buset dah!" Dengus Farhan cepat. "Kalian kan udah tunangan, udah dua kali

mau nikah, apanya lagi yang mau digengsiin?"

"Gue nggak mau kelihatan bodoh di depan dia, Farhan."

Farhan berdecih, "Lo udah kelihatan bodoh selama ini. Lo ketuk aja itu pintu apartemennya, terus bilang kalau lo suka dia, abis itu kabur."

"*Shit*! Pecundang banget." aku tergelak dengan saran Farhan membuatnya terkekeh pelan diseberang sana.

"Udahlah, Ras. Lo mau baikan nggak?"

Aku mengangguk cepat. "Gue nggak tau, gue nggak tau, nanti kalau kita berantem lagi gimana?"

Farhan tertawa pelan. "Semacam lo pertama kali berantem sama dia ya? Berantem itu udah kebiasaan kalian, santai aja."

"Tapi dia sama Tania nggak begitu." Farhan tertawa pelan. "Ada banyak cara

orang nunjukin rasa sayangnya. Lo nggak bisa menjadikan sesuatu sebagai patokan."

Aku terdiam beberapa saat karena ucapan Farhan. Aku menutup sambungan telepon setelah mengucapkan terimakasih. Benar-benar tidak bisa dipercaya, aku selalu percaya diri melakukan apapun, namun sekarang aku merasa benar-benar tidak tau harus bagaimana. Aku bingung bagaimana memulai ini pada Nata.

Nata ternyata benar-benar menyebalkan.

⚡⚡⚡

Aku terdiam lama di depan *apartemen* Nata sebelum memencet belnya. Ini sudah jam sepuluh malam, aku membutuhkan waktu satu jam untuk bersiap-siap. Aku tidak ingin mengganggu istirahatnya sebenarnya, tapi kalau tidak malam ini aku mungkin tidak memiliki nyali lagi.

Nata membuka pintu apartemennya, dia mengangkat sebelah alisnya menatapku, hatiku mencelos melihatnya seperti itu. Aku

segera masuk ke dalam setelah dia membuka pintu lebar-lebar.

"Ada apa?" Tanyanya, suaranya yang dingin langsung membuat badanku bergetar.

Aku membalikkan badan dan tersenyum kepadanya. "Kamu sedang sibuk?"

Kumohon jawab iya.

Nata menggeleng pelan, dia langsung duduk di sofa tamunya dan menatapku. Aku masih berdiri di tempatku dan menautkan jari-jariku. Dia masih mengamatiku lekat. Aku menghembuskan nafas perlahan dan memberanikan diri menatapnya.

"Kamu marah?"

Nata menautkan alisnya. "Marah karena apa?"

Aku menelan ludahku. "Karena ucapanku.. Malam itu."

Nata semakin mengintimidasiku. "Sejak kapan kamu peduli aku marah atau nggak?"

Aku langsung menatapnya dengan

jengkel. Kenapa sih orang ini selalu begini, aku benar-benar ingin menyakarnya sekarang. Dia tidak tau apa aku butuh persiapan berjam -jam untuk menghadapinya.

"Oh, kalau nggak marah yaudah." aku langsung membalikkan badan. Merutuki ucapanku barusan, aku baru akan membuka pintu apartemennya ketika suara Nata kembali terdengar.

"Aku kunci." Nata memperlihatkan sebuah *remote* kecil kepadaku, sialnya aku benar-benar lupa bahwa *apartemen* Nata lebih *canggih* dari apartemenku. Jika diapartemenku pintu hanya bisa dibuka dari dalam atau memakai *password* dari luar, maka seluruh pintu di *apartemen* Nata bisa terkunci *otomatis* dengan *remote control*nya, hal yang sama juga digunakan di ruang kerjanya di kantor.

Wajahku merah padam, aku menatapnya jengkel. Tidak mengacuhkan ucapannya, aku langsung menarik *engsel* pintu agar terbuka,

tapi ternyata dia benar-benar mewujudkan ucapannya tadi.

"Buka nggak?" Tantangku langsung, Nata tersenyum miring dan berjalan mendekat ke arahku. "Coba aja kalau bisa keluar." dia segera masuk ke dapur dan mengambil minum, *remote* tadi dia masukkan ke dalam saku celana pendeknya, benar-benar luar biasa akalnya.

Aku berdecak dan memilih untuk duduk di sofa ruang tamunya. Tau tidak ada yang bisa kulakukan selain mengalah sekarang. Aku benar-benar salah sudah kesini malam ini. Seharusnya kubiarkan saja dia marah sampai sebulan atau setahun kemudian! Tidak perlu aku repot-repot membujuknya.

"Ras, kamu bisa masak mie kan?" Tanyanya dari dapur. Aku tidak menjawab ucapannya sama sekali.

"Saras! Aku lagi bertanya."

Aku mendengus cepat dan berjalan ke dapurnya, wajahku masih terlihat jengkel

kepadanya. Nata mengeluarkan sebungkus *mie instan* kepadaku dan menyodorkannya padaku. Aku terdiam sebentar sebelum menerimanya.

Nata tersenyum puas dan kembali membelai pipiku lembut. "Beberapa hari nggak ketemu, kamu makin cantik."

Aku tertawa sumbang mendengarnya. "Hinaan apa lagi yang mau kamu katakan?" Membuat Nata kembali tergelak karena balasanku. Aku tersenyum tipis menyadari suasana hatinya sudah sangat membaik. Aku langsung menyambar mie yang tadi sempat jatuh karena keusilannya dan segera menghidupkan kompor.

"Masih mau ini?" Tanyaku padanya, Nata mengangguk cepat seperti anak kecil, membuatku lagi-lagi mengulum senyum.

Saat aku memasak mie itu Nata memelukku dari belakang, membuat pergerakanku terhambat, namun dia berkali-kali mencium puncak kepalaku saat aku

bergerak, membuatku semakin risih dan juga nyaman disaat yang bersamaan.

"*I hate you*." ujarnya mencium puncak kepalaku lagi.

"*I hate you too*." aku tersenyum lebar di depannya, baru kali ini aku merasakan perasaanku benar-benar berbunga, seolah-olah dia sedang mengembang mekar dalam hatiku, memenuhi dadaku dan membuatku sesak nafas karena bahagia.

Nata kembali mengeratkan pelukannya dan menghidu rambutku lama. "Aku bingung cara bilangnya ke kamu."

Aku terkekeh pelan. "Aku latihan satu hari buat bilang itu ke kamu." jujurku cepat, aku memindahkan *mie instan* yang sudah selesai ku masak itu ke dalam mangkuk dan memberikannya pada Nata. Nata memberikannya dengan senyuman.

Sepertinya kami benar-benar pasangan yang tidak romantis.

Pasangan? Kami benar-benar pasangan sekarang bukan?

⚡⚡⚡

"Tante Olla?" Aku sedikit kaget dengan kedatangan Tante Olla sekarang ke rumahku. Di belakangnya tampak Oddi dan juga Nata yang turun dari mobil. Aku langsung tergagap karena kedatangan mereka, aku membuka pintu rumahku dengan cepat dan mempersilahkan Tante Olla untuk masuk.

Nata hanya mengedipkan sebelah matanya kepadaku saat aku memandangnya.

"Tante mau minum apa?" Tanyaku setelah Tante Olla duduk di kursi tamuku. Aku berusaha untuk tersenyum dan tak terlihat canggung sekarang.

"Tante belum bisa maafin kamu." ujar Tante Olla langsung, membuatku menunduk dengan cepat. Aku tau sekali ini akan terjadi.

"Maaf, Tante. Saras nggak seharusnya melakukan itu."

Tante Olla masih menatapku tidak suka. Aku hanya menghela nafas dalam, mungkin jika beliau memintaku untuk meninggalkan Nata beberapa hari yang lalu aku akan menyanggupinya. Namun sekarang, rasanya berat sekali jika harus meninggalkan anaknya itu.

"Tapi Nata ngotot ingin menikah sama kamu." lanjut Tante Olla, aku hanya diam dan melirik Bi Minar membawakan minum untuk Tante Olla.

"Kalau kalian ingin menikah juga, saya nggak mau mengadakan pernikahan besar-besaran seperti kemarin."

Aku mendongak menatap Tante Olla tidak percaya. Apa yang baru saja ia katakan? Ia mengatakan bahwa aku bisa menikah dengan Nata? Apakah aku bisa kembali diterima dikeluarganya?

"Tapi..."

"Kamu mau membuat anak Tante melajang selamanya?"

Aku menggelengkan kepalaku cepat.

Tante Olla berdiri dari duduknya, tanpa meminum apa yang disuguhkan Bi Minar, membuatku langsung berdiri juga. Saat melihat Tante Olla, aku langsung meraih tangan Tante Olla dan menunduk di depannya.

"Maafin Saras, Tante. Maaf sudah mengecewakan Tante, maaf Tante."

Tante Olla tidak menarik tangannya membiarkanku meminta maaf atas perbuatanku yang sangat *fatal* itu. Aku sangat bersyukur Tante Olla ternyata tidak sekeras yang kubayangkan, aku benar-benar bersyukur.

"Sudah. Jangan kecewakan anak saya lagi. Dia memohon-mohon kepada Tante dan Om untuk bisa bersama kamu."

Aku terdiam mendengar ucapan Tante Olla tersebut, kemudian mengangguk mantap. Tante Olla langsung pergi dari rumahku sedangkan aku mengiringinya di

belakang.

"Tante titip salam dengan Papi kamu, maaf belum sempat membesuk." aku mengangguk lagi dengan cepat, seperti kehilangan kata-kata. Nata tersenyum kepadaku sebelum masuk ke dalam mobil dan menghilang dari pandanganku.

Aku... sedang tidak bermimpi kan?

⚡⚡⚡

Aku menggandeng tangan Nata untuk masuk bioskop. Ini kencan pertama kami lagi setelah sekian lama tidak melakukan hal-hal seperti ini berdua dengannya, setelah dia memohon tidak menonton film romantis saat itu.

"Kamu beli *popcorn* dulu aja." ujarnya menunjuk ke arah lain. Aku hanya menurut dan mengangguk, melakukan apa yang dia suruh. Kami memutuskan untuk menonton *film action romance* yang sangat terkenal akhir-akhir ini.

Karena jadwal filmnya masih setengah jam lagi, kami memutuskan untuk duduk di kursi yang disediakan di depan *studio film* yang akan kami tonton. Tangan kananku masih menggandeng tangan Nata, namun jari-jariku sudah bekerja untuk menyantap *popcorn* yang tadi kami pesan.

Nata hanya diam terlihat sibuk dengan ponselnya daritadi, mungkin ada pekerjaan yang belum selesai tetapi dia harus memenuhi janjinya untuk mengajakku kencan.

"Ras." aku menolehkan kepala.

"Disini kayaknya bagus ya resepsinya."

Aku mengerutkan dahi, dan menatap ke layar ponselnya, ternyata dia sedang melihat-lihat lokasi resepsi untuk pernikahan kami. "Katanya kecil-kecilan aja."

"Ini udah kecil-kecilan, Saras! *Private party*." jawabnya cepat. Kemudian menolehkan kepala kepadaku. "Memangnya kamu nggak mau memakai baju yang waktu

itu dibikin Mas Bari?" Tanyanya, membuatku langsung mengulum bibirku karena mengingat kesalahanku itu.

Nata langsung tersenyum dan menyuapkan beberapa *popcorn* kepadaku. "Buka mulutnya." ujarnya cepat, dan langsung memasukkan *popcorn* yang ada di tangannya itu ke dalam mulutku dengan paksa. Aku langsung terbatuk karena menelannya.

"Nata!" Hardikku cepat, dia tersenyum mengejek dan memasukkan kembali ponselnya. Sedangkan aku sibuk mengunyah *popcorn* dan minum-minumanku dengan cepat.

Semakin hari, bukannya semakin romantis Nata semakin usil kepadaku. Dia bahkan tidak segan-segan melakukan hal-hal yang menjengkelkan seperti ini. Membuatku semakin *dongkol* dengannya sepanjang hari.

"Studionya udah buka tuh." ujarnya cepat kemudian berdiri, tanpa merasa

bersalah dengan apa yang dia lakukan tadi. Tapi saat aku berdiri, Nata tak pernah lupa menyelipkan jari-jarinya di jemariku yang sekarang terasa sangat hangat di tanganku.

Caranya memperlakukanku memang beda dengan kebanyakan orang, namun itulah yang membuatku terasa istimewa.

Mungkin suatu hari aku harus berlatih untuk tak malu mengakui bahwa aku mencintainya. Benar-benar mencintainya.

⚡⚡⚡

25. Flashback

“Nataniel, ma brooo.”

Aku langsung melirik siapa yang datang ke dalam kantin. Sedikit, sudah cukup dan kembali melanjutkan makanku. Andreas berdiri dari duduknya dan menyambut kedatangan sepupunya itu.

Well, yang aku tau mereka sepupu. Ketika aku meminta dijelaskan bagaimana silsilah keluarga mereka, Andreas kebingungan. Sudah kupastikan bahwa si pemalas Andreas tidak tau dan tidak mungkin tau akan keadaan itu.

Aku baru selesai pelajaran Biologi ketika dia mencoba mengangguku di depan kelas. Aku sebenarnya benar-benar jengah dengan keadaannya.

Seperti biasa Nataniel memang menawan.

Aku menyembunyikan raut wajahku yang kemerahan ketika aku merasakan mereka berjalan mendekat, Andreas kembali duduk di sebelahku.

"Sama anak SMP lo sekarang?" Ujarnya ramah. Aku langsung melirik Nataniel dengan cepat.

Dia meremehkanku?

"Lo ngga tau dia? Dia Sarasvati Bratawijaya, bro." Kata Andreas menyebalkan. Meskipun mereka beberapa tahun

Dia salah satu hasil pembuahan yang paling sempurna.

Nataniel duduk di depanku.

“Cantik.” puji Nataniel tiba-tiba. Aku menatap kearahnya.

Nataniel memandang Andreas dengan takjub, “Bagus juga selera lo.”

Aku langsung melempar pandangan tidak suka ke arah Nataniel. Mulutnya comel sekali. Aku tidak pernah tau Nataniel seperti

ini. Kupikir dia cool, ternyata sampah juga mulutnya.

Aku menghela nafas dan kembali menyuap sushiku.

"Saras." panggil Nataniel dengan suaranya yang sudah semakin berat.

Aku menengadahkan wajah, mengerinyitkan dahi.

"Jangan sama Andreas, sama gue aja."

Andreas langsung mendorong badan Nataniel dengan keras. "Jatah gue nih."

Aku terdiam menatap Nataniel, untuk pertama kali dalam hidupku. Jantungku berdegup cepat.

Dia laki-laki yang menarik.

⚡⚡⚡

Aku menatap Nata yang sedang menyetir saat ini. Sekilas, bayangan masa lalu itu kembali teringat olehku. Pertama kali aku berinteraksi dengan Nata. Sejak saat itu,tanpa sadar aku memperhatikan

perkembangannya.

Kalau dia tau ini, dia pasti besar kepala.

Sejak kemarin, senyum sumringah selalu menghiasi wajah tampannya. Kurasa aku akan betah memandangi wajah tampan ini seumur hidup, sekalipun Nata sedang menjengkelkan. Aku tidak tau apa yang membuatnya senang, mungkin karena kami sudah semakin dekat.

Kami baru saja pulang dari *candle light dinner* yang diatur olehnya. Sekalipun sudah akrab, aku tetap tidak terbiasa menerima perlakuan manisnya. Sangat asing, namun sangat melegakan.

Nata memang laki-laki yang romantis, aku saja yang dingin bisa lumer karena tindakannya. Pantas Titania saat itu mau jadi simpanannya, baiklah aku salah lagi. Aku yang masuk kedalam hubungan mereka.

"Ngelamun apa sih, cantik." Aku mengangkat sebelah alisku.

"Jijik ah."

"Jijik, jijik... Kamu cium juga tiap pagi." Seringai Nata tampak menyebalkan.

Aku menghela nafas dalam dan membuang pandangan ke jalanan. Tumben sekali tidak macet. Ohya, ini sudah jam sepuluh malam.

Nata tiba-tiba mencium pipiku. "Cantikku."

Aku langsung menjauhkan diri, "Bahaya, Nat." Tegasku, mengingat dia sedang menyetir saat ini.

Aku mengulum senyum, suatu pikiran terlintas di dalam benakku.

“Kamu ingat ngga sih pertama kali kita kenalan?”

Nata tampak berpikir, “Pas Tunangan?” Jawabnya tanpa berpikir.

Aku mendengus dan menghembuskan nafas kasar lalu membuang muka. Mulai detik itu, aku tidak akan menyapa dia lagi. Biarkan

saja dia berpikir sendiri.

Rasanya kesal sekali.

⚡⚡⚡

“Ehhh kok ditutup pintunya?” Protes Nata menahan pintu apartemenku yang sudah kututup sebagian. Aku berjalan cepat saat keluar dari *lift* dan dengan cepat menutup pintu *apartemen* saat masuk. Agar Nata instrospeksi diri di apartemennya.

“Aku ngga mengizinkan kamu bertamu malam ini.” ucapku dengan nada ketus. Tiba-tiba kesal sekali melihat wajahnya.

“Kamu kenapa sih, Ras? Tiba-tiba kesal begini sama aku. Aku ada salah?”

Aku semakin dongkol. “Udah, aku capek. Mau sendiri.”

“Hah?” Nata melongo di depanku.

“Aku cuma bertamu, ngga ngajak kamu macam-macam.”

Aku mendengus, “Kamu udah bertamu sepuluh hari ini disini. Kamu ke

apartemenmu sana.”

Wajah Nata mulai mengeras. “Nggak.” tegasnya, “Ada apa? Aku salah tadi? Salah ngomong? Aku salah panggil kamu cantik? Ya sudah aku ngga akan panggil kamu cantik lagi.”

Aku mendelik, semakin menutup pintu. Nata menahannya dengan cepat dari luar. Aku mengalah dan membuka pintu lebar-lebar. “*Fine*, kamu disini. Aku disana.” menunjuk apartemennya.

“Sarasvati Bratawijaya.”

Aku merinding saat Nata menyebut namaku lengkap. Sepertinya dia mulai marah.

Aku menatapnya datar.

Nata tersenyum tampan dan memelukku, dia menghidu rambutku dan menciumnya pelan. Aku semakin mendidih ketika dia berbisik “Kamu lagi hamil ya?”

Aku mendorong badannya dengan cepat dan masuk ke dalam kamar. Nata tergelak

diluar dan langsung menuju *pantry*.

“Saras calon istriku, aku ingin kopi.”

Aku melihat cincin pertunangan yang sudah di *upgrade* Nata tadi saat kami makan malam.

Sebulan lagi, aku akan menikah dengannya. Apa ini mimpi? Aku tak pernah bermimpi dia akan melamarku dengan benar seperti tadi.

Apa aku sedang bermimpi? *Tidak.*

Buktinya Nata sedang membuatkan kopi untukku. Tapi aku tetap sedang marah dengannya.

⚡⚡⚡

“Yakin lo? Masa sih lo pernah ngenalin Saras ke gue?”

Aku terbangun tengah malam, Nata lagi-lagi belum kembali ke apartemennya. Dia sedang berada di balkon dan menelepon seseorang.

“Tadi dia nanya sama gue kapan

pertama kali kita kenalan. Kayaknya jawaban gue salah. Dia ngambek sampe pintu kamarnya dikunci."

Curhatnya... pasti Andreas. Siapa lagi teman curhat Nata selain bocah kurang ajar itu?

"Benar ya? Waktu dia SMP? Lo yakin kan? Nanti gue salah lagi."

Aku berjalan semakin mendekat.

"Gue bukannya takut, lo tau sendiri Saras serem banget kalau lagi marah."

Aku mendengus mendengarnya.

"Gue takut dia hilang lagi, *Bro*. Kayak waktu itu. Jadi gue mau dia nggak marah-marah lagi, terus ngilang." Nata tertawa pelan.

"Nggak nyangka ya, cewek yang lo kejar. Jadinya sama gue."

Aku mengulum senyum.

"Ha? Yakin lo?"

Nata terdengar kaget.

“Nggak mungkin dia naksir gue dari zaman sekolah. Mustahil banget.”

Aku merasakan pipiku memanas mendengarnya, pasti Andreas membocorkan. Aku bahkan lupa pernah mengatakan suka pada Nata saat Andreas berkali-kali menembakku. Saat dia mengatakan lagi ingin jadi pacarku, aku dengan asal mengatakan aku menyukai Nata. Astaga!!!

“Saras?”

“Yaudah, lo lanjut aktivitas lo deh. Ada Saras nih. *Bye*.”

Aku segera berjalan untuk mengambil minuman.

“Tumben bangun tengah malam.” aku mengangkat bahu.

“Kamu ngapain telpon Andreas tengah malam?”

Nata tersenyum, “kamu nguping? Wah pencuri.”

Aku mendelik.

Nata tersenyum dan menarik badanku agar berhadapan dengannya. Aku menatapnya kebingungan.

"Aku punya rahasia, Ras.”

Aku mengernyitkan dahi.

Nata menangkup pipiku dengan tangannya. “Calon istriku ternyata sudah suka aku dari zaman sekolah."

Aku tersorot mata indah Nata yang terlihat senang. Sesaat aku lupa dengan apa yang dia ucapkan.

“Bahagia?” Tanyaku mengusap pipinya pelan. Nata mengangguk.

Aku tersenyum. “Itu cuma alasanku buat nolak Andreas waktu itu.” aku tertawa pelan setelahnya, melihat wajah Nata yang terlihat kesal.

Aku juga, bahagia.

⚡⚡⚡

Epilog

"Capek, Ras." Nata kembali mengeluh padaku. Padahal kami sudah berada di kamar ini sejak satu jam yang lalu. Ya memang satu jam yang lalu akhirnya *private party* yang diinginkan Nata berakhir juga. Namun dari satu jam yang lalu juga dia tidak henti-hentinya berkicau bahwa dia capek.

Ya sama!

"Ras. Beras!" Aku tidak mengacuhkannya ketika dia mulai usil memanggilku itu. Dia pikir, panggilan kesayangannya itu bagus untukku? Beras? Enak aja, dia pernah berfilosofi akan panggilan itu, katanya aku sama dengan beras karena tanpaku, dia akan kelaparan kasih sayang. Padahal jelas-jelas beras yang dia ucapkan itu saat dia tak sengaja memanggilku beby dan Saras bersamaan satu bulan yang lalu.

Jangan tanyakan padaku kenapa Nata bisa jadi seperti itu, aku sendiri pusing memikirkannya.

"Capek, Ras. Mau di pijit."

Aku menolehkan kepala kepadanya, aku baru saja mengoles krim malamku sebagai nutrisi karena seharian memakai *make up*. Mendengar dia terus-terusan mengeluh seperti ini membuat telingaku capek juga lama-lama.

"Mau dipanggilin—"

Nata langsung menoleh kepadaku. "Emangnya ada tukang pijit disini?"

Aku memutar bola mataku. "Ya apa kek, *spa* atau *message* gitu, sayang." aku menekan kata-kata terakhir dan membuat Nata tertawa pelan.

"Kamu aja sini pijitin aku."

Aku menggeleng cepat. "Kemarin aku baru *menipedi*, kasian kuku-kuku aku kalau mijitin kamu." aku langsung melenggang

menuju tempat tidur, tempat Nata sekarang sedang menelungkup. Aku berbaring di sisi sebelahnya dan masuk ke dalam selimut.

Nata langsung mengubah posisinya saat menyadari aku akan menutup mataku. Hari ini benar-benar melelahkan. Aku sudah tidak sabar menutup mata, namun Nata kembali memainkan perannya sebagai suami, dia mulai memencet-memcet hidungku dengan tega.

"Apa sih Nat?" Galakku kepadanya, dia tidak tau apa seharian ini aku capek memakai *high heels, private party* sih tapi tetap saja seharian.

"Baru sehari kamu jadi istri langsung melawan kata suami ya." aku berdecih mendengarnya sok manja seperti ini, perlu diingatkan sikapnya selama ini padaku?

Aku langsung membalikkan badan dan memunggunginya, sekalian menghindar dari keusilannya yang lain.

"Ras, kita belum malam pertama."

Aku langsung menoleh kepadanya. "Kemarin kita ngapain memangnya?" Dongkolku cepat. Aku langsung mendengus dan kembali mencoba untuk tertidur. Dia pasti sedang tak bisa tidur saat ini, terbukti dengan ocehan-ocehannya yang tidak penting.

Nata memelukku dari belakang. Jujur saja aku tidak pernah menyangka Nata bisa seperti ini. Dia terlalu dingin dulu kepadaku dan kaku, aku tidak pernah menyangka bahwa Nata bisa hangat dan jahil sekaligus, membuatku merasa benar-benar diinginkannya.

Nata mulai berulah dengan mencium leherku. "Bukan tau Ras, malam pertama kita kan satu bulan yang lalu."

Ingatkan aku bahwa berkata kasar kepada suami sangat berdosa saat ini.

Aku menyingkirkan tubuhnya dengan mendorongnya. Berani-beraninya dia membahas *khilaf* bersama kami saat itu.

Untung saja, aku tidak kabur di hari pernikahan ini. Aku mendengar Nata langsung terkekeh di depanku, benar-benar tergelak.

Sedangkan aku sudah menatapnya dengan garang dan malu sekaligus.

Aku memejamkan mataku mengatur emosiku. Sejujurnya, sepanjang hari tadi aku benar-benar merasa tidak nyaman. Juga kemarin saat akad, aku masih bisa merasakan bahwa ada sebagian dalam diriku menolak untukku melakukan itu.

Namun saat melihat Nata yang seperti sangat menginginkan pernikahan ini, aku mencoba melawan apa yang ada di dalam diriku itu. Untung saja aku tidak membutuhkan *antidepresan* saat itu terjadi. Aku berusaha untuk normal. Aku tau, sembuh dari traumaku bukan sesuatu yang mudah.

"Cantik, ayo tidur.”

Aku menyingkirkan tangan Nata karena jengkel dan langsung merebahkan diri, Nata

lagi-lagi membuat ulah dengan menarikku mendekat dan memeluk tubuhku, menjadikan dadanya yang bidang sebagai bantalanku.

Kalau sudah begini aku tidak memiliki pilihan lain selain membalas pelukannya.

⚡⚡⚡

Nata tau sekali aku suka makan, karena itu saat makan siang ini dia sengaja memesan makanan *seafood* yang luar biasa banyak untuk kami berdua. Kami sedang menghabiskan makan siang kami di salah satu restoran yang terkenal di Lombok. Benar, kami resepsi di Lombok. Atas usulan Nata, ternyata dia juga mempunyai mimpi sendiri akan pernikahan.

Karena resepsi yang jauh, jadi aku hanya bisa mengundang Janeta dan Haris di 'Rumah Kita' sedangkan Farhan untuk orang diluar 'Rumah Kita'. Setelah kami pulang berbulan madu ini, kami akan mengadakan syukuran di 'Rumah Kita', agar anak-anak

merasa bahwa aku tidak melupakan mereka sama sekali.

Aku menoleh dan mendapati Oddi dan Tante Olla ternyata masih berada disini. Aku memang belum bisa kembali akrab dengan Tante Olla setelah kejadian itu, namun hubungan kami menjadi lebih baik sekarang. Aku langsung menyapa mertua dan adik iparku itu dengan cepat.

Tante Olla hanya tersenyum tipis dan bergabung bersama kami. Aku melirik ke arah Oddi yang melihat makanan dengan pandangan lapar, Oddi ternyata juga menyukai makan sama sepertiku namun karena tubuhnya mudah gemuk, dia harus menahan kebiasaannya itu agar tidak terlihat gendut di kamera. Setelah aku melakukan *riset* tersendiri akan Oddi, akhirnya aku bisa menemukan bagaimana cara dekat dengannya, saat dia pulang dua bulan yang lalu, aku berjanji padanya untuk mengeditkan *video blog*nya yang ada di

youtube, aku bahkan baru tau Oddi termasuk *beauty vlogger* di LA sana, membuat dia langsung terlihat *antusias* saat aku menjelaskan bagaimana memilih *angle video* dan kapan waktu yang pas untuk *take video.*

Oddi bahkan terlihat kagum melihat ruang kerjaku yang ada di *apartemen*. Dia tidak segan-segan lagi meminta bantuan padaku sejak hari itu. Setiap dia *post video*, dia akan menanyakan pendapatku. Ternyata antipatinya sama juga dengan Nata, sampai-sampai dia tidak mengetahui pekerjaanku di bidang *broadcasting*.

Meskipun begitu, gengsinya masih tetap tinggi saat bertemu denganku.

"Kamu pesan semua ini, Nat?" Tanya Tante Olla, baiklah Mama Olla saat melihat hidangan yang banyak di atas meja.

Nata mengangguk cepat. "Mama makan langsung aja." katanya cepat. Mama Olla langsung meminta pelayan untuk mengambilkan piring tambahan untuknya

dan Oddi, Papa Josh sudah pulang tadi subuh karena ada pekerjaan.

"Siapa yang biasanya habiskan makanan sebanyak ini?" Tanya Oddi, mencicipi gulai ikan yang ada di depannya.

Nata langsung menunjukku dengan dagunya. "Dia kan makannya porsi kuli." aku hanya tersenyum malu ditanggapi seperti itu.

"Enak nggak, Mbak?" Tanya Oddi, menanyakan cumi asam manis yang sedang kusantap.

"Enak banget, cobain deh." aku menyodorkan piring dan sendokku. Setelah itu, makan siang itu terasa sangat hangat meskipun belum bisa mencairkan tembok es yang membatasi kami. Tapi aku yakin, pelan-pelan aku bisa meruntuhkannya bahkan membuatnya mencair.

⚡⚡⚡

Aku menatap matahari yang merangkak turun dengan senyuman. Kami berdua tengah

menikmati pemandangan *sunset* dari balkon hotel yang kami tempati ini. Aku menyandarkan tubuhku ke pintu yang terbuka sedangkan Nata tengah membaca entah buku apa di seberangku.

"Kenapa Tante Olla nggak suka sama Tania, Nat?" Aku tergoda untuk menanyakan hal ini. Itu adalah satu-satunya pertanyaan yang belum terjawab hingga sekarang.

Nata mengalihkan pandangannya dari buku ke wajahku. "Kenapa tiba-tiba nanya itu?" Tanya Nata dengan dahi berkerut. Aku tersenyum tipis dan menggeleng.

"Tante Ola nggak sekeras itu sama aku, aku pikir pasti ada alasan lain kenapa Tante Olla membenci Tania dulu."

Nata tampak berpikir sebentar, "Sampai sekarang aku juga nggak tau." ucapnya, aku melihat kejujuran di dalam dirinya. "Mungkin Mama tau lebih dulu siapa jodoh aku sebenarnya." ujarnya asal, aku meringis mendengar jawabannya. Namun tidak lagi

membantah.

"Jangan biasain untuk membanding-bandingkan diri dengan Tania. Jelas kalian beda." ujar Nata tiba-tiba, aku tertawa pelan dan menggelengkan kepala.

"Nggak. Aku nggak suka membandingkan."

Nata berjalan mendekat kearahku dan mendorong-dorong kepalaku dengan telunjuknya beberapa kali. "Di dahi kamu tertulis apa aja yang kamu pikirin sekarang, cantik." aku menghindari tangannya dan memilih untuk menikmati *senja*. Nata akhirnya menyelipkan tangannya di bahuku, membuatku bersandar ke bahunya dengan otomatis.

"Kamu nggak berniat cari tahu kenapa?"

Nata menggelengkan kepalanya. "Nanti kamu cemburu." aku langsung mencubit perutnya dengan keras.

"Aw! Ras! Sakit!"

Aku tertawa puas melihatnya kesakitan.

"Tau nggak, Ras? Sama Tania, tiga bulan aku tinggal sama dia, nggak pernah sekalipun aku kebablasan. Sama kamu, tinggal seminggu aku langsung *khilaf*. Seharusnya kamu bangga dengan pencapaianmu itu." tanganku langsung mencubit perutnya dengan lebih keras dari tadi. Membuat dia merintih benar-benar kesakitan.

Nata suka sekali membicarakan hal-hal *cabul* yang membuatku malu, dia senang sekali membahas apa-apa yang pernah kami lakukan dengan gamblang dan tidak tahu malu. Aku sering dibuat kesal oleh kelakuannya itu.

"Tapi sama Tania kamu sering bilang cinta."

Nata menoleh kepadaku, "Masa sih?"

Aku mencibir ke arahnya. "Dulu aku sering cek hape kamu. Apalagi pas lagi mesra-mesranya. Duh. Yang, aku kangen. Yang pengen ketemu kamu, Yang pengen ini

pengen itu. Yang cinta kamu. Eek kebo, tai kucing.”

Nata langsung memelintir bibirku dengan cepat membuatku meringis kesakitan. Dia benar-benar tidak berperikemanusiaan,

"Sakit!" Protesku, wajahku sudah mulai menjengkelkan sekarang.

"Mulut kamu perlu di tatar!" Dia kemudian mengusap bibirku, namun langsung kutepis dengan kasar, membuat Nata menatap garang ke arahku.

"Sini! Biar bibirnya nggak sakit lagi."

Aku membekap mulutku dengan cepat.

"Nggak! Pasti kamu mau ngerjain aku lagi." aku menggelengkan-gelengkan kepala lagi.

"*I love you*."

Aku menolehkan kepala ketika dia mengucapkan hal itu. Membuatku melongo seketika. Nata langsung tersenyum miring menatapku dan menarikku mendekat, dia

memelukku cepat dan mengecup bahuku beberapa kali.

"*I love you*, Saras."

"Udah disindir baru bilang ya?" Aku tersenyum sembari membalas pelukannya. Nata mengurai pelukan kami.

"Perusak suasana!"

Aku mencibir kearahnya dan semakin membuatnya jengkel. Aku kembali memeluknya. "Aku juga."

"Juga apa?"

Aku menenggelamkan wajahku di dadanya, benar-benar memeluknya erat. "*I love you*." bisikku cepat, membuat Nata terkekeh dalam pelukanku.

"Anggap aja kita lagi mabuk bilang ini." ujarnya disela kekehannya.

Aku dan Nata memang jauh dikatakan dari pasangan normal. Namun bersamanya aku merasa lengkap. Dia mampu memberikanku sesuatu yang kurindukan

selama ini, dia bisa membuatku merasa dibutuhkan dan disayangi, meskipun aku tau dia terlalu *gengsi* untuk mengucapkan itu semua. Alih-alih bermesraan seperti sekarang kami lebih sering bertengkar. Aku tidak tau bagaimana jalan hidupku selanjutnya, namun setelah jungkir balik kehidupan yang kami rasakan bersama.

Aku tau, Nata yang terbaik.

Tiga tahun ini, tidak ada yang bisa menggantikan posisinya.

Sama sekali tidak ada.

Tamat